



a novel by **HAS Chamidi**

Pesantren Undercover

Cinta di Pesantren Alaswangi

Pesantren Undercover

Cinta di Pesantren Alaswangi

Penulis:

HAS Chamidi

PESANTREN UNDERCOVER

Cinta di Pesantren Alaswangi

HAS Chamidi

© Pintukata, 2013

Desainer Sampul: Hendri S

Tata Letak : Tim Pintukata

Cetakan Pertama, Maret 2013

Penerbit:

Pintukata

(Kelompok Penerbit Pustaka Ilmu)

Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 443170

E-mail: redaksipintukata@gmail.com

Website: <http://www.pustakailmu-online.com>

Layanan sms: (0274) 8077774, 081578797497

Anggota IKAPI

Penerbit dan Percetakan:

CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan

Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 443170

Email: redaksipustakailmu@gmail.com

ISBN: 978-602-19999-6-7

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights reserved

Dari Redaksi

Pesantren “Annur” Alaswangi merupakan sebuah pesantren tradisional sebagaimana pesantren umumnya di Indonesia. Pesantren ini relative sudah maju dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bahkan tengah direncanakan pengembangannya di Waluyorejo. Pengasuh pesantren ini adalah Kyai Zen. Beliau memiliki seorang istri, Nyai Salamah, dan dua orang anak kandung – Gus Nurdan Ning Fat- serta seorang kemenakan bernama Gus Ba.

Gus Ba seorang kemenakan yang *lola* sebatang kara. Gus Ba anak Nyai Hasanah, adik kandung Kyai Zen, yang bersuamikan Kyai Amin. Keduanya Nyai Hasanah dan Kyai Amin meninggal saat Gus Ba berusia balita. Namun, sebelum meninggal dunia, mereka telah menjodohkan Gus Ba dengan Jasmin. Jasmin adalah anak kandung Busyro dan Nuriyah. Busyro adalah teman sepondok Kyai Amin. Perjodohan anak balita teman sepondok itu ditandai dengan sepasang kalung emas berbandulkan inisial huruf *B* dan *J*. Badalah Bahaudin alias Gus Badan *J* adalah Jasmin.

Manusia boleh membuat rencana, namun Allah adalah Dzat Pemilik Segala Rencana. Kyai Amin, Nyai Hasanah, dan Jasmin meninggal dunia. Beruntung sebelum Busyro meninggal, ia mempunyai anak perempuan lagi yang diberi nama Jamilah. Dan dari Jamilah inilah, setelah puluhan tahun, Nuriyah-istri

Busyro- berikhtiar untuk menyambung kembali perjodohan itu. Nuriyah pun meminta Jamilah pergi ke Alaswangi berbekal alamat tantenya, *Lik Aminah*. Demi "misi ibu"-nya, Jamilah pun rela berangkat ke Alaswangi dengan membawa serta kalung berbandul inisial huruf *B* dan *J*.

Dengan melamar pekerjaan sebagai guru MTs Annur Alaswangi, Jamilah pun memulai "misiibu"-nya. Di sanalah Jamilah bertemu dengan Gus Ba. Dan dari sanalah kemudian rangkaian kejadian mempertemukan Jamilah dan Gus Ba yang kemudian menjadi sepasang suami istri sah, dan dikaruniai seorang anak balita laki-laki, Gus Abib.

Namun, Gus Ba harus menjadi duda beranak satu. Jamilah meninggal dunia. Dan pada hari Jamilah meninggal dunia, kalung yang dipakainya jatuh. Kalung itu ditemukan oleh Sodikin, *Lurah Pondok*, yang kemudian dipasrahkan kepada Nyai Salamah. Kalung itu malah dipakai oleh Ning Fat.

Gus Badan Ning Fat adalah manusia biasa. Walaupun mereka berdua hidup di lingkungan pesantren, namun rasa cinta di antara keduanya telah bersemi lama. Cinta Ning Fat kepada Gus Ba sempat terpupus oleh pernikahan Gus Ba dengan Jamilah. Namun, rasa cinta itu kembali menggelora. Pesantren dengan tetap berpegang kampa dan ilai-nilai pun, melalui tokoh Kyai Zen dan Nyai Salamah khususnya, memberikan ruang. Dan kemudian kalung itu pun merangkai kembali pertemuan dua pendaman cinta remaja antara Gus Ba dan Ning Fat. Dan setelah selamatan empat puluh hari meninggalnya Jamilah, rangkaian kejadian menggiring pendaman cinta remaja Gus Ba dan Ning Fat menuju pernikahan sah. Selamat membaca.

Redaksi
Pintukata

Sekapur Sirih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketika pertama saya memikirkan untuk membuat novel dengan latar belakang tradisi pesantren tradisional, saya dihinggapi rasa ketidakpercayaan terhadap diri sendiri dan rasa takut bersalah entah kepada siapa. Namun, ketika saya memulainya dengan prinsip air mengalir, ternyata cerita terbangun begitu saja. Bahkan di saat-saat akhir penulisan, saya terkejut dengan aliran cerita yang tidak saya duga sebelumnya. Ketika hal ini saya sampaikan pada teman ngobrol saya, mereka berseloroh namun serius, yang intinya, ya begitulah ketika Tuhan sudah menunjukkan kekuatan-Nya. *Laa khawla walaa quwwata illa billaah.*

Memang pesantren merupakan komunitas kultural yang unik. Membedah pesantren pun menjadi menarik laksana menimba air segar di sumur yang tak pernah kering. Dan menuturkannya dalam bentuk cerita novel pun seakan saya diberi kesempatan untuk menimba air segarnya untuk menjadi tinta pena sastra. Oleh karenanya, sudah selayaknya jika saya yang bodoh dan buta ini berterima kasih kepada tradisi pesantren beserta penjaga dan pelestarinya, sekaligus mohon doa restunya

semoga novel berikutnya dapat segera menyusul terbit dan dapat dinikmati oleh banyak kalangan.

Akhirnya, dengan terbitnya novel saya yang pertama ini, perkenalkan saya berterima kasih kepada Penerbit Pintukata Yogyakarta, kepada KH. Masykur Rozaq, Fikria Najitama, Jayadi, Atam Ruba'i, dan Abu Tolib, serta kepada kolega saya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Wonoyoso Kebumen. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada istri saya, Suci Rokhayati, dan anak-anak saya – Raisa Chamidi, Nilmuna Chamidi, dan Ircham Chamidi – yang telah memberikan ruang keluarga untuk saya menyelesaikan novel ini. Dan izinkan pula saya dedikasikan novel pertama saya ini untuk bapak dan guru saya tercinta, KH.Nurchamid.

Saya menyadari bahwa novel pertama ini banyak kekurangan. Untuk itu, koreksi, tanggapan, saran, dan kritik konstruktif sangat saya harapkan untuk kepentingan perbaikan dan penerbitan di edisi mendatang. Penulis dapat dihubungi ke email: aschamidi@yahoo.co.id.

Wallaahul-musta'an ilaa sabiilil-ridwaan.

Wassalamu'alaikum War.Wab.

Kebumen, Januari 2013

HAS Chamidi

Daftar Isi

Rumah Dekat Pertigaan	1
Cepuk Bening	27
<i>Sowan</i> Kyai	43
Kalung Itu	51
Gus Nur Marah	63
Malam yang Sibuk	75
Mimpi	83
Bunga Rampai Kisah Lama	89
Di Warung <i>Mbok</i> Pinah	173
Kalung yang Tertinggal	185
Basyir Gerilya	189
Ke Jogja	203
Internet	215
Kantin Kampus	221
Ketika Cinta Bersemi	233
Gelora Sang Gadis	253
Refleksi	261
Rapat yang Rapat	271
Tamu Jauh	289
Kejutan	309
Indahnya Cinta	337
Cinta di Ujung Senja	349



Rumah Dekat Pertigaan

Malam Ahad Kliwon, pukul sepuluh malam, rumah dekat pertigaan sudah sunyi. Lampu ruang tamunya juga sudah dimatikan. Rumah itu adalah kediaman Gus Ba, Gus Bahaudin. Gus Ba sendiri merupakan kerabat Pengasuh Pondok Pesantren Annur Alaswangi pimpinan Kyai Zen. Tepatnya, Gus Ba adalah kemenakan Kyai Zen. Panggilan *Gus* terhadap Gus Ba itu lazim untuk kalangan anak lelaki kyai, khususnya di lingkungan pesantren.

Thing ... !!

Hanya sekali-kali terdengar bunyi gelas dan piring beradu lirih. Ya, suara itu masih terdengar dari arah belakang rumah Gus Ba. Nampaknya tiga santri masih sibuk mencuci perabotan dapur. Mereka adalah Karjo, Fuad, dan Basyir. Mereka tengah membersihkan perabotan dapur setelah acara *slametan patangpuluh dina*, acara selamatan empatpuluh hari orang meninggal.

Karjo adalah seorang santri dengan ciri badan tegap, berkulit coklat kehitaman, wajah oval, dan berambut cepak. Ia berasal dari desa pegunungan di Kabupaten Cilacap. Setamat sekolah dasar di desanya, ia langsung *mondok* – menimba ilmu di pesantren. Sejak tahun pertama di pesantren, ia sering diajak seniornya, Kang Sarwani – santri senior Kyai Zen – untuk membantu mereparasi mobil dan motor kyai. Ia menjadi pembantu kepercayaan Kang Sarwani. Hampir setiap urusan motor dan mobil kyai, Kang Sarwani mengajak Karjo.

Setelah Gus Ba menikah, Karjo disuruh Kyai Zen menjadi *santri khadam ndhalem* – santri khusus melayani di rumah keluarga kyai. Ia pun dengan senang hati mengabdikan di rumah Gus Ba. Baginya perintah Kyai Zen adalah penghormatan besar. Ia merasa dipercaya beliau. Dan kepercayaan ini tidak ia sia-siakan. Ia pun dengan ikhlas dan penuh dedikasi melaksanakan perintah Kyai Zen. Baginya tugas ini adalah amanah, dan amanah adalah berkah baginya. Ia pun dipasrahi oleh Gus Ba untuk mengurus kendaraan bermotor dan mobil, termasuk *nyupir*, menyopir.

Fuad itu *santri khadam* dengan berbadan kurus, tinggi, berkulit putih, dan berambut ikal. Wajahnya oval, tanpa kumis, dan kulitnya lembut seperti perempuan. Cara ia berjalan tenang dan lembut. Teman sekamarnya sering meledeknya dengan panggilan “*Jeng Fuad*” sebab ia nampak lebih cocok jadi perempuan dengan melihat wajah dan cara berjalannya.

Fuad berasal dari sebuah desa pertanian di Kabupaten Magetan. Ia tamatan sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Magetan setahun lalu. Atas perintah bapaknya, ia *mondok* – masuk asrama di pesantren. Setelah *sowan* menghadap Kyai Kasan, imam masjid di desanya, ia pun pergi *mondok* di Pesantren Annur Alaswangi atas petunjuk Kyai Kasan. Kyai

Kasan sendiri merupakan santri Pesantren Annur Alaswangi semasa kepengasuhan Kyai Subhan ayah Kyai Zen. Begitu tiba di Pesantren Alaswangi, Fuad lincah dalam memasak di dapur santri. Ia sering dipercaya *ngliwet*- menanak nasi - karena hasilnya terasa pas bagi teman-teman santri. Berkat kepercayaan teman-temannya, Fuad pun jadi *ngirit* hemat pengeluaran, bahkan sering diberi imbalan uang jajan. Iapun sudah tidak memerlukan kiriman uang dari orangtuanya. Ia merasa bisa mandiri. Apalagi ia juga sering dimintai bantuan untuk memasak oleh Mbok Pinah, pemilik warung dekat pesantren, seorang janda umur limapuluhan. Kelincahan dan kepandaian memasak Fuad terkenal, dan iapun sering diminta Nyai Salamah, istri Kyai Zen, untuk memasak di dapur *ndalem* kediaman kyai. Kyai Zen mengetahui semuanya, lalu iapun disuruh Kyai Zen untuk membantu urusan dapur di rumah Gus Ba. Dengan senang hati ia menerima permintaan Kyai Zen. Ia pun menjadi *santri khadam ndhalem* Gus Ba. Baginya, permintaan ini adalah tolok ukur keberhasilan *nyantri* dirinya. Permintaan adalah kepercayaan, dan kepercayaan adalah kehormatan, dan kehormatan adalah pintu lebar keberhasilan dirinya untuk menjalani hidup selanjutnya. Dan ia pun menjadi lebih tekun menguasai urusan dapur dan mempelajari urusan masak-memasak. Berkat ketekunannya, ia pun dipercaya Bu Jamilah - istri Gus Ba - untuk belanja di pasar, memasak ini-itu, dan menghidangkannya. Ia selalu ingat sanjungan Bu Jamilah. "*Wah, nek Mas Fuad buka warung makan, sa' Magetan bisa dadi langganane kabeh. Enak, pas masakane.*" Dan sejak itu ia bercita-cita buka warung makan sepulang *mondok*, kelak, entah kapan.

Adapun Basyir berbadan gempal, berwajah bulat, berambut gondrong. Ciri khasnya adalah tahi lalat besar di dekat alis mata

kanannya. Ia berasal dari Pemalang, dari sebuah keluarga petani penggarap sawah. Sejak tamat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Pemalang lima tahun lalu, ia langsung *mondok* di pesantren Alaswangi mengikuti jejak saudara sepupunya, Lamin. Lamin sendiri adalah santri Pesantren Alaswangi yang sering membantu Lik Badri, lelaki limapuluh tahunan kepercayaan Kyai Zen untuk urusan sawah, kebun, dan urusan lainnya. Lamin tiga tahun lebih tua dibanding Basyir. Jika dimintai bantuan Lik Badri untuk mengurus sawah atau kebun kyai, Lamin sering mengajak Basyir. Dasar anak petani yang sering membantu bapaknya di sawah, ia pun mengiyakan ajakan Lamin. Ia pun jadi dekat dengan Lik Badri, dan ia sering ditugasi ini-itu olehnya. Ia kadang disuruh mencatat hasil timbangan padi, kedelai, *kacang ijo*, dan lainnya. Ia kadang disuruh memupuk tanaman sayuran di kebun kyai, mengurus makanan tukang, memberi makanan ternak ayam milik kyai, dan tugas-tugas lainnya. Ia jadi pintar. Ia pun menikmati tugas-tugasnya. Betapa tidak, berkat ketekunan menjalankan tugas, ia mendapatkan sekedar upah dan bebas makan di rumah Lik Badri. Ia pun merasa mandiri sekali sehingga ia tidak memerlukan kiriman uang dari kampungnya. Selain itu, ia pun jadi dekat dengan keluarga Lik Badri, khususnya Romlan anak lelaki Lik Badri.

Dan pada suatu hari, Lik Badri menyuruhnya *sowan* Kyai Zen untuk menyampaikan catatan hasil panen padi. Ia berangkat, memakai sarung, peci, dan berpakaian rapi. Di hadapan Kyai Zen, dengan sopan santun ia sampaikan catatan itu. Ia menunggu, ya menunggu *dhawuh kyai* – perintah kyai, sebab Lik Badri berpesan agar ia harus menunggu perintah kyai setelah ia menyampaikan catatan. Hari itu, Basyir masih hafal, hari Rebo Kliwon sehabis shalat 'asyar. Ia ditanya siapa namanya, lalu diperintah Kyai Zen

untuk membantu Lik Badri khusus mengurus sawah dan kebun Gus Ba. Ia pun *sendika dhawuh, sami'na wa atho'na*, menerima perintah dan siap menjalankannya. Sejak itu, ia pun menjadi *santri khadam ndhalem* Gus Ba. Walaupun ia bertugas utama di kediaman Gus Ba, sesekali ia bertandang ke rumah Lik Badri untuk membantu tugas-tugas Lik Badri.

Dan malam Ahad itu, mereka bertiga benar-benar serius dan tanpa pamrih mengabdikan menjadi *khadam ndhalem* di kediaman Gus Ba. Meski malam semakin larut, badan sudah layak istirahat, namun mereka tanpa *ba-bi-bu*, tanpa basa-basi, masih menyelesaikan pekerjaan dapur di rumah Gus Ba. Mereka bergotong-royong dan menunjukkan ketakdimannya. Malam itu mereka memperlihatkan dedikasinya sebagai santri.

"Syir, *Gus-e* dah tidur apa?", tanya Karjo pelan sambil menyapu sisa-sisa sayuran di jerambah sumur. Yang dimaksud *Gus-e* oleh Karjo adalah Gus Ba.

"*Mbuh*, aku tak lihat. Coba tanya Fuad", jawab Basyir sambil menimba air sumur.

Fuad yang sedari tadi menata piring di rak, mendengar namanya disebut Basyir, ia menyahut.

"*Nang kamar*. Setelah Gus Nur pamit pulang, Gus Ba terus masuk kamar. Ada apa, Jo?", sahut Fuad.

"*Ya ra papa. Sepi, pernae*. Ya tidak apa-apa. Sepertinya sepi. Biasanya *Guse* masih *muthala'ah* membaca kitab di ruang keluarga", jelas Karjo.

Ketiga santri itu pun kembali diam larut dalam pikirannya masing-masing sambil menyelesaikan pekerjaannya.

"*Sing ngimami tahlil karo yasinan Gus Nur. Kyai Zen madan gerah*", kata Karjo memecah keheningan. Ia memberi khabar teman-temannya bahwa yang mengimami acara tahlil dan

yasinan itu Gus Nur putra lelaki sulung Kyai Zen, sebab Kyai Zen sakit.

"Iya, Kyai Zen jatuh sakit lagi. Sempat sehat lima hari, tapi tadi siang sakit lagi", tambah Karjo.

"Malahan kata Kang Sodikin, *Kang Lurah*, Kyai Zen dipriksa dokter Amri", tambah Karjo lagi. Kata "*Kang*" merupakan sebutan akrab di kalangan santri putra, yang artinya sama dengan sebutan "*Kak*", kakak. Sedangkan sebutan "*lurah*" menunjuk pada sosok santri yang menjadi pemimpin pondok, pemimpin asrama santri, Ketua Pengurus. Sebab seseorang menjadi Ketua Pengurus Pondok, maka ia lazim dipanggil "*lurah*".

"*Mikir banget pa ya?*", tanya Basyir menyela. Ia bertanya, apa Kyai Zen sakit sebab banyak mikir.

"*Mbuh luh*", jawab Fuad sambil menggelengkan kepalanya. Entahlah

"*Ya mikir lah. Kabeh wong ya mikir ... Jal dipikir... .* Berpikir tetap berpikir. Semua orang pasti berpikir. Coba dipikir Kyai Zen *khan* kehilangan menantu. Walaupun Gus Ba itu kemenakan, tapi Gus Ba *khan* sejak kecil dirawat beliau", jawab Karjo.

"*Iya, aku sing santrine bae krasa banget kelangane*", timpal Fuad. "*Aku meh* tiap hari ketemu di dapur", imbuhnya agak serak-serak menahan rasa sedih yang tiba-tiba menyeruak dadanya. Ia sendiri merasa kehilangan sekali sebab hampir setiap hari bertemu.

Wajah Fuad meredup. Ia terkenang kebaikan Bu Jamilah. Karjo dan Basyir merasakan kepedihan dalam suara Fuad.

Mereka pun kembali diam larut dalam kesedihan. Kesedihan yang mendalam. Kesedihan yang juga menjadi kesedihan segenap warga Pesantren Alaswangi. Betapa tidak sedih, tanpa sempat jatuh sakit, hanya pusing-pusing biasa, Bu Jamilah - istri Gus Ba - meninggal dunia. Padahal pasangan

Gus Ba dan Bu Jamilah baru saja seminggu diberi momongan dari Allah Ta'ala berupa lahirnya bayi laki-laki yang sehat dan montok. Ya, seorang bayi yang diberi *tetenger* atau tanda, diberi *jeneng* atau nama Muhammad Habibullah. Muhammad Habibullah Joko Sampurno. Gus Abib, demikian kalangan Pesantren Alaswangi biasanya menyebutnya. Kesedihan semakin tak berujung rasanya, jika mereka mengingat kembali tentang bagaimana Gus Ba dahulu. Ya, Gus Ba di masa kecil dulu.



Gus Ba adalah putra satu-satunya pasangan Kyai Amin dan Nyai Hasanah. Nyai Hasanah sendiri adalah adik perempuan Kyai Zen. Kyai Zen dan Nyai Hasanah adalah dua anak kakak beradik almarhum *Mbah* Kyai Subhan. Sedangkan Kyai Subhan adalah putra tunggal almarhum *Mbah* Kyai Abdurrohman. Kyai Abdurrohman adalah Pendiri Pondok Pesantren Annur Alaswangi. Kyai Abdurrohman sendiri putra sulung dari Kyai Raden Taslim dari istri pertama yang bernama Nyai Siti Hasonah. Nasab Kyai Raden Taslim sendiri dari Demak sebagaimana sering disebutkan pada saat *khaul masyayyih* - peringatan tahunan untuk mengenang perjuangan para syaikh, para pendiri, para pendahulu Pesantren Alaswangi.

Adapun bapaknya Gus Ba, Kyai Amin, seorang kyai kampung, putra Kyai Jailani. Kyai Jailani sendiri adalah putra dari Nyai Fatonah. Nyai Fatonah putri tunggal Kyai Raden Taslim dari istri kedua yang bernama Nyai Siti Wulansari. Dengan demikian, Nyai Fatonah adalah saudara perempuan Pendiri Pesantren Alaswangi, Kyai Abdurrohman, saudara satu ayah beda ibu, *dulur tunggal rama*.

Saat berumur satu tahun, Gus Ba kecil harus menjadi anak yatim piatu. Ibunya, Nyai Hasanah wafat seminggu setelah *khaul masyayyih* Pesantren Annur Alaswangi. Tepat duapuluh hari setelah wafatnya ibunya, bapak Gus Ba - Kyai Amin - wafat. Gus Ba pun kehilangan ayah-ibunya. Ia sebatang kara.

Ia kemudian diambil menjadi anak angkat oleh Kyai Zen, *Pak Dhe*-nya. Ia dirawat dengan kasih sayang layaknya anak sendiri oleh Kyai Zen dan istri beliau, Nyai Salamah. Saat itu, pasangan Kyai Zen dan Nyai Salamah juga mempunyai anak laki-laki kecil dan mungil, umur dua tahun, yang bernama Nurul Hamdi atau dikenal kemudian dengan sebutan Gus Nur. Maka rumah kediaman *ndhalem* Kyai Zen pun tambah ramai dan hangat dengan keberadaan Gus Nur dan Gus Ba yang masih seketurunan garis Kyai Raden Taslim. Pertalian nasabnya, Gus Nur bin Kyai Zen bin Kyai Subhan bin Kyai Abdurrohman bin Kyai Raden Taslim; dan Gus Ba bin Kyai Amin bin Kyai Jailani bin Nyai Fatonah binti Kyai Raden Taslim.

Seperti Gus Nur, Gus Ba dididik serius oleh Kyai Zen. Ia dididik ala pesantren dengan kitab-kitab kuning. Selain itu, iapun disekolahkan di sekolah umum, dari SD, SMP, dan SMA.

Gus Ba kemudian kuliah. Ia kuliah di perguruan tinggi negeri terkenal di Jawa Timur mengikuti jejak Gus Nur, kakaknya. Hanya saja Gus Ba masuk fakultas kependidikan, sedangkan Gus Nur di fakultas syari'ah.

Gus Nur menyelesaikan pendidikan strata satu selama lima tahun, lalu beliau pulang kembali ke Pesantren Annur Alaswangi. Setahun kemudian Gus Ba menyelesaikan pendidikannya. Namun ia tidak pulang kembali ke pesantren. Ia melanjutkan kuliah pasca sarjana strata dua (S-2) di Semarang.

Gus Ba termasuk cerdas dan tekun. Kurang dari dua tahun, ia sudah menyelesaikan S-2. Ia sempat ditawarkan menjadi dosen di Semarang dan ditawarkan juga studi strata tiga (S-3) ke Timur Tengah, tapi Kyai Zen keberatan sebab Pesantren Alaswangi membutuhkan kiprahnya. Akhirnya, Gus Ba pun kembali ke Alaswangi. Dan sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Annur – madrasah atau sekolah setingkat SLTP yang berada di dalam naungan Pesantren Annur Alaswangi – ia menjadi Kepala Madrasah sampai sekarang. Di usianya yang relatif muda, duapuluh tujuh tahun, Gus Ba sudah mampu memimpin MTs Annur menjadi madrasah dengan berbagai prestasi. Bahkan atas restu Kyai Zen dan dukungan Gus Nur, Gus Ba merintis berdirinya Raudlatul Athfal (RA) Annur dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Annur, yang sekarang pun maju pesat. RA Annur sendiri dikepalai oleh Ibu Siti Karimah yang masih ada pertalian saudara satu kakek dengan Gus Ba dan Gus Nur, sedangkan MI Annur sekarang dikepalai oleh Nyai Faizah, istri Gus Nur.



Karjo, Fuad, dan Basyir masih sibuk menyelesaikan tugas pengabdian mereka sebagai *santri khadam ndalem* Gus Ba. Mereka bekerjasama bahu-membahu bekerja tanpa banyak kata. Mereka bekerja cenderung diam membisu. Diam terbawa suasana. Suasana berkabung atas meninggalnya istri Gus Ba, Bu Jamilah.

Ya, meninggalnya Bu Jamilah terasa benar menjadi ujian keluarga besar Pesantren Alaswangi dan banyak orang. Dan acara selamatan empatpuluh hari meninggalnya Bu Jamilah pada malam Ahad itu pun seakan menjadi puncak rasa kehilangan banyak pihak. Acara ini dihadiri dua ratus orang lebih untuk mengikuti

rangkaian tahlil dan yasinan, baik dari keluarga sendiri, santri, alumni, maupun warga sekitar Pesantren Alaswangi. Sejumlah santri sempat kelabakan menambah perlengkapan karpet, tikar, kursi plastik, dan lainnya. Bagian dapur yang ditangani Karjo, Fuad, dan Basyir sempat hampir kalang-kabut begitu menyaksikan yang hadir begitu banyak di luar dugaan.

Sebenarnya yang diundang hanya sebatas tetangga dan sebagian santri. Namun yang hadir membeludak. Banyak orang yang mendengar akan adanya acara itu pun merasa tertarik *kudu teka*, harus datang. Santri yang selama empatpuluh hari terus-menerus tahlilan ternyata memberitahu dan mengajak santri yang lain.

Tetangga yang diundang acara selamatan empatpuluh hari juga demikian. Sebenarnya yang diundang sebatas kaum pria, bapak-bapak, dari sejumlah rumah tetangga di sekitar kediaman Gus Ba. Namun, begitu mendengar bapaknya diundang, istri mereka, ibu-ibu ikut merasa terundang dan harus datang. Oleh karenanya, selain bapak-bapaknya datang sebab diundang, ibu-bunya pun berduyun-duyun ikut datang, termasuk sejumlah janda. Bagi ibu-ibu tetangga rumah itu, sosok Bu Jamilah adalah sosok yang *semedulur* -bersaudara - dan *entengan* - ringan tangan untuk membantu sesama. Apalagi Bu Jamilah juga pemimpin, *imamah*, dari kegiatan yasinan perempuan Kelurahan Alaswangi. Bu Jamilah sering mengimami yasinan perempuan itu.

Pemuda-pemudi kampung juga berdatangan pada acara itu. Mereka memiliki perasaan yang hampir sama dengan ibu-ibu mereka. Mereka merasa wajib hadir untuk mengenang Bu Jamilah, sosok yang mereka kenal sering membantu mereka di dalam kegiatan ketrampilan. Apalagi mereka tahu bahwa Bu Jamilah adalah istri Gus Ba. Ya, Gus Ba, sosok yang mereka kenal

akrab sangat mendukung sejumlah kegiatan pemuda-pemudi, seperti olahraga, kesenian, dan lainnya.



Acara selamatan itu benar-benar membeludak di luar dugaan tuan rumah. Untung saja persediaan mencukupi sehingga acara berlangsung lancar sejak awal sampai akhir.

"Jo, Karjo", sapa Basyir pada Karjo sambil merebahkan badannya di dipan kayu tempat tidurnya di kamar mereka.

"Apa?", sahut Karjo sambil melepas *kupluk*, peci, dari atas kepalanya dan meletakkannya di atas lemari kecil. *Kupluk* itu sudah agak kusam.

"Yang hadir tadi banyak yang di luar *uleman*, *atur-aturan*, undangan. Gus Ba bilang hanya tujuh puluh orang. *Jebul*, *cempulek*, ternyata yang hadir ratusan", kata Basyir.

"*Ta'* pikir, selain alasan menghormati *Guse*, *almarhumah* punya kiprah yang banyak, sehingga banyak yang merasa wajib untuk menghadiri acara tadi", jelas Karjo sambil *ngecus tegesan udud*, menyalakan sisa rokok.

"*Wis, ra sah ngrasani*. Sudahlah, jangan ngomongin orang. Yang penting tugas kita lancar dan beres", sela Fuad memotong pembicaraan.

Basyir dan Karjo mengangguk-angguk setuju. Basyir bangkit dari tempat tidurnya, lalu mengambil *tegesan* - sisa rokok yang belum habis, menyulutnya, dan menyedot dalam-dalam. Karjo pun segera mengikuti jejak Basyir untuk mengaktifkan *tegesan* rokok kreteknya yang ia simpan di sudut lantai dekat pintu kamar. *Eman-eman, rokok gratisan slametan*. Sayang, rokok gratisan selamatan, batin Karjo.

Betul Fuad, Basyir membatin. Ia mengingat kembali kata-kata Fuad tadi. Biasanya kalau *umuk-umukan*, ngomong ngalor-ngidul, ujung-ujungnya jadi *ngasani* orang, pikir Basyir. Basyir pun menyedot dalam-dalam rokoknya, sedotan terakhir, mengeluarkannya lewat hidung pelan-pelan, dan membuang sisanya lewat desahan mulutnya. Ia buang puntung rokoknya ke asbak kayu. Ia matikan apinya. Sambil melihat jam weker di atas lemari kecil, ia lalu berangkat tidur. Pukul 23.10. Malam Ahad yang sepi.

"*Aku turu dhisit*", pamit Basyir pada Karjo dan Fuad untuk mendahului berangkat tidur.

"*Ya, aku sebentar lagi. Rokoke tanggung*", kata Fuad. Ia kepalang tanggung masih merokok. Sedangkan Karjo hanya diam sambil menyedot rokoknya untuk dihabiskan.

Jam duabelas, malam itu, kamar di belakang rumah kediaman Gus Ba sepi. Penghuninya sudah tertidur. Pulas.



Dingin menusuk menyelimuti kamar Karjo, Basyir, dan Fuad. Kamar sederhana ukuran empat kali lima meter. Pintu kamar di sebelah selatan, di tengah tembok selatan. Kamar ini berisi tiga dipan kayu untuk tidur dan sebuah lemari kayu ukuran kecil untuk tempat pakaian. Di sebelah utara kamar adalah sumur dan sebuah kakus untuk penghuni kamar ini. Di sebelah utara sumur dan kakus itu adalah lapangan olahraga MTs Annur Alaswangi. Lapangan ukuran sekitar limapuluh kali delapanpuluh meter. Lapangan ini biasanya dipakai upacara rutin Senin pagi MTs Annur Alaswangi, praktek olahraga siswa, kegiatan pramuka siswa, *bal-balan* atau sepakbola santri, dan kadang juga sepakbola

anak-anak remaja *bocah nom* warga setempat. Di musim panen padi, lapangan ini sering dimanfaatkan untuk *meme pari* – menyinari padi dengan sinar matahari langsung agar padi kering.

Di sebelah timur kamar terdapat pagar bambu pembatas dengan sepetak tanah sawah yang luasnya seratus ubinan. Sawah Gus Ba. Di sepanjang pagar bambunya, tanaman kacang panjang menjalar memeluk erat bilahan bambu. Di antara dinding dengan pagar itu, lima tanaman pohon cabai setinggi semeteran. Di dinding timur kamar itu sendiri terdapat sebuah jendela berdaun dan tanpa kaca. Di atas jendela terdapat lima lobang angin dari paralon ukuran besar.

Di sebelah selatan kamar adalah halaman sepanjang lima meteran ke selatan. Di halaman itu terdapat *gazebo* kecil dari kayu *glugu*. Letaknya di sisi timur dekat pagar pembatas. Di depannya terdapat jalan setapak menuju ke barat ke arah rumah kediaman Gus Ba. Di kanan kiri jalan setapak itu terdapat taman bunga beraneka ragam. Terdapat juga dua pohon belimbing wulung di antara tanaman bunga. Dulu, ya, dulu semasa Bu Jamilah masih hidup, di sini ia biasanya menyirami tanaman bunga dan mengaturnya. Kemudian, di selatan taman dan *gazebo* itu terdapat sebuah bangunan garasi mobil ukuran enam kali enam meter. Garasi mobil Gus Ba.

Di sebelah barat kamar, hanya dibatasi dinding kamar berjendela, adalah sebuah aula. Aula tempat Gus Ba *mulang ngaji* – menyelenggarakan pengajian – dan sekaligus biasanya untuk shalat berjamaah. Aula ini berukuran empat kali delapan meter dengan sisi barat terdapat cerukan sepanjang satu setengah meter, tempat pengimanan shalat. Dan di sebelah selatan aula, sela lima meter adalah dapur rumah kediaman Gus Ba. Dapur itu menyatu dengan rumah.

Di kamar santri itu Basyir tidur meringkuk menahan hawa dingin. Sebentar-sebentar ia mengubah posisi tidurnya, meringkuk ke kanan dan ke kiri. Fuad tidur berselimutkan sarung coklat kotak-kotak yang menutupi sekujur tubuhnya. Ia terdengar sedikit mendengkur. Karjo tidur pulas tanpa merasakan hawa dingin, menengadah, dan tangannya menjulur ke atas kepalanya. Mereka tidur di atas dipan kayu masing-masing. Pulas setelah sebelumnya mereka kerja membersihkan dan merapikan ini-itu usai acara selamatan.

Malam itu benar-benar menghadirkan hawa dingin yang menusuk tulang. Beku tiada angin.



"Mas, dah tidur ya?".Terdengar suara di luar kamar.

Basyir yang sebentar-sebentar bergerak-gerak menahan hawa dingin pun mendengar suara di luar.

Suara panggilan itu terdengar kembali. Basyir membuka matanya sedikit. Ia menajamkan pendengarannya. Iapun segera bangun. Ia paham betul dengan suara itu. Itu suara Gus Ba. Gus Ba memanggil mereka !

"Dereng, GusBelum", jawab Basyir sekenanya. Iapun beranjak bergegas menuju pintu, dan membuka cepat.

"Pripun, Gus? Bagaimana, Gus? Apa yang perlu saya siapkan?", kata Basyir cepat sambil membetulkan gulungan sarungnya. Ia melihat Gus Ba berada di pintu dapur rumah berbaju jubah putih terusan semata kaki dan berkopiah putih bulat.

"Kang Basyir ya?", tanya Gus Ba menatap tajam.

"Njih, Gus... Ya, betul", jawab Basyir sambil keluar kamar.

Nampak Gus Ba tersenyum.

"*Tulang aku gawekna kopi ya?*", kata Gus Ba datar. Ia minta Basyir membuatkan kopi.

"*Njih*", jawab Basyir mengiyakan cepat.

Gus Ba kembali masuk ke rumahnya. Basyir pun sigap. Ia segera menyusul ke dapur dan membuatkan kopi untuk Gus Ba.

Selagi Basyir menuang kopi hitam ke dalam gelas besar, Fuad dan Karjo datang menyusul. Mereka nampak bercakap-cakap liris sejenak.

"*Kepruwe, Syir*", tanya Fuad kepada Basyir, ada apa. Ia bertanya sambil melap kedua matanya dengan ujung sarungnya.

"Gus Ba *ngersakke ngopi*", jawab Basyir. Ia menjelaskan kalau Gus Ba meminta dibuatkan kopi.

Mendengar jawaban Basyir, kedua teman sekamarnya pun paham dan segera membantu keperluan lainnya. Mereka paham betul selera Gus Ba, kopi hitam, manis, kental, gelas besar, dan setoples roti kering. Mereka pun ramai-ramai menyiapkan dan menghidangkannya di ruang keluarga. Tak lupa, mereka pun membuat kopi untuk mereka sendiri.

Ketika ketiganya masuk ruang keluarga, Gus Ba nampak sedang duduk di kursi meja makan. Ia tengah merokok. Mereka pun tanpa canggung menyuguhkan segelas air kopi dan setoples roti kering.

"*Monggo, Gus*", kata Basyir sekedar basa-basi memecah keheningan. Gus Ba mengangguk.

"*Ya, thank you. Syukron katsir*", jawab Gus Ba berterima kasih sambil tersenyum. Ketiganya pun ikut tersenyum.

Segera mereka beranjak pergi meninggalkan Gus Ba sendiri. Namun baru beberapa langkah, Gus Ba memanggil mereka. Panggilan itu begitu mantap.

"Jo, Syir, Ad ... ", panggil Gus Ba sekalian pada ketiga *santri khadam*-nya.

Mendengar namanya dipanggil, mereka segera berbalik pelan. Mereka kembali menghadap Gus Ba.

"Duduklah, sebentar ... ", pinta Gus Ba.

Mereka segera menjawab permintaan Gus Ba dengan segera jongkok, lalu bersila di depan Gus Ba.

"*Njih, Gus*", jawab Fuad sambil membetulkan duduknya. Basyir dan Karjo diam menunggu di samping Fuad.

"*Aku arep njaluk tulung*", kata Gus Ba mengawali permintaannya. Ia akan minta tolong.

Mereka pun jadi serius begitu mendengar kalimat Gus Ba. Mereka menunggu.

"Tolong kalian jangan tidur sampai subuh. Kalian masing-masing shalat sunat mutlak, dua rakaat... . Setelah selesai, tolong baca fatikhah untuk kesehatan Kyai Zen Tiga ratus tiga belas kali ", jelas Gus Ba pelan-pelan agar santrinya paham dengan permintaannya.

"Paham?", tanya Gus Ba kemudian.

"*Njih, Gus*", jawab mereka hampir bersamaan mengiyakan.

."Aku sudah, tadi di kamarku... . Tolong kamu masing-masing mohon pada Allah Ta'ala untuk kesehatan beliau", imbuhnya.

Mereka mengiyakan. Mereka paham betul bahwa jika ada sesuatu yang khusus, Gus Ba biasanya menugasi mereka dengan tugas tertentu seperti malam ini.

"Ya, sudah. Mumpung masih banyak waktu", kata Gus Ba.

Merekapun segera pamit mohon diri. Mereka bergegas melaksanakan tugas di aula.



Gus Ba sendiri duduk di ruang keluarga. Sendiri, sepi, larut dengan perasaannya. Perasaan yang begitu menekuk dadanya. Ditemani rokok filter kesukaannya, segelas kopi dan setoples roti coklat kering, ia menerawang jauh. Sesekali ia menyedot rokoknya pelan dan dalam. Sesekali ia mengeluarkan asap rokoknya dibarengi suara helaan. Jika saja istrinya masih hidup, ia pasti bangun dan dengan setia menemani. Jika saja istrinya masih hidup, jika saja Jamilah kekasihnya masih bersama, ia pasti akan menceritakan sesuatu yang baru dialaminya kepada istrinya yang biasanya dengan senang hati mendengarkan ceritanya. Namun...

Gus Ba sekarang menjadi seorang duda, sendirian. Iapun tanpa kata-kata hanya merangkai kembali kejadian tadi di kamarnya. Kejadian yang baru dialaminya. Ya, kejadian khusus.

Selagi Gus Ba merapalkan wirid bacaan fatikhah khusus untuk Kyai Zen sebanyak 313 kali, pada bacaan menjelang akhir, ia terasa masuk ke dunia lain, ke alam lain. Ia tiba-tiba berada di suatu tempat dan bertemu dengan sejumlah orang berjubah putih yang duduk ber-*shaf* berjajar di hadapannya. Mereka nampak khusyu'. Mereka tengah berdzikir *laa ilaaha illallaah*. Dan ia pun hanyut dalam irama dzikir mereka. Ia merasakan hawa yang *plong*, hawa yang terasa bersih. Ia benar-benar hanyut. Bahkan tanpa sadar ia sudah tidak membaca fatikhah, tetapi mengikuti dzikir mereka, *laa ilaaha illallaah*. Ketika ia mencoba mencermati wajah-wajah mereka, ia melihat sekilas wajah kyainya, Kyai Zen, ada di sana. Tapi ... *clap* ... tiba-tiba ia tersadar kembali. Ia kembali ke alam nyatanya. Ia masih melafadkan dzikir itu, lirik agak mendesah. Sekejap iapun terkaget. Ia mengejap-gejapkan mata sambil kembali menguasai diri.

Astaghfirullah, gumam Gus Ba lirih. Lalu ia pun menuntaskan hitungan fatikhahnya, berdoa, dan menutup rangkaian doanya dengan shalat tasbih empat rakaat dua salam dua salam.

Gus Ba sebenarnya sudah biasa dengan kejadian khusus seperti yang baru dialaminya. Namun, ia tengah mencoba mencari jawaban ada rahasia apa di balik kejadian tadi. Ada *sir* apa? Ada rahasia apa ya?, batin Gus Ba. Ia mencoba menghubungkan dengan sakitnya Kyai Zen, *Pak Dhe* dan sekaligus orangtua angkat dan gurunya. Namun terasa sulit menemukan hubungan keduanya. Ia pun coba ingat-ingat lagi bagaimana suasana tempatnya tadi, kira-kira dimana. Namun sekali lagi, sungguh tiada jawaban yang terkuak dari kejadian tadi. Namun, ia mencoba meyakinkan diri, bahwa kejadian tadi berkait dengan sakitnya Kyai Zen saja dan memiliki *sir* bagus. Kejadian khusus itu memiliki rahasia bagus, insyaallah, batinnya berdoa.

"*Hmeem....*". Gus Ba berulang kali menghela nafasnya. Kembali ia menyulut rokoknya untuk ke sekian kalinya. Bunyi *kemretek* bakaran ujung rokok terasa terdengar jelas di tengah keheningan malam.

Malam semakin dingin. Kopi hangat menjadi dingin. Sunyi, sepi, sendiri.



Dan bunyi kentongan membuyarkan lamunannya. Ya, bunyi kentongan dari arah timur. Kentongan itu dari arah Balai Kelurahan Alaswangi yang terletak di seberang jalandi sebelah timur pertigaan. Walaupun jarak rumah Gus Ba dengan balai kelurahan cukup jauh, namun bunyi kentongan itu terasa sangat dekat dan bergema nyaring.

Gus Ba pun menengok jam digital di hape-nya. Angka 03.05. Kentongan itu pasti ditabuh Pak Sur, Surtono, pikirnya. Iapun teringat wajah Pak Surtono, penjaga malam Balai Kelurahan Alaswangi. Lelaki umur limapuluh tahunan. Lelaki kurus, berkulit agak legam, dan nampak lebih tua dari umurnya. Acara selamatan empat puluh hari istrinya tadi sore, ia juga bertemu Pak Surtono yang datang bersama rombongan warga setempat. Pak Surtono, lelaki yang tabah, seorang duda dengan empat anaknya, batin Gus Ba. Iapun berkaca diri, bahwa ia pun duda, duda beranak satu. *Haaahhh...*, Gus Ba membunyikan nafasnya pelan sambil manggut-manggut sendiri dan mencoba tersenyum. Senyum kecut.

Tak lama berselang terdengar suara sepeda motor dari arah jalan di depan rumahnya. Suaranya meraung tanda sepeda motor tancap gas. Tukang ojek Candi, pikir Gus Ba. Ya, biasanya tukang ojek meluncur cepat dari arah selatan, dari arah kota membawa penumpang, lalu begitu sampai pertigaan di depan rumahnya tukang ojek akan memelankan laju motornya, dan kembali ia akan menancap gasnya menuju ke barat atau ke timur.

Jalan antar-kecamatan di depan rumah Gus Ba membujur ke barat dan ke timur. Lumayan lebar, sekitar tujuh meteran. *Jalan Raya Kebonsari-Wadas*, demikian orang-orang menyebutnya. Malahan santri-santri biasa menyebutnya dalam pembicaraan mereka dengan sebutan singkat, *Jalan Bonsadas*. Nama ini mungkin diambil dari nama dua kecamatan dimana jalan ini berujung. Ke timur, puluhan kilometer adalah jalan menuju beberapa desa di Kecamatan Alaswangi dan desa-desa Kecamatan Kebonsari. Ke barat, puluhan kilometer adalah jalan menuju desa-desa Kecamatan Alaswangi yang lain dan Kecamatan Wadas.

Jalan Bonsadas ini bertemu dengan Jalan Alaswangi, sebuah jalan beraspal akses menuju ke pusat kota, yang berukuran

lebar yang sama, sekitar tujuh meteran. Pertemuan kedua jalan itu membentuk pertigaan jalan. *Pertelon Alaswangi*, pertigaan Alaswangi, demikian orang menyebutnya. Rumah Gus Ba sekitar dua puluh meteran di sebelah barat dari *pretelon* ini, di sisi utara jalan.

Dari pertigaan ini, Jalan Alaswangi melintang ke selatan. Hanya sekitar satu kilometer, Jalan Alaswangi bertemu dengan jalan raya umum yang dilalui bus-bus. Pertemuan Jalan Alaswangi dengan jalan raya itu berupa pertigaan, yang disebut Pertigaan Candi, *pertelon Candi*. Disebut demikian sebab pertigaan ini berada di Dusun Candi. Dan di Pertigaan Candi inilah sejumlah tukang ojek biasa mangkal menunggu penumpang.

"Tukang ojek Candi", gumam Gus Ba pelan. Iapun menerawang jauh ke wilayah Pertigaan Candi, dan wajah-wajah tukang ojek muncul. Ia hafal sejumlah nama tukang ojek. Sebab, jika ia dahulu pulang kampung dari kampus atau dari luar kota, begitu turun bus, ia dulu sering *ngojek*, naik ojek. Gus Ba ingat nama-nama tukang ojek pertigaan kota, seperti Kang Udin, Pak Gun, Mas Hedrik, dan banyak lagi. Mereka pun mengenal dekat Gus Ba. Jika ia pulang kampung dulu, biasanya ia minta diantar Pak Gun. Ya, Pak Gun, pria tukang ojek dengan dua istri dan selusin anaknya. Ya, Pak Gun, pria gempal yang sering bercerita tentang dirinya sendiri, cerita tentang bagaimana mengatur hubungannya dengan kedua istrinya, cerita tentang bagaimana mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya. Gus Ba pun tersenyum sendiri saat ia mengingat cerita-cerita Pak Gun. Luar biasa, pikir Gus Ba. Dan ia pun teringat saat pemakaman istrinya, sejumlah tukang ojek juga datang melayat, termasuk Pak Gun. Sungguh mulia hati mereka yang masih menyempatkan takziah, batin Gus Ba.

Bunyi nyanyian jangkrik dari arah sawah di sebelah timur rumah lambat-lambat terdengar bersahutan mengisi pendengaran Gus Ba. Ia tersenyum kecil, teringat masa kanak-kanak saat sering bermain di sawah di samping rumah. Bersama Kang Bejo, santri Kyai Zen yang disuruh mengawalinya, ia jadi mengenal banyak hal-hal yang berkaitan dengan sawah. Ia jadi kenal istilah-istilah dalam pertanian sawah, seperti *nyebar wi nih*, *mluku*, *nggaru*, *ntraktor*, *ngani-ani*, *gepyok*, *bawon*, *lungka*, dan lainnya. Ia pun hafal nama-nama hewan di sawah, seperti jangkrik, *walang*, *walang sangit*, *lintah*, *keong*, *blibis*, *kuntul*, dan lainnya. Bersama Kang Bejo, ia jadi banyak tahu tentang dunia pertanian. Ia pun merasa seperti memiliki sosok kakak yang begitu *eman* sayang padanya. Bersama Kang Bejo, ia merasa tidak sendiri sebatang kara.

Gus Ba pun tersenyum saat ia terkenang digigit lintah. Ia kegelian, takut, dan menjerit-jerit minta tolong Kang Bejo. Bahkan ia sempat merengek menangis keras. Kang Bejo dengan cepat menolong sambil berkata-kata ini itu. Entah apa saja. Namun ia masih ingat kata-kata Kang Bejo, dan ia simpan kata-kata itu hingga kini.

"Gus, jangan takut yaLintah tidak menakutkan. Tidak dilawan pun nanti kalau kenyang lintahnya akan copot sendiri. Lintah menghisap darah kotor, Gus. Yang patut dilawan *sakjane*, sebenarnya ya rasa takut itu *lho* Gus ...".

Gus Ba mendesah panjang sambil memainkan rokoknya dengan jemari tangan kanannya. Ia kangen. Ia rindu. Ia ingin bertemu Kang Bejo. Ia ingin *curhat*, dan jika perlu ia ingin menangis di pelukan Kang Bejo. Dadanya pun berdegup mengeras. Matanya sedikit berkaca. Gus Ba mendesah panjang, membuang rasa sesak di dadanya.

Kang Bejo pamit pulang *mukim*. Kang Bejo pergi meninggalkan dirinya seminggu setelah ia menikahi Siti

Jamilah. Ia pun tidak sempat mengantar ataupun bertemu lagi dengan Kang Bejo. Ia berpisah begitu saja dengan Kang Bejo, dan ia tidak bisa menahan dan berkata apa-apa. Ia sendiri sedang bingung pada saat itu. Ia tidak begitu siap menghadapi banyak kenyataan saat itu, ya, kenyataan ia harus menikah dengan Siti Jamilah, kenyataan ia harus mondar-mandir Alaswangi-Malang untuk menyelesaikan *thesisnya*, dan kenyataan ia harus mengurus MTs Annur yang akan ujian.

Ah, Gus Ba mendesah berat.

Ah, entah dimana sekarang Kang Bejo yang baik dan kebakapan. Kabar terakhir yang ia terima dari Kang Sodikin, *Lurah Pondok*, Kang Bejo menikah dengan orang Ciamis dan tinggal disana. Namun, kabar dari Kang Sodikin tidak begitu lengkap. Kang Sodikin hanya sempat bertemu Kang Bejo secara kebetulan di terminal bus Yogyakarta setengah tahun yang lalu. Kang Bejo buru-buru naik bus, dan menghilang entah dimana sekarang.



Suara *qiro'ah* bacaan Al-Qur'an terdengar dari *speaker* Masjid Jami' Annur Alaswangi. Pertanda sekitar setengah jam lagi waktu subuh tiba. Gus Ba menghela nafas panjang dan mengeluarkannya pelan.

"Alhamdulillah...", kata Gus Ba setengah mendesah.

Gus Ba pun menghabiskan kopinya, lalu bangkit, dan menengok ketiga santri khadam di aula rumahnya. Ketiga santrinya tengah duduk-duduk sambil minum kopi, menunggu.

"Dah rampungan fatekhahan, Mas?", tanya Gus Ba.

"Alhamdulillah, Gus", jawab mereka hampir bersamaan sambil menghentikan keasyikan mereka merokok.

"Syukurlah... . Terimakasih. Moga-moga jadi amal shaleh ... dan doanya terkabul", kata Gus Ba pelan kata per kata agar didengar dengan baik. Mereka pun berkali-kali mengamini.

"Ayo, habiskan kopi kalian. Kita siap-siap menjelang shalat subuh", lanjut Gus Ba.

"*Njih, Gus*", jawab mereka serempak.



Jam tujuh pagi. Hari Ahad. Suara dering *hape* bergema membangunkan Gus Ba. Ia menjemputnya dari samping bantal, dan lambat-lambat terbaca di layar, tulisan nama Gus Nur. Ada telpon dari Gus Nur ! Gus Ba pun segera menekan tombol "*terima*".

"Assalamu'alaikum, Gus", kata Gus Ba mengawali pembicaraan via *hape*. Ia menyebut Gus Nur dengan sebutan *Gus*, sebutan khas pesantren untuk putra kyai.

Terdengar jawaban salam dari seberang. Kemudian terdengar kata-kata.

"Aku mau kesitu, *Dhik*", kata Gus Nur. Gus Nur sendiri menyebut Gus Ba dengan sebutan *Dhik*, adik laki-laki.

"Oo, ya, silahkan. Jam berapa, *Mas?*", kata Gus Ba.

Kadang Gus Ba menyebut Gus Nur dengan sebutan *Mas*, kadang *Gus*. Gus Nur pun tidak mempermasalahkannya. Kadang ia pun disebut oleh Gus Nur dengan sebutan *Dhik* atau *Gus*.

"Habis ngaji saja ya Jam sembilan saja", jawab Gus Nur.

"Okey. Saya tunggu", jawab Gus Ba.

"Ya, insyaallah, jam sembilan," tandas Gus Nur. "Assalamu'alaikum...", imbuh Gus Nur.

"Wa'alaikumussalam ... ", jawab Gus Ba.

Gus Ba segera bangun. Ia pun merapikan sendiri tempat tidurnya. Merapikan tempat tidur sendiri adalah kebiasaannya sejak kecil. Ia tidak mau manja. Ia tidak mau tempat tidurnya dirapikan santri. Ia ingin tempat tidurnya menjadi tempat pribadinya dan tak seorang pun menyentuhnya. Bahkan, sejak menikah, istrinya, Siti Jamilah sampai geleng-geleng melihat kebiasaannya.

Gus Ba bergegas ke kamar mandi dalam kamarnya untuk berwudlu. Kemudian ia keluar kamar. Didapatinya segelas teh dan singkong goreng di atas meja makan. Ia pun segera menarik kursi meja makan, duduk, dan kemudian menyeruput air teh hangat. *Teh tubruk !*

Sambil mengunyah singkong goreng, lambat-lambat Gus Ba mendengar puji-pujian *asmaul husna* dari arah aula rumahnya. Iapun tersadar. *Ngaji*, batinnya.

Sejumlah santri menunggu dirinya untuk mengaji rutin Ahad pagi. Mengaji *bandongan* kitab fiqih, *Kitab Fatkhul Mu'in*. Biasanya mengaji ini dimulai jam tujuh sampai jam sembilan. Tapi Gus Ba bangun kesiangan, jadi mengajinya terlambat. Para santri paham betul sehingga mereka tetap menunggu sambil puji-pujian sampai ia hadir. Mereka sudah *diwanti-wanti*- diingatkan - oleh Gus Ba, kalau menunggu, jangan bersendau-gurau, tapi mendingan puji-pujian *asmaul husna*, nama-nama Allah. Dan merekapun takdim mengikuti perintah gurunya.

Gus Ba pun segera mandi, wudlu, berpakaian, shalat duha, lalu berangkat menuju aula, mengaji bersama santri. Di aula rumahnya, di utara dapur, belasan santri putra duduk bersila dan bertelekan meja panjang. Gus Ba menuju meja kecil di sisi selatan pengimaman aula, duduk bersila, mengucapkan salam, lalu berdoa. Tak lupa membaca fatikhah beberapa kali. Ia pun minta maaf terlambat, bangun kesiangan. Santri maklum-maklum saja.

Pengajian Ahad pagi umumnya diikuti terbatas santri senior Pesantren Annur Alaswangi. Selain itu terdapat juga sejumlah *santri nglaju*, santri *mukimin* dari warga sekitar pesantren. Pengajian ini agak berbeda dengan pengajian kitab pada umumnya sebab biasanya diselingi dengan diskusi, dialog, dan latihan baca kitab. Biasanya Gus Ba membaca teks kitab, baik *matan* maupun *sarah*-nya, lalu menerangkan sekilas. Ia biasanya tidak segan-segan meminta satu-dua santri untuk membacakan kitab *gundhulan* itu sekaligus minta memaknai ala pesantren, lalu ia pun menanyakan kandungannya, menanyakan maksudnya kepada santri. Tak jarang, ia pun menanyakan sisi kebahasaan kitab kepada santri. Santri pun *manut* saja dengan permintaannya. Jika jawaban santri terasa masih kurang dan mengambang, Gus Ba pun melengkapi jawaban dan sekaligus memberikan pemahaman dan kesimpulan. Sebaliknya, terhadap hal-hal yang rumit, santri pun minta penjelasan kepada Gus Ba. Inilah gaya mengaji yang dihidupkan Gus Ba tiap Ahad pagi. Santri pun senang sebab mereka menjadi lebih paham dan sekaligus tertantang.

Gaya mengaji ini juga dilaksanakan Gus Nur untuk santri putri senior tiap Jumat pagi di kediaman beliau. Gaya ini merupakan warisan pendiri Pesantren Annur Alaswangi, Simbah Kyai Subhan, yang dilestarikan oleh keturunan beliau sampai kini. Kitab yang menjadi pegangan utama adalah *kitab Fatkhul Mu'in*, yang biasanya dilengkapi dengan kitab-kitab yang lain.

Jam dinding aula menunjukkan pukul setengah sembilan pagi. Pengajian baru berlangsung satu jam, Gus Ba minta pengajian dilanjutkan Ahad depan.

"Maaf, saya ada janji dengan Gus Nur, jam sembilan, harap maklum. Kalian silahkan bisa istirahat dulu di sini", kata Gus

Ba mengakhiri pengajiannya. Lalu iapun menutup dengan doa dan salam.

Setelah usai bersalam-salaman, Gus Ba memanggil Fuad.

"Mas Fuad, tolong siapkan minuman dan gorengan apa *lah...*
. Gus Nur mau *tindak* sini", pinta Gus Ba.

"*Njih*, Gus", jawab Fuad singkat mengiyakan.

Gus Ba segera berjalan cepat menuju rumah kediamannya. Sementara itu Fuad bergegas menuju dapur rumah untuk mempersiapkan minuman dan makanan ringan yang biasa disiapkan.

Santri yang lain melakukan agendanya sendiri-sendiri. Karjo biasa, pekerjaan rutin tiap pagi, ia langsung menuju garasi mobil untuk sekedar memanasi mobil milik Gus Ba. Dan Basyir langsung ke kamar, ganti baju, dan menenteng *pacul*- cangkul - dan *arit*- sabit - pergi ke sawah. Hari itu Basyir ingin mengecek sawah di samping rumah, sawah dengan tanaman padi yang mulai *meteng*, mulai berisi.

Rumah itu dekat *pertelon*, rumah kediaman Gus Ba. Rumah itu adalah rumah peninggalan ayah-ibunya, rumah warisan. Penghuninya berkurang dengan meninggalnya Bu Jamilah. Berkurang juga dengan Gus Abib yang tinggal dalam peliharaan keluarga Kyai Zen. Meski begitu, nafas rutin kegiatannya tetap harus berlangsung. Ibarat kincir air di sungai di dekat sawah, rodanya harus terus berputar agar air sungai dapat dibawa ke tempat lain dan memberikan manfaat yang lebih luas. Tuhan Maha Bijak lagi Maha Mengetahui, manusia hanya *sakderma nglakoni titah*, hanya sebatas menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. *Wallahu a'lam...* .

Rumah dekat pertigaan Alaswangi, rumah penuh warna.





Cepuk Bening

Sebuah mobil *jeep* merah *maroon* masuk halaman rumah Gus Nur. Dua orang berpakaian ala santri turun dari mobil. Yang satu masih muda, usianya berkisar dua puluh sembilan tahun, berkulit bersih dan berparas ganteng. Ia berambut lurus panjang sebahu dan dengan sedikit jenggot. Ia adalah Gus Nur. Gus Nurul Hamdi, putra lelaki satu-satunya dari Kyai Zen. Yang satu lainnya sudah cukup umur, berkisar lima puluh tahunan, berkulit sawo matang dan nampak kekar. Ia adalah Lik Badri, orang kepercayaan Kyai Zen di hampir semua urusan, khususnya urusan pertanian sawah dan kebun.

Gus Nur mengucapkan salam, dan langsung memasuki rumah melalui pintu ruang tamu yang sudah membuka. Ia berjalan masuk dengan santai diikuti Lik Badri. Dari arah ruang keluarga Gus Ba keluar menjemput saudaranya sambil membalas salam. Gus Ba nampak sedikit kaget ketika ia melihat Gus Nur *rawuh*- dating - bersama dengan Lik Badri. Namun kekagetannya tidak terbaca kedua tamunya sebab Gus Ba segera menjabat

tangan Gus Nur dan Lik Badri. Gus Nur pun mempersilahkan tamu-tamunya untuk duduk di ruang khusus saja.

Ya, ruang khusus. Sebuah ruang di sisi barat ruang tamu. Ruang ini berukuran kecil, empat kali tiga meter. Di dalamnya hanya terdapat meja bundar sedang dengan empat buah kursi ukiran. Jendela kamar berukuran sedang berkaca tebal di sisi selatan dan barat. Ada ventilasi hak angin di atas jendela-jendelanya. Udara ruangan terasa segar sebab di selatan dan barat kamar tumbuh pohon mangga yang besar dan rimbun.

Mereka pun segera duduk melingkar berhadap-hadapan mengelilingi meja bundar. Gus Nur duduk di sebelah barat menghadap ke timur. Gus Ba duduk di sebelah utara menghadap ke selatan. Lik Badri duduk di sebelah timur membelakangi pintu masuk menghadap ke barat. Kursi selatan kosong.

Selagi berbasa-basi ini-itu, Fuad datang membawa tiga gelas kopi kental manis. Ia menyuguhkan dengan sopan, pertama untuk Gus Nur, kemudian untuk Gus Ba, dan terakhir untuk Lik Badri. Setelah selesai, Fuad pun mundur sopan, segera ke dapur untuk mengambil hidangannya.

Fuad dengan cekatan menyuguhkan empat piring makanan ringan. Ada sepiring singkong goreng, sepiring ketela goreng, sepiring singkong rebus, dan sepiring ketela rebus. Aneka gorengan masih hangat.

"*Panenane dhewek ya, Ad?*", tanya Gus Nur sekedar basa-basi menanyakan soal suguhan yang dibawa Fuad, apakah hasil panen sendiri.

"*Njih, Gus*", jawab Fuad singkat mengiyakan.

"*Injih, Mas. Niku hasil panenane piyambak, Mas. Monggo...* Itu hasil panen sendiri. Silahkan ... ", sela Gus Ba melengkapi jawaban Fuad.

"Wah, kalau yang masak si Fuad, ini pasti enak", sanjung Gus Nur sambil melihat hidangan, lalu mengambil sesisir singkong rebus yang masih berasap.

Mendengar dirinya disanjung Gus Nur, Fuad tersenyum, senyuman puas.

Lik Badri pun tanpa segan-segan segera menjemput sepotong ketela gorengnya. Untuk menemani tamunya makan hidangan, Gus Ba mengambil singkong goreng.

"Abah gimana, Mas? Maaf. Aku belum sempat *sowan*", tanya Gus Ba kepada Gus Nur mengawali pembicaraan setelah menyeruput kopi kentalnya. Gus Ba menanyakan tentang Kyai Zen yang semalam dikabarkan jatuh sakit lagi. Ia belum sempat *sowan* berkunjung.

"Sudah mendingan, *Dhik*. Tadi pagi, jam enam aku *sowan*, Abah sudah bisa menemui aku di ruang keluarga. Ya, sudah nampak segar. Abah juga sudah *kerso dhahar*. Sudah mau makan, lumayan banyak. Aku lihat sendiri Abah menghabiskan sepiring bubur", jelas Gus Nur panjang lebar.

Gus Ba dan Lik Badri manggut-manggut mendengar keterangan Gus Nur.

"Iya, Gus. Saya juga *pas* disana tadi pagi, *ditimbali* Abah", tambah Lik Badri. Gus Ba menganggukkan kepalanya beberapa kali merespons kalimatnya Lik Badri.

"Ya syukur lah Abah sudah membaik ...", kata Gus Ba kemudian.

"Tapi, ...*eh*, ya begitulah ...", sela Lik Badri seakan tercekot. Lik Badri merasa tercekik, seakan ada tangan yang menjepit batang lehernya.

Mendengar kata-kata Lik Badri yang rasanya tidak beres, Gus Ba menengok pelan ke arah Gus Nur. Gus Ba menatap

sejenak Gus Nur, sedetik, tatapan sekilas namun tajam. Gus Nur juga melihat gerak Gus Ba yang menatap sekilas dirinya. Gus Nur merasa terpojok dengan tatapan Gus Ba. Ia merasakan seakan-akan Gus Ba meminta penjelasan tentang apa-apa di balik kata-kata Lik Badri yang "*aneh*".

Lik Badri pun sempat membaca gerakan Gus Ba. Ia pun jadi merasa kikuk. Ia merasa menyesal mengeluarkan kata-kata tadi. Ia merasa ikut terpojok. Tapi sungguh Lik Badri merasakan ada yang mencekik lehernya dan menahan kata-katanya. Ia sendiri sempat agak tersengal saat mengeluarkan kata-kata itu. Ia tidak habis pikir kenapa tiba-tiba ia begitu tercekat.

"Ngomong-ngomong, ada *wigati* apa *Mas Nur tindhak* kesini ya? Ada kepentingan apa?", kata Gus Ba memecah sedikit kebuntuan.

"Ada yang bisa saya bantu, *Mas*?", tambah Gus Ba sambil menatap ke arah Gus Nur.

Gus Nur menjawab singkat, "*Ada, Dhik...*".

Lalu Gus Nur mengambil sebatang rokok filter di depannya, lalu menyulutnya, dan menghisapnya dalam-dalam. Ia pun segera mengeluarkan asap rokok yang memenuhi dadanya. Dengan menekuk bibirnya, ia mengeluarkannya arah ke atas.

Gus Ba pun mengambil rokoknya, menyulutnya, menghisap santai, dan memainkan asap di dalam mulutnya, lalu mengeluarkannya melalui hidung dan mulutnya. Lik Badri hanya diam, kikuk, sambil menunggu kalimat Gus Nur berikutnya.

Ruangan sejenak hening.

"Ada dua hal yang ingin saya dan Lik Badri sampaikan kepada *Dhik* Ba. Dua hal penting pesan dari Abah untuk *njenengan*," kata Gus Nur membuka pembicaraan.

Lalu Gus Nur diam sejenak. Gus Ba dan Lik Badri menunggu. Wajah Gus Ba nampak berubah menjadi serius. Gus Ba pun menatap lama Gus Nur menunggu kalimat-kalimat Gus Nur berikutnya.

Gus Nur pun beranjak serius dengan membetulkan posisi duduknya lebih sigap. Ia pun meletakkan rokoknya di asbak.

Gus Ba yang tengah memainkan pelan batang rokok di tangan kanannya pun segera membetulkan posisi duduknya lebih mapan. Ia pun ikut meletakkan rokoknya di asbak.

"Abah berpesan dua hal. Pesan pertama, Abah meminta *njenengan* segera menikah lagi", kata Gus Nur memulai penjelasannya.

Gus Ba mendengar kalimat Gus Nur dengan seksama, lalu ia pun manggut-manggut.

Melihat Gus Ba manggut-manggut, Gus Nur menunggu sejenak barangkali Gus Ba akan segera merespons pesan itu. Tapi ternyata Gus Ba tidak mengeluarkan sepatah katapun. Gus Ba hanya manggut-manggut, diam, dan tatapannya menuju meja di depannya.

Akhirnya Gus Nur melanjutkan kalimatnya.

"Pesan kedua, *Dhik*", kata Gus Nur sambil menatap ke arah Gus Ba.

"Ya", kata Gus Ba membalas tatapan Gus Nur.

"Pesan kedua, besok pagi, Senin, Abah mau periksa kesehatan ke Jogja. Dan mungkin sekali Abah langsung operasi. Mungkin di Jogja seminggu. Abah minta *Dhik* Ba mengisi pengajian Selasa Sabtu selama Abah *tindak*. Selama Abah pergi ... ", jelas Gus Nur.

Gus Ba diam beku. Pikirannya sudah tidak ke kalimat-kalimat Gus Nur. Abah mau operasi?, batinnya. Operasi apa? Ada apa dengan Abah? Katanya tadi sudah membaik?

"E, maaf Gus Nur ...", kata Gus Ba sedikit terbata.

"Ya, *Dhik*", jawab Gus Nur singkat dan cepat.

"Abah *gerah* apa? Sakit apa? Mau operasi apa?", tanya Gus Ba memburu. Ia seakan seperti orang yang kehausan membutuhkan seteguk air. Ia tatap tajam mata Gus Nur meminta jawaban segera. Ia menjadi agak limbung.

"Abah rencana mau operasi jantung. Atas saran dokter Amri, dokternya Abah, Abah harus pasang *ring*", jawab Gus Nur datar. Ada perasaan pilu dalam jawaban Gus Nur. Setelah menjawab, Gus Nur pun segera mengambil rokoknya yang ia letakkan di asbak, lalu segera menghisapnya dalam-dalam. Gus Nur sedih.

Lik Badri yang menghadapi keduanya ikut larut dalam suasana pilu. Iapun ikut-ikutan merokok. Ia sulut rokok kreteknya dan menghisapnya dalam-dalam.

Mendengar jawaban Gus Nur tentang Abah, Gus Ba menekuk kepalanya menunduk dalam-dalam. Tangannya memegang jidatnya, sesekali meremas-remas jidatnya dengan ujung jari tangan kanannya. Matanya berkaca-kaca. Dan tiba-tiba terdengar suara nafas tertahan. Gus Ba pun sesenggukan menangis lirih.

Suasana kembali hening, sepi, terbungkus kepiluan menyesak dada.

Gus Nur dan Lik Badri pun beku, terdiam, larut dalam pilu. Mereka berdua dapat merasakan kepedihan Gus Nur yang baru saja ditinggal istrinya, dan sekarang ia harus mendengar berita tentang Abah yang akan operasi pasang *ring* jantung.

Gus Nur sebenarnya berat untuk menyampaikan pesan Abahnya. Ia takut Gus Ba tertekan. Dan nyatanya Gus Ba tertekan. Namun pesan Abah adalah perintah yang harus disampaikan. Maka ia pun memaksa memberanikan diri untuk datang ke rumah Gus Ba. Untung saja, Abah juga memerintahkan Lik Badri untuk menemaninya, sehingga ia merasa lebih berani.

Lik Badri pun sebenarnya serba bingung. Menerima perintah Kyai Zen untuk menemani Gus Nur adalah keharusan. Tapi menerima perintahnya berarti kebingungan bagaimana harus menghadapinya. Ada keinginan untuk menolaknya saat ia diperintah tadi pagi. Bisa saja ia membuat alasan ini-itu. Tapi, apa ia tega menolak permintaan Kyai Zen, kyainya sendiri. Lagian apa ia juga tega membiarkan Gus Nur menyampaikan pesan berat itu kepada Gus Ba. Sungguh, Lik Badri pun dalam kebingungan, sehingga kata-katanya pun menjadi tercekik tak keluar dengan baik.

"Bagaimana, *Dhik?*", tanya Gus Nur memecah lamunan Gus Ba.

"E, apanya, *Mas?*", tanya Gus Ba agak terkaget dan menjawab sekenanya.

Melihat jawaban yang malah bertanya, Gus Nur memaklumi. Gus Nur menyadari bahwa adiknya, Gus Ba, tengah melamun jauh. Ia paham dengan adiknya, adik satu kakek. Mereka kecil dan besar bersama sampai sekarang. Jika adiknya tengah banyak yang dipikir, biasanya adiknya suka *kagetan*, suka gampang terkejut.

Beberapa menit setelah Gus Ba nampak mulai bisa mengendalikan emosinya, Gus Nur pun memulai kembali mengajaknya bicara.

"Ya soal tugas *antum*, ngaji *Slasa-Setu*. *Mbadali* Abah", kata Gus Nur.

Gus Nur menyebut adiknya dengan sebutan *antum*, sebuah kata Bahasa Arab yang artinya kamu, engkau. Penggunaan kata *antum* oleh seseorang itu mengandung makna tersirat berupa penghormatan terhadap lawan bicaranya. Kata *antum* lebih berbobot dibandingkan kata *ente* yang artinya sama, kamu. Kata ini lazim dipergunakan di kalangan pesantren di Indonesia.

Gus Nur pun menggunakan kata *mbadali*, yang aslinya *membadal-i*, yang berarti menggantikan. Kata *badal* berasal dari kata Bahasa Arab, yang berarti ganti, mengganti, pengganti. Kata ini lazim juga digunakan di kalangan pesantren.

Pengajian *Slasa-Setu*, sebuah lembaga pengajian tiap hari Selasa dan Sabtu pagi, pada jam setengah sepuluh pagi sampai jam dua belas. Pengajian ini biasanya diasuh oleh Kyai Zen dan diikuti oleh santri-santri tua, *santri mukimin*, pensiunan, duda, janda, bapak-bapak, ibu-ibu. Yang mengaji banyak, seratusan orang lebih. Pengajian ini dilaksanakan di serambi Masjid Jami' Annur Alaswangi. Pengajian ini telah ada sejak Kyai Abdurrohman masih *sugeng*. Pengajian ini membacakan *Kitab Tafsir Jalalain*. Kitab ini lazim dibaca di pesantren di Indonesia. Kitab ini merupakan kitab tafsir Al Qur'an.



Setelah berpikir sejenak untuk menimbang-nimbang, Gus Ba memecah kebekuan, menjawab pertanyaan kakaknya.

"Biar aku sendiri yang nanti *matur* Abah", kata Gus Ba.

Gus Nur kaget dengan jawaban Gus Ba. Lik Badri pun yang sedari tadi *klepas-klepas* merokok ikut heran dengan respons jawaban Gus Ba.

Gus Ba merasakan keheranan dua orang di hadapannya.

"*Matur napa, Dhik?*", tanya Gus Nur lembut dengan suara dalam. Kelembutan tanya yang mengandung tekanan untuk meminta jawaban mengapa Gus Ba ingin menjawab sendiri kepada Kyai Zen.

Gus Ba bimbang untuk menjelaskan. Iapun diam sejenak.

"*Saya mau matur, Slasa-Setu jangan saya, tapi njenengan, Mas. Saya ta' ndherek Abah saja ke Jogja*", jelas Gus Ba.

Gus Nur terdiam mendengar jawaban adiknyanya. Lik Badri rogeh, tidak jenak.

Gus Nur mencoba mengurai apa yang ada di balik jawaban adiknyanya. Ia pun diam menikmati rokoknya.

"*Kula kinten... saya kira, Abah sudah pas lho, Gus ...*", pendapat Lik Badri sambil membetulkan duduknya dan mengarahkan wajahnya ke Gus Ba.

"*Njih to, Gus*", tambahnya sambil mengarahkan wajahnya ke Gus Nur sebagai tanda minta dukungan Gus Nur untuk pendapatnya. Ya, pendapat agar Gus Ba mengambil kesempatan untuk tampil mengisi pengajian itu.

Melihat Gus Nur diam seakan tidak mendengar kata-katanya, Lik Badri kembali berkata datar. Setengahnya ia jadi merasa bersalah.

"*Njih, niku pendapat kula, Mas Ba. Itu pendapat saya. Ada salahnya, kula minta maaf*", jelas Lik Badri.

Gus Ba diam sejenak, lalu berkata.

"*Lik ...*".

Lik, paklik, pak cilik, sebutan akrab untuk orang yang jauh lebih tua dari dirinya, namun lebih muda dari ayah atau ibunya, meskipun orang yang disebut itu belum tentu mempunyai hubungan geneologis. Sebutan ini lazim dipakai di dalam masyarakat Jawa, termasuk di kalangan pesantren.

Mendengar dirinya dipanggil, Lik Badri menjawab, "*Njih, Gus*".

"Tidak. Saya tidak mau *mulang Slasa-Setu*. Tidak. Aku *ta'* ke Jogja saja", tandas Gus Ba.

"Nanti aku *ta'matur* Abah soal ini. Biar aku katakan sendiri kepada Abah", tambahnya.

Mendengarkan kalimat Gus Ba, Lik Badri hanya manggut-manggut. Setuju, atau terserah saja Ia setengahnya tidak mau ambil pusing soal *Slasa-Setu*. Namun, ia juga tidak bisa lepas tangan begitu saja sebab ia sudah demikian dekat dengan urusan keluarga Kyai Zen. Dan, iapun hanya manggut-manggut.

Gus Nur menikmati hisapan rokoknya. Rasanya nikmat *banget*.

"*Pripun, Mas Nur? Bagaimana?*", tanya Lik Badri.

Ditanya Lik Badri, Gus Nur tersenyum kecil. Senyuman cepat. Senyuman sarat makna. Dan hanya Gus Nur sendiri yang tahu maknanya.

"Ya, sudah. Aku hanya sebatas menyampaikan amanat Abah", kata Gus Nur datar.

"Kapan *Dhik* Ba mau *sowan* Abah?", lanjutnya bertanya kepada Gus Ba.

"Nanti *ba'da 'asyar*, setelah shalat 'asyar, jam empat, insyaallah...", jawab Gus Ba cepat.

"Okey. Baiklah, *Dhik. Al-waqtu kasysyaif*. Waktu laksana pedang. Cepat sekali bergerak. Dan, maaf, aku pamit, *Dhik*", kata Gus Nur sambil melihat jam tangannya. Pukul sebelas kurang. Ia pun mengarahkan rokoknya ke asbak untuk dimatikan.

"Lalu, soal menikah lagi? Apakah *Dhik* Ba juga akan *matur* Abah?", tanya Gus Nur sembari mematikan rokoknya. Kepalanya dimiringkan sejenak mengarah ke Gus Ba.

"Mungkin. Tapi, yang penting kesehatan Abah dulu *lah* Soal aku disuruh menikah lagi soal nanti saja, *Mas*", jawab Gus Ba sambil menengok jam dinding di ruangan. Pukul sebelas pas.

Tengokan Gus Ba ke arah jam dinding terbaca Gus Nur. Iapun tanggap. Lalu ia beranjak dari tempat duduknya, dan segera menjulurkan tangannya ke arah Gus Ba, mengajak bersalaman. Jabat tangan pamitan.

Gus Ba pun merespons cepat. Gus Nur dan Gus Ba pun berjabat tangan.

Lik Badri segera mengikuti langkah Gus Nur, berdiri, dan kemudian mengajak jabat tangan, dan pamit.

Gus Ba pun mengantarkan mereka berdua sampai naik mobil. Ia berdiri di bibir pintu ruang tamu sampai *jeep* itu menghilang dari pandangannya.



Segera setelah mobil berlalu dari pandangannya, Gus Ba menutup pintu ruang tamu. Ia pun segera masuk kamar pribadinya. Ia menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Ia menuju kamar mandi, berwudlu, lalu shalat sunat di kamarnya. Ia shalat di atas hamparan karpet.

Di sebelah utara tempat tidurnya, memang terdapat selebar karpet hijau ukuran dua kali tiga meter. Karpet ini dulu biasa dipakai shalat malam bersama Gus Ba dengan Bu Jamilah. Namun sekarang Gus Ba sendiri, menduda. Dan karpet ini hanya dipakainya sendiri.

Di atas karpet itu terbentang satu sajadah besar. Sajadah warna putih bermotif. Di dekat sajadah ada tasbih hitam dari kayu cendana, dua batang kayu *shiwak*, dan sebotol minyak wangi *hajar aswad*.

Gus Ba shalat mutlak dua rakaat. Sebelumnya, ia sempatkan memakai wangian *hajar aswad* kesukaannya dan bersiwak. Dan sesudahnya, setelah usai shalat, iapun membaca fatikhah beberapa kali setelah menyebut sejumlah nama-nama khusus, termasuk nama bapak-ibunya, leluhurnya, dan guru-gurunya. Ia tengah ber-*wasilah*. Ia tengah memohon pada Allah Ta'ala. Hanya kepada-Nya, Tuhan Sang Pemelihara Segenap Alam. Dengan khusus' ia untai doa demi doa. Dengan segenap perasaan *kefanaan* dirinya, ia leburkan diri, *nrima ing pangdhum*, pasrah kepada Allah Ta'ala Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, lagi Maha Sempurna.

Setelah selesai semuanya, Gus Ba teringat kembali kejadian khusus tadi malam. Kejadian saat ia *wiridan* dan bertemu dengan banyak orang berjubah putih yang melafadkan tahlil *laa ilaaha illalloh*. Ia mencoba mengkaitkan dengan sejumlah kejadian yang sejak pagi dialaminya, termasuk pembicaraan dengan Gus Nur dan Lik Badri. Namun, ia belum menemukan jawaban. Iapun terus menggali jawaban walaupun rasa kantuk mulai menyerang. Ia semalam kurang tidur, dan kini kantuk menyerang hebat. Ia pun tak tahan menahan kantuknya. Ia rebahkan badannya di atas sajadah sambil terus mencoba mencari jawaban. Namun tetap belum ia temukan. Ia malah tertidur. Pulas.



Bruk !!

Gus Ba kaget. Ia terbangun dari tidurnya di atas sajadah. Ia angkat sedikit kepalanya. Ia tadi seperti mendengar suara keras. Suara yang berasal dari benda yang jatuh. Bunyinya keras dan jelas. Sepertinya suara itu berasal dari arah langit-langit kamarnya.

Beberapa detik kemudian terdengar suara khas. *Ciiittt... ciiittt....* . Terdengar cicitan suara binatang dari atas plafon kamar. Di sebelah selatan tempat ia shalat tadi, tepat di atas tempat tidurnya.

Tikus jatuh, batin Gus Ba sambil menatap ke plafon di sebelah selatannya. Iapun berdehem sambil bangkit. Ia kembali mencermati plafon eternit, barangkali ada plafon yang retak sebab tikus yang jatuh tadi. Ia berjalan ke selatan, ke samping tempat tidurnya. Ia telanjangi plafon inci demi inci dari arah pojok ke timur, ke tempat tikus tadi diperkirakan jatuh. Meski plafon eternit sudah nampak kusam dimakan waktu, namun masih kuat, pikirnya.

Aman, tidak ada yang retak, batin Gus Ba. Dan ia pun merebahkan badannya di atas tempat tidurnya. Ia kembali menatap langit-langit kamarnya. Ia menyapu langit-langit kamar dengan pandangan matanya. Tidak ada apa-apa, aman, batinnya lagi.

Dan iapun menyapukan pandangannya ke dinding-dinding kamar di depannya. Tidak ada yang berubah, katanya dalam hati. Namun, pandangannya tersedot pada foto istrinya, Jamilah, yang tergantung di dinding di utara pintu masuk, sekitar satu meter di atas meja. Foto setengah badan. Foto istrinya dengan jilbab kuning gading.

Ia amati dari jauh foto istrinya. Perempuan cantik yang sekian tahun menemani hidupnya, batinnya. Namun sayang, pujaan hatinya kini telah tiada, batinnya lagi. Tiba-tiba, matanya terhenti mengamati foto istrinya. Matanya tertuju pada kalung yang melingkar di leher istrinya. Ya, kalung emas berbandulkan dua huruf yang berhimpitan, huruf B dan huruf J. B berarti Bahaudin, dan J berarti Jamilah.

Gus Ba pun segera bangkit. Didekatinya foto istrinya itu. Dahinya mengkernyit. Pikirannya tertuju pada kalung itu.

Dimana kalung itu sekarang ya?, tanya Gus Ba dalam hati. Ia bertanya pada dirinya sendiri. Ia mengingat-ingat. Buntu.

Gus Ba pun segera menarik laci meja di depannya. Ia mencari kunci, kunci lemari istrinya. Ketemu. Iapun segera jumptu sebuah kunci lemari berwarna kuning. Kunci dengan gantungan asesori berbentuk daun waru lambang cinta.

Ia segera bergegas menuju ke arah lemari istrinya di utara meja. Lemari itu bersebelahan dengan lemarnya sendiri. Sepeninggalan istrinya, ia hanya sekali membuka lemari itu untuk sekedar membuka agar hawa udara dalam lemari berubah. Dan sekarang, ia merasa ingin sekali membukanya untuk mencari kalung berbandul huruf B dan J. Kalung kenangan, pikirnya.

Ia membuka cepat lemari istrinya. Ia ingin sekali menemukan kalung itu. Entah dorongan apa yang membuatnya begitu bergegas ingin menemukannya. Dan iapun jelajahi sedikit demi sedikit lemari istrinya.

Lemari itu hanya memiliki satu pintu, pintu dengan kaca cermin. Di dalamnya terdapat tiga tingkat dengan laci kecil pada tingkat yang kedua. Gus Ba pun menjelajahnya dari tingkat teratas yang berisi tumpukan baju-baju istrinya. Ia tidak mengubah posisi tumpukan baju sedikitpun. Ia hanya

melongok sela-sela di antara tumpukan baju. Ya, melongok-longok, mencermati, barangkali ia menemukan kalung itu di antara sela-sela baju. Namun, tidak ada tanda-tanda kalung itu terletak di situ. Ia tidak melihat wadah kalung, atau pun kalung yang tergeletak di situ. Nihil, batinnya.

Gus Ba membungkung sedikit untuk mencermati tumpukan baju di tingkat kedua. Ia pun tidak menemukan tanda-tanda kalung berada di situ. Lalu, ia menatap laci kecil. Ia pun segera menarik kayu kecil. Laci pun terbuka.

Di dalam laci terdapat jumlah *cepek*, wadah perhiasan. Ada beberapa yang berbentuk kotak berbalut beludru hitam. Ada beberapa yang berbentuk daun waru berbalut beludru merah. Ada juga beberapa *cepek* bening terbuat dari bahan plastik.

Gus Ba tertegun saat matanya melihat *cepek* bening di sudut laci. Ia melihat bandul kalung berbentuk huruf B dan J tersimpan di dalamnya. Ia ingin segera mengambil dan melihatnya. Ia ingin segera memegangnya. Namun, ia tertahan sejenak. Ada yang mengganjal dalam pikirannya. Ada sesuatu yang hilang !

Gus Ba pun segera mengambil *cepek* bening itu dan membukanya. Ia dekatkan *cepek* di tangan kirinya ke wajahnya. Ia ingin mencermatinya lebih dekat. Dan ia pun mengkernyitkan dahi. Ada yang hilang apa ya?, tanyanya dalam hati.

Di dalam *cepek* bening terdapat dua bandul kalung. Dua bandul yang tidak menyatu dengan kalungnya. Dua bandul dengan bentuk yang sama yang terbuat dari emas. Keduanya berbentuk huruf B dan J yang berhimpitan. Selain kedua bandul itu, terdapat satu untai kalung. Ya, hanya satu untai kalung emas.

Koq kalungnya hanya satu ya?, pikir Gus Ba. Ia pun dihinggapi banyak pertanyaan. Bukankah seharusnya dua untai? Apakah yang satu untai hilang? Hilang dimana? Apakah ada yang

mengambilnya? Dan siapa? Ah, jangan-jangan terselip di sela-sela baju? Jangan-jangan ada di *cepuk* yang lain?

Gus Ba berdiri diam di depan lemari istrinya. Diam terpaku oleh banyak pertanyaan.

Lalu Gus Ba menutup lemari istrinya. Kunci lemari dibiarkan menggantung. Ia segera berjalan menuju meja di sebelah selatan lemari. Ia tarik kursinya, lalu ia duduk. Tangan kirinya masih memegang *cepuk* bening itu. Dan iapun kembali mencermati isi *cepuk* itu. Pikirannya masih dijejali pertanyaan-pertanyaan seputar raibnya satu untaikalung kenangan hidupnya.

Haah.... Gus Ba mendesak panjang. Ia letakkan *cepuk* bening itu di atas meja kamarnya. Ia menengok ke arah jam dinding kamarnya. Pukul dua belas lebih sepuluh menit. Dan di luar sana, dari arah Masjid Jami' Annur Alaswangi, suara adzan berkumandang. Adzan tanda waktu shalat dluhur tiba.

Gus Ba bangkit dari tempat duduknya. Ia tinggalkan *cepuk* itu tergeletak di atas mejanya. Ia berjalan ke arah kamar mandi kamarnya. Ia pun segera berwudlu untuk menuaikan shalat dluhur.

Setelah berpakaian rapi, Gus Ba segera keluar kamar untuk shalat dluhur di aula bersama santri khadamnya. Ia lupakan dulu soal kalung itu. Ia tidak ingin *kepikiran*. Ia tidak ingin terganggu soal-soal *duniyawiyah* saat ia menghadap Tuhan Yang Maha Melihat lagi Maha Mengetahui. Dan ia yakin, soal kalung nanti pasti terjawab. Pasti. Ya, Allah Ta'ala pasti akan menolongnya.





Sauran Kyai

Ruangan ini menghadap ke utara ke arah masjid. Ukurannya luas, delapan kali sepuluh meter. Ruangannya ini dibatasi tembok tinggi hampir empat meter. Di sisi utara adalah muka ruangan, terdapat satu pintu besar dengan dua daun pintu, dan di kanan-kiri pintu terdapat jendela-jendela besar tanpa kaca dengan daun jendela yang selalu terbuka. Di sisi timur dan barat, terdapat pintu ukuran sedang dengan satu daun pintu. Di dekat pintu terdapat juga jendela-jendela yang sama besar, tanpa kaca, dan selalu terbuka.

Di sisi selatan, tembok ruangan hanya diisi pintu besar dengan dua daun pintu. Tembok sisi selatan ini ibarat layar panggung, penuh hiasan dan sejumlah foto. Terdapat juga jam dinding besar. Dan di sebelah timur pintu besar, terdapat satu kursi dan meja kecil. Ya, hanya satu kursi penuh ukiran indah buatan Jepara, dan satu meja kecil tua dan hitam. Di atas meja terdapat setumpuk kitab yang agak kusam, segelas air teh, sebungkus rokok dan kacamata baca.

Karpet tebal buatan Timur Tengah menutup penuh lantainya. Karpetnya lembut dan bersih. Di sepanjang tepi karpet di dekat tembok, sejumlah toples makanan kering dan asbak berjajar tertata rapi.

Atap ruangan ditutup plafon dengan anyaman kulit bambu, dan terdapat dua buah lampu besar.

Ruangan ini sejuk, dan terasa lebih menyejukkan dengan dua pohon besar di depan ruangan dan sejumlah tanaman bunga aneka rupa di kanan-kiri ruangan. Banyak orang kerasan duduk di ruangan ini, yaitu, ruangan yang mereka sebut dengan sebutan *serambi ndalem* atau aula. *Serambi ndalem Kyai Zen*.



Ahad Kliwon, lepas shalat 'asyar. Jam di ruangan *serambi ndalem* menunjukkan pukul setengah lima. Seorang tua usia lima puluh lima tahun duduk di kursi ukir. Beliau adalah Kyai Zen, Pengasuh Pondok Pesantren Annur Alaswangi. Ya, Pondok Pesantren Annur Alaswangi, atau lazim cukup diucap orang dengan sebutan Pesantren Alaswangi. Dan sudah hampir sepuluh menit Kyai Zen terdiam, menunduk, dan sekali-kali melihat ke langit-langit ruangan. Sesekali terbatuk-batuk.

Di hadapan Kyai Zen, dua orang duduk bersila, diam dan menunggu. Yang satu adalah Gus Nur, putra Kyai Zen, calon penerus perjuangan Kyai Zen. Pada saat-saat berhalangan, Gus Nur biasanya diutus Kyai Zen untuk mewakili melaksanakan tugas-tugas beliau, seperti mengimami shalat wajib lima waktu, khotbah dan mengimami shalat Jumat, dan tugas pengabdian lainnya. Meskipun putra sulung dan putra lelaki satu-satunya, Gus Nur sangat menghormati Kyai Zen, ayahnya. Baginya, Kyai Zen

bukan sekedar ayahnya, tetapi guru ilmu dan guru lakunya. Maka kini pun, di *serambi ndalem*, Gus Nur hanya diam dan menunggu.

Yang satu lagi adalah Gus Ba, kemenakan Kyai Zen. Ia pun duduk bersila, diam, di samping Gus Nur, di hadapan Kyai Zen.



Keheningan merayap menyelimuti sepenuh ruangan. Sesekali hanya dehem Kyai Zen yang memecah keheningan. Keheningan telah tercipta setelah Gus Ba menyampaikan apa kata hatinya. Gus Ba telah *matur* sendiri berkaitan dengan dua pesan Kyai Zen. Pesan pertama berupa permintaan Kyai Zen agar Gus Ba menikah lagi. Pesan kedua berupa permintaan Kyai Zen agar Gus Ba mengisi pengajian *Slasa Setu* selama dirinya berobat ke Yogyakarta.

"Gus Ba", sapa Kyai Zen pelan memecah keheningan.

"*Njih, Pak Dhe*", jawab Gus Ba sambil membungkukkan badannya.

Sejenak hening kembali merayap. Sepi. Bisu.

"Gus Nur", sapa Kyai Zen pada Gus Nur, anaknya.

"*Njih, Romo*", jawab Gus Nur lembut.

Kyai Zen kembali diam. Kedua orang di hadapannya pun ikut terdiam.

"Gus Ba ?", sapa Kyai Zen dengan suara lebih berat dan dalam. Ada getaran khusus yang mengandung keseriusan apa-apa yang akan disampaikan. Dan Gus Ba maupun Gus Nur paham betul dengan suasana yang akan terjadi.

"*Njih, Kyai*", sahut Gus Ba cepat, tegar, seraya membungkukkan badannya tanda hormat.

"Kalau Gus Ba belum *mikir* menikah, aku maklum. Tapi, kalau Gus Ba keberatan mengisi *Slasa Setu*, dan malahan ingin ke Jogja, aku butuh penjelasanmu, Gus", kata Kyai Zen nyaring.

"Gus Ba. Apa penjelasanmu?", lanjut Mbah Zen dengan nada naik dan lebih nyaring.

"*Injih, Kyai, sendika dawuh. Babagan Slasa Setu ingkang trap injih Kangmas Gus Nur. Sanes kawula, Pak Dhe*", jawab Gus Ba pelan tapi jelas. Ia menjawab dengan pendapatnya bahwa perihal pengajian Selasa-Batu yang tepat menggantikan adalah Gus Nur.

Ia sudah berpikir sejak Gus Nur dan Lik Badri ke rumahnya bahwa penunjukan Kyai Zen terhadap dirinya untuk mengisi *Slasa-Setu* adalah *testing*, pengetesan terhadap dirinya. Ia tidak mau dan tidak ingin *sembrono*. Baginya, ini sudah menyangkut tradisi pesantren. Ia tidak main-main. Ia kecil, muda, dan dewasa di kalangan pesantren. Ia juga sudah *mondok* di sejumlah pesantren, baik di wilayah Jawa bagian barat, bagian tengah, maupun di bagian timur. Bahkan ia pernah sempat pergi *musyafiran* bersama teman-temannya sampai Nusa Tenggara, Lampung, dan Kalimantan. Ia pun sudah sering *srawung* dengan kalangan pesantren lain, baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun tingkat nasional, melalui kegiatan *bahtsul masail diniyyah*, *khalaqah*, seminar, dan lainnya. Ia sudah cukup banyak membaca buku literatur berkaitan dengan tradisi pesantren. Tradisi pesantren memiliki nilai-nilai khas sendiri. Dan ia tidak mau dan tidak ingin sama sekali merusak tradisi pesantren yang khas dan luhur. Dan ia pun menolak mengisi pengajian rutin *Slasa Setu*.

Hanya saja, ada yang belum terjawab atas *testing* ini. Ada sejumlah pertanyaan bertumpuk di benaknya. Pertanyaan itu, ada apa Kyai Zen mengetes dirinya? Apa tidak percaya? Kurang percaya? Atau ada apa? Mengapa Kyai Zen memintanya menikah,

mengapa beliau memintanya mengisi pengajian *Slasa Setu*, mengapa tidak menyuruh Gus Nur saja, mengapa yang diutus Gus Nur dan Lik Badri? Ah, banyak pertanyaan berseliweran memenuhi ruang pikiran Gus Ba.

"O, begitu... ", komentar Kyai Zen atas jawaban Gus Ba.

Lalu, Kyai Zen melanjutkan kalimatnya, kalimat yang sungguh mengejutkan Gus Ba.

"*Lha*, bagaimana kalau aku memaksamu, Gus Ba?" , kata Kyai Zen. Nadanya memancing. Gus Ba merasakan tengah berada pada puncak pengetesan. Ia pun sigap dan tidak gegabah menjawabnya.

Gus Ba terdiam sejenak. Lalu, dengan nada tegas Gus Ba menjawab tegas.

"*Pangapunten Pak Dhe. Saestu kula mboten purun. Mending Pak Dhe Kyai dawuh kula macul sabin mawon, kula malah purun*", jawab Gus Ba. Gus Ba tetap menolak. Bahkan ia mendingan disuruh mencangkul sawah saja.

"*Ha...ha...ha...*", Kyai Zen tertawa. Dan baru kali ini Gus Ba dan Gus Nur melihat sendiri Kyai Zen tertawa begitu lepas tanpa beban. Tawanya keras dan panjang. Sangat tawa Kyai Zen terdengar sampai serambi masjid yang berjarak dua puluh meteran dan mungkin juga terdengar sampai pondok putri di sebelah timur yang berjarak hampir sama.

Mendengar jawaban Gus Ba, Gus Nur pun mesem-mesem sambil menunduk melihat ke arah lantai karpet di depannya. Ia merasa puas dengan jawaban Gus Ba. Ada kepuasan tertentu. Kepuasan yang hanya ia yang tahu maksudnya.

"Gus Nur", panggil Kyai Zen kepada Gus Nur sambil masih sedikit tertawa.

"Gus Nur...", panggil Kyai Zen lagi.

"Njih, Romo", jawab Gus Nur cepat sambil sekilas melihat ke arah ayahnya. Gus Nur melihat wajah ayahnya nampak merah dan tidak pucat. Ia sekilas menangkap ada rasa puas dari wajah ayahnya. Dan ia pun merasakan bahwa ayahnya tiba-tiba menjadi lebih sehat.

"Suk esuk, Senin esuk, jam enem, aku mangkat Jogja. Gus Ba melu aku. Lha, awakmu, Gus Nur, nang ngumah bae... .Ngurus kegiatan pondok. Kabeh", papar Kyai Zen. Ia memutuskan berangkat berobat ke Jogja. Ia ijinan Gus Ba ikut ke Jogja. Dan ia serahkan semua urusan pondok kepada Gus Nur.

"Njih, Romo", jawab Gus Nur cepat.

Gus Ba mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. Ia setuju dengan keputusan *Pak Dhe*-nya, guru, kyai, dan orangtua angkatnya, Kyai Zen. Ia setuju dengan keputusan sosok kyai yang sangat ia hormati.

"Kepriye awakmu, Gus Ba?", tanya Kyai Zen kepada Gus Ba. Ia bertanya bagaimana sikap Gus Ba.

"Njih, ndherek sendika dhawuh, Kyai", jawab Gus Ba sopan. Ia menjawab siap mengikuti perintah Kyai Zen

"Aku marem. Rasane aku dadi lewih sehat", kata Kyai Zen. Ia merasa puas. Ia pun menjadi merasa lebih sehat daripada sebelumnya. Aliran darahnya terasa merata. Jantungnya berdetak lebih normal dan kuat.

Sore itu, angin menyusup masuk *serambi ndalem*. Sejuk. Daun-daun pohon mangga bergoyang ditiup angin. Burung-burung *peking kaji* berhinggapan di dahan-dahannya, bernyanyi gembira.

"Ya, insyaallah wis cukup ...", kata Kyai Zen menyudahi perbincangan bersama Gus Ba dan Gus Nur.

"O, ya, Gus Ba", kata Kyai Zen cepat.

"Njih, Kyai", jawab Gus Ba.

"*Anakmu kae nang mburi. Jal ditiliki. Bu Dhe-mu sisan disowani. Siki. Kana...*", perintah Kyai Zen pada Gus Ba. Ia memerintah Gus Ba agar Gus Ba pergi ke belakang, ke ruang keluarga untuk menjenguk anaknya – Gus Abib – dan sekalian menghadap *Budhe*-nya, Nyai Salamah.

Gus Ba pun dengan cepat mengiyakan. Ia lalu segera pamit dan masuk ke dalam rumah kediaman Kyai Zen. Ia kangen anaknya. Ia memang ingin ketemu anak lelakinya, Abib, Gus Abib. Muhammad Habibullah Joko Sampurno. Nama pemberian Kyai Zen untuk anaknya.



Kalung Itu

Di ruang keluarga *ndalem* Kyai Zen, empat perempuan tengah asyik duduk membentuk lingkaran. Mereka adalah Nyai Salamah, istri Kyai Zen, kemudian dua santri putri - Lely dan Husnul - dan seorang gadis muda berparas cantik. Mereka melingkar tertuju pada seorang bayi mungil. Mereka nampak sukacita, *bungah, sumringah*.

Gadis yang muda berparas cantik itu adalah *Ning* Fatimah, putri Kyai Zen, adik perempuan satu-satunya Gus Nur. Usianya sekitar dua puluh tiga tahun. Ia biasa disebut dengan sebutan *Ning* Fat. Nama lengkapnya Fatimah Cahyowulansari.

Adapun *Ning* sendiri adalah sebutan untuk putri seorang kyai, sebagaimana *Gus* untuk putra kyai. Sebutan *Ning* lazim dipakai di kalangan pesantren di Jawa. Dua sebutan ini, *Gus* dan *Ning*, sama dengan sebutan *Den*, *Raden* dan *Jeng* pada masyarakat priyayi Jawa.

Dibantu kedua santri putri itu, *Ning* Fat sedang berusaha memakaikan kaos kaki pada kedua kaki bayi mungil. Ia nampak

kerepotan menyelesaikannya sebab bayi itu menggerak-gerakkan terus kedua kakinya. Walau dibuat repot, ia malah tertawa kegelian. Mungkin merasa ditertawakan, sang bayi malah ikut tersenyum lucu. Melihat sang bayi tersenyum dan nampak gusinya yang belum bergigi, ia jadi gemas. Ning Fat dibuat gemas !!

"*Ta' cokot sisan...*", kata Ning Fat gemes sambil menciumi sang bayi. Ia ingin menggigit rasanya.

Nyai Salamah terkekeh-kekeh melihat adegan itu. Lely dan Husnul pun jadi ikut terkikik lirih.

"*Owe lucu baneet cih ...*", puji Ning Fat dengan mimik lucu mengucapkan kata-kata yang disengau-sengaukan. Ia bermaksud mengatakan "*kowe lucu banget sich...*", kamu lucu sekali sich ...

Ning Fat pun berusaha kembali memakaikan satu kaos kaki yang belum terpakai pada kaki kiri sang bayi. Dan ia kali ini berhasil. Kemudian ia mengangkat sang bayi ke dalam pelukannya. Ia gendong sang bayi. Ya, sang bayi lelaki mungil yang tidak lain adalah Abib, Gus Abib, Muhammad Habibulloh Joko Sampurno. Ia pun menimang-nimang Abib, mengajaknya bicara, dan mengajaknya tertawa.

Nyai Salamah yang sejak tadi duduk di kursi tersenyum-senyum melihat kelakuan anak perempuan satu-satunya. Ia senang sekali anaknya, Ning Fat, begitu menyayangi Abib. Dan, ia pun berandai-andai. Ya, andai saja, andai saja Ia pun hanyut dalam lautan perandaiannya. Jauh dan jauh kemana-mana.



"*Sugeng, Nyai*". Nyai Salamah kaget mendengar suara pria di dekat telinganya mengucapkan selamat kepadanya. Lebih kaget lagi saat tangan kanannya ditarik dan dicium.

"Astaghfirulloh, kaget aku... . *Sliramu to, Gus. Kamu to, Gus*", kata Nyai Salamah begitu ia tahu pria itu adalah Gus Ba.

"*Njih, Nyai*", jawab Gus Ba sambil tersenyum.

"*Nembe sowan Abah?*", tanya Nyai Salamah sambil menatap Gus Ba tajam-tajam. Ia bertanya apakah Gus Ba baru bertemu Abah.

"*Njih, Nyai. Dan tadi sudah cukup, saya disuruh masuk menengok Abib*", jawab Gus Ba menjelaskan sekaligus maksud kedatangannya ke dalam ruang keluarga Kyai Zen. Nyai Salamah manggut-manggut sambil tersenyum senang.

Begitu Gus Ba bergabung, suasana segera berubah. Dua santri putri, Lely dan Husnul, segera memisahkan diri keluar dari ruang keluarga. Mereka keluar lewat pintu timur dan pergi ke dapur. Mereka melakukan kebiasaan. Ya, biasanya, ketika ada lelaki, para santri putri segera menghindar dan tidak dekat-dekat lelaki. Bukan hanya bermaksud menjaga jarak, tetapi mereka sudah diajarkan oleh kyainya atau nyainya untuk menjaga diri agar tidak terjatuh pada maksiat dan agar membuat lelaki itu tidak berbuat maksiat. Apalagi yang datang adalah lelaki dari keluarga kyainya, seperti Gus Ba. Maka santri putri tentu dengan cepat menjauh. Mereka tidak ingin *saru, sembrono*.

Sementara Ning Fat agak kaget dengan kehadiran Gus Ba. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Gus Ba. Ia benar-benar bingung harus bagaimana. Mau *sambat* santri putri untuk membopong Abib, ia pikir *koq* aneh. Lagian santri putri sudah kabur ke dapur. Mau menyerahkan Abib begitu saja pada Gus Ba, ia pikir *koq* aneh juga. Mau membopong atau memeluk Abib, ia pun merasa aneh dengan dirinya sendiri. Di hadapan Gus Ba yang datang dengan tiba-tiba ke ruang keluarga, ia sungguh terkejut dan serba salah.

"Eh, Mas Ba... .Sugeng, Mas?", kata Ning Fat sekenanya. Pipinya agak merah. Ia malu.

"Alhamdulillah, *Dhik Fat*", jawab Gus Ba pendek.

"Kapan *kondur* dari Jogja?", tanya Gus Ba segera. Gus Ba menanyakan kapan pulanginya Ning Fat dari Jogja.

Gus Ba bertanya cepat . Ia mencoba basa-basi bertanya kapan Ning Fat pulang dari Jogja, kota dimana Ning Fat tengah menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Basa-basi Gus Ba bertujuan untuk menutupi rasa malu Ning Fat. Gus Ba tahu Ning Fat malu. Ia sempat menangkap merah pipi Ning Fat tanda malu. Gus Ba pun paham mengapa Ning Fat malu. Ning Fat malu sebab ketahuan tengah asyik bercengkerama dengan Abib, batin Gus Ba.

Sebenarnya Ning Fat termasuk perempuan aktivis. Ia biasa menghadapi banyak teman lelaki di kampusnya, entah urusan kuliah, organisasi, atau yang lain. Tapi kali ini, ia merasa lain. Ia tiba-tiba dihinggapi rasa malu. Entah kenapa? Padahal ia dengan Gus Ba sudah kenal sejak kanak-kanak. Ia bahkan dulu sering minta bantuan Gus Ba diantar kesana-sini. Tak jarang ia sampai merengek-rengok minta diantar Gus Ba. Tapi, entah kenapa kali ini tiba-tiba muncul rasa malu.

Untuk menghilangkan rasa malunya, Ning Fat mendekati Gus Ba sambil membopong Abib. Ia tidak mau terperangkap perasaan malunya sendiri. Ia ingin rasa itu tidak terbaca oleh orang lain. Ia ingin rasa itu segera raib dari dirinya.

"*Nich lho, Mas... . Abib... . Mau nggendhong ya?*", kata Ning Fat sambil sedikit menyodorkan tubuh sang bayi ke arah Gus Ba. Ia menyodorkan dengan maksud menawarkan barangkali Gus Ba ingin menggendong anaknya.

Ning Fat menyodorkan bopongannya, si bayi mungil, ke arah Gus Ba. Sodoran Ning Fat terasa agak canggung.

"*Weh, kene ta' boponge. Lama tidak ketemu Abib lho...*", jawab Gus Ba sambil menyiapkan kedua tangannya untuk menerima bayi mungil dari Ning Fat. Ia bermaksud menerima tawaran untuk membopong anaknya.

Ning Fat mendekat di depan Gus Ba untuk menyodorkan bopongannya. Gus Ba mendekat juga menerima bopongan, si bayi mungil, Abib. Jarak Ning Fat dan Gus Ba demikian dekat. Wajah mereka pun tiba-tiba bergerak mendekat. Gus Ba sedikit tertegun. Segera Gus Ba menarik kepalanya agar tidak semakin mendekat. Ning Fat pun tersadar, dan menarik kepalanya juga agar tidak semakin mendekat.

Astaghfirullah..., kata Gus Ba segera di dalam hati.

Gerakan tubuh Ning Fat di dekat Gus Ba menebarkan bau wangi parfum menusuk hidung Gus Ba. Bau wangi yang menyegarkan.

Gus Ba sedikit mengibaskan kepalanya dan mendenguskan nafasnya keluar dari hidungnya dengan pelan. Ia ingin menghindari bau wangi parfum yang begitu cepat merasuki saluran pernafasannya. Bukan bermaksud tidak ingin terkena bau wangi parfum, tapi ia tidak ingin pikirannya berubah. Saat bau wangi parfum menyerangnya, ia menyadari pikirannya terganggu. Ada gangguan dalam pikirannya. Gangguan yang kuat mengalihkan jalan pikirannya. Ia tadinya memikirkan keadaan anaknya, Abib, tapi kini tiba-tiba pikiran itu menghilang terlindas pesona perempuan di dekatnya.

Astaghfirullah ... Setan menggoda, pekiknya dalam hati.

"*Melu yo, Bib ?!*", kata Gus Ba cepat sekaligus ditujukan untuk mengembalikan jalan pikirannya sendiri. Ia berkata bernada bujukan mengajak anaknya.

Gus Ba pun segera menarik bopongannya ke dekapannya. Namun, ujung jarinya tersangkut pada sebetuk benda. Entah apa itu. Dan belum sadar benda apa itu, Ning Fat terpekik lirih tapi jelas.

"*Eh...Ampun kalih narik kalung, Mas*", pekik Ning Fat. Ia terpekik kaget sambil meminta Gus Ba agar tidak sembari menarik kalungnya.

Gus Ba kaget. Ia menerima bopongan dari Ning Fat sambil mundur selangkah. Ning Fat sendiri dengan cepat menggunakan tangannya yang sudah bebas untuk melepaskan sangkutan jari Gus Ba dari kalungnya. Gerakan cepat Ning Fat untuk melepas sangkutan itu tidak beruntung. Bukannya melepaskan kalung dari sangkutan tangan Gus Ba, tetapi justru gerakan tangannya malah membuat kalung tertarik dan terlepas dari lehernya.

Kalung Ning Fat terjatuh. Jatuh tepat di bawah Gus Ba. Gus Ba pun sigap segera mundur selangkah lagi sambil membopong Abib. Matanya bergerak cepat melongok ke bawah, ke arah sesuatu yang jatuh.

Gus Ba melihat jelas seuntai kalung di depan ia berdiri. Ia kaget sebentar. Namun ia segera dapat menguasai diri. Ia pun mengalihkan kekagetannya dengan mengajak bicara sang bayi, Abib.

Pikiran Gus Ba melayang ke kamarnya, ke lemari istrinya, ke kalung istrinya. *Koq kayak kalung Jamilah ya?*, tanya Gus Ba dalam hati.

Sementara itu, Ning Fat segera mengambil kalung yang jatuh itu, lalu menggenggamnya, dan memasukkannya ke saku baju muslimahnya. Ia pun bergerak cepat memasukkannya.

Ia bergerak terkesan tergesa-gesa seperti ada ketakutan menyimpannya.

"*Anakmu tambah lemu to, Gus?*", tanya Nyai Salamah. Ia bertanya apakah anaknya kelihatan tambah gemuk.

"Wah, gemuk sekali rasanya. Abib tambah berat, Nyai", jawab Gus Ba sambil tersenyum-senyum.

Gus Ba tahu Nyai Salamah tengah mengalihkan perhatian. Ya, Nyai Salamah mencoba mengalihkan perhatiannya pada kalung itu. Ia tahu juga, Nyai Salamah juga sekaligus mencoba mencairkan ketegangan yang terjadi secara tiba-tiba akibat dari jatuhnya kalung itu.

"*Si Ning Fat juga jadi gemes lihat Si Abib*", timpal Nyai Salamah.

"*Ho-oh lho, Mas. Suk ta' gowo Yojo po yo?*", kata Ning Fat mengiyakan sambil meledek dengan logat Jawa Jogja. Ia jadi ingin membawa Gus Abib ke Jogja.

"*Melu kuliah?*", tanya Gus Ba cepat sambil tertawa kecil.

"*Ho-oh po, Bib? Melu ujian skripsi po?*", Ning Fat bertanya pada sang bayi sambil mendekati Gus Ba dan mencubit pipi Abib. Mereka pun jadi tertawa. Nyai Salamah pun ikut tertawa. *Bungah ! Senang !*

Mendengar kata-kata "ujian skripsi", Gus Ba tanggap.

"*Kapan ujian, Dhik?*", tanya Gus Ba.

"*Jadwalnya besok Senin depan*", jawab Ning Fat cepat. "*Do'akan ya, Mas. Moga-moga aku lulus dapat nilai A*", imbuhnya. Gus Ba dan Nyai Salamah mengamini segera.

"*Aku berencana bisa ikut wisuda bulan depan. Makanya, doakan bener ya, Mas*", kata Ning Fat lagi sambil menatap Gus Ba mengharap.

"Insyaallah, *Dhik*. Moga-moga lulus dengan nilai A, dan segera wisuda", kata Gus Ba mendoakan. Ning Fat dan Nyai Salamah mengamini dengan nada mengeras. Bahkan Ning Fat mengangkat kedua tangannya dan kemudian mengusapkannya dalam-dalam ke wajahnya sendiri.

"Habis wisuda, rencana mau kuliah lagi, ambil *eS dua*?", tanya Gus Ba pada Ning Fat.

Gus Ba berkata-kata sambil menatap lekat wajah Ning Fat. Dan Ning Fat merasa kikuk ditatap Gus Ba begitu.

"Gus," kata Nyai Salamah menyela.

"*Njih, Nyai*", jawab Gus Ba cepat sambil menghadap lurus ke arah Nyai Salamah. Gus Ba menatap perempuan lima puluh tahunan di depannya, *Bu Dhe* Nyai Salamah, yang jasanya tak ternilai. Nyai Salamah melihat ke arah Gus Ba sejenak, membalas tatapan anak angkatnya, *momongan* sejak kecil bersama Gus Nur.

"Fatimah ora usah dikon kuliah terus-terusan", kata Nyai Salamah.

"Apa kamu ya tega Fatimah tua di kampus?", lanjutnya malah bertanya.

Gus Ba tersipu. Ning Fat sendiri jadi serba kikuk.

"*He-eh, njih mboten, Nyai*", jawab Gus Ba sekenanya.

"Nyai, malam ini Abib *ta* bawa pulang *nopo*?", tanya Gus Ba segera untuk mengalihkan pembicaraan. Nyai Salamah tersenyum.

"*Ra usah. Wis men kene bae laah Awakmu ngaso-ngaso bae, Mas*", jawab Nyai Salamah memutuskan. Ia menjawab cepat. Ia memutuskan Gus Abib tidak perlu dibawa Gus Ba pulang.

"Iya, Mas. Biar sini saja. Nanti aku yang ngurus. Tenang saja", sahut Ning Fat.

"*He-eh,dech*", jawab Gus Ba pendek sambil tersenyum.

"Sini, Bib. Sama aku saja", kata Ning Fat sambil mendekat Gus Ba dan mengambil Abib dari bopongan Gus Ba. Gus Ba pun merenggangkan pelukannya dan menyodorkan sang bayi ke arah Ning Fat. Sang bayi, Abib, kembali ke pelukan Ning Fat. Gus Ba kembali tersengat bau parfum, namun kali ini ia membiarkannya mengisi rongga dadanya. Ia ingin merasakan kesegaran wangi parfum itu.

Sore beranjak petang. Maghrib hampir tiba.

"*Njih, pangapunten, Nyai. Kula pamit wangsul rumiyin*", kata Gus Ba pamit pulang. Gus Ba pun menyalami Nyai Salamah dan mencium tangannya.

"Ya, Gus.*Ngati-ati*", jawab Nyai Salamah.

"*Ngati-ati, Mas*", timpal Ning Fat dengan nada riang. Gus Ba memandang sebentar ke arah Ning Fat, lalu tersenyum.

"Ya, makasih", kata Gus Ba lembut.

Gus Ba pamit dengan mengucapkan salam. Nyai Salamah dan Ning Fat membalas salamnya. Gus Ba berlalu keluar melalui ruang *serambi ndalem*. Sepi. Kosong. Kyai Zen dan Gus Nur sudah tidak di tempat tadi. Gus Ba pun keluar menuju mobilnya. Karjo sudah menunggu.



"Pulang, Mas Jo", kata Gus Ba pada Karjo sambil menutup pintu mobil.

Tanpa menjawab, hanya mengangguk, Karjo segera menghidupkan mobilnya. Mobilpun bergerak pelan meninggalkan halaman rumah Kyai Zen, keluar ke arah jalan raya. Pulang.

Sepanjang jalan pulang, pikiran Gus Ba terbang kemana-mana. Pikirannya sebentar ke wajah Ning Fat, sebentar ke kalung

Ning Fat, sebentar ke Abib, sebentar ke Yogyakarta, sebentar ke Kyai Zen, sebentar ke Ning Fat lagi. Dan tak terasa mobil sudah berhenti di dalam garasi.

"Gus, *sampun dugi ndalem, Gus*", kata Karjo membuyarkan lamunannya. Gus Ba kaget.

"Okey, Mas Jo", sahut Gus Ba cepat.

Tanpa sepatah kata, Gus Ba segera menuju ke rumah kediamannya. Karjo geleng-geleng kepala. Ada-ada saja *Guse,ngalamun*, batin Karjo sambil menutup pintu *rolling-door* garasi.



Adzan Maghrib berkumandang.

Gus Ba membuka pintu kamarnya. Ia segera melihat ke arah meja di sebelah utara pintu. Ia mengarah ke *cepu* bening yang masih terletak di atas meja. Lalu ia menarik kursi meja dan duduk. Ia menangkupkan kedua tangannya dan menggunakannya untuk menopang dagunya. Ia diam. Ia mendengarkan adzan. Ia pun menjawab adzan dengan lirih. Pikirannya sedikit-sedikit masih membayang pembicaraan terakhir dengan Nyai Salamah dan Ning Fat. Ia pun membuka tangkupan kedua tangannya. Lalu ia menutupkan kedua tangannya ke dahinya, sembari mendengarkan dan menjawab adzan hingga selesai berkumandang.

Setelah selesai membaca lirih doa sehabis adzan, Gus Ba menatap kearah *cepu* bening itu. *Aaaahh ...* . Gus Ba mendesah lirih sambil menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali.

“Ya Allah, Tuhanku, aku sungguh begitu lemah, tiada mengetahui apa yang bakal terjadi nanti, besok, dan lusa... . Lindungilah aku”. Gus Ba berdoa dalam hati.

Gus Ba pun segera beranjak pergi berwudlu, berpakaian, dan menuju ke aula di belakang rumah. Ia mengimami shalat Maghrib.

Ia pun larut dalam kegiatan rutin bersama santri putra di aula. Sehabis shalat Maghrib ia *mulang ngaji bandungan* satu kitab fiqh sampai menjelang shalat 'isya. Kali ini santri yang mengaji lebih banyak dari biasanya. Aulanya pun penuh sesak. Sebagian santri tidak mendapatkan tempat di aula dan berada di teras kamar. Ada tambahan sekitar tiga puluh santri putra. Tambahan ini terjadi sebab Kyai Zen memerintahkan santri putra untuk mengaji kepadanya selama beliau sakit.

Usai mengaji, Gus Ba mengimami shalat 'isya setelah adzan dan iqamat dikumandangkan Basyir. Usai *wiridan*, ia langsung membacakan kitab *Alfiyah* sampai jam sembilan malam. Jumlah santri putra yang mengaji berkurang separo. Yang separo lainnya kembali ke pondoknya untuk mengaso. Mereka yang kembali ini belum mengaji kitab *Alfiyah*.

Kesemuanya ini merupakan rutinan kegiatan malam di aula sejak maghrib sampai jam sembilan malam, apabila Gus Ba tidak ada halangan atau tidak ada acara. Kegiatan rutin ini berlangsung sejak Gus Ba *mukim* pulang kampung, sebelum menikahi Bu Jamilah, sampai sekarang.

Begitu selesai S-2, sekitar tiga tahun lalu, Gus Ba dipanggil pulang oleh Kyai Zen. Ia disuruh menempati rumahnya sekarang. Rumah besar, rumah peninggalan orangtuanya. Iapun disuruh *mulang ngaji* sejumlah kitab di rumah kediamannya itu. Ia diberi tiga santri untuk menjadi *khadam*, pelayannya, yaitu, Karjo, Fuad,

dan Basyir. Ia juga diberi kesempatan oleh Kyai Zen untuk *mentasharuf*-kan ilmunya selama *nyantri* dengan *mulang ngaji* Karjo, Fuad, Basyir, dan sekitar sepuluh santri putra lainnya. Kegiatan *mulang ngaji* inilah yang kemudian rutin menjadi kegiatan malam di aula itu, sejak maghrib sampai jam sembilan malam.

Selain itu, Gus Ba pun ditugasi Kyai Zen untuk merintis berdirinya MTs Annur Alaswangi. Ia dipasrahi lima lokal bangunan baru untuk dijadikan sekolah. Ia diberi mitra kerja oleh Kyai Zen, yaitu, Romlan, pemuda lajang usia duapuluhan, anak Lik Badri. Romlan sendiri tamatan SMK Jurusan Sekretaris. Bersama Romlan dan sejumlah guru dan karyawan, ia pun berhasil mendirikan MTs Annur. Ia menjadi Kepala MTs Annur, dan Romlan menjadi Kepala Tata Usaha (TU) MTs Annur. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya semasa kuliah S-1 dan S-2 serta belajar dari sejumlah teman-temannya semasa sekolah, ia berhasil mengembangkan MTs Annur dengan cepat.





Gus Nur Marah

Jika shalat Maghrib tiba, Gus Nur biasanya menjadi imam di mushalla santri putri di sebelah barat rumahnya. Setelah usai shalat maghrib, kemudian ia pun *mulang ngaji* – mengajar – kitab fiqh untuk santri putri sampai shalat 'isya tiba. Itu menjadi tugas rutinnya. Tugas yang diembannya atas perintah amanat abahnya, Kyai Zen.

Namun, kali ini ia shalat di Masjid Jami Annur Alaswangi. Ia mengimaminya untuk menggantikan abahnya, Kyai Zen, yang masih *gerah*, sakit. Adapun tugasnya di mushalla santri putri diberikan pada istrinya, Nyai Faizah, termasuk *mulang ngaji* dan mengimami shalat 'isya. Ia tidak bertugas *mulang ngaji* santri putra sebab santri putra disuruh Kyai Zen untuk mengaji kepada Gus Ba.

Dan selepas shalat Maghrib, Gus Nur pun tidak segera pulang menuju rumahnya di sebelah selatan Masjid Jami Annur. Ia nampak berjalan bergegas. Ia pergi ke rumah orangtuanya di sebelah timur rumahnya. Ia ingin bertemu ibunya, Nyai Salamah.

Ia ingin bercerita sesuatu. Sesuatu yang ia simpan sejak tadi sore menjelang maghrib.



"Ada apa, Gus Nur?", tanya ibunya sambil melipat sedikit ujung sajadahnya.

Nyai Salamah baru selesai *wiridan* di mushalla di dalam rumahnya. Ia agak kaget tiba-tiba anak lelakinya, Gus Nur, datang dan langsung tiduran di sampingnya.

"Ah, biasa, Bu. Soal Fatimah", jawab Gus Nur datar. Ia sengaja menjawab pendek saja sambil menunggu respons ibunya.

"Lho, ada apa dengan adikmu?", Nyai Salamah bertanya agak keheranan.

Gus Nur tidak menjawab. Ia malahan bertanya.

"Apa ibu akan cocok jika *Dhik* Ba menikahi Fatimah?", Tanya Gus Nur.

Nyai Salamah kaget. Ia diam menahan nafasnya. Lalu ia tatap anaknya.

"Kamu ini kenapa, Gus?", tanya Nyai Salamah tenang setelah ia menguasai diri dari sedikit kekagetannya.

Gus Nur diam beberapa saat. Ia menunggu. Lalu

"Kalau memang Fat dan Gus Ba berjodoh, ya biarlah *Gusti Alloh* biar yang mengaturnya. Aku pasrah dan *nrimo*", kata Nyai Salamah.

"Kamu kenapa?", tanya Nyai Salamah kemudian.

"Lalu bagaimana dengan Gus Din, putra Kyai Syamsudin dari Pesantren Karangtanjung? Bukankah beliau sudah *gotek*, sudah menanyakan?", tanya balik Gus Nur.

"Aku cocok sama Gus Din", imbuah Gus Nur.

Nyai Salamah menghela nafas sebentar. Lalu ia berkata.

"Nur. Soal Gus Din *khan* baru tanya. Lagian abah juga belum memberikan jawaban. Apalagi abah juga belum tanya Fatimah. Kamu *mbok* tidak usah kepikiran", jelasnya.

Gus Nur bangkit dari tidurnya. Ia bangkit sambil berkata.

"*Eman-eman*, Bu. Sayang sekali Gus Din itu jelas *bibit*, *bobot*, *bebet-nya*", jelasnya dengan nada agak meninggi.

Ya, dalam tradisi masyarakat Jawa, biasanya orangtua memikirkan jodoh bagi anak-anaknya dengan mempertimbangkan apa yang disebut dengan istilah *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. *Bibit* adalah status atau derajat sosial orang tua, apakah masih keturunan priyayi, ulama, pejabat, atau yang lain. *Bibit* juga termasuk menyelidiki kesehatan anak apakah mempunyai jenis penyakit keturunan atau tidak. *Bobot* adalah potensi dan pendidikan anak termasuk tingkat ekonomi orang tuanya. Sedangkan *bebet* adalah suatu pertimbangan nilai, bagaimana mutu kepribadiannya, moral, kesetiaan, tanggung jawab, termasuk pertimbangan mutu moral orang tuanya.

Di dalam masyarakat pesantren di Jawa pun, urusan perjodohan anak keturunannya tetap mempertimbangkan *bibit*, *bobot*, *bebet*. Dalam bahasa agama, kalangan pesantren biasanya menggunakan istilah *kufu'*, sepadan, seimbang. Artinya, perjodohan antara calon suami dengan calon istrinya itu diupayakan sepadan dan seimbang agar hubungan suami-istri nantinya dapat berlangsung dengan baik, *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, tenang, rukun, dan damai.

Nyai Salamah heran. Ia pun menatap keheranan ke arah anaknya. Ada apa dengan anaknya, batinnya.

"*Lho*, kamu ini kenapa, Gus?", Nyai Salamah bertanya.

Gus Nur tidak menjawab pertanyaan ibunya. Ia malahan berkata agak keras.

"*Dhik* Bahauddin itu duda, Bu. Udah beranak satu lagi. Apa tidak kasihan Fatimah, Bu?", kata Gus Nur dengan nada meninggi lagi. Ia nampaknya sengaja mengeraskan suara sebagai bentuk tekanan.

Nyai Salamah kaget dengan kata-kata anaknya. Ia benar-benar kaget. Dan belum lagi ia lepas dari kekagetannya, tiba-tiba

"Kalau aku senang Mas Ba, apa aku salah, Mas Nur?"

Ning Fat tiba-tiba meluncurkan kata-kata itu. Rupa-rupanya sejak tadi Ning Fat *nguping* mendengarkan dialog ibunya dengan kakaknya dari balik dinding.

Mendengar Ning Fat ikut bicara, Nyai Salamah menjadi terdiam dan benar-benar kaget. Gus Nur pun kaget.

Nyai Salamah dan Gus Nur menengok ke belakang ke arah suara tadi. Mereka berdua mendapati Ning Fat berdiri berpegangan daun pintu. Mereka melihat Ning Fat tersenyum sambil memainkan bola matanya. Meledak.

Kemudian Ning Fat berjalan pelan mendekati ibunya, lalu bersimpuh dan memeluknya dari belakang. Ia merebahkan kepalanya di punggung ibunya. Ia dekap erat ibunya. Ia biarkan detak jantungnya menggetarkan punggung ibunya. Dan ibunya hanya diam.

Sementara itu Gus Nur bergegas berdiri. Ia mundur satu langkah menjauh dari ibunya yang tengah dipeluk erat adiknya. Ia kecewa. Matanya memicing tajam. Ia tatap adiknya sebentar, lalu berkata.

"Kamu *manut* saja sama aku. Abah juga nampaknya cocok sama Gus Din."

Mendengar kata-kata kakaknya yang bernada menekan, apalagi membawa-bawa bapaknya, Ning Fat bereaksi. Ia menjawab sambil melonggarkan pelukannya pada ibunya.

"Aku *moh* ! Aku tidak mau dijodoh-jodohkan sama orang yang tidak aku suka. Aku *moh* !".

Ada nada tegas dalam kalimat Ning Fat. Ada perlawanan.

"Aku sudah besar. Aku anak zaman sekarang. Aku anak kuliah. Biarkan aku memilih sendiri lelaki yang mencintai aku", tambahnya.

"Lalu, apa maumu?", tanya Gus Nur ketus.

"Mas Nur tanya mauku?", Ning Fat balik bertanya.

"Ya", jawab Gus Nur cepat sambil melotot ke arah Ning Fat adiknya.

Melihat kakaknya melihatnya dengan melotot, Ning Fat yang sejak tadi duduk bersimpuh di belakang ibunya pun jadi berdiri. Ia sudah merasa dihina kakaknya. Ia terbakar emosi. Ia berdiri dan berjalan sedikit mendekat ke arah kakaknya. Ia lalu berkata dengan nada tinggi dan ketus.

"Kalau aku hanya mau menikah dengan Gus Ba, memangnya kenapa?"

Nyai Salamah bergetar. Ia merasakan hawa emosi dalam diri kedua anaknya. Namun ia sendiri bingung mau apa. Dan ketika ia belum sempat ikut berkata-kata, tiba-tiba Gus Nur mengeluarkan kata-katanya.

"Ow, kamu ! Dasar ! Dasar adik tak tahu diuntung ! *Goblok!*", tukas Gus Nur sambil memelototi adiknya dan menunjukkan jarinya ke arahnya. Ia menggerakkan tangannya yang sambil menunjuk itu dengan gerakan seperti mengetuk-ketuk.

Mendengar kata-kata kasar kakaknya, Ning Fat menjerit. Jeritan melengking.

"Mas Nur jahat!", teriak Ning Fat. Dan ia pun menangis! Ia menangis keras, dan malahan semakin mengeras. Suara tangisnya menerobos dinding-dinding rumah, keluar, dan terdengar dari dapur. Sementara di dapur sejumlah santri putri tengah memasak. Mereka pun tertegun, terdiam. Bingung. Celingukan. Ada apa ya?, batin mereka.

Ning Fat ambruk menangis dipangkuan ibunya. Ia benamkan wajahnya ke pangkuan ibunya. Ia benar-benar sedih. Sedih dengan sikap kakaknya.

Melihat adiknya menangis keras, Gus Nur mendengus, lalu pergi begitu saja. Ia pergi meninggalkan ibunya, tanpa pamit. Ia keluar dari rumah orangtuanya. Ia merasa *sumuk*, panas, berada di dalam rumah itu.

Gus Nur berjalan bergegas pulang. Sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya sendiri, Gus Nur merogoh hape-nya dari saku jasanya. Ia berhenti sejenak untuk mencari nama seseorang untuk dikontak. Setelah menemukannya, ia pun mengontaknya. Nampak ia berkata-kata dengan seseorang entah siapa dan entah dimana. Yang terdengar hanya sepetah dua patah kata saja, "Ya....", dan "Ya...".



Sepeninggalan Gus Nur, Ning Fat masih sesenggukan di pangkuan Nyai Salamah, ibunya. Ia hanya berdua dengan ibunya. Santri di dapur tidak berani mendekati mereka, sangat tidak berani. Sesekali ibunya mengelus-elus kepala anak perempuannya itu. Elusan kasih sayang seorang ibu. Ya, kasih ibu sepanjang masa.

Sementara itu ayahnya, Kyai Zen, masih terbaring di kamar utama. Selepas shalat maghrib sendiri, Kyai Zen merebahkan badan sambil merapal kalimat-kalimat suci. Beliau sempat mendengar suara jeritan perempuan, lambat-lambat. Dan beliau tidak perhatian siapa yang menjerit, dari arah mana, dan ada apa. Beliau pun tidak mencari tahu dan tidak kepikiran. Beliau khusyu' dengan *wiridan*. Namun, sebagai sosok kyai yang *waskita*, beliau menangkap sinyal tertentu, pertanda, *ngalamat* yang kurang baik. Dalam kekhusyu'annya, saat *wiridan* sambil rebahan, sekelebat benda hitam meluncur cepat di atasnya. Beliau pun semakin membenamkan diri dalam khusyu'nya.

Ya, Allah, Ya Rabbal 'alamiin, lindungilah kami semua. Kyai Zen berdoa dalam hatinya.



Usai mengimami shalat 'isya, Gus Nur *sowan* Kyai Zen. Ia *ditimbali*, dipanggil Kyai Zen.

"Gus Nur, ibumu sudah cerita. Fatimah juga sudah", kata Kyai Zen memulai pembicaraan dengan Gus Nur.

"Kamu anak laki-lakiku, satu-satunya, dan andalanku", tambahnya.

Gus Nur diam. Ia tertunduk di kursi di samping tempat tidur abahnya.

"Aku paham perasaanmu, Gus. Tapi, aku harap kamu juga paham tipisnya perasaan perempuan seperti ibu dan adikmu", kata Kyai Zen lagi.

Gus Nur masih tetap diam. Ia benar-benar tunduk dengan ayahnya.

Kyai Zen bangkit dari tempat tidurnya. Ia nampak sedikit pucat. Ia duduk di tepi tempat tidur dekat dengan kursi Gus Nur. Lalu ia bangkit berdiri. Gus Nur mencoba mengawasi kalau-kalau ayahnya sempoyongan dan perlu bantuan. Gus Nur khawatir ayahnya terjatuh. Ternyata tidak.

"Aku sehat. Hanya saja, aku perlu cek ke Jogja. Tidak ada salahnya aku *ngelegakna*, membuat lega, dokter Amri untuk cek jantung", kata Kyai Zen seakan tahu apa yang ada dalam pikiran anaknya.

Lalu Kyai Zen berjalan menuju lemari kayu besar.

Tak lama kemudian ia kembali ke tempat tidurnya, duduk di hadapan anaknya. Di tangannya terdapat satu amplop besar berwarna coklat.

"Ini uang", kata Kyai Zen sambil sesekali memainkan amplop di tangannya.

"Gus", panggil Kyai Zen.

"*Njih, Romo*", jawab Gus Nur sopan.

"Ini uang, Gus... . *Iki dunya ...* . Ini dunia. Hati-hati dengan bujuk rayu uang. Hati-hati dengan bujuk rayu dunia, Gus... . Tidak sedikit orang-orang besar terpeleset gara-gara ini. Kyai juga bisa terpeleset gara-gara duit", kata Kyai Zen. Gus Nur mengangguk.

"Paham, Gus?", tanya Kyai Zen kemudian.

"*Njih, Romo*. Saya paham", jawab Gus Nur. Matanya berbinar.

Lalu Kyai Zen menarik tangan kanan anaknya, dan memberikan amplop itu. Gus Nur tidak bisa menolak. Ia paham, ayahnya memintanya untuk menerima amplop itu.

"Gunakan uang sebaik-baiknya", kata Kyai Zen.

Gus Nur pun mengangguk. Ia paham dengan kata-kata abahnya.

"Malam ini juga, ya malam ini juga, aku berangkat ke Jogja. Aku berangkat dengan ibumu dan Fatimah", papar Kyai Zen.

Gus Nur kaget mendengar paparan abahnya. Ia mendongak sedikit. Kyai Zen memaklumi kekagetan anaknya.

"Kamu tidak usah khawatir. Aku nanti transit dulu di rumah Jogja. Baru besok pagi aku ke Rumah Sakit Sardjito", jelas Kyai Zen.

Gus Nur mengangguk pelan. Ia pun teringat Gus Ba yang rencana juga akan ikut ke Jogja.

"Bagaimana dengan *Dhik* Ba, *Romo*?", tanya Gus Nur kemudian.

"Ya. Ya. Soal Bahaudin. Tolong kamu telpon dia. Sampaikan bahwa aku, ibumu, dan Fatimah berangkat malam ini. Suruh dia berangkat besok pagi saja", jawab Kyai Zen menjelaskan.

Gus Nur mengangguk. Ia pun tersenyum sekilas.

"*Lha*, satu lagi, Gus", pinta Kyai Zen.

Gus Nur mencoba mendongak mengangkat kepalanya menatap sejenak ayahnya. Ayahnya tersenyum. Iapun tersenyum sedikit.

"Telponlah Bahaudin *pake* telpon rumah... . Gunakan telpon rumah... . Usahakan kamu menelpon yang dapat didengar oleh ibu atau adikmu... . Telponlah dengan suara keras-keras... . Pahami *khan*?", jelas Kyai Zen pelan-pelan.

Gus Nur paham maksud abahnya. Ia paham mengapa abahnya menyuruhnya menelpon Gus Ba dengan telpon rumah. Ia paham mengapa ia harus menelpon dengan suara yang sengaja diperkeras. Ya, agar ibu atau adiknya dapat mendengar suaranya.

Gus Nur paham maksud ayahnya. Ayahnya ingin ia menunjukkan bahwa ia tidak bermasalah dengan Gus Ba, Bahaudin. Ayahnya ingin ia menunjukkan bahwa ia memberikan kesempatan pada adiknya jika adiknya nyata-nyata ingin

menjajagi hati Gus Ba. Ayahnya ingin ia menunjukkan bahwa ia tidak memaksakan adiknya menikah dengan Gus Din. Ayahnya ingin ia minta maaf kepada adiknya, permintaan maaf tanpa kata-kata. Gus Nur paham, malam ini ia diberi pelajaran *laku* oleh abahnya.

"Selipkan amplop itu ke perutmu. Keluarlah, dan telponlah Bahaudin", perintah Kyai Zen. Gus Nur mengangguk, menyalami ayahnya, dan mencium tangan ayahnya yang lembut.

"Gus ... ", kata Kyai Zen.

"*Njih*", jawab Gus Nur cepat.

"Kamu tidak usah menyinggung-nyinggung lagi soal Gus Din", kata Kyai Zen. Mendengar kalimat abahnya, Gus Nur tertegun sejenak.

"Kyai Syamsudin tadi sudah telpon aku. Beliau minta maaf padaku...", jelas Kyai Zen kemudian. Ia hentikan kalimat berikutnya. Ia ingin kalimat-kalimatnya diperhatikan oleh Gus Nur.

Mendengar kalimat abahnya terasa aneh dan belum komplis, Gus Nur mencoba mendongakkan kepalanya. Ia coba cepat melirikkan matanya ke arah wajah abahnya. Sekilas ia melihat abahnya diam sambil menundukkan kepalanya.

"Iya, beliau minta maaf, putranya, Gus Din *kepincut* santri putrinya sendiri", jelas Kyai Zen. Ia melafadkan kata *kepincut* dengan mengeja pelan-pelan. Gus Nur paham arti kata *kepincut*, yaitu terpesona. Tapi, dengan pengejaan abahnya yang pelan-pelan, ia mencoba memahami makna siratannya.

"Lalu, bagaimana, *Romo?*", tanya Gus Nur sambil manggut-manggut. Ia manggut-manggut setelah ia memahami makna siratan itu.

"Ya, sudah *laah...* .Kamu sekarang telpon Bahaudin saja", tukas Kyai Zen.

"*Njih, Romo*", kata Gus Nur sambil mencium tangan abahnya tanda hormat sekaligus pamitan.



Gus Nur tengah menelpon Gus Ba. Ia menelpon dengan suara keras. Ia ikuti permintaan dan petunjuk abahnya. Ia sengaja perkeras suaranya agar ibu atau adiknya mendengar ia tengah menelpon Gus Ba. Dan itu berhasil !!

Selagi ia menelpon Gus Ba, ibunya keluar dari kamarnya dan duduk di ruang keluarga. Ia melirik ke arah pintu kamar adiknya. Ia sekilas melihat dengan sudut matanya, Ning Fat berdiri di sisi pintu sambil berpegangan daun pintu. *Ah*, betapa bijak abahnya, batin Gus Nur.





Malam yang Sibuk

Pukul sembilan malam.

Hape di meja, di dekat *cepuk* bening, berdering nyaring. Gus Ba segera menjumpunya. Lalu ia lihat layar monitornya, tertera "*Abah Zen, Rumah*". Artinya, ada telpon dari rumah kediaman Kyai Zen. Gus Ba pun segera menekan tombol "*terima*".

Terdengar suara salam dari *speaker* hape. Gus Ba hafal suara itu, suara Gus Nur. Ia pun segera menjawab salamnya.

"Gus Nur *njih? Pripun, Gus? Ada apa?*", tanya Gus Ba kemudian mengawali pembicaraan.

"Iya, *Dhik*. Ini, ada pesan dari Abah", kata Gus Nur.

"*Njih, pripun ...*", sahut Gus Ba segera.

"Abah mau berangkat sebentar lagi. Beliau mau berangkat bersama *Dhik* Fat dan Ibu Nyai. Rencana Abah nanti transit di rumah Jogja dulu, istirahat. *Lha* besok pagi Abah ke Rumah Sakit Sardjito", kata Gus Nur menjelaskan.

Saat Gus Nur menyebut kata-kata "rumah Jogja", Gus Ba teringat sebuah bangunan rumah cukup besar di dekat sebuah

pesantren di daerah Jalan Kaliurang Jogja. Iapun sejenak terbayang wajah Ning Fat. Lalu... .

"*Lha*, saya bagaimana, Gus?" , tanya Gus Ba minta konfirmasi. Ada sedikit harapan ia bisa berangkat bersama Abah, Ibu Nyai, dan Ning Fat. Ada sedikit harapan, sedikit sekali. Tapi,

"*Dhik* Ba disuruh Abah berangkat besok pagi saja. Begitu, *Dhik ...* ", jelas Gus Nur. Gus Ba pun memaklumi dan segera memupus harapannya.

"*Njih*. Sampaikan Abah, saya *ndherek dhawuh*. Besok pagi saya ke sekolah dulu. Insyaallah saya berangkat ke Jogja sekitar jam delapan", kata Gus Ba menjelaskan.

"Okey. Begitu dulu, *Dhik*. Assalamu'alaikum... ", lanjut Gus Nur mengakhiri pembicaraan. Gus Ba pun mengiyakan dan membalas salamnya.

Yang agak aneh, suara Gus Nur *koq* terdengar keras dan nyaring. Biasanya suara Gus Nur santai, pelan, lembut. Tapi, kali ini suaranya terdengar keras, nyaring, seperti sedang berbicara dengan orang yang jauh jaraknya. Ada apa ya?, batin Gus Ba. Ah, sudahlah ..., katanya dalam hati sambil menggelengkan kepalanya.

Gus Ba pun meletakkan hapenya kembali di atas meja kamarnya. Ia tersenyum sendiri, ya, senyum geli, mengapa ia tiba-tiba berharap bisa berangkat bersama. Ia tersenyum-senyum sendiri. Lucu. Ia mentertawakan dirinya sendiri, kenapa ia tiba-tiba ingin bersama mereka. Apakah alasan mendampingi Abah? Ataukah alasan ingin dekat Ning Fat?, tanya Gus Ba pada dirinya sendiri. Iapun kembali tersenyum sendiri.

Kemudian Gus Ba mengambil *cepu*k bening dan membawanya keluar kamar. Ia berjalan menuju ruang keluarga. Ia ingin menemukan jawaban kenapa kalungnya raib satu untai? Ia ingin mencari-cari jawaban apakah kalung yang dipakai Ning

Fat adalah kalung yang raib itu? Ia ingin menggali jawaban sambil santai-santai menikmati tayangan tivi.

Ia menyetel tivi dengan *remote control*. Dan muncul tayangan sejumlah orang yang tengah terlibat pembicaraan. Ia biarkan suara tivinya tidak terlalu keras. Ia tidak memerlukan untuk mendengarkan pembicaraan dari tivi. Acara sinetron, pikirnya. Ia tidak menggapai acara tivi, mau sinetron, mau film, mau lawakan, terserah. Yang penting ia ingin santai di depan tivi yang hidup. Dengan berteman tivi, dengan bersantai-santai, ia harap akan menemukan jawaban yang akurat.

Gus Ba duduk di sofa di depan tivi. Tangan kanannya memegang *cepuk*. Ia sebentar-sebentar menimangnya. Pikirannya agak buntu. Mulai dari mana aku harus mencari jawabannya?, batinnya.

Tiba-tiba dari arah dapur terdengar suara kaki berjalan.

"Siapa di dapur ya?", tanya Gus Ba keras.

"Saya, Gus. Fuad". Terdengar jawaban cepat dari arah dapur. Ternyata si Fuad, batin Gus Ba.

"Mas, tolong buat kopi ya?", lanjut Gus Ba.

Lalu Fuad berjalan menuju ruang keluarga menemui Gus Ba.

"Kopi, Gus?", tanya Fuad meyakinkan pendengarannya tadi.

"Iya, Mas... Sekalian ya, Mas Karjo suruh kesini", jelas Gus Ba.

"Njih", jawab Fuad. Ia pun segera berlalu menuju ke belakang.



Sepuluh menit kemudian, Fuad, Karjo, dan Basyir datang menghadap Gus Ba. Fuad membawa segelas kopi panas dan menyuguhkan untuk Gus Ba. Kemudian mereka bertiga duduk

manis di hadapan Gus Ba. Begitu mereka duduk tenang, Gus Ba pun terpaksa mematikan tivi. *Dep !!*

"Wah, sekalian bertiga ya?", kata Gus Ba mengawali perbincangan. Mendengar kalimat Gus Ba, mereka bertiga tersenyum-senyum.

"Ya, kebetulan. Aku senang kalian kesini", lanjutnya. Mereka manggut-manggut sambil tersenyum.

"Begini ... " Gus Ba memulai kalimatnya.

"Aku tadi siang menemukan wadah ini", kata Gus Ba sambil memamerkan *cepuk* bening berisi emas-emasan. Mereka bertiga mencoba mengamati. Lalu, Gus Ba melanjutkan.

"Ini wadah emas-emasan. Isinya sekarang, satu kalung dan dua bandul yang sama. *Lha*, yang mengejutkan. Ya, aku kaget... . Seharusnya ada dua kalung dan dua bandul yang sama di dalamnya. Sepasang. Berarti satu kalung raib. Satu kalung hilang, atau apa *lah* sebutannya... ", papar Gus Ba.

Lalu Gus Ba segera melanjutkan kalimatnya.

"Maaf, aku tidak menuduh kalian mengambil atau mencurinya. *Na'udzubillah*. Tidak sama sekali", kata Gus Ba. Sebentar ia menghela nafas panjang. Dan sambil mengamati ketuga santrinya, Gus Ba memohon bantuan.

"Justru aku mau minta tolong. *Aku njaluk tulung ente-ente kabeh*. Tolong cari info sebaik mungkin. Kira-kira dimana satu kalung yang tidak ada? Paham belum?", kata Gus Ba.

"Paham, Gus", jawab mereka bersahutan.

Gus Ba mengambil kalung dari dalam *cepuk*, lalu menjuntaikannya di hadapan ketiga santrinya. Mereka mencermati kalung itu dengan seksama.

"Sudah lihat kalungnya?", tanya Gus Ba.

"*Njih*, Gus. Insyaallah saya sudah hafal. *Sampun mat, Gus*", jawab Basyir. Fuad dan Karjo mengiyakan jawaban Basyir.

"Sip !", kata Gus Ba merespons jawaban ketiga santrinya.

"Tapi, ngomong-ngomong ini kerja rahasia, *lho...* ", tambah Gus Ba. Mereka pun mengiyakan. Mereka paham betul harus bagaimana. Mereka sudah beberapa kali ditugasi khusus oleh Gus Ba, sehingga mereka pun paham mana yang rahasia mana yang biasa.

"Baiklah *Lha*, ini yang terakhir aku sampaikan sebelum kalian kembali ke belakang. Besok aku harus ke Jogja, menemani Abah Kyai Zen berobat. Mas Karjo, biasa, *nyupir*. Jam delapan berangkat dari rumah. *Lha*, Mas Fuad dan Mas Basyir jaga rumah", papar Gus Ba. Ketiga santrinya manggut-manggut.

"Kalian bisa ke belakang sekarang", tambahnya.

Mereka bertiga pun segera pamit dan beringsut pergi kembali ke belakang. Mereka membawa serta pikiran masing-masing, pikirannya sendiri. Entah apa, dan entah apa saja.

Gus Ba kembali sendiri di depan tivi. Ia menyetel kembali tivi di depannya. Ia tidak ingin menontonnya. Ia masih memikirkan soal kalung. Ia pun kembali mencari-cari jawaban. Berulangkali terdengar ia mendesah. Entah apa saja yang terlintas dalam pikirannya. Ia pun berenang dalam pikirannya sendiri.



Ahad malam Senin. Suatu malam yang sibuk.

Pondok Pesantren Annur Alaswangi, atau lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Alaswangi, laksana perahu di tengah samodra luas, berlayar menjelajah dari waktu ke waktu. Dan malam itu pun perahu berada di tengah samodra. Ya, samodra

yang nampaknya terlihat tenang, namun ia menyimpan berkubik-kubik kekuatan dahsyat. Entahlah, apakah kekuatan itu akan menenggelamkan kapal? Ataukah kekuatan itu akan mempercepat kapal mencapai pelabuhan tujuan? Entahlah... . Namun, yang pasti, sekecil apa pun gerakan ombak, ia tetap merupakan bagian dari mata rantai kekuatan dahsyat itu. Sekecil apa pun kejadian yang terjadi di Pesantren Alaswangi malam itu, ia tetap menjadi bagian dari mata-rantai sejarahnya, walaupun bagian itu kecil, tercecer, dan hanya tersimpan rapi di dalam benak pelakunya saja.

Malam itu, sejak lepas 'isya sampai menjelang subuh, sejumlah peristiwa terjadi. Salah satu peristiwanya adalah pertemuan Gus Ba dengan ketiga santri khadamnya. Dan yang lainnya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Adapun pelaku-pelakunya adalah warga Pesantren Alaswangi dengan status dan peranan masing-masing yang berbeda-beda.

Malam itu, seusai bertemu dengan ketiga santrinya, Gus Ba duduk sendiri di ruang keluarga. Iamenyetel kembali tivi, dan membiarkannya menyala begitu saja. Ia sendiri asyik menimang-nimang *cepuk* bening dengan tangan kanannya. Sese kali ia amati isinya berlama-lama. Namun, pikirannya terbang jauh. Hatinya gundah gulana. Dan lamunan demi lamunan pun hadir menemaninya. Ingatan demi ingatan berarak hadir mengisi ruang pikirannya. Ya, ingatan masa lalunya, masalalu yang panjang



Sementara itu, seusai bertemu dengan Gus Ba, ketiga santrinya kembali ke kamar mereka. Mereka masuk ke kamar dan diam. Pikiran mereka berjalan sendiri-sendiri soal cerita Gus Ba.

Selang beberapa menit, Fuad segera mengambil hapenya, hape *lawas*, hape lama. Ia nampaknya tengah menghubungi seseorang di luar sana via SMS. Ia mengirim pesan pendek, dan iapun duduk agak gelisah berharap cepat-cepat mendapatkan balasan. Dan benar, selang dua menit, hape-nya bergetar. Ia nampak senyum sekilas.

"Aku *metu, mlaku-mlaku*", kata Fuad pamit keluar kamar untuk jalan-jalan. Ia bergegas keluar kamar.

"Ya !!", jawab Karjo dan Basyir hampir berbarengan.

Fuad keluar kamar sambil mengenakan jaket coklat kumalnya. Ia menyelinap melalui timur kamar, lalu menghilang dalam gelap.

Melihat Fuad pergi, Basyir berpikir sejenak. *Ah*, Fuad pasti langsung cari info, batinnya.

"Kang, aku *ta'* keluar juga *laah..*", kata Basyir sambil mengambil pecinya dari atas lemari. Ia pamitan keluar pada Karjo. Segera Basyir keluar kamar pergi entah kemana.

"Yo", jawab karjo pendek. Ia paham dengan keluarnya kedua temannya.

Sekarang di kamar hanya ada Karjo sendirian. Ia duduk bersandar dinding kamar tepat di depan pintu kamar. Ia *klepas-klepas* merokok ditemani segelas kopi kental. Di depannya tergeletak hapenya. Pada layar hapenya nampak angka jam digital. Pukul sepuluh kurang lima menit. Malam ini malam sibuk, tapi aku akan menjadi penunggu kamar saja, katanya dalam hati.





Mimpi

Malam itu, se usai bertemu dengan ketiga santrinya, Gus Ba duduk sendiri di ruang keluarga. Ia menyetel tivinya kembali, dan membiarkannya begitu saja. Ia sendiri tengah asyik menimang-nimang *cepu* bening dengan tangan kanannya. Sesekali ia amati isinya berlama-lama. Isinya seuntai kalung emas dan dua buah bandul kalung. Kedua bandul kalung itu sama persis berbentuk huruf B dan J yang berhimpitan. Dua huruf indah dengan jenis fontasi huruf *Script*.

Gus Ba mengambil kalung dari dalam *cepu* itu. Ia mengamati-amati untaianya. Pikirannya mengingat kembali kejadian di kediaman Kyai Zen tadi sore, kejadian saat kalung Ning Fat terjatuh. Ia mencoba mengingat-ingat bentuk untaianya, apakah sama, ataukah jangan-jangan berbeda. Ia terpejam sejenak untuk membantu daya ingatnya. *Aahh....* Ia pun mendesah panjang. Ia benar-benar yakin bahwa kalung yang terjatuh itu sama persis dengan kalung yang sekarang dipegangnya. Ya, yakin. Ia pun mengangguk-angguk mengekspresikan keyakinannya akan kesamaan kedua kalungitu.

Tapi,

Tapi, mengapa kalung itu dipakai Ning Fat? Mengapa tidak ada keterangan yang diberikan istrinya, atau Nyai Salamah, atau Ning Fat sendiri sehubungan dengan kalung itu? Ya, kenapa?

Dan ia pun mengingat-ingat jangan-jangan istrinya, Jamilah, pernah mengatakan sesuatu berkait dengan kalung itu. Ia ingat-ingat sejumlah kata-kata terakhir istrinya. *Ah*, rasanya tidak ada. Istrinya belum pernah mengatakan apa-apa yang berhubungan dengan kalung dan Ning Fat. Belum pernah sama sekali.

Buntu. Soal kalung yang dipakai Ning Fat yang sama persis kalung istrinya itu pun buntu. Gus Ba lelah. Ia terkenang wajah istrinya. Ya, istrinya yang ia cintai setulus hatinya. Ia pun berandai-andai. Andai saja istrinya masih hidup, ia akan bertanya pada istrinya, apakah kalung Ning Fat itu sama? Ataukah kalung istrinya diberikan Ning Fat? Andai saja Jamilah di sampingnya, ia akan minta jawaban.

Sambil memilin-milin untai kalung, Gus Ba merebahkan kepalanya di sandaran samping pada kursi sofa. Ia merasa nyaman dengan tiduran di atas sofa. Kepalanya sejak tadi merasa berat berdenyut-denyut. Dengan tiduran, kepalanya menjadi agak mendingan dan berkurang rasa beratnya. Ia pun meluruskan rebahan tubuhnya. Tulang belakang dan tulang pinggang tubuhnya merasa nyaman. Kakinya pun yang sejak tadi tertekuk bersila di atas sofa dan terasa pegal, kali ini menjadi segar, *fresh ...*

Alhamdulillah, desah Gus Ba. Ia memuji Tuhan, memuji atas banyak nikmat yang telah Tuhan limpahkan kepadanya, termasuk nikmat tiduran di atas sofa.

Kembali Gus Ba tersekap pertanyaan seputar kalung. Dan bayangan istrinya mengisi ruang pikirannya. Sesekali ia mendesahkan nafasnya berat. Sesekali ia memejamkan matanya dan membiarkan pikirannya berlarian kesana kemari.

Ya, Allah, Ya Rabb, ada rahasia apa di balik peristiwa-peristiwa ini. *Ya Rabba kulli sya'i*, hanya Engkaulah yang mengetahuinya. *Subhanallah, subhanallah, subhanaka laa 'ilma lana illa maa 'allamtana innaka anta 'azizu-l-hakiim*. Gus Ba membatin, berdoa, pasrah kepada Allah. Hatinya pun menjadi tenang, tidak gelisah. Pikirannya pun kembali terkontrol.

Kesadarannya sebagai manusia biasa mengemuka. Ya, aku manusia biasa, apalah aku, batinnya. Ya, apalah aku. Aku hanyalah manusia makhluk ciptaan-Nya. Aku hanyalah manusia lemah, yang tidak mungkin kuat jika Tuhan tidak memberikan kekuatan. Aku hanyalah manusia yang tak tahu apa-apa, yang tidak mungkin tahu ini-itu jika Tuhan tidak memberikan ilmu pengetahuan. Aku hanyalah sekumpulan daging, tulang, dan lainnya yang menyatu dan hidup, yang tidak mungkin hidup bernafas sampai detik ini jika Tuhan tidak memberikan hidup.

Ya, apalah aku... . Gus Ba pun teringat cerita banyak orang tentang siapa dirinya, bagaimana kemudian, dan banyak hal lainnya. Ia pun berkaca, introspeksi, *ngilo*, bercermin.

Dan sambil memegang kalung itu, Gus Ba pun melamun jauh, mengenang masa-masa indah bersama Jamilah. Rasanya kenangan ini baru kemarin, ya, rasanya baru kemarin. Ia hafal betul kenangan demi kenangan bersama Jamilah. Ia masih ingat rangkaian dari awal bagaimana Tuhan mempertemukannya hingga ia kemudian menikahi Jamilah. Ia pun rangkai kembali kenangan indahny sebelum tanpa sadar ia tertidur di atas sofa. Ia pun lupa mematikan tivinya.



Gus Ba terkejut. Ia membesarkan matanya untuk lebih jelas melihat sekelilingnya. Ia kaget berada di sebuah kamar.

Ia tengah berbaring terlentang. Dan ia tengah tidur bersama seorang perempuan cantik. Ia coba angkat kepalanya sedikit untuk memperjelas penglihatannya terhadap perempuan di sampingnya. Astaga, istrinya, Jamilah, batinnya. Lalu ia pun menghempaskan kepalanya kembali santai di atas bantal. Ia mencoba menenangkan diri sambil merasakan sesuatu yang menghimpit kakinya. Astaga, Jamilah menindihkan kaki kirinya di atas kedua kakinya, batinnya. Pantasan ia kesulitan bergerak. Ia merasakan ada yang menempel di atas selangkangannya. Ah, bukan menempel !, pekiknya dalam hati. Ia merasakan sebentar dan mengira-ngira. Astaga, Jamilah menggenggamkan tangan kirinya lembut pada barang berharga di selangkangannya, batinnya lagi.

Sebagai lelaki normal, melihat ulah istrinya sendiri, Gus Ba pun menjadi maklum. Ia paham. Lalu ia pun meregangkan tubuhnya dengan menjulurkan tangannya ke atas dan menggeser-geserkan pantat dan pahanya. Ia sengaja melakukan itu beberapa saat sembari ia menunggu reaksi Jamilah.

Gerakan Gus Ba mendapatkan reaksi Jamilah. Ia merespons dengan lembut. Ia bukannya mengendurkan jepitan kaki kirinya, ia malahan lebih memperketat. Ia pun menjadi lebih sengaja memegang sesuatu di antara selangkangan suaminya. Ia sengaja memegang dan menggerak-gerakkan beberapa kali. Selain itu, ia pun memperdekat dadanya dengan lambung suaminya.

Gus Ba mendesah pelan saat ia merasakan tangan kiri istrinya mencoba menggerakkan barang berharga di selangkangannya. Ia juga mencoba merasakan benda lembut yang menempel dekat di sisi perutnya. Payudara, batinnya. Ia kemudian miringkan badannya menghadap langsung Jamilah di sampingnya. Dilihatnya istrinya belum tertidur. Matanya jenaka.

Senyumnya mengembang. Dan ia pun tak dapat menolak saat Jamilah mendekatkan bibirnya dan mengajak berciuman.

Dalam sekejap Gus Ba sudah merasakan tubuhnya telanjang. Dilihatnya istrinya sudah menindihnya dengan gelora membara. Panas. Ia merasakan gejolak kenikmatan yang luar biasa saat Jamilah bergerak-gerak menindih di atasnya. Ia bergidik dalam kenikmatan. Ia meregang dalam kenikmatan.

"*Hah !*", seru Gus Ba kemudian.

Astaghfirullah... . Gus Ba beristighfar beberapa kali ketika ia mendapati dirinya tertidur di sofa rumahnya. Ia tersadar. Ia baru bermimpi. Ia mimpi bertemu dan bercinta dengan Jamilah, istrinya. Ia pun bergegas duduk sambil meletakkan kalung itu dekat *cepek* di meja sofa.

Ia merasa risih sebab celana dalamnya terasa basah. Ia terpaksa cek langsung. Ia buka sarung dan singkap celana dalamnya. *Hah !!* Ia memekik dalam hati sambil geleng-geleng kepala. Alat vitalnya membesar dan basah. Celana dalamnya pun basah. Ia mimpi bersetubuh dan keluar air maninya. Ia *ikhhtilam*. Ia harus mandi wajib, *adus junub*, batinnya. Ia pun segera bergegas ke kamar mandi dan mandi wajib.s





Bunga Rampai Kisah Lama

Dua puluh lima tahun yang lalu.

Gus Ba kecil dan baru berumur dua tahun.

Kyai Zen menatap lembut anak kecil di pelukan istrinya, Nyai Salamah. Anak itu tertidur lelap mimpi indah. Mata anak itu masih basah oleh airmata. Kyai Zen tersenyum getir.

"Rawatlah *bocah lola* ini, Nyai. Ini anak sebatangkara, Nyai. Rawatlah kemenakanku, ya Rawatlah ia seperti anakmu sendiri", kata Kyai Zen di dekat telinga istrinya. Nyai Salamah mengangguk pelan mengiyakan.

"Inshaallah, Mas. Mengurus anak yatim piatu *khan* termasuk perintah agama, Mas", jawab Nyai Salamah. Mendengar jawaban istrinya, Kyai Zen lega.

"Ya, benar, Nyai", balas Kyai Zen agak terserak. Ia berkata-kata dengan dada terasa sesak. Hatinya terasa *trenyuh*, pilu. Dan Nyai Salamah dapat merasakan apa yang dirasakan suaminya.

"Akan kurawat seperti anak sendiri. Mas Zen tidak usah khawatir. Meski, balita ini anak *Dhik* Hasanah almarhumah dan

Dhik Kyai Amin almarhum, ia akan kuangkat jadi anak", papar Nyai Salamah mencoba menghibur suaminya.

"Syukurlah. *Alhamdulillah...* . Aku sangat senang mendengar kamu mengatakan itu", r espons Kyai Zen sambil melingkarkan tangan kirinya ke pinggang istrinya. Nyai Salamah menatap ke arah wajah suaminya. Mata mereka berdua bertemu. Mereka tersenyum bahagia.

Kyai Zen pun kemudian mendidik Gus Ba dengan serius. Beliau didik serius sejak kanak-kanak, remaja, sampai dewasa. Beliau didik dengan seksama sebagaimana mereka didik anaknya sendiri, Gus Nur dan Ning Fat. Ketiganya mereka didik tanpa membedakan anak kandung dan kemenakan. Untuk urusan kasih sayang pun ketiganya mereka berikan seseimbang mungkin. Benar-benar mereka tidak membedakan ketiganya. Apalagi terhadap Gus Ba yang yatim piatu, mereka merasa begitu hati-hati agar tidak menyalahi aturan agama Islam.

Pada saat Gus Ba ditinggal kedua orangtuanya, Gus Nur baru berusia empat tahun kurang. Sedangkan Ning Fat belum ada. Ning Fat lahir empat tahun kemudian. Dengan demikian, Gus Nur kecil tahunya Gus Ba adalah adiknya, dan Ning Fat kecil pun tahunya Gus Ba adalah kakaknya. Baru setelah mereka beranjak besar, Kyai Zen dan Nyai Salamah menjelaskan sedikit demi sedikit seiring kemampuan nalar mereka masing-masing.

Gus Ba beranjak dewasa, dan demikian juga Gus Nur. Keduanya diperkenalkan dengan sejumlah tanggungjawab yang berkaitan dengan pesantren dan masa depan mereka oleh Kyai Zen dan Nyai Salamah. Gus Nur lebih banyak diarahkan pada tugas dan tanggungjawab internal Pesantren Alaswangi, termasuk urusan *torekoh*, tarikat. Gus Ba diarahkan pada tugas

dan tanggungjawab eksternal, khususnya masalah pendidikan. Kedua anaknya itu diarahkan bisa bekerjasama satu sama lain.

Gus Ba diberi tugas dan tanggungjawab khusus untuk menjadi Kepala MTs Annur Alaswangi. Ia juga menjadi Ketua Komite RA Annur Alaswangi, dan Ketua Komite MI Annur Alaswangi. Ia juga diarahkan oleh Kyai Zen untuk aktif di organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) di tingkat kabupaten. Dan seiring kiprahnya di dalam organisasi dan masyarakat, Gus Ba pun dekat dengan berbagai kalangan pemangku kebijakan di banyak instansi kabupaten, provinsi, bahkan pusat. Ia banyak dikenal orang di luaran sana, meskipun ia sendiri biasa-biasa saja dengan kesederhanaannya.

Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar, demikian pujian Gus Ba kepada Allah Ta'ala. Ya, Gus Ba begitu bersyukur kepada-Nya. Betapa tidak, dua tahun yang lalu ia lulus ujian pegawai negeri sipil (PNS) untuk formasi guru pada Kementerian Agama. Dan baru setahun yang lalu, ia diangkat menjadi PNS, menjadi guru negeri. Atas permohonan Kyai Zen kepada Kepala Kementerian Agama, ia pun ditugaskan menjadi guru yang diperbantukan - *guru DPK* - di MTs Annur Alaswangi. Kemudian oleh Kyai Zen selaku Pengasuh Pesantren Alaswangi, ia ditetapkan sebagai Kepala MTs Annur Alaswangi, walaupun Gus Ba sudah menjadi Kepala MTs Annur Alaswangi sejak MTs itu didirikan.



MTs Annur Alaswangi.

Dua tahun yang lalu. Awal bulan Juni. Hari Sabtu. Pukul sembilan pagi.

Seorang gadis cantik datang ke MTs Annur. Ia datang untuk pertama kalinya. Ia datang untuk sejumlah keperluan. Entah keperluan apa saja, hanya ia yang tahu.

"Assalamu'alaikum...". Gadis itu mengucapkan salam di depan pintu Kantor Tata Usaha, Kantor TU.

"Wa'alaikumussalam *Monggo, monggo*. Silahkan masuk, *Mbak*", jawab Bu Suci, Staf TU Bagian Keuangan mempersilahkan.

Keduanya berjabat tangan, kemudian duduk di kursi tamu di Kantor TU. Keduanya pun berkenalan awal dan terlibat pembicaraan.

"Oo, namanya *Bu Jamilah*. Saya Suci, *Bu*", kata Bu Suci setelah ia mengetahui bahwa tamunya bernama Jamilah. Ia pun memperkenalkan namanya sendiri, Suci.

Jamilah merasa kikuk namanya ditambahi sebutan "*Bu*". Rasanya *koq* jadi cepat tua, pikirnya. Tapi ia memaklumi tambahan sebutan itu. Maklum, biasanya dalam pembicaraan resmi, sebutan "*Bu*", "*Ibu*", itu melekat begitu saja bagi perempuan, siapa saja.

"*Lha*, maaf, ngomong-ngomong, ada perlu apa, ya, *Bu Jamilah?*", tanya Bu Suci mengawali pembicaraan.

"*Injih*, *Bu Suci*. Saya mau mengajukan lamaran pekerjaan jadi guru", jawab *Bu Jamilah* sambil menyodorkan stopmap kuning kepada *Bu Suci*. *Bu Suci* menerima sodoran stopmap itu.

Bu Suci pun paham. Sudah ada beberapa orang dalam dua minggu ini datang untuk melamar pekerjaan. Namun, bukannya ia tidak mau menerima berkas. Ia tidak disertai tugas untuk menerimanya. Yang biasa menerima dan mengurus soal lamaran pekerjaan adalah Kepala TU, Pak Romlan atau Mas Romlan, seorang perjaka muda umur dua puluhan tahun. Romlan yang

ditugasi Kepala MTs Annur untuk mengurus lamaran-lamaran, pikir Bu Suci.

"Maaf, Bu Jamilah, *njenengan* tunggu sebentar ya? Yang biasanya mengurus lamaran itu Pak Romlan, Kepala TU", kata Bu Suci sambil membuka stopmap.

"Tapi, tak apa. Sebentar lagi Pak Romlan kembali ke sini. Lagi beli materai sebentar di Kantor Pos", imbuhnya.

"Ya, Bu. Saya tunggu saja. Tak apa", jawab Bu Jamilah sambil tersenyum. Pikirannya melayang ke Kantor Pos tingkat kecamatan yang terletak di samping rumah *Bu Lik* Aminah. Matanya sekilas menangkap gerakan Bu Suci yang membuka-buka isi stopmapnya.

"*Lho*, alamat KTP *koq* Purbalingga, Bu. Jauh banget. Apa mau *nglaju?*", kata Bu Suci heran begitu membaca isi stopmap. Ia pun menatap keheranan ke arah Bu Jamilah. Bu Jamilah jadi tersenyum.

"Iya, Bu. Asli saya Purbalingga. Tapi, saya tinggal di sini sama *Bu Lik* saya", jelasnya.

"Oo, begitu *Lha*, *Bu Lik*-nya tinggal dimana, Bu?", tanya Bu Suci menyelidik.

"Dekat sini saja, Bu", jawab Bu Jamilah singkat. Ia merasa kurang *sreg* ketika Bu Suci bertanya soal alamatnya di sini. Tapi, ia segera menyadari. Wajar, pikirnya cepat. Namun demikian, ada sedikit rasa khawatir menyeruduk dadanya. Ia khawatir orang akan tahu terlalu banyak siapa dirinya.

"*Lho?* Dekat sebelah mana, Bu? Saya orang sini asli, *lho?*", kata Bu Suci mengorek lebih jauh. Bu Jamilah benar-benar merasa agak repot sendiri.

"Saya tinggal di sebelah Kantor Pos, Bu. Ikut *Bu Lik*", jelas Bu Jamilah akhirnya.

"Oo, *njenengan* apa kemenakan Bu Aminah?", tanya Bu Suci mengagetkan Bu Jamilah. Bu Jamilah hanya mengangguk agak kaku.

"*Owalaaaah, Bu, Bu...*", tambahnya. Lalu Bu Suci pun berkata lagi. Banyak.

"Saya ini tetangga Bu Aminah. Satu er-te. Kalau Bu Aminah itu selatan Pasar Alaswangi, *lha* saya utaranya. Kami biasanya kumpul *bareng* kegiatan PKK, Bu. *Lha*, kapan *njenengan* datang?"

"Dua hari yang lalu, Bu", jawab pendek Bu Jamilah. Dan saat ia menjawab pertanyaan Bu Suci, seorang siswa perempuan masuk ruangan.

"Ada apa, nak?", tanya Bu Suci segera pada siswa itu.

"Mau *mbayar* tes, Bu", jawab siswa itu.

"*Lho*, istirahat *khan* sepuluh menit lagi. Apa pelajaran kosong?", tanya Bu Suci sambil beranjak dari tempat duduknya seraya melihat jam dinding kantor. Nampak siswa itu hanya *mrenges-mrenges*. "Maaf, Bu, saya tinggal dulu", imbuhnya pamit sama Bu Jamilah.

"Silahkan, Bu", jawab Bu Jamilah. Ia sedikit lega.

Selagi Bu Suci melayani siswa itu, Bu Jamilah memandang sekeliling ruangan. Lumayan, bagus, batinnya. Matanya kemudian tertuju pada sebuah nama di ujung kanan bawah sebuah papan monografi. Di sana tertera kumpulan kata. Ia membaca dalam hati tulisan itu : Kepala Madrasah , H.M.Bahaudin Waluyoajati, M.Pd.

Bu Jamilah tercekat. Kaget. Ia mengangkat tangan kanannya ke arah dadanya. Ia raba-raba bandul kalungunya. Ia mengelus-elus sebentar bentuk huruf pada bandul itu. Ia merasakan bentuk huruf itu, huruf B dan J... . *Ya, Allah, berilah saya kekuatan untuk menghadapi kenyataan ini*, doanya dalam hati sambil menutupkan matanya sejenak.

Selagi Bu Jamilah tercenung melamun, tiba-tiba seorang pria masuk ruangan sebentar lalu pergi lagi. Pria itu sempat bertemu mata dengan Bu Jamilah, sejenak, sedetik, kemudian saling mengangguk. Lalu pria itu melihat ke arah Bu Suci sambil bertanya.

"Bu Suci... . Pak Romlan dimana?", tanya pria itu pelan tapi mantap.

Mendengar namanya disebut, Bu Suci mendongak ke arah sumber suara itu. Ia tersenyum sambil mengangguk dan menjawab lengkap.

"O, Pak Kepala. Maaf, Pak... . Pak Romlan lagi ke kantor pos beli materai."

"OooYa, tolong, Bu. Ntar kalau sudah datang, saya tunggu Pak Romlan di ruang saya", jelasnya.

"Ya, Pak", jawab singkat Bu Suci. Dan pria itu pun segera keluar berlalu. Matanya kembali melihat ke arah Bu Jamilah. Dan mereka pun bertemu mata. Lalu, mereka saling mengangguk.

Seerr... . Darah Bu Jamilah terasa tersedot. Jantungnya berdegup cepat. Ia benar-benar dibuat kaget. Ya, Allah ! Ia memekik dalam hati. Ia pun segera menghirup udara dalam-dalam untuk mengembalikan ketenangannya yang sempat terkoyak dengan kehadiran pria itu.

Pria itu, ya, pria itu, pria yang disebut Bu Suci dengan sebutan "Kepala". Pria itu kepala madrasah. Pria itu adalah Bahaudin, pikir Bu Jamilah. Ia telah melihatnya sendiri. Luar biasa. Pria yang menarik, pikirnya. Menarik ? Ia bertanya pada pikirannya sendiri. Ia jadi tersenyum sedikit. Dan pikirannya pun lari jauh ke Purbalingga. Jauh.



Dua hari sebelum Bu Jamilah pergi dari rumahnya.

Bu Jamilah teringat saat ia berdua di kamarnya bersama ibunya. Saat itu, ia sedang mengemas barang-barangnya.

"Jamilah", kata ibunya saat itu.

"*Njih, Bu*", jawabnya singkat sambil sekilas menatap ke arah ibunya yang duduk di tepi tempat tidurnya. Ibunya, perempuan yang ia sayangi. Ibunya yang menjanda sejak ayahnya meninggal dunia hampir dua puluh lima tahun.

"Duduklah, sini. Ibu mau cerita", pinta ibunya.

"Ya, Bu", jawab Bu Jamilah. Ia pun segera menghentikan aktivitasnya dan duduk di tepi tempat tidurnya di samping ibunya.

"Ada apa, Bu?", Bu Jamilah bertanya.

"Andai saja Jasmin, kakakmu masih hidup Kamu tidak akan selelah ini. Tapi... .", kata ibunya. Bu Jamilah paham arah perkataan ibunya. Ia pun berusaha menghibur ibunya.

"Sudahlah, Bu. Jamilah baik-baik saja. Jamilah akan mengikuti apa kemauan ibu. Jamilah janji. Ibu tidak usah berpikir macam-macam. Nanti kalau ibu jatuh sakit, malah aku bisa gagal pergi, Bu. Okey?"

Mendengar kalimat-kalimat Bu Jamilah, ibunya mengangguk sambil tersenyum. Puas. Ia memang percaya dengan Jamilah. Percaya, bahwa Jamilah bisa menjalankan tugasnya, misinya. Bahkan Ia yakin anaknya mampu mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul. Ia percaya sebagaimana ia telah percaya selama ini pada anaknya.

"Yang penting, ibu di rumah tetap tenang bersama *Yu Ginah*. Jamilah akan melaksanakan misi ibu. *Mi-si ra-ha-si-a, the se-cret mi-ssion of Mis-tress Nu-ri-yah*, hehehe... ", kata Jamilah sambil mengeja kata-kata terakhir sambil terkekeh dan mengibas-

ngibaskan tangan kanannya dengan genit. Ia melakukannya dengan ekspresi serius tapi menggemaskan dengan harapan ibunya ikut terkekeh. Benar. Perempuan tua di hadapannya pun ikut terkekeh gembira. Kekehan panjang. Perempuan itu adalah Bu Nuriyah, ibu dari Bu Jamilah.

"Sudah kamu amankan kalung dan bandulnya, nak?", tanya ibunya pada Bu Jamilah.

"Sudah, Bu", jawab Bu Jamilah cepat.

"Sudah kamu catat dan ingat-ingat nama itu?", tanyanya lagi.

"He-eh. Mister Bahaudin", jawab Bu Jamilah melucu dengan menambahi kata "Mister". Ibunya terkekeh kembali.

"Sudah kamu hafalkan alamat tantemu, *Lik Aminah?*", tanyanya lagi.

"Beres, Bu. Jamilah *is the best*, Bu. *Don't worry!*", jawab Bu Jamilah.

"Ke rumah tantemu ini adalah perjalanan pertamamu *lho...* . Kamu pergi sendirian lagi... ", katanya mengingatkan.

"Ya, Bu. Jamilah akan hati-hati. Tapi, percayalah, Bu. Jamilah sudah biasa pergi-pergi. Tidak usah khawatir. *Moso'* aktivis kampus hilang di jalan. Yang penting, Jamilah minta didoakan Ibu, semoga semuanya *waras, sehat, slamet*", jawab Bu Jamilah panjang lebar. Ibunya nampak puas. Bu Jamilah pun tersenyum.



"*Lha* itu Pak Romlan. Bu Jamilah, itu Pak Romlan datang", kata Bu Suci mengagetkan lamunannya. Ia pun segera mengganggu sambil menengokkan kepalanya ke arah pintu. Terdengar suara mesin sepeda motor dimatikan. Tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki bersepatu menuju ruang Kantor TU.

"Pak Romlan?! Ada tamu", kata Bu Suci keras begitu seorang pria gempal berpeci masuk ke ruangan.

"Assalamu'alaikum, Pak Romlan", kata Bu Jamilah kepada pria gempal itu sambil menangkupkan kedua belah tangannya.

Mendengar ada orang mengucapkan salam, dan melihat orang itu menangkupkan kedua belah tangannya, Pak Romlan pun menjawab salam. Tak lupa, iapun menangkupkan kedua belah tangannya tanda balasan atas tangkupan tangan tamunya.

"Ada tamu *to?*", kata Pak Romlan sambil duduk menghadap ke arah Bu Jamilah. Bu Jamilah sekilas meraba usia Pak Romlan. Yah, setahun dua tahun di bawahnya, batinnya.

"Iya, Pak. Saya Jamilah. Saya ada perlu dengan Pak Romlan", respons Bu Jamilah cepat.

"Bagaimana, Bu Bu Jamilah ... Ya, bagaimana, Bu Jamilah? Ada yang bisa saya bantu?", kata Pak Romlan sopan sambil mengingat-ingat nama Bu Jamilah.

"Maaf, Pak. Saya mengganggu. Ini Pak. Saya mau mengajukan lamaran jadi guru. Ini berkas saya", kata Bu Jamilah singkat sambil menyodorkan stopmapnya. Dan Pak Romlan pun segera menerimanya.

"Oo, begitu... .", kata Pak Romlan singkat sambil membuka isi berkas Bu Jamilah.

"Orang Purbalingga, ya? Di sini tinggal dimana, Bu?", tanya Pak Romlan.

"Dekat, Pak. Di dekat Kantor Pos", jawab Bu Jamilah. Pak Romlan mengangguk-angguk.

"Sarjana eS Satu, Matematika, ya, Bu?", tanya Pak Romlan.

"Ya, Pak", jawab Bu Jamilah singkat.

"Kalau sarjana matematika memang MTs ini belum ada. Inshaallah Ibu bisa diterima. Tapi, semua keputusan pada Pak

Kepala. Jadi, nanti berkas ibu akan saya laporkan kepada Kepala. *Lha* berikutnya, nanti kami akan memberitahukan secepatnya kepada Ibu bagaimana hasilnya", jelas Pak Romlan.

"*Njih*, Pak. Terimakasih", respons Bu Jamilah.

Dan seketika itu muncul pria "Kepala Madrasah" itu masuk ruangan.

Seeerrrr..., darah Bu Jamilah berdesir. Ia kaget, kaget untuk yang kedua kalinya. Dan saat matanya menatap wajah lelaki "Kepala Madrasah" itu, ia lihat tatapan tajam lelaki itu ke arahnya. Ia dengan cepat menarik tatapannya pindah ke arah Pak Romlan.

"Siang, Pak. Ini, Pak. Ada tamu mau melamar jadi guru matematika", kata Pak Romlan cepat begitu melihat Gus Ba, H.M.Bahaudin Waluyoajati, MPd.

Gus Ba, sang kepala madrasah, segera bergabung dengan mereka. Ia ikut duduk di kursi ruang tamu di ruang TU itu. Ia duduk berjajar dengan Pak Romlan, berhadapan dengan Bu Jamilah.

"Coba berkasnya, Pak", kata Gus Ba, sang kepala, begitu ia duduk.

Mendengar kalimat Gus Ba, Pak Romlan segera menyodorkan stopmap di tangannya. Ia bahkan membukakan stopmap itu agar Gus Ba segera bisa mencermati isinya. Lalu, ia biarkan Gus Ba sejenak mencermati isi stopmap milik Bu Jamilah.

"Bu Jamilah ya?", tanya Gus Ba sambil menatap sejenak ke arah Bu Jamilah.

"*Njih*, Pak. Saya sendiri", jawab Bu Jamilah agak tersedak. Ya, Bu Jamilah menjawab pertanyaan Gus Ba dengan sedikit tersendat. Bu Jamilah sendiri kaget. Ia benar-benar kaget. Aduh,

kenapa tiba-tiba ia tersedak, batinnya. Ia pun jadi malu dan kemudian menekuk kepalanya menunduk dalam.

Melihat lawan bicaranya menunduk, Gus Ba mencoba cepat-cepat mencairkan suasana.

"Oke, Bu. Boleh saya bertanya?"

"He-eh, *njih*, Pak. Bagaimana?", balas Bu Jamilah sambil melihat kembali ke arah lawan bicaranya, dan kemudian segera ia menundukkan kepalanya kembali.

"Apakah *njenengan* juga melamar atau ... mengajar di sekolah lain?", tanya Gus Ba pelan-pelan. Ia sengaja memelankan ucapannya. Sangat sengaja ! Ia memelankan ucapannya bukan bertujuan agar kalimatnya terdengar mudah dicerna, tetapi ia tertegun melihat kalung Bu Jamilah yang berbandul dua huruf berhimpitan, huruf B dan J.

"*Mboten*, Pak. Saya baru ini pertama kali mengajukan lamaran", jawab Bu Jamilah sambil menggelengkan kepala tanda "tidak". Ia berusaha menjawab nada yang tegar. Ia berusaha melihat kembali ke arah lawan bicaranya, namun kembali ia segera menarik kepalanya menundukkan.

"Baiklah. Ini kayak kebetulan, Bu. Kebetulan ada jam matematika yang saya ampu. Tidak banyak. Silahkan hari Senin besok mulai mengampu jam matematika saya. Soal jadwal, nanti Bu Jamilah minta Pak Romlan. Yang lainnya biar nanti Pak Romlan yang ngurus", kata Gus Ba menegaskan.

Gus Ba memang terpaksa mengampu matematika di MTs Annur Alaswangi. Ia terpaksa mengampunya dengan hanya bekal pengetahuannya tentang matematika selama ia bersekolah di tingkat SMP dan SMA Jurusan IPA. Ia adalah Sarjana S-1 Pendidikan Jurusan Teknologi Pendidikan dan Sarjana S-2 Manajemen Pendidikan. Keterpaksaan itu dilakukannya sebab

dua alasan. Pertama, MTs Annur belum ada guru khusus matematika, dan tidak ada guru lain yang berani mengampu matematika. Kedua, MTs Annur baru memiliki jumlah kelas yang sedikit, Kelas VII 2 rombongan belajar atau *rombel*, Kelas VIII 1 *rombel*, dan Kelas IX 1 *rombel*.

"Pak Romlan?", tanya Gus Ba kemudian.

"Ya, Pak", jawab Pak Romlan cepat.

"Silahkan Bu Jamilah dilayani kebutuhannya. Saya ada pekerjaan lain. Kalau sudah selesai, nanti tolong Pak Romlan ke ruang saya", kata Gus Ba sambil beranjak berdiri dan menyerahkan stopmap Bu Jamilah kepada Pak Romlan.

"Ya, Pak", jawab Pak Romlan ikut berdiri dan menerima stopmap itu. Melihat kedua orang di depannya berdiri, Bu Jamilah pun ikut berdiri.

"Assalamu'alaikum...", kata Gus Ba sambil berangkat pergi meninggalkan Pak Romlan dan Bu Jamilah.

"Wa'alaikumussalam...", jawab mereka berdua bersamaan.

Seperginya Gus Ba, Pak Romlan sigap segera pergi menyiapkan kebutuhan jadwal untuk Bu Jamilah. Bu Jamilah jadi kembali duduk sendirian di ruang tamu. Ia sendirian saja, namun ia sangat beruntung dengan kesendirian itu. Ia jadi bisa lebih leluasa membuang ketegangan-ketegangan yang menghimpit dadanya. *Hah*, lega, rasanya.



Gus Ba masuk Ruang Kepala Madrasah. Ia segera duduk di kursinya. Ia segera merokok untuk membantu konsentrasinya. Sesekali ia memegang dahi kepalanya. Ia tengah diliputi sejumlah pertanyaan. Ya, pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari

ketertegunannya saat melihat kalung yang dipakai Bu Jamilah, calon guru MTs Annur yang baru datang melamar.

"Siang, Pak", kata Pak Romlan membuyarkan lamunan Gus Ba.

"Eh, siang...", jawab Gus Ba. "Kaget, aku... Sini, Pak", tambahnya sambil mengajak Pak Romlan duduk di depannya.

"Sudah pulang tamunya?", tanya Gus Ba.

"Sudah, Bos", jawab Pak Romlan cepat. Mendengar jawaban Pak Romlan, Gus Ba manggut-manggut sambil senyum, apalagi dipanggil "Bos".

"Aku hanya mau nanya tadi, soal kesiapan gaji bulan depan dan kesiapan tes ulangan kenaikan kelas. Bagaimana?", kata Gus Ba sambil menyodorkan rokok dan korek api ke arah Pak Romlan.

"O, itu to, Pak?! Ta' pikir mau nanya Bu Jamilah", jawab Pak Romlan sedikit meledek. Merasa diledek, Gus Ba tersenyum sambil berkata.

"Wah, urusan itu *ngko ndhisit*... Itu nanti lah", balas Gus Ba.

"Oke, Bos...", jawab Pak Romlan sambil mengambil rokok di depannya.

Pak Romlan menyulut rokok dan menikmatinya sebentar. Lalu ia menjawab permintaan laporan Gus Ba.

"Soal gaji, beres, Bos. Cukup. *Lha*, soal ulangan kenaikan, insyaallah tidak ada masalah. Soal-soal ulangan, biasa, nanti diambil ke MTs Negeri 2. Dan soal-soal ulangan lokal, biasa juga, nanti diurus Panitia. Insyaallah, aman", jelas Pak Romlan. Mendengar penjelasan itu, Gus Ba mengangguk percaya.

"Saya malah *pingin* tanya, Bos", lanjut Pak Romlan. Ia pasang mimik serius tapi meledek. Ia biarkan Gus Ba menebak-nebak apa kira-kira yang ingin ditanyakan.

"*Opo?*", Gus Ba bertanya.

"Itu lho, Bos. Kenapa Bos tiba-tiba begitu saja memberikan jam matematika pada pelamar baru, Bu Jamilah, tadi? Wah, saya curiga lho, Bos?!", tanya Pak Romlan sambil tersenyum-senyum.

"Kamu *koq* ya awas banget. *Saru!*", jawab Gus Ba sambil terkekeh. Pak Romlan pun jadi ikut terkekeh-kekeh.

Gus Ba berpikir sejenak sambil masih terkekeh. Ia berpikir, apakah mau cerita dengan Pak Romlan atau tidak soal ketertegunannya saat ia melihat kalung Bu Jamilah. Dan belum ia memutuskan, tiba-tiba Pak Romlan berkata.

"Itu tadi, Bu Jamilah tanya ke saya, Bos. Apa *njenengan* sudah beristri?". Pak Romlan berkata sambil menggerak-gerakkan kepalanya mengikuti irama bicaranya. Ia coba meledek lagi.

"Lalu kamu jawab apa, Rom?", Gus Ba bertanya cepat-cepat. Ia memanggil Pak Romlan menjadi "Rom", panggilan hanya nama pendeknya. Dengan panggilan ini, ia sengaja membawa Pak Romlan agar lebih santai, tidak formal.

"Ya, *ta'* jawab, belum, Gus", jawab Romlan santai sambil menghempaskan asap rokoknya ke arah ujung meja. Romlan pun menggunakan kata "Gus" untuk menunjukkan kesantiaian dalam perbincangan mereka berdua.

Mendengar jawaban Romlan, Gus Ba tersenyum cerah.

"Bu Jamilah itu kemenakan Bu Aminah... Itu *tuch* rumah samping Kantor Pos. *Kidul pasar*, Selatan Pasar Alaswangi, Gus. Dekat, Gus. Seratus meter dari rumah *njenengan*, Gus", Romlan memaparkan identitas Bu Jamilah sambil melihat ke arah Gus Ba. Ia lihat Gus Ba mendengarkan dengan seksama.

Gus Ba sendiri melayangkan pikirannya ke daerah selatan pasar. Ia coba ingat-ingat. Ya, ia ingat, di selatan Pasar Alaswangi ada sebuah rumah kecil sederhana yang dipenuhi tanaman bunga dalam pot. Ya, ia ingat, di rumah itu ada sebuah pohon bunga

kenanga. Ia ingat cat rumah itu. Dindingnya bercat putih, dan kusen pintu dan jendelanya bercat biru tua. Ia ingat, ada pintu kecil di depan rumah itu.

Gus Ba coba ingat siapa Bu Aminah. Bu Aminah?, pikirnya. Ia lupa-lupa ingat. Ia coba pertajam ingatannya, tapi kandas, lupa. Ya, ia lupa yang *kayak* apa Bu Aminah. Ia menyesali kenapa ia lupa. Tapi ia menghibur diri, memaklumi kelupaannya sebab ia jarang dekat-dekat dengan perempuan selama ini.

"Ingat *to*, Gus. Itu *lho*, rumah putih yang banyak bunganya", kata Romlan mengagetkan pikirannya. Gus Ba hanya mengangguk sambil berkata.

"Aku ingat rumah itu. Tapi, aku lupa yang *kayak* apa Bu Aminah itu", jelas Gus Ba jujur.

"Ya, sudah. Gampang itu", tukas Gus Ba kemudian.

"Sekarang, mari kita pergi. Rom, kamu ikut aku", ajak Gus Ba cepat-cepat sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Ayo, Rom", tambahya.

Romlan agak kaget, tapi ia segera menyadari. Pasti ada sesuatu yang penting, pikirnya. Ia pun segera mengikuti Gus Ba yang berjalan keluar ruangan menuju mobilnya yang di parkir di depan Ruang Kepala. Ia segera masuk ke mobil begitu Gus Ba menghidupkan mesin mobilnya. Dan mobil itu bergerak pelan meninggalkan halaman madrasah, bergerak keluar ke arah jalan raya. Mobil berbelok ke kanan ke arah barat.

"Kemana, Gus? Ke rumah Bu Aminah? Atau kemana?", tanya Romlan.

"*Sowan Nyai Salamah*", jawabnya pendek sambil melihat ke depan mengamati lalu lintas.

Mendengar jawaban Kepala-nya, teman seperjuangannya di MTs Annur, Romlan sedikit kaget. Ada apa?, pikirnya.

"Aku harus segera lapor", kata Gus Ba seakan menjawab kegalauan Romlan. Dan mendengar kalimat Gus Ba, Romlan pun hanya diam. Pikirannya masih diliputi banyak pertanyaan, tapi ia tidak mau tahu. Ia ikuti saja kemauan Gus Ba.

Tak lama kemudian, mobil masuk ke halaman sebuah rumah besar, sebelah barat MTs Annur seratus meteran. Rumah kediaman Kyai Zen dan Nyai Salamah.



"O, kamu *to*, Gus ?! Wah, *rame-rame* sama Mas Romlan ", kata Kyai Zen ketika ia melihat Gus Ba dan Romlan duduk di sofa ruang keluarga.

Kyai Zen berjalan dari arah kamarnya mendekati menuju sofa ruang tamu itu. Sedangkan Gus Ba dan Romlan berdiri senyum-senyum. Mereka berdua pun segera menjabat tangan Kyai Zen dan menciumnya.

Selagi sedetik mereka bertemu, dari arah pintu belakang terdengar suara perempuan. Suara khas milik Nyai Salamah.

"O, kebetulan. Sudah ada abah ya?", kata Nyai Salamah sambil berjalan cepat. Dan Mendengar kalimatnya, mereka bertiga bereaksi dengan senyuman.

"Begini, *lho* , Bah ...", kata Nyai Salamah sambil duduk di dekat suaminya.

"Itu tadi, Gus Ba sama Mas Romlan kedatangan pelamar guru, perempuan. *Lha* yang mengagetkan Gus Ba, perempuan itu memakai kalung dengan bandul huruf B dan J. Ini *lho*, Bah *Kayak* bandul kalungnya *Dhik* Hasanah almarhumah, ibunya Gus Ba", jelas Nyai Salamah sambil sesekali melihat ke arah Kyai Zen dan ke arah Gus Ba. Ia pun menyodorkan sekaligus

memperlihatkan seuntai kalung dengan bandul berinisial BJ dengan tangan kanannya ke arah depan Kyai Zen.

Mendengar penjelasan Nyai Salamah, bertiga mereka khidmat. Apalagi mereka menyaksikan langsung benda di atas telapak tangan kanan Nyai Salamah, seuntai kalung dengan bandulnya berinisial BJ.

Kyai Zen sendiri diam. Gus Ba sesekali manggut-manggut. Romlan sendiri hanya menundukkan kepalanya sambil sesekali mengangguk mengiyakan penjelasan Nyai Salamah.

"Terus? *Karepe kepriye, Nyai?*", tanya Kyai Zen merespons dengan menanyakan apa yang dikehendaki istrinya. Gus Ba dan Romlan manggut-manggut cocok dengan respons kyai mereka.

"Kalau aku, aku punya ide, akan aku minta Bu Aminah dan kemenakannya itu datang ke sini. Bu Aminah *khan* biasa kumpul-kumpul *muslimatan* bersama aku. Begitu, Bah. Tapi, aku ya *manut* Abah saja bagaimana baiknya ...", jawab Nyai Salamah menjelaskan gagasannya sendiri.

"Ya, ya, aku cocok-cocok saja... . Klarifikasi. Bagaimana kamu Gus?", Kyai Zen menanggapi pendapat istrinya. Ia pun sekaligus mengajukan pertanyaan kepada Gus Ba untuk menyampaikan pendapat.

"Saya *manut mawon*. Saya ikut saja", jawab Gus Ba singkat. Romlan mengangguk seakan ia juga ikut berpendapat yang sama.

Mendengar suaminya cocok dan kemenakannya juga ikut menyetujuinya, Nyai Salamah segera berkata. Ia berkata sambil melihat hapenya. Sepertinya ia begitu bersemangat. Ada ide !

"Aku *ta'* telpon Bu Aminah saja. Aku ya lama *ra tau ketemu*", kata Nyai Salamah tiba-tiba.

Dan tak lama kemudian

"Hallo? Assalamu'alaikum, Bu Aminah?", sapa Nyai Salamah. Ia kemudian terkekeh sedikit, dan melanjutkan kata-kata.

"Iya, Bu. Lama kita tidak ketemu. Alhamdulillah sehat semua. Ya, moga-moga Bu Aminah sekeluarga juga sehat, amiin".

Nyai Salamah terkekeh-kekeh sambil manggut-manggut. Lalu

"Sebenarnya *sich* tidak ada urusan penting-penting *banget*, Bu. Tapi, kalau Bu Aminah tidak keberatan, saya ingin kita jalan-jalan ke kota. Lama *lho* tidak jalan-jalan ke luar rumah?! *Lha*, kalau Bu Aminah bisa ada waktu, nanti satu jam lagi *ta'* jemput saja".

Nyai Aminah berkata-kata mencoba merayu. Ia berkata-kata sambil sebentar terkekeh dan sebentar tersenyum.

"Bisa? Alhamdulillah Nanti Bu Aminah kita jemput satu jam lagi ya...", kata Nyai Salamah menegaskan setelah ia mendengar kesanggupan Bu Aminah bisa pergi bersama.

"Gimana? Ada yang mau ikut? Ngajak siapa, Bu Am?", Nyai Salamah bertanya.

Ya, Nyai Salamah bertanya setelah Bu Aminah menyampaikan sesuatu yang menarik perhatian Nyai Salamah. Rupanya Bu Aminah ingin kepergian ke kota sambil mengajak seseorang, dan Nyai Salamah menanyakan siapa yang akan diajak Bu Aminah.

"Oo, Bu Aminah ingin sekalian mengajak kemenakannya? Mumpung lagi di Alaswangi? Silahkan, Bu Am. Tidak apa-apa. Biar ramai, hehehe ...", komentar Nyai Salamah setelah mendengar keterangan Bu Aminah lewat telpon sambil terkekeh.

"Ya, Bu. Sama-sama. Saya juga terima kasih Bu Aminah *kersa* menemani jalan-jalan", kata Nyai Salamah kemudian.

"Ya, Bu. Wa'alaikumussalam... ", kata Nyai Salamah mengakhiri pembicaraannya dengan Nyai Aminah.

Nyai Salamah meletakkan hapenya di atas meja sambil berkata tertuju pada suaminya, Kyai Zen.

"Maaf, Bah. Bu Aminah bisa *ta'* ajak jalan-jalan. Nanti satu jam lagi. Malahan Bu Aminah juga mengajak kemenakannya yang baru datang. Katanya, biar kemenakannya tidak di rumah saja. Biar tambah pengalaman. Begitu, Bah. Selanjutnya, ya, *monggo* terserah Abah", jelas Nyai Salamah setelah ia menelpon Bu Aminah. Nyai Salamah mengembalikan keputusan akhir kepada suaminya, Kyai Zen.

Mendengar kalimat-kalimat Nyai Salamah, Kyai Zen manggut-manggut sambil tersenyum. Gus Ba dan Romlan juga demikian.

"Gus Ba?", tanya Kyai Zen tiba-tiba. Ia tidak segera merespon penjelasan istrinya, tetapi ia malahan memanggil Gus Ba. Ia tersenyum melihat Gus Ba mendongak kaget dirinya dipanggil. Sekilas ia juga melihat Romlan mengernyitkan dahinya.

"*Njih, Kyai*", jawab Gus Ba cepat.

"Kamu sudah mendengar sendiri. Dan kamu pun sudah melihat sendiri betapa piawainya *Bu Dhe*-mu... ", lanjut Kyai Zen sambil tersenyum dan melirik ke arah istrinya.

Kyai Zen menghentikan kalimatnya menunggu reaksi. Ia melihat istrinya senyum-senyum disanjung suaminya. Gus Ba dan Romlan hanya mampu mengangguk-angguk mengiyakan mengakui kepiawaian Nyai Salamah.

"*Lha* tugasmu *nderekna*. Tugasmu ikut dan mengawal. Pakai mobilmu, Gus", jelas Kyai Zen sambil menatap ke arah Gus Ba dengan tatapan teduh berwibawa.

"Begitu, Kyai?", tanya Gus Ba sopan dengan wajah meredup. Ia agak bingung sebab tidak menutup kemungkinan Bu Aminah nanti akan mengajak Bu Jamilah. Dan Bu Jamilah adalah calon

guru MTs, calon bawahannya. Sementara itu ia menyupir. Jika itu benar, berarti ia nampak begitu rendah menyupir. Apa tidak sebaiknya ia tetap ikut, tapi yang menyupir itu Romlan?, batinnya.

"Kamu tidak usah risau, Gus. Tidak usah merasa rendah", jawab Kyai Zen. Ia sengaja membesarkan suaranya saat mengatakan kata "rendah". Ia menatap tajam ke arah Gus Ba.

"Ya, aku cocok. Ya, biar Gus Ba bisa komunikasi *lah ... Iya klan, Gus?*", sela Nyai Salamah sambil bertanya pada Gus Ba. Gus Ba pun terpaksa segera mengganggu mengiyakan.

"Ya, udah. Aku mau shalat duha dulu. Gus Ba dan Mas Romlan bisa kembali ke madrasah atau ke mana terserah. Yang penting nanti Gus Ba sudah siap menjemput *Bu Dhe*. Sekarang, itu minumannya dihabiskan dulu. Aku *ta'* ke kamar", pangkas Kyai Zen mengakhiri pembicaraan sambil bangkit beranjak pergi menuju kamarnya. Gus Ba dan Romlan ikut berdiri dan mengalami Kyai Zen dan mencium tangannya.



Siang itu, seorang perempuan usia lima puluh tahunan tengah duduk sendiri di ruang tamu di rumahnya. Ia tengah menonton acara tivi. Sese kali ia melihat ke arah jalan di depan rumahnya. Terkadang ia melihat sambil mengangkat tubuhnya sedikit dari tempat duduknya. Ia nampak sedikit gelisah. Ia tengah menunggu kedatangan seseorang. Tak lama kemudian, ia beranjak dari tempat duduknya dan bergegas berjalan menuju pintu keluar. Ia berjalan sedikit cepat. Ia segera membuka pintu itu sambil tersenyum. Senyum penyambutan hangat.

"Assalamu'alaikum, *Bu Lik*", salam seorang perempuan muda yang berjalan dari arah pintu gerbang halaman rumah

menuju ke arah pintu ruang tamu. Perempuan muda itu adalah Bu Jamilah. Ia tersenyum saat melihat *bu lik*-nya, tantenya, sudah menunggu di mulut pintu dengan senyuman hangat.

"Wa'alaikumussalam, *Nak Jamilah*", sahut perempuan di depan pintu sambil ia memperlebar bukaan pintunya. Perempuan ini adalah Bu Aminah, tante Bu Jamilah. Ia janda Pak Makmuri almarhum, dan Pak Makmuri sendiri adalah adik laki-laki Bu Nuriyah, ibunya Bu Jamilah. Ia seorang janda beranak satu, anak lelaki, seorang remaja belasan tahun, Zaki namanya, seorang siswa kelas 12 di sebuah SMK.

Bu Aminah nampak senang dengan kehadiran Bu Jamilah yang kembali ke rumahnya. Setelah bersalaman, ia pun segera menarik Bu Jamilah duduk bersama di ruang tamu. Ia begitu ingin mendengarkan sesuatu dari bu Jamilah. Ia ingin mendapatkan cerita, dan ia begitu ingin mendapatkannya.

"Bagaimana tadi? Kamu ketemu siapa? Kamu diterima apa tidak? Ayo cerita ! Tantemu sudah tidak sabar ...", cerocos Bu Aminah dengan suara setengah berbisik.

Melihat tantenya begitu bersemangat, Bu Jamilah tersenyum-senyum. Ia pun segera menceritakan pertemuan dan pembicaraannya dari awal sampai akhir selama di SMP Annur Alaswangi. Mendengar Bu Jamilah bercerita panjang lebar, Bu Aminah manggut-manggut senang.

"Alhamdulillah, tantemu ikut senang kamu diterima di MTs Annur. Tantemu juga ikut senang kamu sudah melihat sendiri Gus Ba, lelaki yang diceritakan ibumu itu", kata Bu Aminah setelah mendengarkan cerita Bu Jamilah. Ia menangkupkan kedua belah tangannya ke mukanya. Ia puas. Puas sekali. Sementara itu, Bu Jamilah hanya tersenyum melihat reaksi tantenya. Ia pun lega.

"Nak Jamilah, sekarang kamu istirahatlah dulu. Atau, kamu mau makan dulu? *Ta'* buat minuman ya?" kata Bu Aminah.

"Tidak usah, tante. Jamilah *ta'* istirahat dulu saja", jawab Bu Jamilah sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Ya, ya, kamu istirahat dulu. Tidur. *Ngaso-ngaso*. Nanti siang *ta'* bangunkan untuk shalat dluhur dan makan", kata Bu Aminah mengantarkan kepergian Bu Jamilah yang tengah berjalan menuju kamarnya.

Seperginya Bu Jamilah, Bu Aminah masih duduk di ruang tamu. Matanya binar. Senyumnya masih mengembang. Ia pun segera menikmati tontonan tivinya kembali. Namun, tak lama kemudian hapenya berdering. Ia terkejut, sangat terkejut, sebab di layar monitor tertera nama Nyai Salamah. Ia segera ambil hapenya dan berjalan agak cepat ke kamarnya menjauhi kamar kemenakannya.

Bu Aminah ditelpon Nyai Salamah. Ia diajak jalan-jalan ke kota. Ia pun sangat senang diijinkan mengajak kemenakannya. Ia sangat gembira.



Bu Jamilah masuk kamarnya, dan segera menutup rapat pintunya. Ia ingin sendiri. Ia meletakkan tasnya di meja kamar, lalu ia segera merebahkan tubuhnya di atas kasur tempat tidurnya. Ia tiduran terlentang. Matanya menatap langit-langit kamar. Tangan kirinya ia angkat ke atas kepalanya, sementara itu tangan kanannya ia letakkan di dadanya. Lalu tangan kanannya mencari-cari bandul kalunginya. Ia pun pegang erat bandul itu. Pikirannya melayang jauh. Jauh dan jauh.

Ia masih terngiang cerita ibunya. Cerita tentang bandul kalung itu. Bandul berinisial huruf *B* dan *J*. Kata ibunya, *B* itu *Bahaudin*. *J* itu *Jasmin*.

Jasmin itu kakak perempuan Bu Jamilah. Ya, kakak perempuannya yang ia sendiri belum pernah ketemu. Ia belum pernah ketemu sama sekali dengan Jasmin. Jasmin meninggal dunia saat berusia setahun, kata ibunya.

Tiga tahun sepeninggalan Jasmin, kamu lahir. Kamu diberi nama oleh bapakmu, Jamilah. Kata bapakmu, kamu begitu cantik menggemaskan. Kamu cantik, atau *jamilah* dalam Bahasa Arab. Maka, bapakmu memberi *tetenger* nama, Jamilah yang artinya perempuan yang cantik. Sayangnya, bapakmu meninggal dunia saat kamu berumur dua bulan. Demikian cerita ibunya terasa masih terngiang-ngiang di telinga Bu Jamilah.

Bu Jamilah tersenyum kecut mengingat cerita itu. Ia memang merasa senang diberikan tubuh oleh Tuhan dengan tubuh yang cantik dan ideal. Ia bersyukur. Ia sedikit bisa berbangga saat beberapa teman-temannya memuji kecantikannya. Bahkan beberapa lelaki mencoba mendekatinya untuk merebut hatinya. Ia masih ingat sejumlah nama lelaki yang menyatakan cintanya. Ia ingat Munawar, teman kuliahnya. Ia ingat Suryadi, guru SD tetangga kampungnya di Purbalingga. Ia ingat Irawan, dosen muda di kampusnya.

Namun, Bu Jamilah merasa kecut. Ia kecut dengan keadaan dirinya. Ia nyatanya hanya seorang anak janda, gadis dari keluarga sederhana. Sejak kecil ia sudah tidak memiliki ayah. Ia punya saudara – Jasmin – pun sudah sudah tiada.

Beruntungnya, Bu Jamilah tinggal di sekitar keluarga besar ibunya, di kompleks Mushalla "*Al-Amin*" di Purbalingga. Ia tinggal di sekitar banyak orang yang menyayanginya. Dan ia pun

mendapatkan didikan yang bermanfaat bagi dirinya. Ia jadi bisa mengaji. Bahkan ia pun mendapatkan pendidikan sekolah sampai perguruan tinggi dan menjadi seorang sarjana matematika. Ia pun sangat beruntung memiliki ibu yang telah menyayanginya, membesarkannya, memberinya semangat, dan menjadi sahabatnya. Ya, seorang ibu yang juga menjadi sahabatnya.

Bu Jamilah terkenang wajah ibunya. Wajah yang nampak lebih tua dari ibu-ibu seusianya. Wajah yang sering jatuh sakit. Wajah yang menyimpan rahasia. Hingga suatu hari, ya, suatu hari Bu Jamilah pun mengingat-ingat kembali.

Hari itu, hari Ahad pagi yang cerah, sebulan yang lalu. Ibunya mendudukkan Bu Jamilah untuk menceritakan sesuatu yang rahasia. Satu rahasia yang belum pernah diceritakan pada Bu Jamilah. Ibunya mendudukkannya di kamar ibunya, di sisi tempat tidur ibunya.



Ibunya Bu Jamilah bercerita tentang masalahnya sendiri. Ia dulu tinggal di sebuah rumah di Desa Sawitsari. Katanya, desa itu sekitar empat puluh kilometer dari Alaswangi. Kalau Alaswangi berada sekitar satu kilometer arah utara dari pusat kota, Sawitsari berada sekitar empat puluh kilometer arah barat dari pusat kota. Ia dulu tinggal bersama suaminya, Busyro namanya. Ia sangat bahagia. Meskipun ia berasal dari Purbalingga, tapi ia kerasan dan senang mengikuti suaminya di Desa Sawitsari. Kebahagiaannya semakin terasa sempurna dengan kelahiran Jasmin. Jasmin Waluyoningih.

Busyro, suaminya, mempunyai saudara jauh bernama Amin – Aminudin Bambang Kuncoro. Amin sendiri mempunyai istri

bernama Hasanah. Amin-Hasanah tinggal di Alaswangi, di kompleks pesantren. Dan suatu hari, pasangan Amin-Hasanah bertandang ke rumah Busyro untuk *muyi, tilik bayi*, menengok kelahiran anak. Mereka menjenguk kelahiran Jasmin. Mereka menjenguk sambil membawa anak lelakinya, Bahaudin, Muhammad Bahaudin Waluyojati. Anak itu berusia sekitar setahun.

Pada saat itu, Busyro dan Amin terlibat perbincangan yang *tanek*, yang mengasyikkan. Maklum, meskipun saudara jauh, keduanya sama-sama teman satu pondok. Busyro dan Amin teman seperjuangan semasa muda di pesantren. Dan sampailah mereka membicarakan sesuatu yang serius. Mereka ingin menjodohkan Bahaudin dengan Jasmin. Singkat cerita, mereka pun meminta istri masing-masing untuk menyetujui rencana mereka. Sebagai perempuan yang *manut*, menurut perintah suami, Hasanah dan Nuriyah pun mengiyakan menyetujui. Bahkan Hasanah, ibu Bahaudin, sebenarnya juga mempunyai inisiatif yang sama. Akhirnya, ketika ketiga orang bersepakat untuk menjodohkan Bahaudin dan Jasmin. Nuriyah, ibunya Jasmin, tidak dapat menolak. Nuriyah pun jadi menyetujui perjodohan itu.

Sebagai bentuk keseriusan, Amin mengajak Busyro untuk memesan dua buah kalung lengkap dengan bandulnya. Kalung yang sama. Mengetahui keseriusan Amin, Busyro pun menyetujui langkah pembuatan dua kalung dan bandul yang sama persis. Bahkan hari itu juga, Amin dan Busyro pergi ke kota untuk memesan pembuatannya. Dan dua bulan kemudian, kedua kalung dan bandul yang sama itu sudah jadi. Satu set diberikan oleh Amin kepada Hasanah istrinya, dan satu set lainnya diberikan kepada Busyro dan Nuriyah.

Manusia berhak membuat rencana-rencana, tapi Allah Ta'ala yang menentukan. Manusia berkewajiban untuk melakukan

ikhtiar, namun Allah Ta'ala yang menentukan. Allah adalah Dzat Yang Maha Merencanakan. Amin-Hasanah dan Busyro-Nuriyah boleh membuat rencana perjodohan Bahaudin-Jasmin, namun Allah Ta'ala yang berhak menentukan. Setahun setelah perjodohan itu, Jasmin binti Busyro meninggal dunia sebab sakit panas. Busyro-Nuriyah sangat terpukul. Demikian juga Amin-Hasanah, mereka juga terpukul. Bahkan Hasanah sendiri sempat sakit-sakitan. Hingga akhirnya Hasanah pun meninggal dunia setahun kemudian. Lebih dari itu, Amin menyusul Hasanah menghadap Sang Khalik empat bulan kemudian. Anak Amin-Hasanah, Bahaudin, pun jadi yatim piatu sebatangkara.

Sepeninggalan orang-orang yang dicintai, Nuriyah banyak mengurung diri larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Ia baru merasa sedikit melupakan kesedihannya setelah ia hamil lagi. Ia terobati dengan lahirnya anak perempuan yang cantik. Anak ini diberi nama Jamilah oleh Busyro suaminya. Jamilah Waluyoningtyas. Namun, kesedihan kembali menghampirinya. Dua bulan setelah Jamilah lahir, Busyro meninggal dunia sebab serangan jantung. Ia sangat sedih. Akhirnya, dalam mendung kesedihan yang memerihkan hati, ia memutuskan untuk pulang kampung ke Purbalingga. Ia kembali ke kampung halamannya di sebuah desa yang jauh dari kota untuk berkumpul dengan keluarga besarnya, sekaligus mengubur masa lalunya yang menguras air matanya. Ia pulang dengan membawa bayinya yang baru berumur dua bulan, Jamilah, Jamilah Waluyoningtyas.



Tak terasa kedua mata Bu Jamilah berkaca-kaca. Ia tercekat. Ah, mengapa aku harus cengeng, batinnya. Dan iapun bangkit

dari tempat tidurnya. Ia berjalan ke arah meja, lalu duduk di kursi. Ia tarik cermin kecil di atas meja. Ia tatap wajahnya sendiri. Ia sapu air mata yang mengalir di pipinya. Aku tidak boleh cengeng, aku tidak boleh sedih, aku harus tegar melaksanakan misi ini, batinnya. Ya, misi ibunya.

Ia telah menerima begitu saja misi ibunya. Ia tidak dapat menolak karena ia tidak ingin melukai ibunya, sahabatnya. Iapun harus mengubur keinginan mencintai seseorang selain orang yang disebutkan ibunya dalam misi itu. Ia harus rela menolak tanpa alasan ungkapan cinta Irawan – dosen muda itu – saat ia menjelang wisuda tiga minggu yang lalu. Sungguh, ia sangat sayang ibunya, sehingga jika saja ibunya memintanya menikah dengan kakek jompo pun, ia akan menerima permintaan ibunya. Sungguh, jika saja orang yang disebutkan ibunya yang bernama Bahaudin itu sudah beristri tiga sekalipun, jika saja Bahaudin memintanya menikah dengannya, ia pun tidak akan menolak. Bahkan ia akan minta si Bahaudin untuk menikahinya menjadi istri keempat. Sungguh, ia tidak ingin melukai ibunya, sahabatnya. Dan airmatanya pun meleleh membasahi kedua pipinya.

Bu Jamilah menatap wajahnya di cermin. Ia biarkan airmatanya mengalir membasahi ujung bibirnya. Ia berkata-kata dalam hatinya.

Oh, alangkah malangnya wahai engkau gadis desa. Hari ini datang ke kampung orang untuk mengemis cinta seseorang yang ia belum kenal. Ya, belum kenal. Baru melihat sebentar dan baru sempat berdialog formal tadi di MTs Annur.

Oh, betapa malangnya nasibmu wahai gadis kelana, untuk meraih cinta “misi ibu” engkau harus sendiri pergi ke Alaswangi,

melamar jadi guru. Kayak tidak ada pekerjaan lain saja... . Oh, betapa malang nasibmu wahai bunga merona.

Bu Jamilah coba melawan kepedihan hatinya. Ia coba tersenyum meski terasa kecut. Ia coba mengalihkan lamunannya. Ia coba *positive thinking*. Ia coba berprasangka baik terhadap Tuhan. Ya, ia kembalikan kepercayaannya kepada Allah Ta'ala. Ia rangkai kembali keyakinannya kepada-Nya. Ia tersenyum menerima Kehendak-Nya. Ia yakin bahwa Allah Ta'ala sedang berskenario tertentu untuknya, dan ia pun *manut, lila*, rela dengan apa saja bentuk skenario-Nya. Sepahit apapun lakon yang harus ia hadapi, ia yakin dibalik kepahitan itu Allah Ta'ala pasti akan memberikan anugrah kemanisan. Ia yakin Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Bu Jamilah menyeka sisa-sisa airmatanya. Ia seka tanda-tanda kerapuhannya. Ia bergegas melap sisa-sisa airmatanya dengan telapak tangannya. Ia lawan tanda kerapuhan itu. Ia tidak boleh menangis. Ia harus tersenyum. Ia harus berani. Ia harus bangkit. Ia harus menang. Ya, harus menang ! Ia harus taklukkan Bahaudin Si Kepala Madrasah itu, batinnya berkata tegar.

Sembari merapikan jilbabnya, ia mengingat-ingat wajah Sang Kepala Madrasah. Cakep juga Si *Mister* Bahaudin, pikirnya. Ia pun coba mencari sisi yang menarik dari Sang Kepala walaupun ia baru melihat dan berdialog sebentar tadi di MTs Annur. Ia coba mencari sedikit demi sedikit. Ia berharap dengan mencari sisi menariknya *Mister* Bahaudin, ia menjadi tertarik untuk mencintainya. Namun, ...

Namun, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk-ketuk agak keras. Bu Jamilah sedikit kaget. Ia pun mengeluh pelan dengan membuang nafas cepat.

"Nak Jamilah..." , suara Bu Aminah memanggil namanya berkali-kali sambil mengetuk-ketuk pintu kamar.

"Ya, ya, ya, tante.... Sebentar ...", jawab Bu Jamilah cepat sambil bangkit dari tempat duduknya bergegas berjalan ke arah pintu.

"Ada apa, tante?", tanya Bu Jamilah sambil membuka pintu kamar.

Bu Aminah berdiri di depan pintu kamar. Matanya tajam menatap ke wajah Bu Jamilah. Ia terdiam. Bu Jamilah pun ikut terdiam.

"Eh, ada apa tante?", Bu Jamilah bertanya.

"Kamu habis tidur? Apa habis nangs?", Bu Aminah bertanya lirih.

"Ah, *enggak*, tadi ketiduran sebentar", jawab Bu Jamilah sekenanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya cepat beberapa kali.

"Oh, ya sudah... . Keluarlah sebentar. Tantemu mau *ngomong*", sahut Bu Aminah sambil berbalik berjalan menuju ruang keluarga. Bu Jamilah pun segera keluar kamar berjalan beberapa langkah di belakang Bu Aminah. Mereka berdua duduk berhadapan di meja makan.

"Jamilah", kata Bu Aminah pelan tapi jelas.

"Ya, tante", sahut Bu Jamilah.

"Segeralah berdandan, satu jam lagi kita jalan-jalan cari udara segar", kata Bu Aminah memerintah dengan suara bernada tegas. Bu Jamilah merasa kalimat tantenya berbau memaksa. Ia pun mencoba menarik nafas dan mengangkat kepalanya sedikit untuk berkata-kata. Namun, tantenya paham dan sigap.

"Sudahlah, tidak usah banyak tanya. Ayo kita siap-siap. Jangan lupa, pakai kalungmu lengkap", ajak Bu Aminah sambil

bangkit meninggalkan Bu Jamilah menuju kamarnya. Ia berkata dengan tekanan khusus pada kalimat terakhir.

Tanpa pikir panjang Bu Jamilah pun melakukan perintah tantenya. Ia pun segera ke kamarnya untuk berdandan. Tak lupa ia pun memakai kalung beserta bandulnya. Ada satu-dua pertanyaan muncul dalam hatinya, tapi ia pangkas sendiri pertanyaan itu dengan jawaban yang sama. *Wis manut lah*, sudahlah, ikut saja, batinnya.



Mobil bergerak meninggalkan rumah Bu Aminah menuju ke arah kota. Gus Ba menyupir, sendiri duduk di bagian depan. Nyai Salamah, Bu Aminah, dan Bu Jamilah duduk bersama di jok belakang supir. Suasana kikuk menyelimuti menit-menit pertama perjalanan mereka.

"Bu Am", kata Nyai Salamah memecah keheningan dalam mobil.

"Ya, Bu Nyai", jawab Bu Aminah cepat.

"Tadi aku lupa, nama kemenakan Bu Am siapa? *Wah jan, wis tuwa, gampang supe, Mbak*", kata Nyai Salamah sambil tersenyum memajukan badannya ke depan dan menengok ke arah Bu Jamilah.

Mendengar kalimat dan melihat gerakan badan Nyai Salamah, Bu Aminah terkekeh sedikit sambil menjawab, "Jamilah, Bu Nyai".

Bu Jamilah pun tanggap dan berkata halus, "*Injih*, Bu Nyai. *Dhalem nami Jamilah, sangking Purbalingga*". Ia berkata sesopan mungkin sebagai reaksi terhadap pertanyaan Nyai Salamah

agar ia tidak dikira perempuan kaku tidak responsif. Ia berkata sekaligus untuk melengkap jawaban tentunya, Bu Aminah.

"Wow, dari jauh *to?* Purbalingga. *Lha* kapan datang, Mbak Jamilah?", Nyai Salamah bertanya yang seakan bagai serbuan mendadak bagi Bu Jamilah.

"Dua hari yang lalu, Nyai", jawab Bu Jamilah datar sembari tersenyum.

"Oh... . Tapi ngomong-ngomong *koq* Bu Aminah tidak pernah cerita ya punya kemenakan cantik?", tanya Nyai Salamah sambil menepuk pelan ujung paha Bu Aminah. Bu Aminah tersipu-sipu sambil terkekeh sedikit, sedangkan Bu Jamilah terkejut sebentar lalu tersenyum malu.

Gus Ba sendiri hanya mendengarkan perbincangan ibu-ibu di belakangnya sambil konsentrasi menyupir. Namun, terhadap pertanyaan terakhir Nyai Salamah, ia jadi agak tertegun. Ketertegunannya ia ikuti dengan mencoba melirik ke arah kaca spion dalam mobilnya. Ia coba mencuri pandang barangkali ia bisa melihat wajah Bu Jamilah melalui kaca spion. *Clap !!* Ia dapat melihat wajah Bu Jamilah. Dan pada saat bersamaan ia melihat Bu Jamilah juga melihatnya melalui kaca spion. Ia pun segera menarik pandangannya kembali ke arah jalan raya. Aduh, ketahuan, batinnya. Ia pun jadi tidak tahu reaksi Bu Jamilah atas pertemuan pandangan mereka. Ia jadi tidak tahu betapa pipi Bu Jamilah memerah.

"Ya, maaf, Nyai. Mbak Jamilah ini kemenakan saya. Ia putri Mbak Nuriyah dan Mas Busyro. *Lha* kakak saya, Mas Busyro dulu tinggal di Sawitsari. *Lha* sepeninggalan Mas Busyro, Mbak Nuriyah, kakak ipar saya terus tinggal di Purbalingga. Ya, sudah dua puluh tahunan kakak ipar saya hidup di Purbalingga. Selama di sana, dia memang terputus komunikasinya dengan

saya. *Lha* nampaknya Mbak Nuriyah masih ingat saya, lalu ia utus putrinya, Jamilah, untuk bertandang ke Alaswangi", jelas Bu Aminah panjang lebar atas pertanyaan Nyai Salamah.

"Jadi Bu Aminah terputus komunikasi dengan kakaknya sendiri?", Nyai Salamah bertanya keheranan.

"Iya, Nyai. Sama-sama perempuan, sama-sama jadi janda. Jadi kalau mau keluar jauh-jauh sampai luar kota, wah jadi repot, Nyai", jawab Bu Aminah. Nyai Salamah hanya manggut-manggut mengiyakan.

"*Lha*, untung saja Mbak Jamilah tidak kesasar ya, Mbak?!", tanya Nyai Salamah. Ia coba mengorek keterangan dari Jamilah.

"*Njih*, Nyai. Alhamdulillah *kulo* tidak kesasar. Kebetulan Ibu sudah memberikan alamat tante. *Kulo* hanya sesekali tanya", jelas Bu Jamilah. Ia berkata pelan-pelan dan agak diperkeras sambil menggeser arah duduknya sedikit ke kanan ke arah Nyai Salamah. Ia lakukan demikian agar ia dapat sesekali melihat langsung sosok Bahaudin yang tengah menyupir dan agar Bahaudin pun mendengar kata-katanya.

Bu Jamilah sengaja tidak membuka siapa dirinya yang aktivis kampus dulu. Ia pun sengaja tidak membuka keterangan bahwa ia sebenarnya sudah pernah beberapa kali singgah di kota ini dulu pada saat ia aktif di organisasi pergerakan mahasiswa. Ia sengaja membatasi diri.

"Bagaimana rasanya di Alaswangi, Mbak? Di kampung *lho* Mbak? Kerasan?", tanya Nyai Salamah mencoba meledek sambil tersenyum. Nyai Salamah sengaja memajukan badannya sambil melihat langsung ke arah Bu Jamilah. Ia ingin melihat kembali kecantikan Bu Jamilah sekaligus ia ingin melihat barangkali Bu Jamilah memakai kalung dan bandul yang berinisial BJ. Ia memang mengakui kecantikan Jamilah. Cantik sekali, batinnya.

Dan ia pun dapat melihat sekilas ada kilatan bandul emas di ujung kain jilbab Bu Jamilah, bandul kalung berinisial huruf B dan J yang berhimpitan. *Hemm*, Nyai Salamah bersuara lirih dan pendek.

"*Njih* kerasan, Nyai", jawab Bu Jamilah singkat saja. Ia bingung mau menjawab apa. Ia tidak menyangka akan ditohok pertanyaan soal "kerasan".

"Ngomong-ngomong, Mbak Jamilah masih kuliah, mondok, atau sudah kerja ya, Mbak?", Nyai Salamah bertanya penuh selidik.

"Sudah selesai kuliah, Nyai. Lagi cari kerja", jawab Bu Jamilah singkat padat.

"Iya, Nyai. Ia mencoba melamar ke MTs Annur tadi pagi", tambah Bu Aminah membantu menjelaskan.

"Lho, berarti tadi sudah ketemu Gus Ba, ya, Mbak?", Nyai Salamah bertanya cepat setelah mendengar penjelasan Bu Aminah.

"Gus Ba siapa ya, Nyai?", tanya Bu Jamilah mencoba berbalik bertanya sambil menutupi keterkejutannya. Ia memang sudah menyangka akan muncul pembicaraan soal kedatangannya ke MTs Annur tadi. Ia sudah menyangka, tapi ia tidak menyangka pembicaraan itu datang begitu cepat. Aduh, kenapa tantenya membuka keterangan soal kedatangannya ke MTs Annur, batinnya.

"*Uwalaah*, Gus Ba ya sopir kita ini. Gus Bahaudin. Ia *khan* Kepala MTs Annur", jelas Nyai Salamah sambil menepuk pelan bagian atas tempat duduk sopir. Ia terkekeh-kekeh. Gus Ba sendiri jadi kelabakan sedikit. Ia mencoba menengokkan kepalanya ke kiri, mengangguk, dan tersenyum sedikit.

"Oh, jadi Gus Ba itu ya Bapak Kepala MTs Annur? E, Bapak Ba... Bahaudin?", gumam Bu Jamilah lirih namun jelas terdengar.

"Iya, Mbak. Gus Ba itu kemenakan saya", jelas Nyai Salamah. Dan mendengar penjelasan Nyai Salamah, Bu Jamilah manggut-manggut sambil menundukkan kepalanya. Ia tercekat perasaan minder.

"Mbak Jamilah tidak usah malu. Ya, sekali-kali naik mobil disopiri Bapak Kepala. Ya *khan*, Gus?", ledek Nyai Salamah. Gus Ba hanya cengar-cengir sedikit sambil menahan rasa bingung. Bu Jamilah pun terpaksa mencoba tersenyum sambil semakin menundukkan kepalanya.

"Jamilah itu *khan* melamar jadi guru, Nyai. Katanya, ia diterima. Besok Senin sudah mulai masuk. Katanya, di madrasah sudah sempat ketemu sebentar dengan Gus Ba", kata Bu Aminah menimpali. Ia mengatakannya sambil melihat kepada Nyai Salamah dan melirik-lirikkan matanya ke arah Gus Ba.

Kalimat Bu Aminah benar-benar membuat seakan sesuatu menjadi lebih terbuka. Aduh, kenapa tantenya *koq* malah menjadi-jadi, pikir Bu Jamilah. *Mbok yao* ganti topik pembicaraan saja, batinnya.

Demikian halnya Gus Ba, kalimat Bu Aminah membuatnya sedikit tersudut. Ia jadi agak menegang memegang setir mobilnya. Namun, ia coba menguasai keadaan. Iapun berkata santai.

"Iya, saya sempat ketemu *Jeng* Jamilah tadi pagi. Sebentar".

Mendengar Gus Ba menimpali dengan suara bergetar berwibawa, Bu Jamilah sedikit terkesan. Namun, ia sungguh menjadi tak berkutik sebagai perempuan biasa ketika Gus Ba menyebutnya dengan embel-embel "*Jeng*". Ia merasa tersanjung. Ia merasa dihormati, tidak direndahkan. Ia senang, dan ia pun tersenyum sambil melirikkan matanya ke depan ke arah

spion mobil. Dan, *clap !!* Pandangannya bertumbukan dengan pandangan Gus Ba. Sekilas ia membaca mata Gus Ba bersinar cerah. Aduh, kenapa bertemu pandangan lagi, batinnya.

Nyai Salamah sendiri paham dengan keadaan. Ia paham dengan kalimat dan lirikan mata Bu Aminah. Ia pun paham dengan kalimat Gus Ba yang disuarakan dengan lebih bergetar. Maka ia pun berkomentar.

"Ya, syukurlah kalau Mbak Jamilah sudah diterima. Gus Ba biar *nuntun* memberitahu apa-apa yang harus dilakukan. Iya *to, Gus?*", kata Nyai Salamah.

"*Njih, Nyai. Inshaallah ...*", jawab Gus Ba sambil mengangguk.

"Mbak Jamilah nanti bisa belajar ini-itu sama Gus Ba. Gitu *lho, Mbak?*", kata Nyai Salamah kepada Bu Jamilah.

"*Njih, Bu Nyai...*", jawab Bu Jamilah singkat sambil tersenyum. Ia pun kemudian jadi membatin, *emangnya* ini-itu itu apa? Belajar masak? Belajar menyapu? Belajar nulis di depan kelas? Apa belajar jadi ibu rumah tangga? *Hik..hik..hik*, ia jadi geli sendiri.

Sementara itu, mendengar kata-kata Nyai Salamah, Gus Ba hanya manggut-manggut sambil melihat ke depan mengamati kesibukan lalu lintas. Ia pun membatin, ya nanti bisa *ta'* ajari semuanya, biar ... biar ... biar... .

"Gus?", kata Nyai Salamah mengagetkan Gus Ba.

"*Dalem, Nyai*", jawabnya singkat.

"Sebentar mampir di *Fresh Bakery* ya?", pinta Nyai Salamah. Gus Ba pun mengangguk.

Lima menit kemudian, mobil menyalakan lampu *sign* belok kiri. Mobil memasuki halaman parkir toko roti, *Fresh Bakery*. Gus Ba memarkirnya di dekat pohon bambu yang menghiasi

sisi kanan halaman. Lalu Nyai Salamah membuka pintu, dan segera turun.

"Ayo, Bu Am. Aku ditemani. Mbak Jamilah di mobil saja ... apa bagaimana?" kata Nyai Salamah. Mendengar kalimat itu, Bu Aminah segera beringsut turun dari mobil. Bu Jamilah mencoba untuk turun, tapi ...

"Mbak Jamilah di mobil saja *gak papa*", kata Bu Aminah sambil menutup pintu. Dan pintu di dekat Bu Jamilah pun tertutup. Begitu semua pintu tertutup, Gus Ba segera menekan tombol pembuka kaca jendela. Ia tekan sebentar tombol itu sehingga kaca bergerak turun hampir separuhnya.

"E, maaf, Jeng. Kalau kurang turun, tombol pintu silahkan ditekan saja", kata Gus Ba sambil memelintirkan badannya menghadap ke belakang. Matanya mengarah ke tombol pintu di dekat Bu Jamilah. Lalu tangan kirinya menyusup melalui sela tempat duduknya untuk menekan tombol pintu itu. Ia bermaksud memberitahu lokasi tombol dan sekaligus membantu menekannya. Namun, pada saat hampir bersamaan Bu Jamilah juga menggerakkan tangan kanannya menuju tombol pintu itu. Ia merasa sudah pengalaman naik mobil yang sejenis mobil Gus Ba, jadi ia pun dengan cekatan mengarahkan kemana tangan kanannya harus bergerak. Dan, jadilah dua tangan dari dua orang - Gus Ba dan Bu Jamilah - sama-sama bergerak cepat menuju tombol itu.

"Oh, maaf", kata Bu Jamilah cepat-cepat sambil menarik kembali tangan kanannya. Ia terpaksa menariknya kembali sebab tangan kiri Gus Ba bersentuhan tanpa sengaja dengan tangan kanannya. Ia sangat terkejut sehingga ia pun dengan cepat berucap maaf. Ia sempat melihat sekilas Gus Ba tersenyum memakluminya. Ia pun membiarkan Gus Ba menurunkan kaca

lebih rendah lagi. Ia merasa malu dengan kelakuannya yang ia anggap sedikit ceroboh.

"Bu?", sapa Gus Ba mencoba mengalihkan perhatian. Ia menyapa dengan posisi duduk di belakang setir menghadap ke depan.

"Ya, Pak", jawab Bu Jamilah cepat namun agak tersedak.

"Maaf, saya bicara sambil membelakangi. Ngomong-ngomong, calon ibu orang mana?", tanya Gus Ba. Sebuah pertanyaan menjurus dan menohok.

"Maksud, Gus...e, Bapak?", Bu Jamilah balik bertanya.

"Anu, saya lihat di jari manis ibu ada cincinnya", jelas Gus Ba singkat. Ya, memang di jari manis tangan kanan Bu Jamilah melingkar sebuah cincin kecil dari emas. Pada umumnya cincin di jari manis mengisyaratkan bahwa pemakainya telah memiliki pendamping hidup atau calon pendamping hidup. Dan adanya cincin di jari manis Bu Jamilah pun membuat Gus Ba penasaran ingin bertanya.

"Oh, ini", jawab Bu Jamilah sambil tertawa kecil. Ia melihat dan memegang cincin di jari manisnya sendiri.

"Hiasan biasa, Pak. Ibu saya yang menghadiahi saya", jawab Bu Jamilah kemudian. Ia sengaja memang memakainya di jari manisnya dengan maksud agar ia tidak diganggu pria saja atau agar ia dikira sudah mempunyai pasangan hidup atau calon pasangan hidup. Ia sengaja memakainya sebab ia ingin kuliahnya tidak terganggu oleh godaan pria. Ia masih ingat pesan ibu saat ia diberi cincin itu. Ibunya berpesan agar dipakai di jari manis agar kuliahnya tidak rusak oleh gangguan pria.

Mendengar jawaban Bu Jamilah, Gus Ba tersenyum. Adada saja ulah perempuan, batinnya. Biar dikira sudah punya pasangan, kadang ada saja perempuan yang membohongi

dirinya dengan berpura-pura dengan cara memakai cincin di jari manisnya.

Bu Jamilah melihat sekilas Gus Ba tersenyum. Ia jadi sedikit malu dengan kepura-puraannya.

"Bandul kalung ibu juga bagus ...", kata Gus Ba kemudian mengalihkan pembicaraan. Ia sengaja sedikit menahan kalimat-kalimat berikutnya yang akan meluncur sambil menunggu reaksi Bu Jamilah atas kalimatnya itu.

"Maaf, Pak. Bapak *koq* menanyakan bandul kalung saya? Ada apa *sich*, Pak?" Bu Jamilah balik bertanya yang bernada seakan ia menahan serangan bertubi-tubi Gus Ba untuk mengorek keterangan dirinya.

"*Khan* berinisial huruf ? Tidak salah *khan* jika saya tertarik?", tanya Gus Ba mencoba membela diri dan sekaligus memperjelas arah pembicaraannya.

"Ini hadiah ibu saya, Pak. Entahlah apa maksudnya. Ibu saya tidak menjelaskan", jawab Bu Jamilah agak sedikit diketus-ketuskan untuk menahan rasa ingin tahu Gus Ba. Ia sengaja menutup-nutupi. Sangat sengaja. Ia tidak ingin "misi ibu"-nya ketahuan orang lain. Apalagi ketahuan oleh pria yang bernama Bahaudin. Ia pun membatin, mengapa ini pria *koq* rajin amat mempermasalahkan hiasannya.

"O, ya ... Ngomong-ngomong ibu di Purbalingga sehat-sehat saja, Bu?", kata Gus Ba mencoba mengalihkan perbincangan. Ia mencoba membangun keakraban dengan Bu Jamilah dengan mempertanyakan kesehatan ibunya Bu Jamilah.

"Alhamdulillah. Beliau sehat-sehat saja", jawab Bu Jamilah singkat. Ia menjawab sedikit berbohong tentang kesehatan ibunya. Ia berbohong agar pria di dekatnya tidak mengejanya dengan lebih banyak pertanyaan. Ia berbohong sebab ia tidak

ingin pria di dekatnya tahu kalau ibunya baru saja sembuh dari sakitnya.

"Ya, syukurlah... . Ibunya Bu Jamilah sungguh ibu yang tangguh", kata Gus Ba mencoba mengungkapkan perasaan salutnya. Namun ia tidak melanjutkan kalimat-kalimatnya lagi. Ia tidak ingin menjelaskan apa yang dimaksud dengan tangguh. Ia tidak ingin muncul perasaan sedih dari Bu Jamilah. Ia tidak ingin membuat Bu Jamilah bersedih.

Mendengar ungkapan salut Gus Ba terhadap ibunya, Bu Jamilah hanya tersenyum. Senyuman kecut. Senyuman yang membuatnya melamun jauh ke Purbalingga. Wajah ibunya pun menempel. Perempuan tua yang nampak lebih tua dari seharusnya. Perempuan yang memendam banyak kepedihan masalah. Perempuan yang menyimpan harapan-harapan besar terhadap anak perempuannya untuk bisa menjadi perempuan yang sukses. Perempuan yang keras pendiriannya. Perempuan yang fisiknya kalah dan kurang diperhatikan kesehatannya. Perempuan yang prihatin dengan banyak keterbatasan.

Gus Ba melihat wajah Bu Jamilah sekejap dari kaca spion. Ia menangkap kesedihan menggantung. Ia menyesal telah mengajak membicarakan ibunya Bu Jamilah. Ia pun jadi terdiam menatap ke arah depan dengan sebuah tatapan kosong. Ia jadi melamun sendiri. Ia jadi tenggelam pelan-pelan dalam kesedihannya sendiri yang hidup sebatangkara semenjak kecil ditinggal bapak dan ibu kandungnya. Ia tenggelam sendiri, dalam dan semakin dalam.

"Bapak melamun?", tanya Bu Jamilah mengejutkan Gus Ba.

"Ah, tidak. Tidak. Saya hanya lagi berpikir, kenapa Bu Nyai dan Bu Am *koq* tidak segera kembali", jawab Gus Ba sambil menengok-nengok ke arah pintu utama *Fresh Bakery*.

Ia menjawab demikian untuk menutupi kepedihannya dan sekaligus untuk mengalihkan perhatian Bu Jamilah.

"Apa mau beli semua roti ya? *Koq* lama", tambah Gus Ba sambil tertawa. Ia mencoba mencairkan komunikasi dengan Bu Jamilah. Dan mendengar kalimat Gus Ba, Bu Jamilah pun jadi ikut tertawa tertahan.

"Bapak ini lucu. Ibu-ibu *khan* suka pilih-pilih, Pak. Jadinya, ya, lama", jelas Bu Jamilah seakan membela Bu Nyai dan Bu Am.

"Yah, moga-moga saja tidak malah ketiduran di dalam..." , kata Gus Ba melucu sambil terkekeh sendiri. Mendengar gurauan Gus Ba, Bu Jamilah pun tidak dapat menahan tawa. Bu Jamilah tertawa ngakak sambil menutupi mulutnya dengan tangan kanannya. Tawa asli Bu Jamilah, tawa yang lepas merdeka. Dan mendengar Bu Jamilah tertawa lepas, Gus Ba malah senang. Ia jadi tahu bahwa perempuan di dekatnya punya *sense of humor* yang lumayan. Gus Ba menjadi tertarik.

Tiba-tiba dua pintu dibuka. Nyai Salamah membuka pintu sisi kiri, sedangkan Bu Am membuka pintu sisi kanan. Saat pintu terbuka, Bu Jamilah masih tertawa sedikit.

"Lho? Ketawa-ketawa, Gus?", ledek Nyai Salamah.

"Iya? Wah, pasti ada apa-apa ya?", ledek Bu Aminah juga.

"Itu, Nyai. Pak Baha melucu. Saya jadi tertawa", jelas Bu Jamilah cepat sambil menghirup udara dan mengendalikannya kembali.

"Melucu bagaimana, Mbak?", tanya Nyai Salamah sambil duduk dan menutup pintu. Dua pintu ditutup hampir bersamaan.

"Bu Nyai sama tante *khan* tadi lama. *Lha* sama Pak Baha dikira ketiduran di dalam sana..." , jelas Bu Jamilah sambil kembali tertawa tertahan. Mendengar penjelasan Bu Jamilah, Nyai Salamah dan Bu Aminah pun paham dan segera tertawa lepas.

"Gus Ba kalau suruh lucu-lucu, ya jagonya ...", timpal Nyai Salamah sambil tertawa. Mendengar kata-kata Nyai Salamah, Gus Ba hanya tersenyum-senyum. Suasana pun menjadi lebih cair.

"Gus, kita ke pasar dulu ya sebentar. Beli *lotek*. Itu *lho*, tempat langganan Abah. Lotek Yu Jum", kata Nyai Salamah mengalihkan pembicaraan sebentar saat mobil mulai bergerak meninggalkan *Fresh Bakery*. Gus Ba pun mengangguk dengan senang hati. Ia jadi merasa lapar ingin makan.

"Apa mau *dhahar* di warung, Nyai?", tanya Gus Ba.

"Ya, tidak. Kamu nanti belilah. Dibungkus saja. Abah pesan tadi", jawab Nyai Salamah.

"Yang turun nanti saya saja juga tidak apa-apa", kata Bu Aminah mencoba menawarkan diri.

"Saya juga boleh, Nyai. Sekalian biar tahu tempatnya", kata Bu Jamilah menawarkan diri juga. Ia mau tidak mau jadi ikut menawarkan diri untuk membeli *lotek*. Rasanya ia tidak cocok jika Gus Ba atau tantenya yang beli.

"Ya, ya, gampang nanti. Mbak Jamilah yang beli juga tidak apa-apa. Nanti Gus Ba biar mengantar menemani", kata Nyai Salamah mencoba menengahi. Yang lain pun diam tanda menyetujui. Ya, Bu Aminah diam, Bu Jamilah diam, Gus Ba pun diam. Meski diam, masing-masing mereka mengembangkan pikiran mereka sendiri.



Warung *lotek* Yu Jum siang itu ramai.

"Belilah enam *tum*, enam bungkus. Jangan pedas, Gus. *Nich* uangnya", kata Nyai Salamah kepada Gus Ba yang baru saja memarkir mobilnya di pinggir jalan di dekat warung Yu Jum.

Ia berkata-kata sambil menyodorkan selebar uang seratusan dari samping kanan Gus Ba.

"Njih, Nyai. Pakai uang saya saja, Nyai", jawab Gus Ba sambil bergegas turun dari mobil. Ia menolak pemberian uang dari Nyai Salamah.

"Hei, Gus. Ini uangnya. Jangan pakai uangmu", kata Nyai Salamah agak keras memaksa. Dan Gus Ba pun tidak mau berdebat soal uang. Ia pun menjumput lembaran uang seratusan ribu dari tangan Nyai Salamah.

"Gus, Gus... . Mbak Jamilah *mbok* ditunggu!", kata Nyai Salamah lagi dengan nada meninggi saat ia melihat Gus Ba mulai melangkah menuju warung Yu Jum. Gus Ba pun membalikkan badan bermaksud menunggu.

"Ayo, Mbak. Silahkan Gus Ba ditemani. Turun saja lewat sini", perintah Nyai Salamah kepada Bu Jamilah dengan nada halus. Ia membukakan pintu samping kanan dan mempersilahkan Bu Jamilah turun.

Melihat pintu kanan mobil dibuka, Gus Ba pun cekatan segera mengamankan Bu Jamilah yang akan turun. Ia mengamankan bilamana ada kendaraan lewat. Ia membantu membuka pintu, dan membiarkan Bu Jamilah turun. Dan pada saat Bu Jamilah turun, tubuh Gus Ba menjadi begitu dekat dengan tubuh Bu Jamilah. Bahkan hampir saja kepala Bu Jamilah menyentuh pundak kiri Gus Ba. *Sreng...* . Bau wangi parfum Bu Jamilah menghempas menerjang indra penciuman Gus Ba. *Ya, Allah ...*, Gus Ba terpekik dalam hati.

Gus Ba menutup kembali pintu mobil, sementara Bu Jamilah berjalan ke arah belakang mobil. Dan belum ada sepuluh detik, tiba-tiba Bu Jamilah terpekik minta tolong dari arah belakang mobil.

"Tolong... tolong ... !!", pekik Bu Jamilah.

Gus Ba berlari ke arah belakang mobil. Ia dapati Bu Jamilah sedang berusaha mempertahankan sesuatu di lehernya, sementara itu seorang lelaki kekar sedang berusaha menarik-narik sesuatu dari leher Bu Jamilah. Maka kemudian dengan gerakan tangan secepat kilat, Gus Ba mendaratkan pukulan ke arah kepala lelaki kekar itu. Lelaki itu terdorong ke belakang dan tangannya melepaskan diri dari sesuatu itu.

Lelaki itu menahan rasa sakit di kepalanya dengan tangannya. Matanya menatap tajam ke arah Gus Ba. Dan begitu melihat Gus Ba, lelaki itu malah segera membalikkan badan dan berlari cepat ke arah belakang warung Yu Jum, menghilang entah kemana.

Gus Ba yang sedari tadi siap ancap-ancap untuk menerima perlawanan lelaki itu, begitu melihat lelaki itu berlari menghilang, ia pun mengendurkan otot-otot tubuhnya. Ia segera membantu Bu Jamilah yang tersandar di badan belakang mobil. Ia pun dengan tanpa ijin memapah Bu Jamilah. Ia rangkul Bu Jamilah yang masih lemas untuk masuk kembali saja ke dalam mobil.

Kejadian cepat itu menarik perhatian banyak orang. Beberapa orang pria mendekati Gus Ba. Mereka berempati.

"Ada apa, Gus?", seseorang bertanya dari arah belakang Gus Ba yang tengah membantu Bu Jamilah masuk ke dalam mobil. Mendengar namanya disebut, Gus Ba pun menengok ke arah sumber suara tadi. Gus Ba melihat seorang lelaki kekar bertato berdiri di belakangnya.

"Saya, Gus. Superman", kata orang itu sembari menyebutkan namanya.

"Eh, Mas Parman", sahut Gus Ba sembari menyalami Superman. Gus Ba kenal Superman, keamanan wilayah warung

Yu Jum. Suparman pun kenal Gus Ba. Hubungan mereka terjalin sejak Gus Ba sering makan *lotek* di warung Yu Jum beberapa tahun yang lalu. Mereka sering terlibat obrolan ini-itu.

"Ada yang perlu saya bantu, Gus?", tanya Suparman menawarkan bantuan.

"*Ora*, Mas. Tidak. Terima kasih. Itu tadi, ada lelaki kekar mau menjabret kalung penumpang saya. Tapi, sudahlah, ia sudah lari", jelas Gus Ba.

"Tapi, Gus. Kalungnya aman, Gus?", tanya Suparman.

"Aman, Mas. Tidak apa-apa", jawab salah satu penumpang, Nyai Salamah, sambil membuka pintu sedikit.

"Aman, Mas", kata Gus Ba sambil kembali menyalami Suparman kembali.

"Sudahlah, Mas Parman. Tidak apa-apa. Tidak usah diperpanjang. Aku baik-baik saja", tambah Gus Ba.

"Wah, aku jadi tidak enak sama *njenengan*, Gus", kata Suparman sambil menangkupkan kedua tangannya dan membungkuk-bungkukkan badannya. Ia jadi ikut merasa bersalah sebab terjadi penjabretan di wilayah keamanannya.

Gus Ba membalas perilaku Suparman dengan merangkulnya dan mengajak jalan ke arah depan samping pintu supir. Gus Ba menepuk-nepuk pundak Suparman. Mereka berkata-kata berdua sambil senyum-senyum. Entahlah mereka membicarakan apa. Yang jelas, Gus Ba segera membuka pintu, duduk, lalu menghidupkan mesin mobil, dan bergerak maju. Suparman cekatan membantu Gus Ba dengan mengatur jalan untuk memberi kesempatan mobil Gus Ba bergerak maju. Klakson berbunyi dua kali, dan Suparman melambaikan tangannya.



Sepuluh meneit berlalu begitu saja.

"Maaf, Nyai. Kita tidak jadi beli *lotek*. Bagaimana, Nyai?" kata Gus Ba membuka pembicaraan di dalam mobil. Ia menyesal.

"*Wis, ora papa*. Kita ke Rumah Makan *Ijo* saja, Gus. Kita makan siang. Nanti Abah kita belikan *lotek* di sana. Aku kangen tahu-kupat, Gus. Kita makan tahu kupat ya Bu Am? Mbak Jamilah suka *khan?*", kata Nyai Salamah menetralsir keadaan. Ia tidak ingin Gus Ba menyesal. Ia tidak ingin Bu Jamilah trauma. Ia ingin semua sedikit menghilangkan perhatiannya dari peristiwa di depan warung Yu Jum.

"Ya, Nyai. Bilang tahu kupat, saya jadi lapar", balas Bu Aminah sambil terkekeh.

"Mbak Jamilah makan tahu kupat ya?", tanya Nyai Salamah mengulang.

"*Njih, Nyai*", sahutnya pelan sambil mengatur kembali nafasnya yang sempat terengah-engah. Ia duduk di samping Nyai Salamah sambil menggenggam seuntai kalung dan bandulnya. Ia genggam erat. Erat, rapat, seakan ia tak ingin seorang pun merebutnya walau ia harus sekarat.

Dan tiba-tiba

Thut...thut...thut...thut...

Hape Bu Jamilah berdering nyaring memenuhi ruang dalam mobil.



Hape Bu Jamilah berdering.

Bu Jamilah segera memasukkan kalung dan bandulnya ke dalam tas kecilnya, sekaligus memungut hapenya dari dalam tas. Ia lihat layar monitornya dan tertulis nama seorang pria

nun jauh di Purbalingga. *Suryadi eSDe*. Ya, seorang guru Sekolah Dasar (SD) di kampungnya di Purbalingga, Suryadi namanya. Seorang pria yang pernah mengungkapkan isi hatinya melalui ibunya, namun ibunya menolak halus dengan alasan Jamilah sudah mempunyai calon teman kuliahnya. *Ah !!*

"Dari siapa, Mbak? Diterima saja", kata Nyai Salamah.

"Iya, Nak", imbuah Bu Aminah.

"Iya, tante. Dari teman, di Purbalingga", jawab Bu Jamilah agak kikuk sambil memencet tombol "*terima*".

Lalu.

"Hallo. Assalamu'alaikum?!", sapa Bu Jamilah. Terdengar lirih jawaban salam dari seberang.

"Ada apa ya, Pak Sur?", sapa Bu Jamilah lebih lanjut.

"Iya, Pak. Saya lagi di Alaswangi. Di luar kota. Ada apa?", kata Bu Jamilah.

Lalu terdengar serentetan kata dari sana. Lirih. Namun suara itu membuat wajah Bu Jamilah tegang dan semakin tegang.

"Ya, Allah", pekik Bu Jamilah.

Pekikannya membuat seisi mobil terhenyak. Nyai Salamah jadi waswas, demikian juga Bu Aminah.

Gus Ba terkejut juga, namun ia mencoba menguasai keadaan. Gus Ba memelankan laju mobilnya, lalu menepi di pinggir jalan di dekat sebuah kantor, dan kemudian menghentikan mobilnya dengan mesin masih hidup.

Gus Ba menengokkan kepalanya mengarah ke Bu Jamilah. Ia dapati Bu Jamilah tengah memegang *handphone* dengan pegangan agak kendur, matanya mulai berkaca-kaca, bibirnya melebar tertekan menahan tangis. Gus Ba sigap. Ia segera merebut hape yang sepersekitan detik akan jatuh dari tangan Bu Jamilah. Ia

nekad mengambil hape tanpa pamit dahulu. Ia merasa benar merebut hape setelah ia melihat Bu Jamilah hanya terdiam beku.

"Hallo, Pak ...Hallo... Hallo?!", teriak Gus Ba.

Namun hape sudah terputus. Penelpon, Pak Suryadi, sudah memutuskan telponnya.

Lalu Gus Ba segera memencet-mencet hape Bu Jamilah dan menelpon balik kepada penelpon tadi, Pak Suryadi. Ia sengaja menekan tombol *loudspeaker* agar seluruh penumpang dapat mendengar pembicaraannya.

"Hallo? Assalamu'alaikum, Pak Suryadi", sapa Gus Ba tiba-tiba. Seisi mobil jadi terkejut dan kebingungan dengan tindakan Gus Ba.

"Wa'alaikumussalam, Mas... . Ada apa ya? Ada yang bisa saya bantu?", jawab Pak Suryadi.

"Iya, Pak. Eh, saya Bahaudin, Kepala MTs Annur Alaswangi, tempat Bu Jamilah mengabdikan. Iya, Pak. Ini tadi Bu Jamilah telepon, namun tiba-tiba sedikit lemas di sini. Kalau boleh tahu, ada informasi apa ya Pak? Barangkali kami bisa membantunya?", papar Gus Ba nerocos cepat.

"Oh, begitu, Mas. Iya, Mas. Ibunya Jamilah, Bu Nuriyah masuk rumah sakit di Purwokerto", jawab Pak Suryadi.

"Posisi ibunya Bu Jamilah tadi dimana ya Pak?", tanya ulang Gus Ba kemudian.

"Purwokerto, Pak", jawab pendek Pak Suryadi.

"Okey. Pak. Kalau ada informasi lebih lanjut sampaikan segera ya, Pak? Insyaallah kami berupaya untuk membantunya, Pak", kata Gus Ba. Ia pun menutup hubungan telepon dengan salam. Lalu ia letakkan hape Bu Jamilah di jok sebelah ia duduk. Ia sengaja tidak mengembalikan hape itu pada pemiliknya. Sengaja. Lalu ia pun kembali menjalankan mobilnya.

"Bagaimana, Gus?", Nyai Salamah bertanya segera.

"Anu, Nyai. Ibunya Bu Jamilah masuk rumah sakit", jawab Gus Ba sekenanya sambil berpikir sesuatu.

"Ya Allah, ada apa dengan *Mbak* Nuriyah? Jangan-jangan...", seru Bu Aminah setelah mendengar keterangan Gus Ba.

Sementara itu, Bu Jamilah terguguk, menangis pelan. Ia menahan kepedihan yang tiba-tiba beruntun menimpanya. Ia hampir saja kena jabret. Dan sekarang ia harus mendengar ibunya masuk rumah sakit, serangan jantung, sementara ia berada di luar kota. *Ya, Allah*, batinnya sambil membiarkan airmatanya deras meleleh.

Lalu.

Nyai Salamah sigap.

"Gus, kamu hafal jalan menuju Purbalingga?", tanya Nyai Salamah tiba-tiba dan mengejutkan semua yang mendengarnya.

"Insyallah, Nyai. Beberapa teman tinggal di sana. Santri pondok juga ada yang sudah mukim, lalu satu-dua ada juga yang masih mondok, Nyai. Ada apa, Nyai?", jawab sekaligus tanya Gus Ba cepat.

Gus Ba sengaja bertanya walaupun ia merasa bahwa ia akan disuruh meluncur ke Purbalingga. Ia sengaja bertanya agar Bu Jamilah dan Bu Aminah mendengar sendiri keputusan *Bu Dhe*-nya, Nyai Salamah.

"Gus, kita meluncur ke Purbalingga", tegas Nyai Salamah. Ia berkata tegas sambil mengambil hape dari tasnya. Ia mencari nama dan kemudian memencet tombol untuk menelpon.

"Hallo. Abah ya?", kata Nyai Salamah tak lama kemudian. Lalu, ia pun bercerita panjang lebar tentang kejadian penjabretan dan berita sakitnya ibunya Bu Jamilah.

"Iya, Bah. Betul. Saya akan ke Purbalingga langsung dengan Gus Ba, Nak Jamilah, dan Bu Aminah... . ", jawab Nyai Salamah sambil manggut-manggut mengiyakan setelah ia mengetahui suaminya memahami maksud ceritanya yang panjang lebar.

"Terima kasih, Bah. Saya langsung ya, Bah. Saya pamit. Kita ketemu di sana, Bah. Wassalamu'alaikum... ", kata Nyai Salamah kemudian. Lalu ia menutup hapenya.

"Gus, kita diijinkan Abah ke Purbalingga. E, maaf, Bu Aminah, Mbak Jamilah, kita secepatnya ke Purbalingga ya?!", kata Nyai Salamah kemudian tanpa minta konfirmasi jawaban.

Gus Ba hanya mengangguk. Bu Aminah hanya diam terbengong. Bu Jamilah tidak bisa berkata apa-apa, hanya sesenggukan lirih.

"Berapa lama perjalanan ke Purbalingga, Gus?", tanya Nyai Salamah sambil membetulkan posisi duduknya.

"Melalui jalan pintas, insyaallah sekitar dua jam", jawab Gus Ba cepat.

"Baiklah. Mari selama dua jam kita tenang dan berdoa semoga semuanya selamat. Dan semoga juga Abah bisa menyusul kita dengan selamat. Amin", kata Nyai Salamah cepat. Dan mendengar kalimat Nyai Salamah itu, Bu Aminah mengamini dengan suara agak keras. Gus Ba dan Bu Jamilah juga mengamini namun dengan suara lirih. Mereka sebenarnya kaget dengan rencana Kyai Zen, suami Nyai Salamah, yang juga akan ke Purbalingga. Namun, kekagetan itu sedikit terjawab dengan kalimat Nyai Salamah.

"Abah rencana akan ke Purbalingga. Entahlah, aku sendiri belum paham kenapa tiba-tiba Abah berencana juga ke Purbalingga. Sudahlah, kita berdoa saja semoga semua selamat".

Kemudian Bu Aminah mendadak mencari-cari hapenya dari dalam tasnya. Ia segera mengambilnya. Ia pun teringat anaknya, Zaki, yang masih bersekolah. Ia lihat jam digital hapenya. Jam setengah dua belas siang. Ia segera mengetik pesan *sms* untuk anaknya. Ia pamit ke Purbalingga mendadak bersama Jamilah, dan ia minta anaknya untuk menunggu rumah.

"SMS siapa Bu Am?", tanya Nyai Salamah begitu hape Bu Aminah terdengar nada pesan terkirim.

"Anak saya, Nyai. Zaki. Saya pamitan dan memberitahu dia", jawab Bu Aminah. Mendengar jawaban itu, Nyai Salamah manggut-manggut.



"Bu Jamilah", sapa Gus Ba agak keras sambil terus menyopir.

"Eh, *injih*, Gus, eh, Pak", jawab Bu Jamilah terkaget-kaget mendengar namanya dipanggil oleh pria yang duduk di depannya. Ia kaget dipanggil oleh pria yang tiba-tiba sedikit demi sedikit telah mencuri hatinya. Ia benar-benar dibuat terkesan dan terlindungi dengan kehadiran pria itu. Sejak kejadian penjambretan sampai kesigapannya menangani masalah di Purbalingga, ia sungguh tak terasa telah kecurian. Ia telah dibuat tak berdaya.

"Maaf. Siapa nama ibu ya? Saya lupa tadi ...", tanya Gus Ba.

"Ibu saya? Namanya Bu Nuriyah. Ya, Nuriyah saja", jawabnya agak gugup sambil berusaha menyeka habis airmatanya.

"Kalau rumah sakit Purbalingga, ada namanya apa tidak?" Gus Ba bertanya kemudian.

"Maksudnya, ibu saya ada di rumah sakit mana?", kata Bu Jamilah mencoba mengoreksi pertanyaan Gus Ba.

"Ya", jawab Gus Ba cepat.

"Tadi, kata Pak Suryadi, ibu di Purwokerto, Pak. Di Rumah Sakit *Margono* Purwokerto. Pak Suryadi tadi *sich* ada disana", jawab Bu Jamilah. Gus Ba mengangguk tanda paham.

"Baiklah. Saya tadi juga mendengar Pak Suryadi bilang Purwokerto. Tapi, saya takut salah alamat saja. Makasih, Bu", jelas Gus Ba sambil memelankan mobilnya dan bergerak ke pinggir jalan untuk berhenti sejenak.

"Maaf, Nyai. Saya *ta'* telpon teman saya dulu di *Margono*", jelas Gus Ba sambil mencoba menoleh ke belakang. Ia lalu mengambil hapenya, dan menelpon seseorang.

Lalu.

"Hallo, Assalamu'alaikum, Dok!", kata Gus Ba. Terdengar jawaban salam dari arah hape Gus Ba yang diperkeras *speaker*-nya sehingga semuanya bisa ikut mendengarkan.

"Wa'alaikumussalaaaam Ada apa, Gus. Tumben? Ada berita apa Gus? Mau nikah ya?" Serentetan pertanyaan menggema diiringi tawa terkekeh.

"Mas Jarwo, aku perlu bantuan. Bisa gak ya?" Gus Ba bertanya langsung menuju inti pembicaraan.

"Siap, Bos !! Apa yang bisa saya bantu, Gus?", jawab cepat lawan bicara Gus Ba yang ternyata bernama Jarwo, Dokter Jarwo.

"Begini, Dok. Di Rumah Sakit *Margono*, sekarang ada pasien bernama Ibu Nuriyah, dari Purbalingga. Katanya baru masuk karena sakit. Saya berharap *njenengan* bisa membantu saya ... ", jelas Gus Ba. Namun penjelasan itu belum lengkap betul, Dokter Jarwo sudah menukas cepat.

"Oh, itu, Gus. Tenang saja, Gus. Itu pasien saya, ibu itu tadi baru masuk. Saya yang kebetulan menanganinya. Beliau serangan jantung. Sekarang baru saja beliau masuk kamar, *eh*, di

kamar Anggrek 05, Gus. Ya, betul di Anggrek 05. Inshaallah aman. Ngomong-ngomong masih kerabat, Gus?" Dokter Jarwo memberikan penjelasan sekaligus bertanya hubungan Gus Ba dengan Ibu Nuriyah. Dan ibu-ibu yang berada di dalam mobil merasa sedikit lega ketika mendengar penjelasan Dokter Jarwo. Apalagi ada penjelasan "aman".

"Yah, begitu lah", jawab Gus Ba sekenanya.

"O, ya, Gus. Kalau *njenengan* kerabatnya, ya kebetulan. Tapi, ya, entahlah, aku sendiri kurang paham", kata Dokter Jarwo seakan menyimpan sesuatu tapi kemudian tertahan.

"Gimana, Dok? Ada apa? Barangkali aku bisa balik membantu", tukas Gus Ba. Ia menangkap ada yang disembunyikan Dokter Jarwo sehingga ia berusaha mengorek informasi lebih lanjut.

"Yah. Gimana ya? Yang jelas, tadi selama masa beliau pingsan, beliau mengigau, menyebut nama. Aduh, siapa tadi ya? Ya, ya, aku ingat, beliau menyebut nama ... Jasmin. Ya, Jasmin... Betul, Jasmin. Lalu, ada satu nama lagi. Aduh, sapa tadi ya? Ah... ", jelas Dokter Jarwo terbata-bata sambil mengingat-ingat nama-nama yang disebut-sebut pasiennya.

"Jamilah ya?", kata Gus Ba membantu ingatan Dokter Jarwo.

"Hei, siapa, Gus?", tanya cepat Dokter Jarwo.

"Jamilah. Ja...mi...laaahh", jawab Gus Ba sambil mengejakan.

"Ya, ya, betul. Jamilah. Betul. Jasmin dan Jamilah. Aduh, makasih, Gus. Aku lupa. Makasih, Gus", kata Dokter Jarwo pendek-pendek.

"Oke, Dok. Inshaallah saya berombongan akan meluncur ke *Margono*. Terima kasih *banget*, Dok. Semoga kita nanti bisa ketemu", kata Gus Ba mencoba mengakhiri pembicaraan.

"Ya, ya, Gus. Silahkan. Saya tunggu, ya. Kebetulan saya piket. Oke, sampai nanti ya, Gus. Wassalamu'alaikum ...", kata Dokter Jarwo mendahului untuk mengakhiri pembicaraan. Gus Ba pun menjawab salam Dokter Jarwo.

Gus Ba meletakkan hapenya di samping hape Bu Jamilah. Ia sengaja melakukan itu. Ia bahkan melakukannya dengan gerakan pelan agar mudah terbaca maksudnya. Sementara itu, Bu Jamilah yang mulai bisa lega, ia melihat jelas apa yang dilakukan Gus Ba. Bu Jamilah pun membatin sambil sedikit tersenyum kecil, *Aduh, sialan nich laki-laki, bikin aku gemes... .*

"Bagaimana, Nyai? Kita melanjutkan perjalanan?", tanya Gus Ba kepada Nyai Salamah.

"Yah, kita lega mendengar keadaan Bu Nuriyah, ibunya Mbak Jamilah. Aku lega sekali... . Kita tetap pergi. Tapi ini sudah waktunya shalat dzuhur dan makan siang, Gus... . Coba kamu cari tempat yang bisa kita singgahi untuk shalat dan juga makan", jelas Nyai Salamah menjawab pertanyaan Gus Ba.

"Njih", jawab singkat Gus Ba sambil mulai menjalankan mobilnya.

Bu Aminah yang sejak tadi pucat pun menjadi lega. Ia berkali-kali bertahmid mengucapkan *Alhamdulillah*. Nampak sekali ia merasakan kelegaan. Ia berterimakasih sekali kepada Allah Ta'ala yang telah membuktikan kasih sayang-Nya dengan menghadirkan sosok Gus Ba yang dengan cepat melakukan langkah-langkah jitu. Ia jadi bangga dengan kesigapan Gus Ba. Ia senang. Ia jadi melamunkan sesuatu. Ya, sesuatu. Andai saja Gus Ba *kerso* memperistri kemenakannya, Jamilah. Ya, seandainya saja.

"Aduh, *matur nuwun*, Gus. Terima kasih, Gus. Telpon-telponan *njenengan* dengan teman *njenengan* membuat saya dan Nak Jamilah merasa lega sekali", kata Bu Aminah dengan

mimik senang. Ia mengungkapkan terima kasih kepada Gus Ba. Dan ia merasa wajib berterima kasih kepada sesama manusia, dalam hal ini Gus Ba, sebagai wujud *hablun minannas*, hubungan sesama manusia.

"*Njih*, Bu. Sama-sama", jawab Gus Ba sopan.

Sementara itu Bu Jamilah terdiam. Ia sebenarnya ingin mengungkapkan hal yang sama dengan tantenya. Bahkan bila perlu lebih dari itu. Namun, rasa keterpikatanya kepada Gus Ba membelenggu keberaniannya. Ia jadi merasa serba salah. Ia tiba-tiba dihinggapinya rasa takut salah. Ia sadar ada sesuatu yang tiba-tiba membuatnya menjadi beda. Ada sesuatu yang membuatnya jadi tidak biasa saat di dekat Gus Ba. Wow, benarkah dirinya telah jatuh hati?, pikirnya. Jatuh hati? Ya, ia telah jatuh hati pada Gus Ba, Pak Bahaudin, Kepala Madrasah-nya. Wow, ia merasa jadi kayak remaja lagi. Hatinya berbunga-bunga. Senang. Bergairah. Dan kemudian iapun membatin sendiri, *andai saja aku tidak malu, aku akan cium pipi Gus Ba sebagai tanda terima kasih, eh, sebagai tanda terima kasih dan tanda diriku telah terpikat*. Ia membatin sendiri dan melayangkan lamunannya kemana-mana.



Rumah makan itu tidak terlalu besar. Biasa dan sederhana. Namun, letaknya yang dekat areal persawahan yang terbentang luas membuat suasananya menjadi alami dan membuat betah. Apalagi terdapat mushalla yang terpisah dari bangunan rumah makan yang dirimbuni pepohonan, dan mushalla itu dibangun dengan model klasik arsitek Jawa. Berada di dalam mushalla itu sungguh akan membuat kerasan ingin berlama-lama. Sejuk dan terasa damai.

Nyai Salamah dan Bu Aminah sudah beranjak pergi ke rumah makan untuk mengambil makanan sendiri, model prasmanan. Namun, Gus Ba yang tadi mengimami shalat dzuhur masih duduk bersila untuk melanjutkan wirid. Ia nampak begitu khusyu' merapalkan wiridnya. Sementara itu, tak jauh di belakang Gus Ba, Bu Jamilah juga masih mengenakan mukena untuk merapalkan doa-doa. Ia memejamkan matanya khusyu' memohon kepada Allah Ta'ala. Ya, ia memanjatkan beberapa doa harapan bagi ibunya, bagi dirinya, dan ... tiba-tiba ia ingin berdoa untuk cintanya. *Ya Allah, perkenankan hamba yang hina ini mencintai seorang pria bernama Bahaudin.* Ia tersentak kaget sadar dengan doanya yang terakhir itu. *Ya Allah, maafkan hamba ini yang memohon pada-Mu sesuatu yang berlebihan. Maafkan hamba, Ya Allah.* Ia berdoa dalam hatinya. Ia pun jadi terdiam.

Ehem, Gus Ba berdehem. Bu Jamilah kaget mendengar suara berdehem di dekatnya. Ia mendapati Gus Ba sudah di belakangnya berjalan meninggalkannya sendiri. Ia seperti tersentak ingin melakukan sesuatu. Ya, ia ingin segera bergegas mengejar Gus Ba. Ia ingin mengatakan sesuatu. Tapi, ia tertahan sebatas. Tidak ! Dorongan hatinya membuatnya menjadi berani. Ia pun menjadi berani.

"Gus, eh, Pak. Maaf. Tunggu", kata Bu Jamilah dengan sedikit lantang. Ia sengaja melantangkan suaranya agar Gus Ba mendengar. Ia takut Gus Ba sudah jauh di belakangnya dan tidak mendengar panggilannya.

"Ada apa, Bu?"

Bu Jamilah mendengar suara lelaki di belakangnya, suara Gus Ba. Dan ia pun segera bangkit sambil melepas mukenanya, dan berjalan menuju ke arah Gus Ba. Entah dorongan apa yang

membuatnya begitu berani menghadapi Gus Ba. Gus Ba sendiri sudah membalikkan badan menghadap ke arah Bu Jamilah.

"Bolehkah saya menyampaikan sesuatu, Pak?", tanya Bu Jamilah minta ijin dengan sopan namun tegas. Ia berdiri dua langkah di hadapan Gus Ba. Ia mencoba menatap sorot mata Gus Ba yang tajam menghujam. Ia agak tercekat melihat sorot pria di hadapannya. Ia agak gugup.

"Ada apa, Bu?", tanya Gus Ba pelan dan santai. Ia berusaha bertanya sesantai mungkin sambil mengambil kunci mobil dari sakunya. Lalu ia memainkan kunci itu dengan tangan kanannya.

"Terima kasih atas bantuan Bapak", kata Bu Jamilah sambil menatap sebentar ke arah Gus Ba lalu menunduk.

"Oh, ya. Sama-sama, Bu", jawab Gus Ba santai. Ia menggeser posisinya tidak berhadapan. Ia mempersilahkan Bu Jamilah berjalan. Ia membiarkan Bu Jamilah mengembalikan mukena mushalla pada lemari. Dan ia pun menunggu Bu Jamilah mendekatinya kembali.

"Ayo kita makan, Bu", ajak Gus Ba mencoba mencairkan suasana. Ia menangkap tanggapan Bu Jamilah berupa senyuman tanda menerima ajakan Gus Ba. Lalu ia memakai sandal selopnya, dan berdiri menunggu Bu Jamilah yang tengah memakai kaos kaki. Ya, kaos kaki panjang. Ia mencoba menghindar untuk memandang ke arah Bu Jamilah yang tengah memakai kembali kaos kakinya. Namun ia terlambat. Gus Ba terlambat menarik pandangannya. Ia pun jadi melihat jelas kedua betis Bu Jamilah. Betis yang indah, kuning langsung, dan padat berisi.

Ya, Allah, astaghfirullah, Gus Ba berkata-kata dalam hatinya.



Gus Ba dan Bu Jamilah pun kemudian berjalan bersama. Mereka berdua menuju ke arah rumah makan untuk menyusul Nyai Salamah dan Bu Aminah. Jaraknya tidak jauh, hanya sekitar dua puluh meter menuju bangunan rumah makan itu. Namun, jarak yang pendek itu tidak disia-siakan oleh Bu Jamilah untuk menyampaikan sesuatu yang begitu penting.

"Pak, *eh*, Gus. Saya mau memberi sedikit informasi soal Jasmin. Ya, Jasmin. Nama yang disebut Pak Dokter itu", kata Bu Jamilah membuka perbincangan sambil berjalan sejajar dengan Gus Ba. Ia menunggu reaksi Gus Ba. Sambil menunggu sebentar, ia nikmati jalan berdua dengan pria yang tiba-tiba kini memikat hatinya.

"O, ya, Jasmin. Siapa dia?" Gus Ba bertanya datar.

"Jasmin itu nama kakak saya. Namun, ia sudah meninggal dunia saat masih balita. Saya sendiri tidak sempat bertemu", jelas Bu Jamilah. Mendengar penjelasan singkat Bu Jamilah, Gus Ba hanya manggut-manggut.

"*Lha*, soal bandul kalung saya... .", lanjut Bu Jamilah. Ia menghentikan kalimatnya. Ia menunggu reaksi Gus Ba.

"Kenapa soal bandul? Eh, kayaknya bandulnya berinisialkan huruf. Aduh, kayak huruf ... huruf... apa ya? Aku tadi sempat melihat saat musibah penjabretan terjadi. Tapi, maaf, aku tadi tidak memperhatikan", kata Gus Ba sambil berpura-pura berpikir mengingat-ingat sesuatu.

Bu Jamilah menghentikan langkahnya, tepat di dekat pohon mangga. Ia gerakkan tangan kanannya mengarah ke lehernya. Ia sibakkan ujung bawah jilbabnya. Ia raih bandul kalung. Ia pertontonkan bandul kalung itu.

Sementara itu, sebab Bu Jamilah berhenti, Gus Ba pun berbalik sedikit sambil menengok Bu Jamilah yang tiba-tiba

berhenti. Ia ingin tahu. Ia ingin bertanya kenapa berhenti. Namun, ia tidak jadi berkata apa-apa saat Bu Jamilah mempertontonkan bandul kalung yang dipakainya. Bandul kalung dengan inisial huruf B dan J.

"Apakah Bapak paham dengan inisial ini?", Bu Jamilah nekad bertanya. Ia sudah tidak dapat menahan dorongan hati yang begitu menggebu. Ada gelora asmara meletup-letup. Ada gulgungan gairah yang menerjang-nerjang dirinya.

"Maksudnya inisial B dan J? *E*, saya pikir saya tidak tahu *lho*, Bu", jawab Gus Ba sambil melihat bandul yang berinisial BJ. Ia pun menutupi rahasianya sendiri. Ia juga punya rahasia. Ia juga punya bandul yang sama.

"B adalah Bahaudin. J adalah Jasmin", jawab singkat Bu Jamilah.

Mendengar penjelasan singkat Bu Jamilah, Gus Ba tertegun. Kaget. Ia mencoba berdehem untuk mengendalikan diri.

"Sayangnya, Jasmin sudah tiada. Dan kini J adalah adiknya, Jamilah. Jamilah adalah saya, Pak", terang Bu Jamilah tanpa menutup-nutupi. Ia sengaja ingin terbuka. Ia ingin cintanya pun menjadi terbuka.

Mendengar keterangan Bu Jamilah, Gus Ba kembali tertegun. Ia sendiri kaget dan kurang siap menghadapi kenyataan itu. Ia tidak mempermasalahkannya inisial bandul kalung itu. Yang ia tidak habis pikir adalah keberanian Bu Jamilah untuk terbuka menjelaskannya. Ia tidak menyalahkan keberanian itu. Ia tidak menyalahkan keberanian perempuan cantik di depannya. Tidak ! Ia justru menyalahkan dirinya sendiri. Ya, Gus Ba menyalahkan dirinya sendiri, kenapa, ya kenapa ia tidak seberani Bu Jamilah mengungkapkan rahasia. *Ah !!*

Masih di bawah pohon mangga, mereka berdua berhadapan, terdiam beku.

"Hei, Gus, Mbak ... !! Cepat. Lagi *ngapain* di situ?!"

Terdengar suara perempuan dari arah rumah makan. Suara itu mengagetkan Gus Ba dan Bu Jamilah yang terdiam beberapa detik. Suara itu suara Nyai Salamah.

"Ayo, makan ... ", perintah Nyai Salamah sambil melambaikan tangan kanannya. Dan Gus Ba dan Bu Jamilah pun jadi bergegas berjalan cepat menuju ke arah Nyai Salamah.

"Ayo, aku sama Bu Am sudah selesai. Eh, kalian malah bengong-bengong di bawah pohon. Ayo, makan!", kata Nyai Salamah kemudian.

Gus Ba dan Bu Jamilah pun bergegas ke tempat prasmanan. Mereka sebenarnya masih bisa berkesempatan untuk melanjutkan pembicaraan yang terputus. Namun, nampaknya keduanya terbawa oleh pikiran masing-masing sehingga mereka pun tidak berkata-kata lagi. Hanya saja, pada kesempatan Bu Jamilah mengambil sayur, ia ambilkan sayur dan ia tuangkan ke piring Gus Ba. Sayur kacang panjang pedas. Bu Jamilah menuangkannya sengaja pelan-pelan berlama-lama. Dan Gus Ba pun membiarkan begitu saja. Setelah menuang sayur ke piring Gus Ba, Bu Jamilah baru mengambil dan menuangkan sayur yang sama ke piringnya sendiri. Kejadian ini menjadi rahasia mereka berdua. Nyai Salamah dan Bu Aminah tidak sempat memperhatikannya.



Gus Ba kembali memacu mobilnya menuju Purwokerto. Kali ini Gus Ba tidak sendiri di depan. Atas perintah Nyai Salamah,

Bu Jamilah duduk di depan menemani Gus Ba menyopir. Bu Jamilah tidak mampu menolak sebab yang memerintah Nyai Salamah dengan alasan biar tidak sesak bertiga, biar Gus Ba ada yang menemani di depan, dan yang cukup mendesak adalah agar Nyai Salamah bisa lebih leluasa menuruti kantuknya. Dan nyatanya kini, Gus Ba menyopir hanya ditemani Bu Jamilah, sedangkan Nyai Salamah dan Bu Aminah sudah terlelap tidur.

"Bu Jamilah kalau mengantuk, tidur saja. Jangan ditahan", kata Gus Ba sebab sejak tadi mereka terdiam terus dan Gus Ba sendiri sempat melihat Bu Jamilah menguap beberapa kali.

"Ya, ya, gampang, Pak", jawab singkat Bu Jamilah. Ya, gampang saja ia tertidur. Namun, ia tidak ingin melewatkan begitu saja berdua dengan lelaki yang telah mencuri hatinya. Ia bahkan sudah merasa kecurian habis-habisan. Gus Ba, meski baru ia kenal sehari ini, namun entah ada apa, ia begitu bergairah untuk berdekatan. Ia sebenarnya sempat mencibir kelakuannya sendiri yang "terbuka" dengan Gus Ba. Apalagi ia teringat saat-saat akan meninggalkan rumah dan berpisah dengan ibunya. Ia teringat "misi ibu" yang sebatas hanya ingin menyenangkan ibunya. Ah, persetan dengan Bahaudin!, pikirnya waktu itu. Demi "misi ibu" ia akan merengek-rengok minta dinikahi Bahaudin, dan bahkan bila perlu ia minta diperkosa sekalian biar segera dinikahi, pikirnya dahulu. Namun, kini, kenapa kesombongannya tiba-tiba hilang? Ia bukannya menjaga jarak dengan Bahaudin, *eh*, ia malahan jatuh hati. Ia bukannya menjalankan "misi ibu"-nya, *eh*, malahan membiarkan gelora dalam dadanya membakar gairahnya untuk selalu berdekatan dengan Bahaudin. Ia melupakan misi awal datang ke Alaswangi. Ia lupakan itu. *Entoch*, menjalankan "misi ibu" itu dengan membiarkan gelora asmaranya sama saja

targetnya. Target praktisnya adalah menikah dengan Bahaudin, batinnya membela diri.

"Ngalamun, Bu?", tanya Gus Ba membuyarkan lamunannya.

"Yah, sedikit", jawab Bu Jamilah sekenanya.

"Banyak juga boleh...", ledek Gus Ba sambil melirik ke arah Bu Jamilah. Ia lihat sekilas Bu Jamilah tersenyum lebar.

"Jangan, ah. Ntar keburu habis!", jawab Bu Jamilah sekenanya, entah apa maksudnya. Ia asal jawab saja. Dan mendengar jawaban Bu Jamilah, Gus Ba malahan terkikik pelan. Ia senang dengan humor perempuan cantik di sampingnya.

Gus Ba sebenarnya tertarik, bahkan mungkin sudah keburu jatuh hati dengan Bu Jamilah. Apalagi ada fakta kalung berbandul huruf B dan J. Namun, ia tidak tergesa untuk mengembangkan ketertarikannya. Ia punya referensi khusus soal perempuan ini. Ia masih sanksi, benarkah perempuan yang duduk di sampingnya ini adalah perempuan yang berinisial "J" ? Jangan-jangan perempuan ini justru diumpankan oleh seseorang berinisial "J" itu untuk menggoda dirinya? Benarkah Jasmin itu kakak Jamilah? Benarkah keterangan Jamilah? Jangan-jangan ada sandiwara di balik semuanya? Banyak pertanyaan menggelantung di benaknya, dan ia berharap kesempatan perjalanan ke *Margono* akan memberikan jalan mengurai benang kusut pertanyaan-pertanyaannya. Semoga.



Pukul 13.40 WIB.

Mobil berhenti di parkiranan Rumah Sakit Margono Purwokerto. Gus Ba membiarkan ketiga perempuan di mobilnya belum terbangun. Namun, tak lama kemudian... .

"*Weh*, sudah sampai to, Gus? Enak sekali tidur...", tanya Nyai Salamah. Bu Aminah pun terbangun. Demikian juga Bu Jamilah. Ketiga perempuan itu pun merapikan diri sebentar.

"Kamarnya apa tadi, Gus?", tanya Nyai Salamah kemudian.

"Kata Dokter Jarwo, Kamar Anggrek 05, Nyai", jawab Gus Ba sambil mengambil hapenya. Ia segera menghubungi Dokter Jarwo. Setelah terhubung, ia mengucapkan salam, dan memberitahu kedatangannya. Kemudian ia menerima penjelasan dari Dokter Jarwo dan nampak ia mengatakan "ya", "oke", terima kasih", lalu mengucapkan balasan salam.

"Bagaimana Gus?", Nyai Salamah bertanya cepat-cepat ketika ia melihat Gus Ba selesai berkomunikasi dengan Dokter Jarwo.

"Ya, Nyai. Mari kita ke UGD. *Tuch* di depan sana. Kita ditunggu Dokter Jarwo di sana", kata Gus Ba sambil membuka pintu mobil. Ketiga perempuan itu pun segera keluar. Mereka kemudian berjalan bersama menuju gedung dengan tulisan UGD.

Ketika memasuki pintu masuk UGD, seorang pria berpakaian dokter menyambut mereka. Pria itu adalah Dokter Jarwo, seorang dokter spesialis jantung yang memiliki tubuh gempal, kulit kecoklatan, dan rambut tipis dan lurus.

"Assalamu'alaikum, Gus. Selamat siang, Ibu-ibu", sapa Dokter Jarwo sambil menyodorkan tangan mengajak bersalaman Gus Ba. Gus Ba pun menyambut ajakan bersalaman dengan senyum lebar sambil menjawab salam Dokter Jarwo.

"Alhamdulillah, Ibu Nuriyah sudah siuman. Beliau sudah lebih baik. Ini beliau baru selesai saya cek tadi, yah, sepuluh menit yang lalu... . Baiklah, mari saya antar saja ke kamar Ibu Nuriyah", jelas Dokter Jarwo sambil mengajak jalan Gus Ba. Gus Ba pun tidak dapat menolak.

Gus Ba dan Dokter Jarwo berjalan agak cepat berjejeran. Dokter Jarwo bahkan merangkulkan tangannya ke pundak Gus Ba. Mereka berdua nampak asyik berbincang-bincang sambil berjalan. Entah membicarakan apa. Mungkin sekedar basa-basi ini-itu untuk mengisi waktu. Sedangkan tiga perempuan mengikuti kedua pria itu. Mereka pun jadi ikut berjalan agak cepat. Mereka tidak berkata-kata apa-apa sebab asyik dengan pikiran masing-masing. Mereka pun tidak berusaha menguping pembicaraan dua pria di depannya. Dan beberapa menit kemudian rombongan lima orang itu sampai di depan sebuah kamar, kamar Anggrek 05.



Kamar Anggrek 05.

Seorang perempuan usia limapuluhan terbaring lemas di atas bangsal. Ia nampak pucat. Matanya menutup dan sesekali terbuka. Mulutnya komat-kamit melafadkan ayat-ayat suci Al-Quran, Ayat Kursi, tanpa suara yang jelas. Bu Nuriyah, ibunya Bu Jamilah, terbaring diam. Di dekatnya duduk seorang pria dewasa, umur sekitar enampuluhan. Pria itu adalah *Pakdhe* Abu, kakak kandung Bu Nuriyah.

"Assalamu'alaikum ...", sapa Dokter Jarwo mengawali masuk kamar pasien, sambil mengetuk pintu sekaligus membukanya sendiri. Sementara empat orang di belakangnya mengikuti masuk.

"Wa'alaikumussalam...", jawab Pak Abu sambil bangkit berdiri menyambut tamu yang datang. Mereka pun bersalam-salaman dengan sopan. Pak Abu agak kaget melihat Bu Jamilah datang bersama orang-orang yang masih asing baginya.

"Wa'alaikumussalam...", jawab Bu Nuriyah pelan tak bersuara hampir bersamaan dengan jawaban salam Pak Abu. Ia pun membuka matanya dan berusaha melihat ke arah pintu masuk kamar. Ia mengenali yang masuk kamar, Dokter Jarwo. Ia kemudian berusaha mengangkat kepalanya sedikit agar lebih jelas melihat siapa-siapa yang datang. Ia tersenyum ketika ia melihat anak perempuannya berada di antara tamu-tamu yang datang. Namun, kemudian ia mengernyitkan dahinya sedikit sebab ia belum mengenal tamu-tamu lainnya.

"Bagaimana Bu Nuriyah?", sapa Dokter Jarwo.

"B...ba...ii..ikk", jawab Bu Nuriyah mendesah pelan.

"Ini ada tamu, Bu. Gus Ba, Gus Bahaudin", jelas Dokter Jarwo.

Mendengar nama Bahaudin disebut Dokter Jarwo, Bu Nuriyah mencoba bangkit, namun tidak kuat dan kembali terbaring. Bersamaan dengan itu, Gus Ba mendekat dan segera menjuruskan tangan kanannya ke arah tangan kanan Bu Nuriyah untuk menyalami. Gus Ba berinisiatif menyalami Bu Nuriyah, lalu mengangkat tangan Bu Nuriyah. Ia sendiri membungkuk untuk mencium tangan Bu Nuriyah. Gus Ba lalu bergeser ke samping memberikan kesempatan Bu Jamilah, Bu Aminah, dan Nyai Salamah berurutan menyalami Bu Nuriyah.

Bu Jamilah kemudian berinisiatif cepat memperkenalkan tamu-tamu yang masih asing bagi Bu Nuriyah dan Pak Abu. Mereka pun kemudian terlibat tegur sapa perkenalan yang menghangat meskipun suasana haru dan kaku masih menyelimuti. Beberapa saat kemudian, setelah dirasa cukup, Dokter Jarwo pamit untuk bertugas dahulu.

Sepeeninggalan Dokter Jarwo dari kamar itu, Bu Aminah mendekat ke arah kepala Bu Nuriyah. Ia kemudian mengelus-

elus rambut Bu Nuriyah dengan mata berkaca-kaca. Sungguh ia senang bertemu dengan kakak iparnya sendiri yang lama sekali tidak bertemu. Ia terharu. Namun, ia tidak dapat menyembunyikan kesedihannya ketika ia harus menyaksikan saudara iparnya berbaring lemas di rumah sakit. Ia sesekali mengamati saudara tuanya itu yang nampak begitu cepat tua. Ia terenyuh. *Ya, Allah, Ya Rabbal 'alamiin, betapa begitu banyak penderitaan yang menimpa Nuriyah ... Berilah ia kekuatan lahir dan batin*, ia berdoa dalam hatinya.

Bu Jamilah sendiri tidak mampu berkata apa-apa. Ia mengikuti langkah tantenya, Bu Aminah, mendekat di sisi ibunya untuk sesekali mengelus tangan, wajah, dan rambut ibunya sebagai tanda sayangnya. Ia senang bisa bertemu dengan ibunya kembali. Namun, ia sendiri sedih melihat ibunya terbaring di rumah sakit. Kesedihannya menjadi-jadi ketika ia hadir di rumah sakit bersama dengan Nyai Salamah dan Gus Ba. Ia sedih, mengapa pertemuan pertama ini harus terjadi dalam suasana sedih. Ia menyadari bahwa ini semua Kehendak-Nya. Ia juga melihat betapa Nyai Salamah dan Gus Ba memaklumi keadaan. Namun ia tidak dapat membungkam rasa sedihnya. *Ya, Allah, Ya Rahman Ya Rakhim, berilah hamba-Mu yang hina ini kekuatan dan kebahagiaan*, doanya dalam hati.

Melihat Bu Aminah dan Bu Jamilah tengah menyayang-nyayang Bu Nuriyah, Pak Abu pun segera berinisiatif. Ia berkata cepat.

"Mari, Mas, Bu Nyai. Kita duduk-duduk dulu di depan kamar", ajak Pak Abu sambil mempersilahkan Gus Ba dan Nyai Salamah mendahuluinya keluar kamar.

"Kita istirahat dulu di depan", tambahnya.

Gus Ba dan Nyai Salamah pun mengiyakan. Berdua mereka beringsut keluar kamar.

"Saya kakaknya Bu Nuriyah. Si Jamilah itu kemenakan saya. Nama lengkap saya Abu Hamid", jelas Pak Abu sambil duduk dan menyuguhkan sekedar air mineral dan satu toples kecil roti kering.

"*Mangga*. Silahkan dinikmati. Hidangan seadanya, Mas, Bu Nyai" tambahanya sebagai basa-basi.

Gus Ba dan Nyai Salamah tersenyum sambil mengangguk-angguk tanda mengiyakan. Gus Ba sendiri kemudian mengambil minumannya.

"Ya, Pak Abu. Saya Salamah. Ini kemenakan saya, Bahaudin", balas Nyai Salamah.

"Ngomong-ngomong, Pak Abu *pangling* apa tidak dengan Bu Aminah yang di dalam kamar itu?", lanjut Nyai Salamah bertanya.

"Bu Aminah? Aduh, saya *pangling*. Siapa dia, Nyai?", tanya Pak Abu.

"Bu Aminah *khan* jandanya Pak Makmuri", jawab Nyai Salamah singkat.

"Makmuri almarhum, adik saya?", tanya Pak Abu cepat menebak.

"Iya. Betul. Sudah ingat, Pak?" kata Nyai Salamah.

"Ya, Allah. Masyaallah... . Yakin saya tidak tahu. Saya *pangling* sama Dik Aminah", kata Pak Abu bernada penyesalan.

"Ya, mungkin sudah tahunan tidak pernah ketemu, Pak?", timpal Gus Ba menyela pembicaraan Pak Abu dengan Nyai Salamah.

"Betul, Mas. Kami putus silaturahmi mungkin sekitar limabelasan tahun. *Astaghfirullah*.... Dik Makmuri meninggal

saat anaknya berumur sekitar dua tahun. Anaknya laki-laki, *lanang*. Ya, saya ke Alaswangi saat Dik Makmuri meninggal. Dua hari di sana. Setelah itu saya pulang ke Purbalingga, dan kemudian hubungan terputus. Ya, betul. Terputus begitu saja. *Astaghfirullah...* ", jawab Pak Abu sembari mendongakkan kepala mengingat-ingat masa lalu, dan menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali saat beristighfar. Ada perasaan menyesal sebagai lelaki tertua yang tidak mampu menyambung tali silaturahmi dengan baik.

"Saya jadi hutang budi sama Mas Baha dan Bu Nyai Salamah. Berkat bantuan *njenengan* berdua, Allah Ta'ala mempertemukan keluarga kami yang tercecce. *Matur nuwun*. Terima kasih", tambahnya sambil membungkukkan badannya sedikit sebagai tanda terima kasih.

"Sama-sama, Pak Abu. Allah Ta'ala akan mempertemukan kita lewat banyak jalan. Salah satunya ya seperti ini, ya Pak ...", kata Nyai Salamah mencoba menetralsisir keadaan.

"Betul, Bu Nyai. Saya malahan jadi ketemu dengan keluarga Pesantren Alaswangi, di sini Aduh, saya tidak bisa *nyarajani*, tidak bias melayani dengan selayaknya. Aduh, maaf sekali Bu Nyai, malahan saya *ngrepoti*", jawab Pak Abu sambil membungkuk-bungkukkan badan sembari tangan kanannya mengelus-eluskan pada kaki kanannya yang terbalut kain sarung.

"Jangan begitu Pak Abu. Kita hidup harus saling tolong menolong *khan?*", kata Nyai Salamah mengomentari kalimat-kalimat Pak Abu.

"*Njih*, Bu Nyai. *Leres*. Benar", jawabnya singkat dengan masih membungkuk-bungkuk dan mengelus-elus kaki kanannya.

"*Lha, mangga*, Bu Nyai, Mas... . Diminum *lho?! Mangga*, dimakan, seadanya", kata Pak Abu kemudian mempersilahkan

kembali kedua tamunya untuk makan minum seadanya. Ia kemudian mengawali mengambil air minum dan meminumnya. Gus Ba dan Nyai Salamah pun segera mengiyakan sambil mengambil gelas air mineral dan kemudian meminumnya.

"Perjalanan hidup seseorang memang unik, ya Bu Nyai?", kata Pak Abu mengawali pembicaraan lain, setelah ia puas minum air mineral. Ia tidak menunggu jawaban Nyai Salamah walaupun ia tahu Nyai Salamah mengangguk setuju. Ia segera berkisah.

"Adik saya, Nuriyah, dulu *khan* satu daerah dengan *njenengan*, Bu Nyai. Dulu", lanjut Pak Abu. Ia terdiam sebentar sambil mengingat-ingat.

"Tinggal dimana? Di Alaswangi apa, Pak?", tanya Gus Ba.

"Tidak di Alaswangi, Mas. Bu Nuriyah dulu hidup di Sawitsari bersama suaminya, Dik Busyro almarhum. Sawitsari itu jauh dari Alaswangi, yah, ada sekitar empatpuluhan kilo, Mas. Desa terpencil, Mas", jawab Pak Abu.

Gus Ba manggut-manggut sambil mencari-cari data memori dalam otaknya tentang Desa Sawitsari. Ya, ia mencoba mengingat-ingat itu.

"Apa Sawitsari masuk Kecamatan Binangun, Pak?", tanya Gus Ba mencoba mencocokkan memorinya dengan memori Pak Abu.

"Ya, betul, Mas. Betul. Kecamatannya Binangun. Tapi dari keamatannya masih jauh masuk ke pelosok", jelas Pak Abu.

Mendengar penjelasan Pak Abu, Gus Ba salut. Ia salut dengan memori lelaki tua di depannya yang masih bagus.

"*Lha* terus soal Bu Nuriyah kemudian bagaimana, Pak?", tanya Nyai Salamah mengembalikan pembicaraan sebelumnya.

"Oh, *njih*. Soal Nuriyah. *Njih*, saya ceritakan lagi", jawab Pak Abu sambil meraih gelas air mineral, lalu meminumnya

sedikit. Lalu sambil meletakkan gelasnya ke atas meja plastik di depannya, ia melanjutkan ceritanya.

"Ya, adik saya dulu punya anak perempuan bernama Jasmin. Ya, Jasmin namanya. Namun, *Gusti Allah ngersakaken malih*. Tuhan memintanya kembali. Anak itu meninggal saat masih balita. Saya sendiri tidak sempat hormat penguburannya. Dikubur pagi, siangnya saya baru sampai sana... . *Lha*, sekitar dua tiga tahun kemudian, adik saya punya anak lagi, perempuan, *si Jamilah*. Ya, Jamilah itu yang di dalam. Namun, baru sekitar dua bulan punya anak *si Jamilah*, Dik Busyro meninggal dunia Saya masih ingat itu, sebab saya datang sendiri dari Purbalingga ke Sawitsari. Saya sempat bisa menghormati penguburan Dik Busyro di Sawitsari", kisah Pak Abu. Matanya meredup sedih.

"Luar biasa... . Menyedihkan", kata Pak Abu kemudian.

Mendengar kata-kata itu, Nyai Salamah dan Gus Ba pun jadi tercekak. Menunggu. Ada apa?

"Nuriyah, adik saya, hampir seperti ... maaf, seperti orang gila, *kados tiyang edan*, sebab kehilangan suaminya", lanjutnya.

Pak Abu menghentikan ceritanya. Ia mencoba menghela nafas beberapa kali. Ada banyak kepedihan menerjang dadanya. Gus Ba dan Nyai Salamah yang mendengarkannya pun jadi ikut menghela nafas sambil menunggu cerita berikutnya.

Setelah beberapa saat, lalu Pak Abu melanjutkan ceritanya. Ia berkisah.

"Saya sebagai kakaknya *ora mentolo*. Saya tidak tega. Sungguh saya tidak tega meninggalkan Nuriyah dan bayinya sendirian di Sawitsari. Setelah berembuk dengan Dik Makmuri, suaminya Bu Aminah, Nuriyah dan bayinya saya bawa pulang ke Purbalingga. Rumah Dik Busyro di Sawitsari saya serahkan Dik Makmuri untuk mengurusnya. Dik Makmuri yang pada waktu

itu jadi guru honorer saya suruh tinggal di Sawitsari. Ya, saya suruh menunggui rumah itu. Tapi paling hanya setahun". Pak Abu nampak terdiam sebentar. Lalu ia melanjutkan kisahnya.

"Lalu Dik Makmuri pindah ke Alaswangi setelah menikah dengan Dik Aminah, orang ... orang dari...eh, mana itu, eh, Tugu. Ya, Dik Aminah dari Tugu. Dik Makmuri pindah ke Alaswangi *khan* sebab diangkat jadi pegawai negeri dan ditempatkan di Alaswangi. Dia *khan* guru, guru SD", lanjut Pak Abu.

"Rumah di Sawitsari ditinggal begitu saja, Pak?", tanya Gus Ba heran.

"Oh, tidak. Rumah dan sawah Dik Busyro dijual Dik Makmuri atas ijin Nuriyah. Lalu dengan uang itu, saya *iguh* membangun rumah di atas tanah pekarangan, warisan bagian Dik Nuriyah di Purbalingga, Mas. Rumah Dik Nuriyah di samping rumah saya, Mas", jelas Pak Abu.

Gus Ba manggut-manggut mendengar penjelasan Pak Abu. Ia salut dengan pria di depannya yang begitu empati terhadap nasib adik perempuannya, Bu Nuriyah.

"Berarti Mbak Jamilah jadi tanggungan *njenengan* ya, Pak?", tanya Nyai Salamah menyelidik.

"Yah, begitu juga bisa, Bu Nyai. Yang jelas, kemenakan saya *khan* anak yatim, jadi ya saya perhatikan, *nderek*, ikut tuntunan Kanjeng Nabi", jawab Pak Abu dengan nada serius. Sebuah nada yang menggambarkan betapa Pak Abu begitu kuat menjalankan tuntunan Rasulullah.

"Semoga kebaikan Pak Abu mendapatkan pahala melimpah", sela Nyai Salamah sambil mendongakkan kepalanya tanda berdoa.

"Amin", sahut Gus Ba cepat.

Mendengar doa dan amin, Pak Abu menunduk sambil mengamini. Ia merasa senang ada orang yang mendoakan dirinya.

Tiba-tiba dari arah pintu kamar, Bu Jamilah muncul sambil berkata.

"Pakdhe, Ibu memanggil njenengan".

Rupanya Bu Nuriyah memanggil Pak Abu. Bergegas Pak Abu bangkit dan masuk ke dalam kamar. Gus Ba menyusul. Nyai Salamah tidak. Nyai Salamah mengambil hape dari tasnya, lalu bangkit berjalan menjauhi kamar, dan kemudian menelpon seseorang di Alaswangi.



"Assalamu'alaikum, Bah?!", sapa Nyai Salamah dengan salam. Ia rupanya menelpon suaminya, Kyai Zen.

"Apa Abah jadi berangkat ke Purbalingga?", tanya Nyai Salamah kemudian.

"Alhamdulillah. Ya syukurlah Abah sudah dalam perjalanan", sahut Nyai Salamah.

"Hati-hati ya, Bah", tambah Nyai Salamah dengan senyum ceria. Ia senang suaminya jadi pergi ke Purbalingga. Ia senang sebab akan banyak hal yang perlu diketahui oleh suaminya.

"Saya di Purwokerto, Bah. Belum di Purbalingga. Iya, ibunya Jamilah di rumah sakit di Purwokerto. Sudah sehat. Sudah membaik. Abah ya baiknya ke Purwokerto saja dulu", sahut Nyai Salamah memberi kabar kondisi pasien.

"Ya, ya. Saya tunggu, Bah. Assalamu'alaikum...", kata Nyai Salamah mengakhiri percakapannya. Ia kemudian menutup hape. Ia membalikkan badan bermaksud untuk kembali ke kamar itu. Tapi, betapa terkejutnya ia menyaksikan ke arah

kamar Anggrek 05. Dokter Jarwo dan seorang perawat berlarian masuk ke kamar itu. Ia tercekat. Ia sedikit sesak. Iapun bergegas berjalan cepat menuju kamar itu. Ada apa ya? Jangan-jangan Bu Nuriyah ... , pikirnya penuh kekhawatiran.



Begitu Pak Abu dan Gus Ba masuk ke dalam kamar pasien, didapatinya Bu Nuriyah memanggil-manggil Pak Abu. Bu Aminah di dekatnya tengah merapal bacaan ayat Kursi.

"Ada apa, Dik Nuriyah?", Pak Abu bertanya lembut pada perempuan yang terbaring lemas.

Pak Abu pun mendekatkan kepalanya ke kepala Bu Nuriyah untuk mendengar apa-apa yang keluar dari mulut Bu Nuriyah. Ia bermaksud memasang kupingnya lebih dekat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Gus Ba, meskipun lebih jauh.

"Mas Abu, apa Mas Bahaudin itu putranya Pak Kyai Amin?", Bu Nuriyah bertanya pada Pak Abu sambil matanya menatap tajam ke arah Pak Abu.

Mendengar pertanyaan itu, Pak Abu kaget campur bingung. Ia kaget sebab ia heran kenapa adiknya tahu kalau pria di dekatnya adalah putra dari Pak Kyai Amin. Ia bingung sebab ia tidak tahu menahu soal Bahaudin dan Kyai Amin. Ia kaget dan bingung.

"*Njih*, Bu. Saya Bahaudin, anak Kyai Amin almarhum", jawab Gus Ba lembut namun nyaring terdengar.

Mendengar jawaban itu, nampak Bu Nuriyah tersenyum sambil mencari-cari sumber suara jawaban tadi. Ia mencari Bahaudin. Melihat Bu Nuriyah mencari-cari sumber suara itu,

Pak Abu menaikkan kepalanya menjauh dan membiarkan kepala Gus Ba mendekat.

"Kamu anaknya Hasanah dan Amin, benar?", tanya Bu Nuriyah sambil mengangkat tangan kirinya untuk mencari-cari sesuatu.

Melihat gerakan tangan Bu Nuriyah, Gus Ba sigap. Ia segera raih tangan kiri Bu Nuriyah yang ingin menyentuh dirinya. Ia pegang tangan itu, dan ia bawa tangan itu menyentuh pipinya. Tangan itu pun segera meraba segenap wajah Gus Ba.

"Kamu anaknya Hasanah dan Amin?", tanya ulang Bu Nuriyah.

"Benar, Bu. Bapak saya Pak Amin, ibu saya Bu Hasanah, kami dari Alaswangi", jawab Gus Ba cepat.

Gus Ba melihat wajah Bu Nuriyah ceria. Senang. Namun kemudian wajah itu sedikit menegang.

"Mas, apa kalung itu ... kalung itu... masih..". Bu Nuriyah bertanya terputus-putus. Ia bermaksud menanyakan apakah kalung dan bandul dengan inisial BJ itu masih.

Mendengar kalimat Bu Nuriyah, Gus Ba paham. Ia segera membuka resleting jas hitamnya. Ia rogoihkan tangan kanannya ke saku dalam jas. Lalu ia keluarkan seuntai kalung dengan bandul berinisial BJ. Ia untai kalung itu sehingga bandulnya menggantung. Ia untai pada posisi yang tepat sehingga Bu Nuriyah pun bisa melihatnya, bisa mencermatinya dengan seksama.

Melihat reaksi cepat Gus Ba yang mengambil kalung itu, orang-orang di sekitarnya terkejut. Pak Abu masih bingung dan tidak habis pikir. Bu Aminah terkejut juga dan terdiam dalam keterkejutannya. Bu Jamilah terkejut dan tanpa sadar ia sedikit terpekik sambil meraba kalungnya sendiri. Bu Jamilah

terbengong-bengong melihat kalung yang dipegang Gus Ba sama persis dengan kalung yang dipakainya. Termasuk bandulnya, sama persis.

Melihat kalung di depannya, Bu Nuriyah tersenyum senang. Sangat senang. Namun, tiba-tiba ia kembali menegang. Wajahnya nampak tegang.

"Mas, calon istrimu, Jasmin sudah tiada... ", kata Bu Nuriyah terbata-bata. Matanya menjadi basah. Bibirnya mengengang menahan ledakan tangis.

"Maukah, maukah... kamu...menikahi ...Jamilah?", tanya Bu Nuriyah kembali terbata-bata. Airmatanya sudah meleleh. Bibirnya sudah mengengang. Suara sesenggukan pun terdengar. Meskipun demikian, matanya tajam menatap ke arah mata Gus Ba. Matanya menunggu jawaban. Matanya menanti dengan harap-harap cemas.

Melihat tatapan tajam Bu Nuriyah, Gus Ba mendekatkan wajahnya ke arah wajah Bu Nuriyah. Gus Ba mencium pipi kanan dan kiri Bu Nuriyah. Ciuman penghormatan yang mendalam. Ciuman penghargaan yang tak dapat diganti dengan harta dunia apapun.

Gus Ba mencium pipi Bu Nuriyah dengan lembut. Ia telah melampaui urusan muhrim dan bukan muhrim. Dirinya seakan merasakan kehadiran ayah dan ibunya sendiri di dekatnya. Dirinya terdorongkan rasa iba, haru, dan kangen. Ia iba sebab ia melihat seorang perempuan yang begitu dalam memendam rahasianya, dan ia dapat merasakan pendaman itu. Ia haru bertemu dengan sahabat ayah dan ibunya yang memberikan jawaban atas rahasia pribadinya. Ia kemudian jadi kangen, entah kangen pada siapa. Namun yang jelas rasa kangen yang menyeruak dalam dadanya itu mendorongnya untuk mendekat

dan menyayang dengan mencium pada kedua pipi perempuan yang terbaring di depannya.

"Maukah, Nak?" Bu Nuriyah kembali bertanya pendek dengan sorot mata tajam menanti jawaban secepatnya.

"Saya mau. Saya mencintai putri ibu. Saya telah jatuh cinta pada Jamilah, Bu. Ijinkan saya menikahinya", jawab Gus Ba tegar sambil menatap lurus kearah Bu Nuriyah.

Mendengar jawaban lugas Gus Ba, Bu Nuriyah tersenyum lebar. Senang. Sangat senang.

"Mas Abu. Jadilah kamu wali nikah Jamilah", kata Bu Nuriyah sambil mengalihkan sorot matanya ke arah Pak Abu.

Mendengar permintaan adiknya, Pak Abu pun mengangguk cepat mengiyakan. Kedua mata Pak Abu berkaca-kaca. Ia turut hanyut dalam keharuan.

"*Alhamdulillahaaah, alhamdulillahaaaah, laa ilaaha illallah...*", kata Bu Nuriyah cepat sambil tersenyum. Seketika itu ia pun mencoba mengangkat kepalanya.

Bu Nuriyah mencoba bangkit. Ia ingin hidup lebih lama lagi. Ia berharap bisa menyaksikan pernikahan anaknya, Jamilah. Namun, Allah Ta'ala menghendaki lain. Saat ia mencoba mengangkat kepalanya seusai bertahlil, Allah Ta'ala menentukan ruh Bu Nuriyah berpisah dengan jasadnya. Iapun hanya pasrah pada Kehendak-Nya, Dzat Pemilik Segenap Alam.

Innalillaahi wa inna ilaihi roji'un

Isak tangis pun meledak dari Bu Aminah dan Bu Jamilah. Pak Abu hanya terpaku sesenggukan. Sedangkan Gus Ba segera menelpon Dokter Jarwo untuk segera pergi ke kamar Anggrek 05.



Lepas Maghrib, langit terang, bintang berkedipan. Bulan sabit menggantung dalam kesendirian. Warga Desa Krobot sibuk di kompleks Mushalla "Al-Amin". Malam itu demikian mengharu biru. Ada kematian, ada pertemuan keluarga jauh, dan ada pernikahan.

Jenazah Bu Nuriyah disemayamkan di serambi mushalla. Malam itu juga jenazahnya akan dikebumikan. Di dekat jenazah, meja kecil bertaplak hijau dipersiapkan untuk prosesi *ijab* dan *qabul* pernikahan Gus Ba dengan Jamilah. Rencananya, sebelum penshalatan terakhir terhadap jenazah, akan diselenggarakan prosesi pernikahan itu. Sejumlah ahli jamaah mushalla dan keluarga besar Kyai Abu Hamid duduk di seputaran lokasi.

Di kediaman Kyai Abu Hamid, di rumah berbentuk *bandung* ala rumah Jawa, sejumlah tokoh duduk di *risban*, kursi panjang dan menghadapi meja besar. Di sana terdapat juga Kyai Zen, Gus Ba, Kyai Abu Hamid, dan Pak Penghulu.

"Mas kawannya seuntai kalung dan bandulnya ya, Mas?", tanya Pak Penghulu.

"Ya, Pak" jawab Gus Ba pendek.

"Sepertinya sudah cukup, Kyai", jelas Pak Penghulu kepada Kyai Zen.

"Mas Muna, kalau syaratnya sudah mencukupi, ya silahkan *njenengan* mulai saja. Tempatnya di dekat jenazah di mushalla", balas Kyai Zen kepada Pak Penghulu yang ternyata bernama Muna.

"Yang belum nanti menyusul. Saya tinggal *nderek* guru", jawab Pak Muna Sang Penghulu. Ia menyebut Kyai Zen sebagai "guru"-nya. Usut punya usut ternyata Pak Muna itu pernah mengaji di Pesantren Alaswangi pada era kepengasuhan Kyai Subhan, bapaknya Kyai Zen.

"Ya, yang penting pernikahan ini sah menurut agama Islam dan sah menurut negara. *Lha* administrasi yang masih kurang nanti menyusul. Aku sendiri sangat berterimakasih kepada Mas Muna yang sudah *kerso* menyaksikan sendiri *tindak* ke sini", kata Kyai Zen.

Pak Muna yang merasa sebagai santri abahnya Kyai Zen merasa tersanjung ketika ia dihormati oleh putra gurunya. Ia manggut-manggut mendengarkan perkataan Kyai Zen. Ia setuju dengan sikap Kyai Zen yang melihat keabsahan pernikahan harus menurut pada tuntunan hukum agama Islam dan hukum negara. Ia bangga memiliki kyai yang berwawasan luas.

"*Lha* kalau sudah cukup, mari kita laksanakan saja", ajak Kyai Zen dengan suara keras memenuhi ruangan sambil beranjak berdiri dari tempat duduknya.

Mendengar ajakan Kyai Zen, kyai-kyai dan tokoh-tokoh masyarakat yang lainnya pun segera bangkit berdiri. Kemudian mereka bersama-sama bergerak pindah menuju serambi mushalla. Mereka segera memenuhi serambi mushalla.

Gus Ba sebagai calon pengantin pria segera mempersiapkan diri menghadap *Pakdhe* Kyai Abu Hamid yang akan bertindak sebagai wali nikah. Di dekat mereka duduk Pak Muna Sang Penghulu, Kyai Zen, dan petugas dari Kantor Urusan Agama (KUA). Tampak juga di sana Pak Lurah Desa Krobot dan Dokter Jarwo. Dokter Jarwo jauh-jauh dari Purwokerto menyempatkan diri hadir bersama istrinya untuk menghormati pernikahan Gus Ba sahabatnya semasa berorganisasi kemahasiswaan di Semarang dulu.

Sementara itu, Jamilah, calon pengantin wanita tidak berada di lokasi. Ia berada di depan rumah Kyai Abu Hamid. Ia duduk dikelilingi banyak kaum wanita lainnya, termasuk Nyai salamah dan Bu Aminah.

Pukul 18.45 acara dimulai.

Kyai Zen memberikan khutbah nikah. Sesuai khutbah, Kyai Abu Hamid – sesuai permintaan almarhumah Bu Nuriyah – bertindak sebagai wali nikah. Ijab qabul pernikahan Gus Ba dan Jamilah pun berlangsung hidmat. Acara pernikahan diakhiri dengan doa nikah oleh Kyai Zen.

Usai doa nikah, hadirin dipersilahkan mempersiapkan diri untuk shalat jenazah yang terakhir kalinya untuk almarhumah Bu Nuriyah. Shalat jenazah diimami oleh Kyai Zen dan dimakmumi oleh banyak orang yang belum menshalati jenazah.

Setelah upacara pelepasan jenazah selesai, jenazah dibawa ke pekuburan Desa Krobot untuk dimakamkan. Iring-iringan jenazah cukup panjang dengan penerangan petromaks. Nampak Gus Ba dan Kyai Abu berada di antara pengiring jenazah. Di bagian belakang, Jamilah dan Bu Aminah berjalan bersama ibu-ibu lainnya.

Usai acara *talkin*, pelayat berdoa, lalu mereka melemparkan krikil tanah ke arah gundukan tanah baru. Mereka kemudian bergerak meninggalkan pekuburan. Yang tertinggal terakhir adalah Kyai Abu, Gus Ba, Jamilah, dan ditemani dua orang remaja mushalla pembawa petromaks. Mereka bertiga nampak khusyu' berdoa secara khusus untuk almarhumah Bu Nuriyah. Setelah cukup, mereka berlima pun bergerak meninggalkan kompleks pekuburan.



Usai shalat 'isya, rumah Jamilah dan rumah *Pakdhe* Kyai Abu Hamid yang berhimpitan itu kembali ramai dipenuhi keluarga. Mereka duduk berputar untuk melaksanakan tahlil.

Usai salam dan kalam pembukaan, Kyai Abu menyampaikan pidatonya.

"Hadirin *rakhimakumullah*. Malam ini sampai malam ke tujuh, di rumah ini akan diselenggarakan tahlil bersama. Untuk malam ini, malam yang pertama, berkenan *Romo* Kyai Zen dari Alaswangi mengimami tahlil. Sebelum tahlil dimulai, perkenankanlah saya sampaikan sekali lagi bahwa Jamilah Waluyoningtyas binti Busyro, kemenakan saya, telah dinikahi oleh Gus Ba, Gus Bahaudin Waluyojadi dari Alaswangi. Demikian, dan kepada beliau *Romo* Kyai Zen waktu dan tempat dipersilahkan". Kyai Abu menutup dengan salam.

Segera setelah itu, Kyai Zen segera mengawali tugasnya dengan mengucapkan salam. Sebelum melaksanakan tugas mengimami tahlil, beliau menyampaikan pidatonya.

"Hadirin yang saya hormati. Sebelum kita melaksanakan tahlil, perkenankan saya menyampaikan beberapa hal penting. Yang pertama, anak saya, ya kemenakan saya, anak dari adik perempuan saya, ananda Gus Ba akan berada di sini insyaallah selama satu minggu. Berkaitan dengan itu, mohon keluarga besar Kyai Abu dan masyarakat berkenan menerima Gus Ba yang sekarang telah menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat di sini. Yang kedua, saya pribadi dan istri saya, Nyai Salamah, malam ini juga nanti pamit pulang ke Alaswangi. Kami mohon doa restunya semoga selamat sampai tujuan. Demikian juga, semoga keluarga besar Kyai Abu dan masyarakat Desa Krobot dan hadirin semua senantiasa mendapatkan limpahan anugrah, limpahan rahmat, limpahan keberkahan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Amin. Dan yang ketiga, yang terakhir, marilah kita memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala dengan wasilah kalimat-

kalimat *thayyibah* semoga arwah almarhumah Ibu Nuriyah diterima di Sisi Allah Ta'ala. Allahumma, amiin".

Dan setelah itu, Kyai Zen memulai memimpin tahlil. Hadirin pun khusus' mengikuti acara tahlil dari awal sampai akhir.



Pukul sepuluh malam.

Mobil Kyai Zen bergerak meninggalkan kompleks mushalla. Sepergian Kyai Zen, tamu yang lain pun berangsur pamit pulang. Kesibukan tinggal di dapur rumah Kyai Abu dan rumah Jamilah. Kyai Abu sendiri sudah masuk kamarnya untuk istirahat. Demikian juga Jamilah dan Gus Ba sudah berada di kamar Jamilah, kamar kecil ukuran tiga kali empat meter.

Kamar Jamilah adalah kamar pribadi. Sebuah kamar sederhana. Sebagaimana kamar gadis di wilayah pedesaan, kamarnya pun hanya berisi sebuah dipan kecil dengan kasur kapuk yang digelari sprei di atasnya. Di dekatnya terdapat meja kecil dengan sebuah kursi. Di pojok kamar, terdapat lemari kayu biasa tempat simpanan pakaian, perhiasan, dan lainnya.

Setelah membersihkan diri, Gus Ba merebahkan badannya di atas dipan itu. Ia sangat lelah. Ia tiduran menghadap ke atas, *melumah*, dan ia biarkan dirinya masih berbalutkan pakaian dengan cukup rapi. Ia malas untuk berganti atau melukar bajunya. Ia malas beranjak dari tempat tidur dipan kayu itu. Bahkan ia pun membiarkan Jamilah, istrinya yang baru ia nikahi beberapa jam yang lalu, duduk di kursi menghadap cermin di depannya sambil berkaca dan menyisir rambutnya yang panjang sepundak. Ia lelah dan ia pun melewatkan kecantikan Jamilah yang membuai.

“Mas, Mas Ba”, sapa Jamilah pelan.

Jamilah sengaja memelankan suaranya agar tidak mengejutkan Gus Ba, suaminya, yang tiduran kelelahan. Sapaannya tidak mendapatkan reaksi apapun dari Gus Ba. Ia pun menyapa untuk kedua kalinya. Sapaan kedua ia perkeras sedikit namun lebih lembut dengan nada mendayu. Ia menunggu reaksi Gus Ba untuk kedua kalinya. Namun, sapaan itu tidak menerbitkan reaksi apapun dari suaminya.

Jamilah jadi penasaran. Ia pun bangkit dari kursi duduknya. Ia pindah duduk di tepi dipan. Ia dudukkan pantatnya yang lebar di tepi dipan di dekat pinggang Gus Ba. Ia coba senggolkan pantatnya dengan pelan ke paha suaminya. Ia amati wajah suaminya. Ia amati matanya. Ia telanjangi wajah suaminya, dari rambutnya, dahinya, alisnya, terus ke bawah, sampai bibir suaminya. Sese kali ia amati dada dan perut suaminya untuk meyakinkan bahwa suaminya masih bernafas. Ya, suaminya masih bernafas. Kekasihnya masih hidup, batinnya. Tiba-tiba ia dicekam seonggok rasa takut kehilangan Gus Ba, suaminya. Ia sendiri geli mengapa tiba-tiba rasa takut itu mencekamnya. Namun, dirinya yang sekarang ini sebatangkara hanya bertemukan suaminya, kegeliaannya sendiri ia lindas dengan kepahitan-kepahitan hidupnya yang kesepian. Ia pun jatuh dalam lamunan-lamunan. Wajahnya meluluh.

Jamilah masih duduk di tepi dipan dengan wajah pucat termakan lamunan-lamunan pedihnya. Ia tatap wajah suaminya yang nampaknya sudah lelap tidur. Ia sendiri. Ia jadi diserang rasa kecewa. Ia dijepit sejumpit rasa kecewa, mengapa malam pertama ia ditinggal tidur begitu saja oleh suaminya, oleh kekasihnya, oleh Gus Ba. Ia jadi ingat cerita orang-orang tentang indahny malam pertama. Ia jadi ingat cerita tentang hangatnya

malam pertama. Ia jadi ingat cerita tentang menggebunya nafas yang memburu. Ia jadi ingat cerita ini itu. Cerita-cerita seputar malam pertama pun menjalari tubuhnya. Dan tanpa sadar, tangan kirinya telah berada di atas paha suaminya.

Jamilah terkejut dan segera menarik tangan kirinya dari atas paha suaminya saat suaminya tiba-tiba bergerak memiringkan badannya membelakanginya. Posisi miring suaminya membuat pantat suaminya lebih mendesak pada pangkal pahanya. Ia biarkan desakan itu. Bahkan ia sengaja geser duduknya lebih ke tengah agar pantatnya mendesak balas pantat suaminya. Ia sengaja. Ia ingin melihat reaksi apa yang diberikan suaminya dengan desakan itu. Ternyata suaminya tetap berposisi miring. Hanya saja tidurnya beringsut lebih ke pinggir mendekati ke tembok.

Melihat suaminya bergerak meminggirkan tubuhnya, Jamilah pun jadi berpikir. Suaminya tersadar dalam tidurnya bahwa ada dirinya yang juga ingin tidur sehingga suaminya memberi ruang untuk dirinya berbaring. Ia pikir demikian, dan ia pun kemudian merebahkan tubuhnya yang padat berisi di sisi suaminya.

Jamilah pun membaringkan tubuhnya terlentang di samping suaminya yang tidur miring membelakanginya. Sedetik kemudian, suaminya membalikkan posisi miringnya dengan cepat dari miring menghadap tembok kamar menjadi miring membelakangi tembok kamar. Ia terlentang sementara suaminya jadi berposisi miring menghadap ke arahnya.

Jamilah agak risih. Ia pun segera memiringkan tubuhnya menghadap tubuh miring suaminya. Maka, kini wajah Jamilah berhadapan dengan wajah Gus Ba.

Jamilah memberanikan diri untuk membelai wajah suaminya. Ia memberanikan diri. *Toch* yang dibelai adalah wajah suaminya sendiri, pikirnya. Mau dibelai, mau dicium, mau diapakan, lelaki di sampingnya sudah menjadi suami sahnya, maka tindakannya boleh-boleh saja.

Mungkin risih dibelai-belai wajahnya, Gus Ba mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang. Namun, keterlentangan suaminya, justru membuat Jamilah menjadi lega. Ia jadi lega sebab ia jadi bebas membelai suaminya lebih terbuka. Dan ia buktikan dengan gerakan tangan kirinya untuk membelai kembali wajah suaminya, lalu turun ke dada, dan menghentikan tangannya di atas pusar suaminya. Ia hentikan gerakan tangan kirinya. Ia gamang. Ia takut. Ia penasaran. Ia degdegan. Haruskah ia melanjutkan gerakan belaian tangannya turun ke bawah pusar suaminya?, tanyanya dalam hati.

Dada Jamilah bergemuruh. Nafasnya agak kacau. Jamilah terserang dorongan dari dalam dirinya untuk segera meluruskan tangan kirinya sehingga telapak tangan kirinya nanti tepat di selangkangan suaminya. Ia terdorong untuk segera melakukannya. Ia coba tahan dorongan itu, tapi sungguh, dorongan itu semakin ditahan semakin membuatnya gelisah. Maka, ia pun kalah.

Jamilah menjadi nekad. Ia pun angkat kaki kirinya menumpangi kedua kaki suaminya. Ia biarkan pahanya sedikit menjepit telapak tangan kirinya sehingga tangan kirinya semakin menekan di selangkangan suaminya. Ia nekad, dan ia nikmati posisi itu. Ia biarkan berlama-lama. Bahkan ia biarkan selangkangannya sendiri menyentuh sisi paha suaminya. Ia nikmati sentuhan itu. Ia nikmati berlama-lama. Dan tanpa sadar ia malahan jatuh tertidur. Ia tertidur dengan tangan kiri menggenggam. Ia mimpi indah.



Di Warung Mbak Pinah

Angin malam bertiup pelan, menusuk wajah Fuad. Ia berjalan menyusuri pematang sawah di belakang aula. Kemudian ia membuka pintu pagar bambu yang ia buat sendiri setahun yang lalu. Pintu pagar itu terbuat dari bambu dengan engsel berupa karet bekas ban mobil. Setelah menyelip keluar pagar, ia tutup kembali pintu itu. Ia berdiri sejenak di tepi sebelah selatan lapangan olahraga MTs Annur Alaswangi. Ia mengawasi sekeliling lapangan sebelum melanjutkan perjalanannya.

Aman, batin Fuad. Kemudian ia berjalan membelah lapangan itu. Ia sengaja berjalan lurus menjauhi sinar lampu neon yang terpasang di tembok gedung MTs Annur. Ia berjalan agak cepat sambil mengawas-awasi barangkali ada orang yang memergokinya.

Sesampai di tepi utara lapangan, ia turun ke pematang sawah milik Kyai Zen, lalu bergerak menuju warung Mbok Pinah. Warung Mbok Pinah buka dua puluh empat jam melayani kebutuhan makan-minum santri, siswa MTs Annur, staf MTs

Annur, dan warga sekitar pondok. Letaknya di sebelah utara Masjid Jami Annur Alaswangi. Kalau masjid itu berada di selatan jalan desa, warungnya di utara jalan desa.

Warung itu menghadap ke jalan, ke selatan. Ada lampu pijar remang-remang di depan warung, di atas bangku kayu memanjang. Ada lampu neon terang di dalam warung, di atas meja besar tempat makanan disajikan. Ada sumur dan kakus di timur bangunan warung yang diterangi lampu pijar 10 watt. Ada sepasang kursi bambu yang sudah tua di sebelah selatan sumur.

Seseorang duduk di salah satu kursi bambu itu. Ia tengah merokok sendiri. Sesekali ia menengok ke arah timur, ke arah jalan. Sepertinya ia tengah menunggu seseorang datang. Dan tak lama kemudian, ia tersenyum sendiri, ketika ia melihat sesosok orang muncul dari arah timur. Ia nampaknya lega sebab orang yang ditunggunya sudah muncul berjalan mendekat.



Tanpa ba-bi-bu, Fuad duduk di kursi bambu yang masih kosong.

"Bahaya!", kata Fuad lirih tapi jelas. Lalu ia menyulut rokoknya. Kemudian melanjutkan kalimatnya.

"Kang Sodikin, Gus Ba sudah tahu kalung istrinya raib."

Rupanya Fuad sedang berbincang dengan Lurah Pondok, Sodikin, seseorang yang ia kirimi SMS tadi.

"Lalu?", tanya Sodikin.

"Lalu apanya?", tukas Fuad cepat sambil membuang asap rokoknya.

Wuaaah... . Nampak Fuad galau.

"Bagaimana *nich*, Kang?", kata Fuad balik bertanya. Diberi pertanyaan, Sodikin diam sebentar. Ia mengambil sebatang rokok milik Fuad, lalu menyulutnya dan menghisapnya dalam-dalam.

"*Jane* situasinya memang lagi *ndilalah*, Ad", kata Sodikin mencairkan ketegangan Fuad.

"Maksudnya?", tanya Fuad pelan.

"Ini rahasia, Ad. *Wadi*", kata Sodikin. Fuad paham, lalu mengiyakan. Fuad paham, kalau Sodikin bilang rahasia, artinya, ya rahasia, *wadi*.

"Tadi, lepas maghrib, *adhiku wadhon*, si Lely, ketemu aku di toko koperasi pondok. Adikku cerita kalau Gus Ba *sowan* Kyai Zen. Terus Gus Ba *sowan* Nyai Salamah. Gus Ba ingin ketemu anaknya, Gus Abib. *Ndilalah* Ning Fat di sana. Gus Ba pun ketemu Ning Fat. *Lha, mbuh kepriben kanan-kanane*, kalung yang dipakai Ning Fat tersangkut dan jatuh di hadapan Gus Ba", jelas Sodikin menirukan cerita adiknya, Lely, yang menjadi santri khadam di rumah kediaman Kyai Zen.

Sodikin menghentikan ceritanya. Ia menghisap rokoknya sebentar. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya.

"*Ndilalah kersane Gusti Allah*. Kalung yang dipakai Ning Fat adalah kalung Bu Jamilah. Itu *lho*, kalung yang dulu aku temukan di dekat kamarmu."

Sodikin berkata-kata sambil memperhatikan reaksi Fuad. Fuad pun ingat. Fuad mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merangkai kembali ingatannya. Fuad teringat kembali kisah Sodikin menemukan kalung itu.

"Ya, ya, Kang. Aku ingat soal kalung itu", desah Fuad.



Kemarin, ya terasa seperti baru kemarin, Sodikin menemukan kalung di samping dapur rumah Gus Ba. Saat itu, ia berangkat gasik untuk mengikuti pengajian Ahad pagi. Ia berangkat sendiri. Dan sesampai di aula rumah Gus Ba, keadaan masih sepi. Ia pun meletakkan kitabnya di bibir jendela aula, lalu bergegas ke kamar Fuad. Biasa, ia berharap bisa menemukan sisa kopi milik Fuad untuk sekedar mengisi perutnya yang masih kosong.

Ia bergegas ke kamar itu. Tapi ia mendapati kamar kosong. Ia pun celingukan. Ia hanya melihat pintu dapur rumah Gus Ba terbuka. Wah, teman-teman pasti lagi di dapur, pikir Sodikin. Dan ia pun segera berjalan menuju dapur.

Saat ia melewati sejumlah pot bunga di samping timur dapur, mata Sodikin menangkap benda berkilau tergeletak di dekat pot bunga. Ia pun segera mengambilnya, mengamankannya. Ia memasukkan kalung itu ke sela-sela peci hitamnya dengan rapi. Setelah beres, ia berjalan ke dapur. Ia pun terlupa dengan temuannya sendiri. Kalung emas itu masih di sela peci hitamnya.

Sodikin lupa dengan temuannya, sebab sesampainya di dapur ia mendapati Fuad tengah menangis sesenggukan. Sodikin sempat bertanya pada Fuad, ada apa? Fuad hanya menjawab singkat sambil menangis.

"Bu Jamilah *se*da ", kata Fuad.

Sodikin tidak percaya. Ia celingukan. Dan segera ia menerobos masuk ke dalam rumah Gus Ba. Ia mendapati Karjo sedang menelpon Gus Nur memberitahu Bu Jamilah meninggal. Sedangkan Basyir sedang menunggu dan menipasi Gus Ba yang lunglai pingsan dan terduduk di sofa. Sodikin menemukan Dokter Amri di ruang tamu yang tengah menelpon Kyai Zen

untuk mengkabarkan perihal Bu Jamilah. Lalu, lalu ia mencari-cari ke kamar Gus Ba. Sodikin terpekik lirih.

Innalillaahi wa inna ilaihi roji'un, katanya lirih.

Sodikin mendapati tubuh Bu Jamilah diam tidak bergerak di atas kasur tempat tidurnya. Ia juga mendapati sesosok tubuh bayi bergerak-gerak pelan di samping Bu Jamilah. Ia adalah seorang pengurus pondok, ia harus sigap. Ia terpaksa harus melakukan tindakan darurat.

Sodikin mengambil bayi Gus Abib dari samping utara tempat tidur. Ia bopong Gus Abib. Ia bawa keluar.

Sodikin berdiri menghadap Gus Ba yang mulai tersadar, sementara ia juga mendekap bayi Gus Abib.

"Gus, saya mohon ijin. Gus Abib saya bawa ke Nyai Salamah. Sekali lagi, saya mohon ijin", kata Sodikin agak terbata sambil melihat ke arah Gus Ba.

"Ya", jawab Gus Ba lirih hampir tak terdengar.



Ya, saat itu, Ahad pagi, setelah menyirami bunga-bunga, Bu Jamilah tiba-tiba merasa sakit kepala, pusing-pusing. Ia memegang-megang kepalanya sambil memanggil-manggil Gus Ba, suaminya. Ia bersandarkan pada dinding tembok di samping dapur.

Mendengar Bu Jamilah teriak-teriak keras dan mengaduh, Fuad keluar dari dapur rumah. Ia tengah menjarang air. Ia bergegas ke samping dapur, dan mendapati Bu Jamilah sudah terduduk lunglai. Ia ingin menolong Bu Jamilah, tapi bingung. Lalu ia segera menuju pintu dapur untuk menemui Gus Ba.

Belum lima langkah, ia berpapasan dengan Gus Ba yang berjalan cepat. Hampir ia bertubrukan dengan Gus Ba.

"Gus, Ibu ...", kata Fuad terbata sambil menunjuk ke arah samping timur dapur. Tanpa ba-bi-bu, Gus Ba berlari. Fuad mengikuti.

Fuad melihat Gus Ba sedang mengangkat Bu Jamilah dalam bopongannya. Lalu Gus Ba membopong Bu Jamilah melewati Fuad yang berdiri terperangah.

"Ad, air putih, hangat, cepat !", kata Gus Ba.

Fuad tersadar, dan segera berjalan cepat ke dapur. Dari dapur, ia masih sempat melihat Gus Ba membopong Bu Jamilah di ruang keluarga. Kemudian ia bergegas menuju ke kamar Gus Ba untuk menyuguhkan permintaan segelas air putih hangat. Namun... .

Begitu Fuad di depan pintu kamar Gus Ba, ia mendapati Gus Ba sesenggukan menangis tertahan. Tubuh Bu Jamilah berada di atas kasur tempat tidur, nampak pucat, tidak bergerak. Di samping tubuh Bu Jamilah, bayi Gus Abib, masih tertidur namun bergerak-gerak.

"Gus. Gus. Saya Fuad, Gus", panggil Fuad.

"Ad, telpon dokter Amri, cepat. Cari mana Karjo dan Basyir, cepat. Cepat, Mas...", kata Gus Ba memerintah Fuad dengan nada memelas.

Fuad segera menelpon dokter Amri. Beruntung dokter Amri malahan sedang jalan-jalan pagi di dekat Pasar Alaswangi, di sebelah pertigaan. Fuad pun menelpon Karjo dan Basyir.

Lima menit kemudian, Dokter Amri datang tergopoh-gopoh. Ia memakai kaos dan celana olahraga. Namun sebagai dokter siaga, kemana pun ia tetap membawa piranti periksa, walaupun

hanya sebuah stetoskop. Ia masuk kamar Gus Ba. Ia pamit Gus Ba, dan segera memeriksa Bu Jamilah. Ia nampak tegang.

Selang sepuluh menit, dokter Amri mengajak Gus Ba keluar kamar.

"Gus, maaf, Ibu sudah *seda* beberapa menit yang lalu", kata dokter Amri. Gus Ba terdiam, lalu ambruk, pingsan. Beruntung, Karjo dan Basyir sudah di lokasi dan berada di samping Gus Ba sehingga mereka dapat memapah Gus Ba.



Sodikin setengah berlari menuju *ndhalem* rumah kediaman Kyai Zen. Ia ingin menemui Nyai Salamah, istri Kyai Zen. Ia terobos begitu saja pintu samping dimana pondok putri berada. Sejumlah santri putri terpekik melihat Sodikin. Mereka kaget ada lelaki masuk melintas pondok putri. Lebih kaget lagi, mereka melihat Sodikin, *Lurah Pondok Putra*, berlari membopong bayi kecil.

Sodikin menyelinap lewat dapur rumah. Ia dapati Lely, adiknya, tengah menanak nasi.

"Lely, cepat pertemukan aku dengan Nyai, Nyai Salamah. Cepat!", perintah Sodikin sambil terengah-engah.

Lely, adiknya, paham. Pasti gawat, pikir Lely. Ia segera masuk ke arah dalam rumah dengan bergegas. Sodikin mengikuti di belakangnya sambil memeluk lekat sang bayi.

Di ruang keluarga, Nyai Salamah tengah membaca Al-Qur'an. Ia mendongak mendengar suara langkah kaki tergesa. Ia melihat santrinya, Lely, berjalan cepat ke arahnya, dan di belakangnya ada lelaki membopong bayi. Nyai Salamah menajamkan matanya.

"Oh, kamu, Sodikin. Ada apa, Mas?", kata Nyai Salamah lembut.

Sodikin mendekati Nyai Salamah sambil tetap membopong bayi itu. Kemudian ia melaporkan kejadian di rumah kediaman Gus Ba.

Huaaa... !

Tangis Nyai Salamah membahana mengisi ruang keluarga. Sodikin dan Lely bersimpuh diam di depan Nyai Salamah yang tengah sesenggukan. Mereka hanya bisa diam dengan mata yang basah. Mereka diam dengan air mata mengalir di kedua pipi.

Nyai Salamah terdiam. Ia mencoba menguasai diri saat suaminya, Kyai Zen, datang menghampiri. Kyai Zen berdiri di samping Nyai Salamah.

"Dokter Amri di rumah Gus Ba. Jamilah *seda*, Bu", kata Kyai Zen pelan agak tertahan. Nyai Salamah mengangguk sambil mengucapkan, *inna lillaahi wa inna ilaihi roji'un*. Kyai Zen terdengar juga mengucapkan lafad yang sama.

Kyai Zen menatap Sodikin, lalu menatap Lely.

"Sodikin, berikan bayi Gus Abib pada adikmu, Lely. Kamu segera bantu urusan di *ndalem* Gus Ba", perintah Kyai Zen.

Mendengar perintah kyainya, Sodikin pun mengangguk cepat tanda siap. Ia pun segera memberikan bopongannya, bayi Gus Abib, kepada adiknya.

Lalu, Kyai Zen berjalan meninggalkan mereka. Ia berjalan menuju kamar pribadinya. Ia berjalan pelan dan menunduk. Beberapa kali ia mengusap wajahnya.

Segera setelah Kyai Zen pergi, Sodikin pun menyusul pamit. Ia pamit pada Nyai Salamah. Dan ketika ia baru berjalan sepuluh langkah, ia teringat kalung yang ia temukan di kediaman Gus Ba. Ia pun membalikkan badan, dan kembali menghadap Nyai Salamah. Ia serahkan kalung temuannya. Ya, hanya seuntai kalung, tanpa bandul.

Setelah cukup, Sodikin kembali pamit. Ia keluar rumah melalui ruang tamu depan dengan langkah sedikit gontai. Ia merasakan hawa kesedihan mendalam menyelimuti pesantrennya, Pesantren Alaswangi.



Malam semakin larut. Fuad dan Sodikin terdiam, kabur dengan pikirannya masing-masing. Fuad hanya diam dan sesekali mendesahkan nafasnya. Sodikin juga diam dengan sesekali mendongakkan kepalanya ke atas.

"*Ndilalah* kalungunya tersangkut, *ndilalah* jatuh. *Ndilalah* Gus Ba melihat dan, Ya Allah, ada rahasia apa ya", gumam Fuad lirih. Sodikin mengangguk-angguk.

"*Ndilalah*, Kang. *Ndilalah* Nyai Salamah ya lupa belum mengembalikan kalung itu ya?", kata Fuad setengah mendesah.

"*Huz, aja seru-seru, Ad. Eling, wadi*", sergah Sodikin cepat.

Fuad mengangguk tanda mengiyakan. Ia sadar telah ceroboh berburuk sangka kepada keluarga Kyai Zen, kyainya.

Mereka berdua kembali terdiam. Mereka larut dalam pikiran masing-masing.

Malam semakin larut. Warung Mbok Pinah sepi. Hanya sesekali seorang dua orang santri mendatangnya, dan sebentar kemudian pergi kembali ke pondok.

"Bagaimana kalau kita *sowan* Nyai Salamah, Kang?", tanya Fuad memecah keheningan malam.

"Tujuannya?", Sodikin balik bertanya.

"Ya, ya, menanyakan, menanyakan apakah kalungunya sudah dikembalikan ke Gus Ba?", jawab Fuad sambil menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Lha, kalau Nyai Salamah balik bertanya?", tanya Sodikin cepat.

"Maksudnya, Kang?", Fuad bertanya.

"Ya, maksudnya, Nyai Salamah menanyakan ke kita. Ya tanya apa lah... . Mungkin tanya, apa kalian tidak percaya? Mungkin tanya, kalau sudah kenapa, kalau belum kenapa? Coba, kamu mau jawab apa, Ad? *Aku mung bingung, ra bisa ngomong. Jal kowe kepriye?*", jelas Sodikin sambil bertanya.

Fuad tidak menjawab. Ia hanya kembali garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sedangkan Sodikin pun hanya *klepas-klepas* merokok. Ada kebingungan dalam diri mereka berdua.

Tiba-tiba Fuad menepuk pundak Sodikin.

"Bagaimana kalau kita *sowan* Gus Ba, lalu kita ceritakan semua?", tanya Fuad mengagetkan Sodikin dengan tepukan tangannya ke pundaknya.

"Wah, itu namanya *mateni lakonku*, Ad. Bunur diri, Kang", jawab Sodikin cepat.

"Aku *khan* yang memberikan kalung itu ke Nyai Salamah, bukan ke Gus Ba. Ya, artinya, jika kita ke Gus Ba, ya sama saja kamu membiarkan aku dimarahi Gus Ba kenapa aku tidak memberikan kalung itu padanya", tambah Sodikin menjelaskan.

"Ya, ya, kalau Gus Ba marah. Tapi, tapi, bagaimana jika cerita kita justru membuat Gus Ba *plong?*", kata Fuad setengah berbisik menyanggah penjelasan Sodikin. Sodikin diam, lalu menghela nafas panjang. *Aaahh ...* .

Fuad merasa tidak enak hati melihat Sodikin diam dan menghela nafas panjang. Ia pun jadi ikut diam, diam dalam kekikukan dan kebingungan.

"Wis, Ad. *Tunggu sedina rong dina, jal* ada perkembangan apa. Okey?", kata Sodikin mencoba menawarkan solusi yang ia

anggap paling adil bagi mereka berdua. Solusi menunggu sehari dua hari sambil melihat perkembangan.

Fuad terkekeh lirih. Sodikin ikut terkekeh sebentar.

"Cocok, Ad?", tanya Sodikin.

"Oke, Bos", jawab Fuad senang sambil menyalami Sodikin.

"Kalau okey, kita sudahi pertemuan kita. *Ududmu nggo aku*", kata Sodikin sambil beranjak berdiri sambil tangan kanannya mengambil bungkus rokok milik Fuad.

Fuad kaget ketika Sodikin mengambil dengan cepat bungkus rokok di tangan kirinya. Belum habis kagetnya, Sodikin berkata sambil berjalan cepat ke arah jalan.

"Ad, *idep-idep nggo ngupahi aku laaaaah ...*".

"Asem, ya ...", balas Fuad kemudian sambil tertawa lirih.

Terdengar Sodikin tertawa kegirangan berhasil *njambret* Fuad dengan mengambil dan membawa bungkus rokok milik Fuad. Fuad pun kembali tersenyum-senyum melihat kelakuan teman akrabnya.

Fuad pun masuk ke warung Mbok Pinah. Didapatinya Mbok Pinah tertidur sambil duduk. Fuad paham dengan kebiasaan Mbok Pinah yang tidur sambil duduk. Ia sangat paham sebab ia pernah lama membantu masak-masak di warung itu.

"Kopi dua gelas, Mbok", kata Fuad dengan sedikit keras, sengaja agar Mbok Pinah terbangun.

Fuad berkata sambil meletakkan dua lembar duaribuan di atas meja di depan Mbok Pinah. Sembari meletakkannya, ia mengetukkan jari telunjuknya ke atas meja.

Dokk ... dokk ... !!

Mbok Pinah membuka matanya sebentar, kemudian meraih dua lembar uang yang diletakkan Fuad. Ia pun kembali memejamkan matanya, sambil terus duduk di atas kursi tuanya.

Fuad sendiri pulang kembali ke aula. Ada kepuasan dari hasil pembicaraan dengan Sodikin. Ia pun pulang berjalan dengan lebih bergegas. Sesekali ia mendongakkan kepalanya ke atas untuk melihat langit malam. Langit malam nampak begitu indah dengan cahaya bintang-bintang berkedipan.

Ketika dua langkah kaki menyeberangi lapangan MTs Annur, Fuad melihat sesosok orang berada di pintu pagar bambu di belakang aula. Orang itu membuka pintu, kemudian menutupnya kembali, dan berjalan ke arah bangunan kamarnya. Ah, itu pasti Basyir, batin Fuad. Ia hafal benar dengan postur tubuh dan gerak langkah Basyir. Dan ia pun mempercepat langkahnya menuju bangunan di selatan lapangan itu. Kembali ke pangkalan.

Sesampainya di samping timur kamar, Fuad menghentikan langkah. Terdengar suara orang bercakap-cakap. Ia pun berdehem pelan, dua kali. Ya, dehem dua kali, dehem tanda rahasia mereka bertiga.





Kalung yang Terlinggal

Ada peristiwa yang bukan bagian santri putra, seperti Karjo, Fuad, Basyir, Sodikin, atau yang lain. Tapi peristiwa itu memang sudah menjadi bagian untuk santri putri. Ya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar pondok putri dan kediaman *ndalem* Kyai Zen. Ya, peristiwa yang hanya disaksikan oleh Lely dan Husnul.

Sepeninggalan Sodikin dari hadapannya, Nyai Salamah memerintah Lely dan Husnul, santrinya, untuk dua puluh empat jam menjaga Gus Abib.

"Tugas kalian ngurus Gus Abib. Ingat, dua puluh empat jam!", tegas Nyai Salamah di hadapan Lely dan Husnul.

"Sekarang bawa Gus Abib ke mushalla. Biarkan ia istirahat", tambahnya.

Lely dan Husnul *manut*. Mereka bawa bayi Gus Abib ke mushalla. Mereka bawa seorang bayi yang hari ini ditinggal ibu kandungnya untuk selamanya, dan tanpa sempat mengatakan sepatah katapun. Oh... .



Sepeninggalan kedua santrinya, Nyai Salamah letakkan kalung itu di atas meja kecil di dekat Al Qur'an. Ia duduk diam sambil membaca doa-doa untuk Jamilah. Ia juga teringat Gus Ba. Ingatan pada Gus Ba membuatnya menitikkan airmatanya. Pilu.

Nyai Salamah berdoa. Ia memohon pada-Nya. Doa untuk anak angkatnya, Gus Ba. Ya, Allah Penguasa Segenap Alam Semesta, berilah kekuatan-Mu, lahir batin untuk anak angkatku, Bahauddin.

Lalu, Nyai Salamah bangkit dari tempat duduknya. Ia ingin ke rumah Gus Ba segera. Ya, segera.



Jam sebelas lebih. Hari Ahad.

Ning Fat berlari memasuki rumah orangtuanya. Ia mencari-cari ayahnya, Kyai Zen, dan ibunya, Nyai Salamah. Namun, rumah kosong. Ia hanya menemukan dua santri, Lely dan Husnul, di mushalla rumah. Mereka berdua tengah menunggu bayi laki-laki mungil, Gus Abib.

"Abah, umiy, di mana, ya?", tanya Ning Fat pada kedua santri itu. Pertanyaan Ning Fat sangat memburu. Ia begitu tegang.

"Di kediaman Gus Ba, Ning", jawab Lely dan Husnul hampir bersamaan.

Ning Fat mengangguk-angguk. Namun matanya tertuju pada bayi di depannya.

"Itu Gus Abib, ya?", Ning Fat bertanya cepat

Ia melihat bayi tertidur pulas di atas kasur kecil diapit dua bantal kecil. Ia jadi haru.

Tanpa menunggu jawaban kedua santrinya, Ning Fat bergegas mendekati Gus Abib yang pulas tertidur. Ning Fat

hafal bayi itu, hafal Gus Abib, sebab seminggu yang lalu ia menjenguknya sebelum berangkat kembali ke kampusnya di Yogyakarta. Dengan cepat Ning Fat bersila di samping kanan Gus Abib. Ia pun mengelus mesra rambutnya. Sesekali ia pun menciumi wajah dan pipi Gus Abib. Hatinya pilu. Pilu sekali.

Ning Fat teringat ibu si bayi. Ia ingat Jamilah. Ya, Jamilah, perempuan yang berbincang-bincang dengan dirinya soal kesetaraan jender seminggu yang lalu. Dan perempuan itu sekarang telah meninggalkan dirinya untuk selamanya menghadap Sang Khalik, Allah SubhanahuwaTa'ala.

"Eh, Bu Jamilah *disareaken* jam berapa ya?", tanya Ning Fat pada Lely dan Husnul.

"Jam dua, Ning", jawab Lely. Husnul mengganggu mengiyakan.

"Ya, aku *ta'* ke rumah Gus Ba saja", kata Ning Fat sambil bangkit meninggalkan mereka. Ia bergegas menuju ruang keluarga. Ia coba melihat ke sekeliling ruangan, barangkali ada yang bisa ia bawa. Dari Jogja, ia hanya membawa tas kuliah. Itu pun hanya berisi dompet dan dua buah buku. Ia berharap ada yang bias ia bawa untuk mengganti dua buku itu. *Moso'* mau takziah bawa-bawa buku kuliah, pikirnya.

Ning Fat melihat kearah meja kecil. Ia melihat sesuatu di atasnya. Ia pun mendekat. Didapatinya di atas meja, sebuah Al-Qur'an, lalu di sampingnya ada seuntai kalung emas. Ia kaget dan ragu. Ia kaget, kenapa ada kalung emas di situ? Aneh, pikirnya. Dan ia pun ragu, apakah ia takziah akan membawa Al-Qur'an? Akankah membawa kalung emas? Ataukah membawa keduanya?

Ning Fat berpikir sejenak. Lalu ia putuskan mengambil kalung itu untuk diamankan saja dulu. Ia masukkan kalung itu ke dalam dompetnya. Lalu ia keluarkan dua buku kuliahnya

dari dalam tasnya, dan ia letakkan di rak bawah meja. Cukup dech, batinnya.

"Lely", panggil Ning Fat pada santrinya, Lely, adik Sodikin.

Lely keluar dari mushalla. Baru tiga langkah keluar, ia berhenti.

"Itu tadi ada kalung emas di atas meja. Pasti, *umiy* lupa, ya? *Eh, mbok* nanti *umiy* tanya, ya *mbok* tanya, sampaikanya, aku yang bawa. *Nich, ta'* simpan di tasku", kata Ning Fat berpesan pada Lely.

Lely hanya ter bengong. Lalu ia pun mengangguk bimbang.

Lely masih ter bengong saat Ning Fat pun bergegas keluar rumah. Banyak pikiran tiba-tiba menghentak-hentak kepalanya. Itu *khan* kalung Bu Jamilah? *Lho*, koq tertinggal di meja? *Lho* koq ketahuan Ning Fat dan dibawahnya? Aduh, bagaimana ia harus melapor kepada Nyai Salamah? Aduh, bagaimana ia akan mengatakan kejadian itu pada Sodikin, kakaknya? Aduh, aduh, aduh pusing aku, batin Lely. Ia pun bergegas kembali ke mushalla dengan muka sedikit cemberut.



Basyir Gerilya

Setelah melewati lapangan MTs Annur, Basyir berjalan ke arah timur ke arah sebuah celah. Celah itu empat meter lebarnya, yang terbentuk dari dua kompleks bangunan gedung MTs Annur. Satu kompleks di sebelah utara adalah sederet ruangan kelas berlantai dua. Satu kompleks di sebelah selatan adalah ruang kantor administrasi dan ruang khusus kepala madrasah di lantai dasar, serta ruang perpustakaan dan ruang UKS di lantai dua.

Setibanya di bibir celah itu, Basyir memperlambat langkahnya. Ia menengok ke kanan dan ke kiri untuk mengamati situasi. Aman, pikirnya. Dan ia pun melanjutkan langkah kakinya menuju ruang kantor administrasi. Ia melangkah dengan sedikit mengambang kakinya agar langkahnya tidak menimbulkan bunyi-bunyian. Sesekali ia berjalan berjingkatan.

Ruangan administrasi MTs Annur terang sebab lampunya menyala. Basyir berhenti di ujung luar ruangan di dekat jendela. Dari sudut jendela yang paling ujung, ia mengamati ke dalam

ruangan itu. Dilihatnya seseorang tengah duduk di depan meja komputer kantor. Orang itu nampak asyik dengan komputernya sehingga ia tidak menyadari Basyir tengah mengawasinya.

Basyir kemudian melanjutkan langkahnya. Kali ini ia berani dan sengaja membunyikan langkahnya dengan maksud agar orang yang ada di dalam ruangan itu mendengarnya. Ia berjalan menuju ke arah pintu ruangan yang terletak di tengah. Ia berdehem dua kali.

"Kang Basyir, ya?"

Terdengar keras dan nyaring, pertanyaan dari orang yang ada di dalam ruangan. Basyir tersenyum.

"Yes, Bos", jawab Basyir keinggris-inggrisan sambil terkekeh. Ia menyebut "Bos" kepada seorang pria yang beranjak berdiri dari tempat duduknya.

"Bas-bos bas-bos... Ngarang kamu, Syir. Yang patut dipanggil Bos *khan* Gus Ba", kata orang itu menanggapi sebutan Basyir terhadapnya.

"Maksudnya, *ta'* panggil Bos, ya, biar aku bisa dapat rokok gratisan. Gitu *lho*, Mas Romlan?!", jelas Basyir sambil menyalami orang itu yang ternyata Romlan. Ya, Romlan, Kepala Tata Usaha MTs Annur, kolega Gus Ba di MTs Annur.

"*He-he*, beres. Sekalian saja kamu buat kopi, dua, Syir", kata Romlan sambil membalas jabat tangan Basyir. Basyir pun mengiyakan sambil nyengir.

Romlan berjalan menuju meja kerjanya yang terpisah sendiri jauh dari meja-meja lainnya, termasuk meja komputernya. Sementara Basyir menuju meja di pojok ruangan untuk membuat dua gelas kopi *nasgithel*, *panas*, *legi*, *kenthel*, panas-manis-kental. Keduanya kemudian duduk berhadapan disela meja kerja Romlan.

"Gimana, Syir? Ada berita apa?", tanya Romlan membuka pembicaraan sambil menyodorkan sebungkus rokok filter kearah Basyir. Basyir pun tanggap dengan sodoran itu. Ia segera meraihnya cepat. Lumayan, rokok sebungkus, gratis, batinnya. Ia pun membuka bungkus rokok itu, mengambil isinya satu batang, lalu menyulut dan menghisapnya dalam-dalam. Nikmat, rasanya.

"Wah, ada kabar berat, Mas ?!", jawab Basyir menjawab pertanyaan Romlan sambil menyemburkan asap rokok ke arah tepian meja.

"Dan sebab itulah aku harus ketemu *njenengan*, Mas", lanjutnya.

"Koa, kamu tahu aku masih di sini, Syir?", ledek Romlan.

Mendengar kalimat Romlan, Basyir nyengir. Ia merasa bangga.

"*Lho*, saya *khan* kayak dukun, Mas. Sakti, Mas ...", jawab Basyir sekenanya.

Mereka pun tertawa. Ngakak.

Basyir memang sering diutus Gus Ba untuk ke ruangan itu. Biasanya urusan madrasah. Ia biasanya diutus untuk menemui Romlan. Saking seringnya diutus ini-itu, Basyir jadi hafal kebiasaan Romlan. Ia hafal kebiasaan Romlan kalau malam Senin. Kalau malam Senin, biasanya Romlan datang ke kantornya untuk mempersiapkan keperluan upacara Senin pagi dan mengecek keadaan barangkali ada surat atau wesel yang tiba hari Ahad. Setelah itu, Romlan biasanya membuka komputernya, mengetik sesuatu, bermain *game*, atau mengakses internet melalui jaringan hotspot area MTs Annur Alaswangi. Selain itu, Basyir tahu kalau Romlan itu masih bujangan sehingga tidak mungkin Romlan berbetah-betah di rumahnya. Apalagi

Romlan masih satu rumah dengan orangtuanya, Lik Badri. Maka, ketika Basyir ingin menemui Romlan, ia mencari Romlan ke ruangnya dulu.

Mereka berdua sudah akrab sebelum Basyir menjadi santri khadam di rumah Gus Ba. Sebab, Basyir biasa keluar-masuk rumah Lik Badri, ayah Romlan, untuk membantu mengurus sawah dan kebun Kyai Zen. Mereka juga biasa makan bersama, biasa pula bercerita ini-itu bersama. Hubungan mereka berdua memang sudah seperti saudara sendiri. Dan ini merupakan sisi lain kehidupan pesantren.

"Begini, Mas", kata Basyir dengan mimik serius.

"Ya, Syir", jawab Romlan cepat sambil memperhatikan Basyir.

"Tadi, aku, Karjo, dan Fuad dipanggil Gus Ba. Intinya, Gus Ba kehilangan satu untai kalung. Kalungnya Bu Jamilah. Lalu, beliau mengutus kami untuk mencari info, Mas. Sebab, beliau tanpa sengaja melihat kalung yang sama dipakai Ning Fat. Beliau melihatnya saat beliau menengok Gus Abib di rumah Kyai Zen tadi sore ...", papar Basyir kepada Romlan.

"Lalu, hubungannya dengan aku dimana, Syir?", tanya Romlan.

Basyir terdiam sejenak. Ia mencoba merangkai kata yang tepat. Romlan menunggu jawaban Basyir sambil menyeruput kopinya beberapa kali.

Kemudian Basyir mencoba menjawab pertanyaan Romlan yang ia rasa sulit untuk menjawabnya.

"Begini, Mas. *Njenengan khan* dekat dengan Gus Ba. Bersahabat. Lalu, *njenengan* juga dekat dengan Ning Fat sebab teman bermain dan teman sekolah dulu", kata Basyir.

"Ya. Lalu?", potong Romlan cepat.

"Ya, *njenengan* lebih paham *laah...*", jawab Basyir merendah. Ia sengaja merendah agar Romlan tersanjung, besar hati.

"He-he, siapa dulu, Syir", kata Romlan sambil tertawa terkekeh menanggapi kalimat Basyir. Romlan bangga.

Basyir ikut tertawa mengimbangi. Batinnya berkata, kena loe !!

"Tapi, aku suruh *ngapa*, Syir?", Romlan bertanya meyakinkan diri.

"*Njenengan*, *ta'* pikir pasti punya info soal kalung itu. Ya, tolong aku dikasih sedikit infonya, Mas", jawab Basyir sambil merayu Romlan.

"Berarti kalung yang dipakai Ning Fat?", tanya Romlan sambil mengamati Basyir.

"Ya-iya *laah*, Mas", jawab Basyir cepat.

Romlan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia paham apa yang diinginkan Basyir. Pikirannya bekerja. Ia pun berpikir sejenak sambil merokok dan sesekali menyeruput kopinya.

"Aku ragu", kata Romlan kemudian.

Basyir kaget dengan jawaban Romlan, kaget dengan keraguan yang ada di dalam diri Romlan. Ia pun menatap Romlan agak lama. Romlan diam menunduk. Ada apa dengan Romlan, batin Basyir.

"Ragu bagaimana, Mas?", tanya Basyir kemudian.

"Aku ragu jangan-jangan kedua kalung itu tidak berhubungan sama sekali, Syir", jawab Romlan tenang.

Mendengar jawaban Romlan, Basyir mencoba mencerna kalimatnya. Ia berpikir sejenak.

"Maksudnya gimana, Mas?", tanya Basyir setelah kerepotan memahami kalimat Romlan.

"Aku belum begitu paham", imbuhnya.

"*Lha iya... .* Coba kamu pikir, Syir. Bisa saja *khan* kalung Gus Ba yang hilang memang nyata-nyata hilang entah bagaimana. Dan bisa saja *khan* kalung Ning Fat memang sama dan serupa dengan kalung Gus Ba yang hilang", jelas Romlan.

Mendengar penjelasan Romlan, Basyir mengiyakan. Iya ya?! , batin Basyir. Dan Basyir pun merasa buntu. Ia setengah bingung harus bagaimana dan kemana lagi. Ia duduk terdiam dan membiarkan asap rokoknya mengepul bebas melintasi wajahnya.

Sementara Romlan sesekali melirik ke arah Basyir. Ia melihat Basyir terdiam. Nampak bingung. Ia jadi merasa kasihan melihat temannya termenung diam. Namun ia sendiri juga bingung harus bagaimana. Ia sendiri masih buntu.

"Aduh, kemana lagi aku harus mencari info, ya, Mas?", hela Basyir memecah keheningan.

"Ada, Syir", respons Romlan sambil melihat ke arah monitor komputernya.

Mendengar kalimat Romlan, Basyir *bungah*, gembira. Ia tersenyum-senyum sambil melihat ke arah Romlan mengharap lanjutan kalimat Romlan. Ia pun tak sabar menunggu.

"Gimana caranya, Mas?", tanya Basyir cepat-cepat.

Romlan tersenyum. Ia seruput kopinya agak banyak. Lega. Ia lalu bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan ke arah meja komputernya. Ia segera duduk menghadap komputernya. Ia memainkan *mouse*, mengetik sebentar, lalu menyedot rokoknya sambil menunggu sesuatu.

Basyir sejak tadi mengamati gerak-gerik Romlan sambil duduk. Ia belum paham mengapa Romlan tidak menjawab pertanyaannya, malahan Romlan ngeloyor pergi ke meja komputernya. Ia mengernyitkan dahinya ketika ia melihat

Romlan malah asyik merokok di depan komputernya dan menunggu sesuatu. Ia jadi bengong sendiri.

Selagi Basyir bengong, Romlan membuka *status facebook*-nya. Statusnya tampil di layar monitor komputernya. Ia pandangi sekilas, ada beberapa *message* masuk. Ia biarkan saja.

Ia lalu mengetik sesuatu melalui *facebook*-nya. Ia mengetik nama seseorang di kolom putih kosong. Ia sedang membuka *status facebook* milik temannya, Ning Fat, Fatimah Cahyowulansari. Ketemu. Ia pun tersenyum sejenak.

Ia lalu meng-*klik* jendela foto album milik Ning Fat. Sejumlah foto diri Ning Fat bermunculan. Cukup banyak, ada duapuluhan. Ia teliti satu persatu dengan hati-hati. Ia cermati barangkali ia menemukan jawaban melalui *status* Ning Fat.

Romlan tertegun sejenak saat melihat gambar foto Ning Fat di layar monitor komputernya. Ya, foto teman bermainnya dulu yang sekarang telah begitu dewasa, begitu cantik mempesona. Ia mencermati foto itu. Ia tatap bagian leher foto itu. Ada kalung melingkar di lehernya.

"Yes", teriak Romlan tercekik. Ia sengaja menahan luapan kegembiraannya agar suaranya tidak terdengar jauh kemana-mana.

"Kang Basyir. Cepat. *Come here !*", pekik cepat Romlan sambil tetap menatap ke arah monitor komputernya. Ia memanggil Basyir agar datang segera.

Basyir yang sejak tadi melihat Romlan dengan bingung, begitu namanya dipanggil, Basyir pun bergegas bangkit dari duduknya. Ia setengah berjalan cepat mendekati Romlan sambil memakai sandalnya dengan cara menyeretnya.

"Gimana, Mas?", tanya Basyir agak bingung.

Basyir bertanya sekenanya pada Romlan dan sambil matanya melihat ke arah monitor komputer di depan Romlan. Ada foto gadis cantik di layar itu. Ia kaget. Terkesima.

Foto Ning Fat !, batin Basyir sambil mengernyitkan dahi, memicingkan mata, dan sedikit memelengkan kepalanya. Ia kaget campur heran.

"Lho, itu kayak foto Ning Fat apa ya, Mas?", tanya Basyir sangat keheranan.

"He-he... Inilah internet, Syir. Canggih !", jawab Romlan cepat sambil tertawa terkekeh-kekeh. Ia pun menunjuk-nunjukkan jari telunjuknya ke arah monitor itu.

Selagi Basyir diam kebingungan lagi, Romlan membacabaca tulisan di sisi kanan atas layar monitor. Ia membaca dalam hati. Ia membaca tulisan Ning Fat.

Cantik khan dengan kalung milik my special lovely ? Kwkwk

Dilihatnya tanggal yang tertera di sana. Wow, itu *khan* lima hari yang lalu, pikir Romlan cepat. Ia pun melihat ada sejumlah *comment* dan *like* menanggapi foto itu.

Heemmm.... . Romlan menggomam panjang.

"Anu, kepriye, Mas?", Basyir bertanya mendengar Romlan menggomam. Ia ingin sekali mendapatkan penjelasan Romlan soal foto itu.

"Ya, kamu lihat sendiri saja, Syir", jawab Romlan sambil menimbang-nimbang sesuatu.

Romlan tengah mencoba mempertimbangkan apa yang layak ia lakukan untuk mencari jawaban atas hilangnya kalung Gus Ba dengan data visual *status* Ning Fat. Sementara itu, Basyir terpaksa mencermati apa-apa yang terdapat di dalam *status* itu, dan ia pun benar-benar jadi merasa bodoh melihatnya.

"Weh, aku ra paham, Mas. Inggris kabeh !", omel Basyir.

Basyir mengomel, ya, mengomeli dirinya sendiri sebab ia tidak paham dengan tampilan di layar monitor. Apalagi tampilannya berbahasa Inggris semua.

"Apa, Syir?", kata Romlan menanggapi omelan Basyir.

"Aku tidak paham. *Pake* bahasa Inggris. *Lah mbuh!*", jawab Basyir sambil *muncu-muncu*, memaju-majukan mulutnya.

Mendengar jawaban Basyir dengan nada lucu, Romlan pun jadi tertawa ngakak.

"*Ora usah karo muncu-muncu, Syir. Mbok lambene mulur ...*", kata Romlan mengomentari nada jawaban Basyir.

Mendengar komentar Romlan, Basyir jadi terkekeh. Sialan, batin Basyir. *Moso'* dengan memaju-majukan mulut saat bicara bisa menjadikan mulutnya *mulur* memanjang. *Asem lah*, batin Basyir lagi.

"Syir, yang penting, coba kamu perhatikan kalung yang melingkar di leher itu. Apa sama persis dengan kalung yang diperlihatkan Gus Ba?", kata Romlan serius sambil bangkit dari tempat duduknya.

Romlan berjalan ke meja kerjanya. Ia mengambil sebatang rokok, menyulutnya, dan menikmatinya.

"Coba diingat-ingat, Syir", tambah Romlan.

"Ya", jawab Basyir cepat.

Basyir pun mencermati dengan baik gambar foto kalung yang melingkar itu. Ia ingat-ingat kembali bentuk kalung yang diperlihatkan Gus Ba. Ia coba banding-bandingkan bentuknya dengan bentuk gambar foto kalung di layar monitor itu. Ia yakin, yakin *banget*. Tapi, ia juga sedikit ragu. Jangan-jangan itu milik Ning Fat *beneran*, pikirnya.

Pukul sebelas malam lebih.

Selagi Romlan *ngaso* sambil *udad-udud*, dan Basyir mencermati gambar foto kalung itu, tiba-tiba terdengar suara dari *speaker* komputer.

Thuing ...!!

"Mas, *komputere moni ...* . Bunyi *thuing!*", kata Basyir.

Basyir terkaget-kaget. Ia mendengar mendengar nada bunyi "*thuing*" itu dari arah depannya dimana terletak layar monitor dan dua *speaker* aktif.

Mendengar kalimat Basyir, Romlan kembali terkekeh sambil bangkit dari kursi meja kerjanya. Ia berjalan kembali ke kursi tempat duduk di depan komputernya. Ia berangkat duduk sambil mengawasi layar monitor.

Romlan kaget. Ada *chatting* masuk !!, batinnya. Ia tambah kaget sebab yang *chatting* adalah Ning Fat. Ya, Allah, Ya Tuhanku. Ada apa semuanya ini?, batinnya lagi.

Romlan membaca tulisan *chatting* Ning Fat. Tulisannya adalah : *Lum tidur ya? Lagi di madrasah, Mas Rom?*

Romlan pun bingung. Aduh, ketahuan lagi aktif internetan di madrasah, pikirnya.

"Ada apa, Mas? *Koq* ada tulisan ini", tanya Basyir sambil menunjukkan jarinya ke layar monitor, ke bagian kanan bawah.

"O, itu *chatting*. Yah, semacam *SMS laah...* Itu ada yang masuk *ngirim* ke saya. Itu Ning Fat yang *ngirim, Syir*", jelas Romlan. Basyir pun manggut-manggut sambil membaca tulisan itu kembali. Ia membaca dengan suara agak keras.

Angka jam digital di sudut layar monitor itu menunjukkan pukul duabelas malam. Romlan melihat itu. Nich, malam-malam Ning Fat muncul, batinnya.

"Mas" panggil Basyir tiba-tiba. Ia memanggil Romlan sambil melihat ke arahnya.

"Apa lagi, Syir?", tanya Romlan.

"SMS Ning Fat ... Apa tadi namanya?", tanya Basyir sambil mengingat-ingat istilah yang baru ia dengar tadi dari Romlan.

"Chatting, Syir. C,H,A,T,I,N,G. Chatting", jawab Romlan sambil mengejakan huruf-hurufnya.

"Ya, ya, *chatting ... chatting*. Anu, apa *chatting*-nya Ning Fat tidak dibalas? Atau apa lah", Basyir bertanya sambil mencoba melafalkan istilah baru itu.

"Boleh. Baiknya ya dibalas. Kira-kira ngomong apa, Syir?", respons Romlan.

"Wah, ya terserah Mas Romlan. Jawab yang baik-baik saja lah", jawab Basyir.

"Oke. Ta bales ya?", kata Romlan sambil mengetik serangkaian kalimat balasan *chatting*.

Romlan menulis kalimat : *Iya, Mbak. Lagi lembur di skul. Tumben lum tidoor*. Lalu ia pun mengirimnya.

Melihat tulisan Romlan, Basyir terkekeh-kekeh sambil manggut-manggut. Ia nampak senang dengan kalimat Romlan.

Tak lama kemudian muncul balasan dari Ning Fat : *Iya, baru sampai Jogja nich. Langsung on. Abis lum ngntoooookkk, kwkwkwk. Sendirian apa sama Bos-e?*

Basyir membaca balasan itu. Ia paham. Ia tahu Ning Fat baru pulang kemarin, lalu berangkat lagi ke Jogja, menemani Kyai Zen dan Nyai Salamah. Ia tahu, tapi ia tidak berhasrat menceritakannya pada Romlan. Ia tertarik dengan pertanyaan Ning Fat soal "Bos", alias Gus Ba. Tapi, ia ingin segera mendapatkan jawaban soal kalung saja dulu. Soal cerita itu, nanti saja kalau sempat, pikir Basyir.

"Ayo balas lagi, Mas. Soal kalung saja, Mas. Kalung, Mas", kata Basyir bernada mendesak.

"Ya, ya. Sabar, Syir. Aja kesusu. Tenang, brur ... ", balas Romlan sambil mulai mengetik balasan. Kemudian Romlan pun menyusun kata demi kata menjadi kalimat balasan *chatting*.

Ia menulis : *Aduh, sendirian, Mbak. Maklum, bujangan. Eh, Mbak.. .Ngemeng2, aku dh lht foto2nya, cakep lho. Aplg pke kalung dr special one?! Capa hayooo? Kwkwkwk.*

Basyir membaca tulisan Romlan. Ia kegirangan.

"Sip !", teriak Basyir sambil bertepuk pelan. Ia senang Romlan menulis kata-kata yang dirasanya lucu, mengarah, dan segar. Ia senyam-senyum.

Lalu muncul balasan dari Ning Fat : *Cakep? Capa dlu Soal special one? Ah, tau aja hehe*

Lalu Romlan menulis dan mengirim lagi : *Iya dech ... Special 1 so psti org juauuuuuuhhh ya Waow !*

Lalu muncul balasan lagi : *RHS dlu, tapi ...*

Lalu Romlan menulis dan mengirim lagi : *RHS koq pake tapi kwkwkwk*

Lalu muncul balasan lagi : *Kamu kenal, Rom. Very close. Tapi jangan dulu aaaaach ...*

Lalu Romlan mengirim : *Okey dech, jo lali undangannya aja ... Ngomong2 gmn skripsinya, Mbak?*

Lalu muncul balasan : *Insyallah... . Rencana Senen besok ujian skripsi. Doain ya?*

Lalu Romlan mengirim : *Yaya, mg2 lulus terbaik, Mbak. N cpt2 pulkam n nikah kwkwkwk*

Lalu muncul balasan : *Amiin... 100x Makacih ya.. Aku ngantuk nich, Rom. Mundur dulu ya*

Lalu Romlan mengirim tulisan terakhirnya : *Ya, Mbak. Nuwun.*



Basyir berjalan menelusuri lapangan olahraga dengan hati gembira. Ia merasa sudah mulai menemukan jawaban atas hilangnya kalung Gus Ba. Ia mulai mendapat petunjuk walaupun ia masih harus mencari lagi.

Basyir membuka pintu pagar bambu di sebelah utara kamarnya. Selagi ia menutupnya kembali pelan-pelan, ia melihat sekeliling lapangan itu. Ia melihat sosok orang berjalan menuju ke arahnya. Ah, Fuad, pikirnya. Ia pun mengabaikannya lalu menyelinap ke sisi timur kamar. Ia berdehem kecil, dua kali. Dehem tanda rahasia.





Ke Jogja

Mobil bergerak menembus malam menuju Jogja. Cepat. Kyai Zen duduk terdiam di samping supirnya, seorang santri kepercayaannya, Kusno. Di belakang Kyai Zen, Nyai Salamah juga duduk terdiam. Di samping Nyai Salamah, di belakang supir, Ning Fat sudah tertidur. Lalu lintas lengang, hanya sesekali mobil itu berpapasan dengan kendaraan lain.

Pukul setengah sebelas, mobil sudah memasuki kota Jogja.

"Mas Kusno, mampir sebentar di toko, ya? Aku perlu beli makanan dan minuman sebentar", kata Nyai Salamah memecah keheningan. Kusno mengangguk saja.

"Sudah hampir sampai, ya?", tanya Ning Fat menyahut sambil meregangkan badannya. Ia bertanya sekedar basa-basi. Pertanyaan yang ia luncurkan hanya sebagai penanda saja bahwa ia sudah bangun dari tidurnya.

"Kamu tidur terus, Ning? Kelelahan ya?", tanya Kyai Zen lembut.

"Njih. Tadi siang tidak sempat tidur", jawab Ning Fat.

"Itu, *umiy*, mau mampir ke toko makanan. Nanti ditemani, ya?" , pinta Kyai Zen kepada Ning Fat. Ia menyebut istrinya dengan sebutan *umiy*, ibu, yang maksudnya memanggil "ibu" untuk anak perempuannya.

"Okey, Bos !", jawab cepat Ning Fat dengan nada manja. Kyai Zen tersenyum dipanggil "bos" oleh anak perempuannya. Nyai Salamah juga, sambil berkata.

"Ada-ada saja kamu, Ning. Abahmu *koq* dipanggil Bos".

"Ya tak apa-apa ya, *Bah?*", balas Ning Fat. Mendengar kalimat anaknya, Kyai Zen hanya terkekeh. "Abah *khan* Bos-nya pesantren, *Miy*", imbuhnya.

"Ya, ya, *umiy* mengalah dech..." , balas Nyai Salamah.

Merekapun terlibat pembicaraan ringan sambil terkekeh-kekeh. Bahagia.



Mobil berjalan pelan, lalu belok kiri masuk halaman sebuah toko waralaba yang biasa buka 24 jam. Kusno hafal betul toko itu, toko langganan Nyai Salamah jika pergi ke Jogja.

"Jangan kelamaan, Nyai. Udah malam", kata Kyai Zen.

"*Njih, Bah*", jawab Nyai Salamah renyah.

"Iya, Bah. Abah santai saja", timpal Ning Fat.

Begitu turun dari mobil, kedua wanita itu bergegas memasuki toko. Mereka sudah hafal tempat-tempat barang yang diperlukan.

"Anak-anak apa masih *melek*, belum tidur?", tanya Nyai Salamah pada Ning Fat saat mengambil tas belanja. Yang dimaksud "anak-anak" adalah para mahasiswa putri yang *kost* di

rumah mereka di Jogja. Ada sepuluh orang. Mereka menempati bangunan berjajar di belakang rumah.

"Pulang, liburan. Paling hanya dua", jawab Ning Fat.

"Belikan jajan buat mereka, Ning", kata Nyai Salamah. Ning Fat pun mengangguk cepat.

"Jangan lupa belikan juga untuk Yu Dar", kata Nyai Salamah. Ning Fat mengangguk setuju sambil tersenyum.

"Ada apa, Ning, koq senyum-senyum?", Nyai Salamah bertanya cepat saat melihat anaknya senyum-senyum.

"Ingat Yu Dar, Bu", jawab Ning Fat. Yu Dar adalah istri Pak Dar, Pak Darmino, tetangga rumah kost Kyai Zen, yang sudah bertahun-tahun mengabdikan menjadi pembantu rumah kost itu.

"Kenapa dia?", tanya Nyai Salamah heran.

"Yu Dar kemarin kepingin sambel kacang. Katanya, ia kangen sambel kacang", jawab Ning Fat.

"Oh, ada-ada saja Yu Dar. Ya kamu carikan saja, Ning", kata Nyai Salamah sambil manggut-manggut.

"Untuk kamu, ya kamu pilih sendiri saja. Jangan yang aneh-aneh lho, Ning?", kata Nyai Salamah kemudian. Ning Fat mengangguk sambil berjalan menuju etalase makanan ringan dan roti.



Mobil Kyai Zen berhenti di depan rumah besar di wilayah Jogja utara. Kusno membunyikan klakson dua kali. Dari dalam rumah bergegas Yu Dar – Yu Darmino – membukakan pintu gerbang setinggi dua meter. Mobil bergerak memasuki halaman rumah langsung masuk ke garasi terbuka di samping kanan.

"Yu Daaaaarr... . Assalamu'alaikuuuuuumm... ", sapa Ning Fat pada Yu Dar sambil keluar mobil dan mengangkat dan memamerkan tas plastik kecil ke arah Yu Dar. Melihat kelakuan anaknya, Kyai Zen dan Nyai Salamah hanya geleng-geleng. Yu Dar yang baru selesai menutup pintu gerbang pun tersenyum gembira melihat Ning Fat datang kembali ke Jogja. Ia semakin senyum lebar saat ia melihat Ning Fat mengangkat tas plastik itu dan menggoyang-goyangkannya.

"Wa'alaikumussalamAda apa ya, Jeng?", jawab Yu Dar sambil bertanya basa-basi.

"Ini lho *klangenane*, Yu. Sambel kacang", jawab Ning Fat sambil menyodorkan makanan kesukaan sambel kacang kepada Yu Dar. Yu Dar pun segera menerimanya dengan senyum gembira.

"Makasih, Jeng", jawab singkat Yu Dar.

"Aduh, terima kasih, Bu Nyai", lanjut Yu Dar sambil mencium tangan Nyai Salamah.

"Itu Ning Fat yang milih, Yu. Ngomong-ngomong, Mas Darmino sehat-sehat saja *to*, Yu?", kata Nyai Salamah sambil mengalihkan pembicaraan sekedar basa-basi.

"Alhamdulillah, Nyai. *Pangestunipun*", jawab Yu Dar singkat sambil berjalan masuk mengiringi jalan Kyai Zen, Nyai Salamah, dan Ning Fat memasuki rumah kost.

"Yu. Buatkan dua gelas kopi, ya?", pinta Nyai Salamah.

"Aku juga, Yu", pinta Ning Fat cepat. Yu Dar pun mengiyakan. Ia paham permintaan Nyai Salamah soal kopi. Demikian juga dengan permintaan Ning Fat. Pasti kopi *nasgithel*, minuman kopi yang panas, manis, dan kental. Ia pun memisahkan diri segera menuju ke dapur.

Kyai Zen segera menuju kamar besar di depan, dan Nyai Salamah membuntutinya. Keduanya segera masuk kamar dan menutup pintunya.

Ning Fat memasuki kamarnya sendiri. Ia biarkan pintunya terbuka sedikit. Ia sengaja membuka pintunya sebab ia ingin menitipkan jajan untuk teman kost di kompleks belakang kepada Yu Dar. Selain itu, ia ingin sekali segera menyeruput kopi *nasgithel* buatan Yu Dar. Ia ingin ngopi banget. Ia belum mengantuk. Ia ingin membuka laptop dan *internetan*.



Ning Fat membuka *facebook*-nya. Daripada tidak bisa tidur, mendingan membuka *FB*-nya, batinnya. Lagian, seharian ia tidak sempat membukanya, jadi rasanya ia harus membukanya. Dan *status facebook*-nya pun terbuka. Ia teliti ada apa di dalam *status*-nya. Ia meng-*click* jendela *home* di sisi kanan atas. Ia lihat sejumlah tulisan teman-temannya. Ia pun kemudian melihat *message*, pesan-pesan yang masuk untuknya.

Ning Fat melihat sebelah kanan layar monitor, dan dilihatnya sejumlah nama temannya yang lagi "*on chatting*" malam itu. Ia cermati satu persatu. Dan ia dapati temannya di Alaswangi, Romlan.

Weih, malam-malam begini si Romlan masih *on*, batin Ning Fat. Ia pun tersenyum geli mengenang teman yang satu ini. Ia pun jadi tertarik untuk men-*chatting* Romlan. Lalu ia pun menulis: *Lum tidur ya? Lagi di madrasah ya, Mas Rom?*

Ning Fat sengaja menghubungi Romlan. Baginya Romlan penting, namun yang lebih penting adalah ia tahu Romlan pasti lagi di MTs Annur Alaswangi. Dan ia berharap Romlan sedang

tidak sendiri, tetapi dengan Pak Kepala-nya, Gus Ba. Ia pun menanyakan apakah ia juga sama "Bos"-nya, Gus Ba.

Ning Fat agak kecewa dengan jawaban Romlan yang ternyata sendirian di MTs Annur. Tapi ia kemudian menindih rasa kecewanya, sebab Romlan tertarik melihat fotonya dan tulisannya tentang "*special one*". Ia balik senang sebab Romlan mengejar soal "*special one*". Ia berharap Romlan fokus menebaknya. Namun ia kembali kecewa sebab Romlan malahan menanyakan perkara yang serius, soal skripsinya. *Ah, jadi ngantuk aku*, gerutunya dalam hati. Akhirnya ia terpaksa pamit mundur dan akhirnya meng-*shutdown* laptopnya.



Ning Fat duduk di lantai bersandarkan tempat tidurnya. Ia raba kalung di lehernya. Ia lepas. Lalu ia timang-timang sebelum ia pegang erat kembali. Ia pun mengingat kejadian demi kejadian berkaitan dengan kalung di genggamannya. Ia pun merangkai lamunan demi lamunan.

Ning Fat ingat saat pertama kali memungut kalung itu di atas meja di ruang keluarga. Ia lalu menyimpannya di dalam tasnya. Ya, ia ingat saat itu hari kematian kakak iparnya, Jamilah, empat puluh tiga hari yang lalu. Sehari kemudian, ibunya, *umiy*-nya, Nyai Salamah menanyakan kepadanya, apakah ia menyimpan kalung yang tergeletak di atas meja di ruang keluarga. Ia tidak mengelak pertanyaan ibunya. Ia mengiyakan jujur. Bahkan ia balik bertanya, kenapa ibunya menggeletakkan kalung sembarangan. Ya, ia bertanya seraya sedikit menyalahkan kecerobohan ibunya. Lalu, ibunya jadi bercerita tentang asal muasal kalung itu.

Cerita ibunya sendiri tentang kalung itu tidak membuatnya tertarik. Ia tidak memperhatikan cerita ibunya walaupun ia berusaha mendengarkan dengan baik. Perhatiannya justru tertuju pada kalimat ibunya soal Gus Ba. Ia tiba-tiba tertarik pada kalimat ibunya bahwa Gus Ba sekarang jadi duda, ya duda beranak satu yang masih bayi. Dan kalimat ibunya itu menjadikan ia berhasrat untuk mengenakan kalung itu. Ia mengelak ketika ibunya mencegahnya mengenakan kalung itu. Ia pun berdalih bahwa ia tidak ingin memilikinya, tetapi ia hanya ingin memakainya.

"*Miy*, percayalah. Fatimah hanya ingin mengenakan kalung ini saja. Fatimah tidak ingin memilikinya. Yah, kecuali ...", kata Ning Fat pada ibunya pada saat itu.

"Kecuali apa, Ning?", tanya Nyai Salamah cepat dan keheranan.

"Kecuali Gus Ba memberikannya", jawab Ning Fat enteng.

"Ah, kamu. Itu kalungnya Jamilah. Kamu ini ada-ada saja Yach, mana mungkin Gus Ba memberikannya?", kata Nyai Salamah agak khawatir.

"Yah, mungkin saja, *Miy*", tukas Ning Fat cepat menampik kekhawatiran ibunya.

"*Umiy* takut? Atau khawatir?", lanjut Ning Fat balik bertanya.

"Lho? Mungkin bagaimana? Kamu ini bagaimana?", kata Nyai Salamah bengong. Sementara Nyai Salamah bengong, Ning Fat malah asyik memegang-megang kalung yang sudah melingkar di lehernya.

"Ach, *Umiy*... . Kayak tidak tahu saja hati anak perempuan sendiri", jawab Ning Fat sambil pergi meninggalkan ibunya sendiri duduk di ruang keluarga. Ia pergi menuju kamarnya dan mengunci pintunya.

Ning Fat menghela nafas panjang. Lalu ia ambil kopinya dan ia seruput banyak. Ia terkenang percakapan dirinya dengan ibunya di ruang keluarga saat itu. Ia menyesal telah berlaku kasar kepada ibunya sendiri dengan meninggalkan ibunya begitu saja. Tapi itu terpaksa, batinnya membela diri. Ia pun menyalahkan sendiri, kenapa saat itu ia tidak terus terang saja kalau ia mencintai Gus Ba. Ning Fat pun kembali menghela nafasnya.

Seminggu setelah kematian Jamilah, ibunya bertandang ke Jogja menjenguk dirinya. Ia ingat hari itu, ia ingat sekali, sebab ia baru pulang dari kampus lalu ibunya membuntutinya masuk ke kamarnya. Ya, ke kamarnya, kamar yang sekarang ini ia tengah melamun sendiri. Belum sempat ia meletakkan tasnya, tiba-tiba ibunya menyerangnya dengan kalimat yang membuatnya tidak berkutik.

"Kalau kamu mencintai Gus Ba, ibu tidak bisa memaksa. Ibumu setuju. Tapi... . Tapi, apakah Gus Ba punya perasaan yang sama, Ning?" Dan pertanyaan ibunya itu membuatnya tidak bisa menjawab pada saat itu, pada saat pertanyaan diluncurkan, sampai sekarang ia melamun sendiri di kamarnya di Jogja.

Kembali Ning Fat meneguk kopinya. Ia pun kembali melamun. Ia teringat saat ia bertemu Gus Ba di Alaswangi, di ruang keluarga, sore kemarin. Ya, ia teringat saat ia menyodorkan bayi mungil, si Abib, kepada Gus Ba. Ia terkejut saat kalung yang ia pakai itu tertarik tangan Gus Ba, putus, dan jatuh. Lalu ia pungut cepat-cepat dan memasukkannya ke dalam saku bajunya. Saat itu sebenarnya ia ingin menunjukkan rasa cintanya pada Gus Ba, ia ingin nekad sekalian di depan ibunya. Ia ingin meminta Gus Ba untuk memberikan kalung itu padanya. Bahkan ia ingin Gus Ba memakaikan kalung itu di lehernya. Tapi, tapi,

Ah!!

Ning Fat melampiasikan sesalnya dengan menekan lebih erat genggamannya pada kalung di tangan kanannya. Ia merasa menjadi begitu dungu. Haruskah ia yang memulai mengungkapkan cintanya?, tanyanya pada dirinya sendiri. Haruskah? Haruskah?



Ning Fat terkenang saat awal-awal ia menginjak masa remaja. Ia masih belajar di Madrasah Tsanawiyah. Saat itu, Gus Ba baru tahun-tahun pertama masuk kuliah. Jika pulang kampung dari kampusnya, ia sering meminta Gus Ba mengantarkannya ke madrasah, menjemputnya, mengantarkan beli ini-itu, bahkan mengantarkannya untuk sesuatu yang ia mengada-ada sendiri. Ia sering membohongi Gus Ba soal ada acara ini acara itu di madrasahnyanya sehingga ia dapat minta Gus Ba mengantarnya. Saking seringnya ia memaksa Gus Ba antar-jemput ini-itu, ibunya sampai menegurnya. Pokoknya, ia buat acara sebanyak-banyaknya agar Gus Ba selalu di dekatnya. Ia tidak mengubris teguran ibunya. Ia tengah mengikuti dorongan hatinya sendiri yang menyenangkan, dan ia sangat menikmati.

Ning Fat tersenyum geli dengan kelakuannya sendiri. Ia tersenyum senang. Ia tersenyum bergairah saat ia terkenang saat ia lulus kelas tiga. Saat itu ia paksa Gus Ba untuk memberikan ciuman selamat atas kelulusannya. Ia paksa. Ia nekad. Ia ingin dicium pipinya. Ia ingin, ya, amat ingin. Gus Ba menolak dengan halus, namun ia tetap memaksa. Pokoknya, jika tidak mau, ia akan pulang jalan kaki saja. *Wow !!* Padahal hari hujan, jarak madrasah dan rumah sekitar sepuluh kilometer, sudah sore lagi!!

Dan akhirnya, di dalam mobil yang disopiri sendiri Gus Ba, di tengah jalan sepi, saat hujan deras, Gus Ba "terpaksa" meladeni Ning Fat mencium pipinya, pipi kanan dan pipi kiri. Ning Fat tersenyum geli dengan kelakuan binalnya sendiri.

"Kamu ini bagaimana *sich*, Fat?", tanya Gus Ba saat itu, saat setelah ia berhasil memaksa Gus Ba menciumnya di mobil.

"Memangnya kenapa?", tanya balik Ning Fat dengan ketus pada saat itu. Dan kemudian Gus Ba hanya diam terus sambil menyopir. Setelah kejadian itu, Gus Ba kembali ke kampus dan tidak pernah pulang. Ia pun merasa menyesali diri.

Ning Fat menyesal. Ia tersenyum getir. Ia mengenang kembali saat-saat getir jarang bertemu dengan Gus Ba. Ia merasa sendiri dan asing di lingkungannya sendiri. Namun, perasaan itu ia simpan hingga suatu hari. Ya, hingga suatu hari kegetirannya meledak menjadi tangis tanpa henti. Ia menangis seharian tanpa keluar kamar kostnya, tidak mau makan, bahkan ia pun tidak mandi selama tiga hari. Ia terpukul sekali.

Ning Fat sangat terpukul. Ya, saat ibunya memberi kabar bahwa Gus Ba menikah dengan gadis Purbalingga, Jamilah namanya. Mendadak sekali, Ning, kata ibunya melalui telepon hape. Ia sangat terpukul.

Ning Fat tersenyum getir. Cinta memang tidak harus memiliki, batinnya. Ia mengakui sendiri, ia memang mencintai Gus Ba. Gus Ba adalah cinta pertamanya. Ia berharap Gus Ba menjadi cinta pertama dan terakhirnya. Namun, Jamilah telah merebutnya. Ia pun menyadari, sadar sesadar-sadarnya, bahwa mencintai Gus Ba memang tidak harus memilikinya. Ia pun berusaha untuk tetap tidak membenci siapapun. Apalagi ibunya kemudian bercerita tentang bagaimana hubungan Gus Ba dan Jamilah. Hubungan dua insan yang terpautkan oleh sepasang

kalung beserta bandulnya. Ia pun menyadari bahwa Gus Ba ditakdirkan berjodoh dengan Jamilah. Ya, ia menyadari betapa Takdir Tuhan jika sudah berlaku maka siapapun makhluk-Nya tidak mampu untuk mengelak dan menolaknya.

Ning Fat tersenyum getir. Ia dulu menggebu-gebu mencuri perhatian Gus Ba. Ia berusaha menarik perhatian Gus Ba. Ia berusaha meluluhkan hati Gus Ba untuk mencintainya. Ia bahkan berharap dan berdoa semoga kiranya Allah Ta'ala kelak menjodohkan dirinya dengan Gus Ba. Namun, sekuat makhluk berusaha, tetaplah Allah Ta'ala yang menentukan akhirnya.

Ning Fat menggeleng-gelengkan kepalanya sebentar. Ia pun berangsur dapat menerima kenyataan Gus Ba telah menikahi Jamilah, dan menerima kenyataan Jamilah telah menjadi bagian dari keluarga Pesantren Alaswangi. Ia pun mengubur sudah cinta monyetnya dengan kenyataan bahwa Gus Ba mencintai Jamilah dan Jamilah juga mencintai Gus Ba. Bahkan ia menjadi realistis dengan penampilan Jamilah yang memang nyatanya lebih cantik dan cerdas daripada dirinya. Bahkan ia mengakui kehebatan Jamilah. Ia mengakui kepiawaian Jamilah. Ia mengakui kedewasaan Jamilah. Ia mengakui bahwa ia layak berguru tentang keperempuanan kepada Jamilah. Ia mengakui semuanya dengan jujur. Ia malahan sekarang balik bangga terhadap Jamilah. Ia bangga orang yang dicintainya, Gus Ba, telah memilih jodohnya dengan tepat. Ia jadi bangga dengan pasangan Gus Ba dan Jamilah. Maka, ketika pasangan Gus Ba dan Jamilah memiliki momongan bayi, Gus Abib, ia menjadi yang pertama mengabadikan mereka bertiga dalam kamera digitalnya.

Ning Fat mendesah pelan. Ia masih teringat, kakak kandungnya, Gus Nur menelponnya agar segera pulang.

Kakaknya mengabari bahwa Jamilah meninggal dunia. Sungguh Ning Fat sangat terpukul dengan kematian kakak iparnya. Ia pun meninggalkan seluruh aktivitas di Jogjakarta dan bergegas pulang ke Alaswangi. Ia tidak peduli. *I have to go home now or never !*, katanya dalam hati.



Ning Fat bangkit dari duduknya di lantai. Ia bangkit. Ia tengok jam dinding di kamar. Pukul setengah dua dini hari. Ia letakkan kalung itu di meja kamarnya. Ia rebahkan tubuhnya di atas kasur empuk. Ia lelah. Ia penat. Sebenarnya ia belum bisa tidur, namun ia memaksakan diri untuk tidur. Ia ingat bahwa besok hari Gus Ba akan menyusul ke Jogja. Gus Ba sekarang *khan* sendiri alias menduda, batinnya.

Aah..!!

Ning Fat melawan angan-angan yang menerobos masuk alam pikirannya. Biarlah waktu yang akan mengurai, pikirnya. Lalu ia berdoa dan berangkat tidur.





Internet

Senin pagi, Pukul 06.00 WIB, Ruang Tata Usaha MTs Annur masih lengang. Pak Kasir - Caraka MTs Annur - sedang menyulak dan menyapu saat Gus Ba datang dengan mobilnya. Ia sedikit terkejut saat Kepala-nya *rawuh* demikian pagi. Ada apa ya? Mungkin persiapan upacara Senin Pagi. Tapi *koq* gasik amat?, batin Pak Kasir.

"Assalamu'alaikum, Pak Kasir", sapa Gus Ba sambil berjalan menuju meja komputer Kantor TU. Pak Kasir menjawab salam Gus Ba sambil mendekatinya dan mengajak berjabat tangan.

"*Gasik, Pak?*", Tanya Pak Kasir mencoba berbasa-basi.

"Iya, Pak. Saya mau ke Jogja. Sama Mas Karjo. Tuch dia di mobil. Coba ditengok dia, Pak. Sapa tau *ente* pingin rokok", jawab Gus Ba cepat sambil mengarahkan Pak Kasir untuk segera berlalu dari dekatnya dan menemui Karjo.

"Wah, cocok itu Pak. Lama saya tidak ketemu Mas Karjo. Kangen sama rokoknya", jawab Pak Kasir gembira sambil berlalu keluar dari ruangan TU. Ia pun meninggalkan Gus

Ba sendirian di ruangan. Ia tidak memperhatikan lagi Gus Ba yang menghidupkan komputer TU dan jaringan internet *hotspot* madrasah.

Gus Ba segera mengakses internet dan mencoba juga menjelajahi situs-situs penting dunia pendidikan. Ia biasa melakukan itu jika ia di madrasah. Ia biasa melakukan itu di ruangnya sendiri, di Ruang TU, dan kadang dengan laptopnya di ruang guru. Ia tidak ingin ketinggalan informasi dan komunikasi dengan banyak pihak, termasuk sahabat-sahabatnya yang bertebaran di berbagai daerah di dalam negeri maupun di luar negeri. Ia tidak ingin begitu saja *nrimo* menerima apa adanya di Alaswangi. Ia ingin tetap bergerak maju.

Lalu ia iseng-iseng menengok riwayat situs yang telah dibuka sebelumnya. Ya, ia iseng-iseng mengecek apa dan siapa yang telah dibuka sebelum dirinya. Ada beberapa alamat yang telah dibuka sebelum dirinya. Mungkin dibuka kemari atau tadi malam, batinnya.

Gus Ba dapati Romlan aktif dengan *facebook*-nya. Ia pun coba buka status Romlan. Ia coba jelajahi tampilan dan beberapa tulisan dan gambar-gambar dalam status Romlan. Dan tiba-tiba matanya terbelalak saat di status Romlan terdapat foto seorang perempuan yang ia kenal. Ia kenal foto itu, *foto Ning Fat !!* Ia pun coba perhatikan foto itu. *Astaga !* Hampir saja ia terpekik. Ia lihat Ning Fat memakai kalung. Iapun coba cermati kalung itu. Ya, ia menggali informasi. Lalu ia pun manggut-manggut. Ia yakin kalung yang melingkar di leher Ning Fat itu sama persis dengan kalung yang ia lihat kemarin saat Kalung itu terjatuh. Ia yakin juga kalung itu sama persis dengan kalung milik Jamilah yang hilang. Iya yakin sekali.

Gus Ba segera men-*copy* foto itu pada *Word*, lalu memperbesar sedikit, dan mencetaknya dengan *printer*. Kerja cepat !, batinnya.

Tak lupa ia mengambil *flashdisk* miliknya dari saku bajunya, lalu menyimpan file *Word* itu dengan nama *Kalung* masuk ke dalam *flashdisk*-nya.

Ia segera menggulung kertas hasil cetakan foto Ning Fat. Lalu ia membungkusnya serapi mungkin dengan kertas HVS, dan segera ia menyimpannya di saku dalam jaketnya.

Ia kerja cepat. Ia meng-*eject flashdisk*-nya. Ia segera menutup seluruh jaringan internet yang ia buka, dan kemudian meng-*shutdown* komputer. Ia harus kerja cepat sebab ia tak ingin ketahuan siapapun telah melakukan aktivitas yang ia pandang rahasia.

Setelah merasa cukup dan aman, Gus Ba pun beranjak dari depan komputer Kantor TU dan berjalan keluar sambil melihat sekelilingnya. Aman, batinnya. Ia keluar Ruang TU sambil memelankan langkahnya agar tidak nampak tergesa-gesa dan jadi mudah dicurigai Pak Kasir atau Karjo. Ia bergerak serapi mungkin.

"Pak Kasir", panggil Gus Ba sambil menghentikan langkahnya di depan pintu keluar. Ia melihat Pak Kasir tengah *klepas-klepas* merokok bersama Karjo. Keduanya duduk di lantai teras kantor menghadap ke arah mobil dan membelakangi Gus Ba.

"*Njih, Pak*", jawab Pak Kasir cepat sambil bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju ke arah Gus Ba yang memanggilnya.

"Tolong, nanti sampaikan kepada Pak Romlan, saya pamit ke Jogja. Ya, kalau ada yang penting dan mendesak, sampaikan saja agar Pak Romlan menelpon atau *SMS*", jelas Gus Ba memberikan pesan kepada Pak Kasir.

"Siap, Pak", jawab Pak Kasir sambil membungkuk-bungkukkan badannya tanda hormat.

"Mau berangkat sekarang, apa mau *ta* bikinkan kopi dulu, Pak?", tanya Pak Kasir.

"Tidak perlu, Pak. Terima kasih", jawab Gus Ba sambil mengajak salaman Pak Kasir berpamitan.

"Ya, Pak. Hati-hati", jawab Pak Kasir.

"Ya, Pak. Makasih", sahut Gus Ba sambil memasuki mobilnya. Ia tidak duduk di samping sopir. Ia duduk di jok tengah di belakang sopir. Tak lupa ia pun mengucapkan salam kepada Pak Kasir, dan Pak Kasir pun menjawabnya cepat sambil membungkukkan badan tanda hormat. Karjo yang sudah menghidupkan mesin mobil sejak beberapa manit yang lalu pun segera menjalankan mobilnya pelan-pelan.

"Langsung ke Jogja, Mas", perintah Gus Ba datar-datar saja. Karjo pun mengangguk mengiyakan.



Gus Ba mengambil hapenya dari saku luar jaketnya, lalu segera ia menengok ke layar monitornya. Pukul sembilan lebih sedikit, batinnya. Ia segera menelpon Nyai Salamah, *Budhe*-nya.

"Assalamu'alaikum, Bu Nyai", sapa Gus Ba cepat-cepat begitu tersambung dengan Nyai Salamah. Terdengar jawaban salam dari Nyai Salamah, yang kemudian disusul dengan sejumlah kalimat. Gus Ba hanya manggut-manggut sambil sesekali berkata "*njih*" tanda mengiyakan. Tak lama kemudian Gus Ba menutup pembicaraan dengan jawaban salam. Ia pun kembali memasukkan hapenya ke sakunya.

"Mas Karjo. Kita ke rumah langsung", perintah Gus Ba pada Karjo. Nampak Karjo hanya mengangguk mengiyakan. Karjo maksud dengan kata "rumah" dalam perintah Gus Ba. Yang dimaksud "rumah" adalah rumah kost Kyai Zen di wilayah Jogja utara.

"Nanti kamu parkir menghadap keluar, Mas. Di depan garasi. *Lha*, kamu istirahat di rumah dulu. Ngaso. Aku nanti mau pakai sendiri mengantar Ning Fat. Paham, Mas?", jelas Gus Ba.

"Paham, Gus", jawab singkat Karjo sambil terus mengamati kesibukan lalu lintas jalan di depannya.

Karjo senang. Wajahnya cerah. Ia merasa kebetulan disuruh istirahat. Ia bisa bikin kopi, lalu bisa tiduran istirahat. Ia memang merasa kurang tidur dan perlu istirahat. Ia memang tadi malam tidak keluar kamar, ya, hanya menunggu Fuad dan Basyir keluar. Namun, setelah kedua temannya kembali ke kamar, ia terus diajak ngobrol Basyir soal internet. Ia dan Fuad hanya jadi pendengar saat Basyir *umuk* bercerita tentang kecanggihan internet.

Karjo tidak dapat berita dari Fuad soal kalung itu. Ia hanya ingat Fuad hanya mengatakan satu kata, "kosong", yang artinya Fuad tidak memperoleh kabar soal kalung itu.

Dari Basyir pun, Karjo tidak dapat berita soal kalung itu. Basyir hanya cerita canggihnya internet. Basyir tidak mengatakan yang sebenarnya terjadi dengan internetan.

Karjo pun telah melaporkan hasil kerja malam Fuad dan Basyir kepada Gus Ba tadi pagi saat mereka berdua di garasi mobil sebelum mereka berangkat. Karjo melaporkannya dengan lengkap. Gus Ba pun berterimakasih atas kerja malam Karjo cs.

Namun, Karjo tidak tahu apa yang kemudian Gus Ba pikirkan. Karjo hanya tahu bahwa ia tidak langsung pergi ke Jogja bersama Gus Ba. Ia disuruh ke MTs Annur dulu mengantar Gus Ba berpamitan dan mengambil sesuatu yang tertinggal. Ia tidak tahu bahwa Gus Ba melakukan tindakan cepat di Kantor TU.





Kantin Kampus

Gus Ba menjalankan mobilnya keluar dari halaman rumah Jogja. Ia mencoba konsentrasi menyopir walaupun ia juga mendengarkan Ning Fat menelpon ibunya, Nyai Salamah. Ning Fat duduk di jok depan di samping sopir, di samping Gus Ba. Ia tengah menelpon ibunya.

"*Umiy*, Fatimah lagi sama Gus Ba. Ke rumah sakit atau bagaimana?", tanya Ning Fat setelah ia membuka pembicaraan dengan salam. Ia pun terdiam mendengarkan jawaban atas pertanyaannya.

"Oh, begitu. Ya, sudah. Kalau abah sudah cukup ditemani *umiy*..., aku mau minta antar dulu sama Gus Ba ke UGM. Fatimah mau cari buku untuk keperluan ujian skripsi. Bagaimana?" balas Ning Fat kemudian. Ia pun kemudian terdiam mendengarkan jawaban dan penjelasan ibunya.

"Tidak. Tidak lama, *Miy*. Insyaallah satu jam sudah cukup. Baiklah. Fatimah langsung ke UGM ya? Assalamu'alaikum...", balas Ning Fat sekalian pamit menutup pembicaraan dengan

salam. Kemudian ia menutup hapenya dan memasukkannya ke dalam tasnya.

"Bagaimana, Ning?" , tanya Gus Ba setelah ia tahu Ning Fat selesai menelpon Nyai Salamah.

"Gus Ba antar aku ke UGM, ya? Ke Perpustakaan" , pinta Ning Fat.

"Tidak jadi ke rumah sakit?" , Gus Ba malah bertanya basa-basi.

"Kata *umiy*, abah sudah cukup ditemani *umiy*. Lagian abah tidak apa-apa. Cuma *check up* biasa. Soal jantung abah, kata *umiy*, sudah dicek awal dan sehat. Tidak perlu pasang *ring*" , jelas Ning Fat sejelas-jelasnya. Ia sengaja menjelaskan sejelas-jelasnya agar Gus Ba tidak khawatir dan tidak harus ke rumah sakit dahulu. Ia sengaja begitu agar Gus Ba mau mengantarnya ke Perpustakaan UGM.

Mendengar penjelasan Ning Fat soal abah, Kyai Zen, Gus Ba merasa lega. Sangat lega. Tadinya ia begitu kepikiran jika abah harus pasang *ring*. Ia teringat kejadian saat ia *wiridan* dan bertemu dengan sekumpulan orang berjubah yang berdzikir. Ia pun bertahmid berkali-kali dalam hatinya. Ia sangat lega.

"Okey. Kita ke UGM. Perpustakaan mana nich?" , lanjut Gus Ba agak lebih santai.

"Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya. FIB" , jawab Ning Fat cepat lagi senang. Ia senang dengan kesiapan Gus Ba mengantarnya ke perpustakaan.

"Oke, Bos" , jawab Gus Ba meledek sambil tersenyum. Mendengar dirinya diledek dengan sebutan "bos" , Ning Fat pun tertawa ringan sambil tangannya menyambar pundak kiri Gus Ba dengan tepukan tipis.

"Jangan bas-bos bas-bos begitu, Gus" , balas Ning Fat.

"Ya tidak apa-apa. Tahu maksudnya tidak?", sergah Gus Ba sambil bertanya.

"Tidak donk. Maksudnya panggil-panggil "bos ", apa itu?", kata Ning Fat sambil menatap ke arah Gus Ba manja.

"Maksudnya, agar nanti aku ditraktir makan bakso dan minum es jeruk. Gitu, Bos", jelas Gus Ba meledek sambiltertawa.

Mendengar jawaban Gus Ba, Ning Fat pun beraksi cepat. Ia pun membalas tawa Gus Ba dengan tertawa ngakak. Ia paham sekaligus geli dengan penjelasan soal panggilan "bos".

'Okey. Okey. Nanti aku traktir *Mas* Ba sepuasnya. Asal...", jawab Ning Fat mengiyakan. Ia sengaja menggunakan kata "Mas", bukan "Gus". Ia juga sengaja menjawab dengan tidak lengkap. Ia sengaja menggantung sebentar dengan tidak meneruskan kalimatnya. Ia sengaja. Ia ingin melihat dan mendengar reaksi Gus Ba.

Gus Ba terpancing dengan langkah Ning Fat. Ia pun paham dengan pancingan itu. Ia paham Ning Fat mencoba meledeknya dengan ketidaklengkapan kalimat Ning Fat. Namun ia sudah biasa dengan pancing-pancingan seperti itu. Maka ia pun tidak membalas jawaban Ning Fat dengan pertanyaan. Ia membalas dengan melengkapi kalimat Ning Fat.

"Ya, paham aku, asal ... asal ... Asalkan nanti aku yang nyuci mangkuknya!", kata Gus Ba sambil tertawa lepas. Mendengar kalimat Gus Ba yang meneruskan kalimatnya, Ning Fat jadi tertawa terpingkal-pingkal. Ia senang. Ia senang merasa lebih dekat dengan Gus Ba, lelaki yang dulu telah menikam hati remajanya. Ia pun jadi lebih bergairah.



Kantin kampus mulai ramai. Ada dua kursi berhadapan yang masih kosong di sudutnya. Ning Fat mengajak Gus Ba menuju ke meja dengan dua kursi berhadapan itu. Gus Ba pun mengikuti begitu saja. Ia ingin santai mumpung di Jogja.

Mereka duduk berdua berhadapan. Sambil menunggu hidangan bakso dan es jeruk disajikan, Gus Ba mencoba bersantai dengan menyulut sebatang rokok. Ning Fat sendiri mencoba santai dengan membuka tasnya agak ke bawah dan mencoba berkaca dengan cermin yang ia pegang di dalam tasnya.

Gus Ba melihat sekilas Ning Fat yang bercermin dengan cermin tersembunyi di dalam tasnya. Ia melihat Ning Fat mencoba membetulkan dandanannya walaupun sebenarnya dandanannya tidak perlu dibetulkan.

"Kamu masih seperti yang dulu, Ning. Cantik", sela Gus Ba saat Ning Fat mencoba memantas-mantas wajahnya sendiri.

Mendengar Gus Ba berkata seperti itu, Ning Fat menghentikan aktivitasnya. Ia tatap Gus Ba sebentar. Wajahnya sedikit memerah, malu. Namun ia coba tersenyum senang mendapatkan pujian Gus Ba. Jantungnya bergetar lebih cepat sedikit. Ia sedikit degdegan.

"Tidak usah merayu *lah*, Mas", sahut Ning Fat cepat sambil menghentikan aktivitasnya. Ia mencoba tersenyum kembali.

"Apakah aku sudah terlalu tua untuk merayu? Atau sebab aku sekarang menduda sehingga aku tidak boleh merayu?", tanya Gus Ba lirih namun jelas, sambil memalingkan mukanya dari arah Ning Fat. Ia melihat ke samping kanan atas dengan mata meredup. Ia sengaja berekspresi serius seakan-akan ia sedih dan butuh perhatian.

"Lho, koq *njenengan* begitu *to*, Mas..?! Maaf ya, kalau kalimatku tadi membuat Mas Ba sakit hati. Tapi... .", jawab

Ning Fat dengan mimik heran melihat sikap Gus Ba. Ia pun menjawab dengan nada memelas. Ia tercekat sehingga ia pun menghentikan luncuran kalimatnya.

"Tapi, kalau Mas Ba merayuku setiap saat pun aku mau. Aku mau. Yah, asal Mas Ba mau saja ...", lanjut Ning Fat melengkapi kalimatnya dengan mengubah mimik sedikit genit untuk mencairkan suasana yang tiba-tiba temaram.

Mendengar kalimat Ning Fat, Gus Ba tersenyum. Hanya tersenyum. Ia hanya tersenyum saja. Ia mau mengomentari. Ia mau berkata, namun pramusaji datang mengantar bakso dan es jeruk. Ia pun menahan kalimatnya dulu. Ia hanya tersenyum.

"Ayo kita makan dulu saja... Soal rayu merayu nanti saja", kata Gus Ba pelan tapi jelas, setelah pramusaji agak jauh meninggalkan mereka berdua. Ia mencoba mentralisir keadaan dengan mengajak makan dulu. Dan mereka berdua pun segera membaca *bismillah* dan doa dengan pelan-pelan, lalu segera mereka menyantap hidangan itu.

Lima belas menit kemudian. Ning Fat dan Gus Ba baru saja selesai menghabiskan bakso dan mulai meminum es jeruk sedikit.

"Weih ! Berduaan ni yee... . Wow, sama Mas Baha. Assalamu'alaikum", kata seseorang mengagetkan. Suaranya suara pria. Ning Fat dan Gus Ba menengokkan kepalanya hampir bersamaan ke arah sumber suara tadi.

"Owalah, kamu *to*, Mat. Wa'alaikumussalam !" sahut Ning Fat kepada pria itu yang ternyata Rohmat, teman sekampusnya di UIN Sunan Kalijaga.

"Eh, Mas Rohmat", sahut Gus Ba.

"Sini, Mas", tambahya. Gus Ba kenal Rohmat, Gus Rohmat, putra Kyai Syamsudin dari Pesantren Karangtanjung. Mereka

kadang bertemu di Kantor NU. Ia di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sedangkan Gus Rohmat di IPNU, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

"Tumben berduaan. Aku jadi ngganggu *nich*!", kata Gus Rohmat sambil menyalami Gus Ba.

"Lagian kamu ngapain di sini, Mat?", Ning Fat balik bertanya.

"Mau bakso, Mat!", tambahnya menawarkan bakso. Gus Rohmat menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Aku lagi puasa. Biasa, Mbak. *Poso weton*", jawab Gus Rohmat menolak tawaran Ning Fat. Ia sedang berpuasa, puasa hari kelahirannya.

"*Lha*, ngapain di sini, Mat?" tanya Ning Fat lagi.

"Tadi dari kampus, dari Fakultas. Ada kuliah, tapi kosong. Ya, udah. Aku mendingan main saja. Tadi aku ke UNY dulu, cari buku-buku psikologi pendidikan. Hanya dapat satu. *Lha*, ini aku coba cari di sini. Ya, *sapa tau* ada", jawab Gus Rohmat menjelaskan sambil menarik kursi besi dari meja sebelah dan kemudian mendudukinya di antara Ning Fat dan Gus Ba.

"*Lha*, Mbak Fat, ngapain? Apa jauh-jauh hanya makan bakso duaan?", Gus Rohmat bertanya kemudian.

"Ah, kamu! Aku juga lagi cari buku-buku untuk melengkapi ujian skripsiku. Yah, *sapa tau* ada di sini", jawab Ning Fat santai.

"Kami sebenarnya lagi ngantar Kyai Zen, Mas", kata Gus Ba datar.

"Ada ada dengan Kyai, Mas?", tanya Gus Rohmat kaget sambil mengawasi Ning Fat.

Gus Rohmat tahu Kyai Zen adalah ayah Ning Fat. Ning Fat juga tahu siapa Gus Rohmat. Bahkan Ning Fat lebih tahu daripada Gus Rohmat. Ning Fat tahu lebih sebab ia tahu Gus Din juga, kakak Gus Rohmat. Gus Din adalah anak Kyai Syamsudin

yang menanyakan dirinya untuk jadi pendamping hidupnya. Gus Din adalah "jago"-nya Gus Nur, kakaknya.

"Abah lagi *check up* di Sardjito. Biasa. Malahan sama *umiy* juga. Beliau berdua lagi di sana. *Lha* kita ke sini", jelas Ning Fat menjawab pertanyaan Gus Rohmat yang ditujukan kepada Gus Ba.

"Iya, Mas. Abah lagi *check up* biasa", imbuh Gus Ba kemudian.

Mendengar penjelasan Ning Fat dan Gus Ba, Gus Rohmat menganggukkan kepalanya beberapa kali. Ia paham dan memahami.

Kring....kring....kring....

Tiba-tiba hape Gus Rohmat berdering nyaring.

"Maaf, ya. Sebentar, ada telpon dari Karangtanjung", pamit Gus Rohmat sambil mengamati layar hapenya, lalu berjalan menjauhi Gus Ba dan Ning Fat. Ia menerima telpon jauh dari kantin kampus, jauh dari Ning Fat dan Gus Ba.

Gus Ba dan Ning Fat hanya bisa menganggukkan kepala saat Gus Rohmat pamit dan pergi begitu saja untuk menerima telpon. Keduanya sempat mengamati sebentar Gus Rohmat dari belakang. Namun kemudian keduanya kembali ke minuman masing-masing. Mereka berdua mencoba tidak berkatakata. Mereka sesekali minum, sesekali melihat kanan-kiri melihat orang lain bergerak ke sana kemari dengan agendanya masing-masing.

"Aduh, aku suruh pulang kampung segera. Ibu kangen", jelas Gus Rohmat setelah kembali mendekat Ning Fat dan Gus Ba sambil duduk kembali. Mendengar penjelasan Gus Rohmat, mereka berdua hanya senyum-senyum.

"Itu tandanya disayang ibu, Mat", kata Ning Fat kemudian.

"Iya sich. Tapi *khan* aku baru pulang kemarin Jumat", jawab Gus Rohmat.

"Apa kita pulang bersama, Mas?", tanya Gus Ba basa-basi menawarkan tumpangan pulang.

"Wah, *matur nuwun*, Mas. Terimakasih. Saya bawa mobil abah. *Tuch* yang putih di bawah pohon", jawab Gus Rohmat sambil mengarahkan tatapannya ke arah mobil putih di bawah pohon perindang kampus sambil menunjukkan jari. Ning Fat dan Gus Ba pun mengikuti arah tatapan dan petunjuk jari Gus Rohmat. Mereka berdua melihat mobil sedan putih mengkilat parkir di bawah pohon.

"Ngomong-ngomong, Ibu tadi kirim salam buat Mbak Fatimah dan Mas Baha", kata Gus Rohmat mengalihkan pembicaraan. Ning Fat agak terkejut.

"Wa'alaikumussalam...", sahut Gus Ba. Ning Fat juga mengucapkan salam kemudian setelah Gus Ba sambil menyembunyikan keterkejutannya. Aduh, Nyai Syamsudin tahu ia bersama Gus Ba berduaan, batinnya.

"Aku tadi memberi tahu Ibu soal Kyai Zen. *Chek up* biasa. Dan ... ibu tadi juga bilang ... bilang apa ya tadi?" kata Gus Rohmat sambil menggaruk kepalanya mengingat-ingat kalimat Ibunya. Mendengar kalimat Gus Rohmat, Gus Ba dan Ning Fat mencoba menunggu.

"*Ngendika apa*, Mas?", tanya Gus Ba menunjukkan perhatiannya.

"Ya, ya, aku ingat. Selain salam, Ibu mengucapkan doa. Ya, betul. Doa. Beliau mendoakan Gus Ba bisa segera mendapatkan pendamping kembali. Syukur-syukur orang dekat saja. Begitu, Mas", jelas Gus Rohmat kemudian.

"Ya, terima kasih atas doanya, Mas. Kalau tidak lupa, sampaikan salam takdim saya untuk Ibu Nyai", sahut Gus Ba kalem sambil tersenyum.

"*Koq* pakai doa syukur-syukur orang dekat ya, Mat? Ada-ada saja Ibu Nyai", sahut Ning Fat agak keheranan dengan doa Nyai Syamsudin.

"Oh, aku tidak paham itu !" jawab Gus Rohmat cepat.

"Jangan-jangan orang dekat itu Mbak Fatimah ya?", tambahnya sambil mengerlingkan matanya tanda meledek Ning Fat.

Melihat tingkah Gus Rohmat, Gus Ba dan Ning Fat terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ada saja ulah Rohmat, batin Ning Fat. Sementara Gus Ba menggelengkan kepalanya untuk menutupi kebenaran tebakan itu. Wah, kacau, batin Gus Ba.

"Okey, Mbak, Mas. Rohmat pamit dulu. Kayaknya Ibu sudah tidak sabar menunggu aku. Pamit dulu dech", kata Gus Rohmat kemudian berdiri sambil menyodorkan tangan kanannya mengajak Gus ba bersalaman. Gus Ba pun menerima ajakan jabatan tangan itu sambil beranjak berdiri dari tempat duduknya. Gus Rohmat mengucapkan salam, Gus Ba dan Ning Fat menjawab salam. Mereka pun berpisah. Gus Rohmat segera berjalan menjauh menuju mobil putih, sedangkan Gus Ba dan Ning Fat kembali duduk dengan pikiran masing-masing.



Ya, Allah, sungguh Engkau Maha Bijaksana, batin Ning Fat berdoa. Aku sungguh sangat berterima kasih atas Kebijaksanaan-Mu. Di saat aku bingung bagaimana aku menolak Gus Din putra Kyai Syamsudin dari Karangtanjung, Engkau hadirkan Gus Rohmat adik Gus Din menyaksikan dirinya berduaan dengan Gus Ba. Bahkan

Engkau gerakkan Nyai Syamsudin berkata-kata dalam ikatan doa untuk Gus Ba. Doa, semoga Gus Ba mendapatkan jodohnya kembali dengan orang dekat. Ya, Allah. Tiada tanda terima kasihku pada-Mu kecuali aku akan semakin mendekat beribadah kepada-Mu. Ya, Allah ... Semoga Engkau mendekatkan hati Gus Ba dengan hatinya. Amin.

"Ngalamun, Dik?", tanya Gus Ba sambil menyopir. Ia bertanya kepada Ning Fat yang sedari tadi diam duduk di jok di sampingnya.

"*Hah ! Enggak, Mas!*", sahut Ning Fat sekenanya sambil menggerakkan badannya sebisanya yang sedari tadi diam beku membisu. Ia mencoba melihat ke arah Gus Ba sambil menunjukkan bahwa dirinya tidak melamun. Ia dapati Gus Ba menyopir sambil tersenyum bahagia.

"Kita jadi ke Sardjito?", Gus Ba bertanya kemudian.

"*Iya donk. Kita khan tadi dipesan umiy untuk segera ke Sardjito bila sudah selesai urusan kampus*", jelas Ning Fat dengan nada manja dibarengi dengan senyum ceria.

"*Oke lah kalau begicu ...*", jawab Gus Ba melucu.

Ning Fat pun menjadi lebih ceria dengan jawaban Gus Ba. Ia mencoba menjulurkan tangan kanannya ke sandaran jok yang diduduki Gus Ba. Ia coba pula meregangkan badannya agar lebih rileks. Ia biarkan payudaranya lebih menonjol ke depan dengan meregangkan badannya. Ia malah bersengaja sedikit berlama-lama. Ia biarkan desiran darah menggelora menjangkiti tubuhnya.

Lalu Ning Fat pegang kuat sandaran itu sambil sedikit memiringkan badannya. Ia tatap tajam pria yang tengah menyopir. Ia tatap lembut Gus Ba. Ia telanjangi wajahnya. Ia ingin sekali menggerakkan tangannya untuk mengusap rambut

Gus Ba sebagai tanda perhatian dan sayang. Ia ingin sekali. Namun naluri kewanitaannya dan pengalaman masa lalunya mendadak mencegahnya. Ia malu. Ia juga tidak ingin mengulang masa lalu yang egois *sak karepe dhewek* terhadap Gus Ba. Ia tidak ingin kasar dengan Gus Ba. Apalagi kini ia pun sudah tidak remaja lagi. Ia sudah menjadi wanita dewasa yang harus berpikir dewasa, batinnya. Ia pun segera menarik tangan kanannya dari sandaran jok itu. Ia kembali mengamati kesibukan lalu lintas jalan di depannya.

Gus Ba sedikit terkejut saat tangan kanan Ning Fat memegang sandaran tempat duduknya. Ia menunggu. Ia sedikit berharap tangan itu mengelus rambutnya atau memegang pundak kirinya. Ia sedikit berharap Ning Fat sedikit agresif. Ia teringat masa remaja Ning Fat dulu saat ia dipaksa untuk mencium Ning Fat. Ia jadi ingin kejadian itu terulang lagi. Ia sebenarnya memendam rasa cinta kepada saudara sepupunya itu sejak dulu. Namun ia pendam jauh di lubuk hatinya. Ia takut. Ia sangat takut.

Saat itu, ada dua ketakutan yang menghantui Gus Ba. *Yang pertama*, ia merasa hanyalah anak sebatangkara yang dirawat keluarga Kyai Zen. Jika ia mencoba terbuka mencintai Ning Fat, artinya sama saja ia minta ditelantarkan keluarga Kyai Zen. Kyai Zen pasti sangat marah, pikirnya saat itu. Maka ia pun pendam jauh rasa cinta itu, bahkan ia coba kikis habis rasa itu. Ya, ia coba kikis sebersih mungkin !! *Yang kedua*, ia sudah tahu dari cerita Nyai Salamah padanya bahwa ia sebenarnya dijodohkan oleh ayah-ibunya. Ia dijodohkan sejak ia masih kanak-kanak. Buktinya adalah seuntai kalung dan bandulnya yang berinisial huruf B dan J. B adalah Bahaudin, dan J adalah Jasmin. Namun, siapa Jasmin, ia sendiri tidak tahu. Bahkan dimana Jasmin pun, ia tidak tahu. Yang ia tahu dari Nyai Salamah adalah bahwa

Jasmin adalah anak perempuan pasangan Busyro dan Nuriyah yang tinggal di Desa Sawitsari Kecamatan Binangun. Dan, sebagai lelaki yang penuh rasa penasaran, tanpa sepengetahuan siapapun, ia melacak sendiri ke Desa Sawitsari beberapa tahun yang lalu. Hasilnya nihil. Ia hanya mendapatkan informasi sedikit bahwa Nuriyah membawa anak perempuannya pindah ke kota lain. Ya, ke kota lain, ke kabupaten lain, ke daerah lain yang jauh. Ada yang bilang padanya, Nuriyah pindah ke Pekalongan. Ada yang bilang pindah ke Purbalingga. Ada yang bilang pindah transmigrasi, dan lain-lainnya . Dan setelah pencariannya itu, Gus Ba menjadi lebih tidak berdaya menghadapi masa depan cintanya. Ia menjadi semakin takut.





Ketika Cinta Bersemi

Mobil berhenti di parkiranan Rumah Sakit Dr. Sardjito. Gus Ba dan Ning Fat segera turun bergegas menuju Ruang UGD. Mereka berdua menuju lokasi penerimaan pasien. Mereka akan menanyakan lokasi *check up* jantung Abah.

“Ning... Ning...”.

Terdengar suara perempuan dari arah sofa. Ning Fat mencari sumber suara. Ia merasa namanya dipanggil. Ia jelajahi sekeliling ruangan.

“Lho, itu *umiy*, Mas”, teriak Ning Fat sambil menepuk pundak Gus Ba dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya menunjuk ke arah sofa.

Mereka berdua pun bergegas berjalan berbalik menuju arah sofa. Di sofa Nyai Salamah tengah duduk dengan senyum cerah. Di sampingnya Kyai Zen duduk sambil melihat ke arah mereka berdua.

“Abah sudah selesai. Ini lagi nunggu kamu. Abah tidak apa-apa, sehat. Abah hanya perlu banyak makan vitamin”, jelas Nyai

Salamah sambil menerima jabat tangan kedua anaknya, yang satu anak kandung, dan yang satunya lagi anak asuhnya.

Mendengar penjelasan ibunya, Ning Fat segera mendekati Abahnya, menjabat tangannya, lalu memeluk dan menciumnya bahagia. Ning Fat duduk di antara kedua orangtuanya.

Dipeluk dan dicium anak perempuannya, Kyai Zen hanya diam tersenyum bahagia. Ia pun membalas dengan menepuk-nepuk pundak Ning Fat.

"Berarti kita pulang sekarang, Bah?", tanya Ning Fat cepat.

"Aku dan Abahmu kayaknya harus pulang segera. Abah ada janji nanti malam dengan tamu dari Pemda", jelas Nyai Salamah.

"Artinya bagaimana, Nyai?", tanya Gus Ba yang duduk di samping Nyai Salamah. Ia minta konfirmasi lebih lanjut.

"Artinya, aku dan Abah langsung pulang ke Alaswangi saja. Kamu antar Fatimah ke rumah. *Lha*, kalau sudah cukup dan tidak ada acara, kamu silahkan pulang kembali ke Alaswangi saja", jelas Nyai Salamah kepada Gus Ba. Gus Ba pun mengangguk tanda paham dan setuju.

"Yah, Abah... . *Mbok* nginap semalam lagi, Bah. Senin depan Fatimah ujian skripsi, Bah", regek Ning Fat. Kyai Zen tersenyum-senyum melihat kelakuan anak perempuannya yang cemberut di sampingnya.

"Jangan begitu, Ning. Kasihan Abahmu", bujuk Nyai Salamah sambil mengambil amplop besar dari tasnya.

"ini buat keperluan kamu, Ning. Buat mentraktir Gus Ba juga boleh", kata Nyai Salamah dengan nada merayu sambil memberikan sebuah amplop besar berisi uang untuk Ning Fat. Ia letakkan amplop itu di telapak tangan kanan anaknya.

Mendengar kalimat Nyai Salamah, Gus Ba tersenyum malu. Ia paham. Sementara itu Ning Fat jadi sedikit kelabakan tapi senang.

"Yah, ini namanya penyuaipan ya, Bah?", tanya Ning Fat pada Kyai Zen sambil tertawa ringan. Ia menerima amplop itu tapi kemudian ia kipas-kipaskan ke dekat wajah abahnya. Kyai Zen hanya senyum-senyum melihat dan mendengar pertanyaan anaknya.

"Ah, kamu anak bandel !", sahut Nyai Salamah sambil mencubit pinggang anaknya.

Mereka berempat pun tertawa lirih. Mereka segera beranjak dari tempat duduknya. Mereka keluar Ruang UGD dan berjalan menuju mobil Kyai Zen. Kyai Zen dan Nyai Salamah segera memasuki mobil, duduk di jok belakang sopir. Setelah berjabat tangan dan berucap salam, mobil pun segera bergerak meninggalkan Gus Ba dan Ning Fat.



Sepergian mobil Kyai Zen, Gus Ba dan Ning Fat segera berjalan menuju mobilnya sendiri. Mobil itu berada di tepi taman bunga. Mobil itu menghadap ke arah taman itu. Gus Ba duduk di belakang setir, dan Ning Fat memilih duduk di jok tengah di belakang sopir. Gus Ba segera menyalakan mesin mobilnya. Namun ia tidak segera menjalankan mobilnya.

Pukul dua belas lebih. Di dalam mobil ber-AC.

"*Dhik* Fat", sapa Gus Ba dengan sebutan "*dhik*", adik, agar terasa lebih dekat.

"Ada apa, Mas Ba?", sahut Ning Fat segera sambil memiringkan badannya ke depan ke arah Gus Ba. Ia bahkan bertelekan di antara dua jok depan. Tangan kirinya memegang jok sebelah kiri, sedangkan tangan kanannya memegang jok sebelah kanan tempat Gus Ba duduk. Ia sengaja melakukan

itu sebab ia juga ingin lebih dekat dengan pria di sampingnya setelah sekian lama ia tidak dekat dan berduaan seperti masa remaja dulu. Ia amati Gus Ba yang tengah mengambil sesuatu dari balik jaketnya. Sebuah kertas HVS yang digulung rapi.

"Cobalah buka gulungan ini", perintah Gus Ba sambil menyodorkan gulungan kertas HVS kepada Ning Fat. Ning Fat pun segera mengambilnya dan pelan-pelan membukanya.

"Wow ! Ini pencurian, Mas... . Mas Ba mencuri fotoku dari internet ya?", kata Ning Fat kemudian sambil melihat foto dirinya. Ia berkata sambil tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya sedikit terguncang sebab tawanya.

Ning Fat menggeser posisi setengah berdirinya tepat di belakang jok sopir. Ia segera mengarahkan fotonya itu ke wajah Gus Ba dengan kedua tangannya. Ia pampangkan fotonya di depan wajah Gus Ba agar mudah dilihat, sementara ia pun ikut melihatnya. Gerakannya cepat sambil mendekatkan kepalanya ke samping kiri kepala Gus Ba. Posisi kedua kepala demikian dekat, sehingga Gus Ba dapat merasakan desah nafas Ning Fat serta bau parfumnya. *Ya, Allah*, desah Gus Ba dalam hati.

Gerakan Ning Fat yang serba cepat membuat Gus Ba merasa tidak berkutik. Ia hanya jadi terdiam. Ia serba salah. Ia mau menggerakkan kepalanya kirinya, ia takut wajahnya membentur atau menyentuh wajah Ning Fat. Ia takut. Jika ia tidak menggerakkan kepalanya, ia merasa seperti terjepit di antara lengan kanan Ning Fat dan kepala Ning Fat.

"Coba jelaskan, Mas. Apa maunya Mas Ba?", kata Ning Fat lembut di dekat kuping kirinya. Udara yang keluar dari mulut Ning Fat terasakan oleh kuping Gus Ba. Permintaan Ning Fat itu dibarengi dengan gerakan kepalanya mendekat ke depan. Nampaknya Ning Fat ingin melihat reaksi Gus Ba dari depan.

Tak pelak, wajah Ning Fat berada beberapa centimeter saja di sebelah kiri wajah Gus Ba. Mata Ning Fat menatap mata Gus Ba yang masih lurus melihat ke depan.

"Aku hanya ingin tanya soal kalung yang kamu pakai itu, Fat", jawab Gus Ba agak tercekat. Ia menjawab sambil sedikit menengok ke kiri. Ujung jilbab Ning Fat pun menempel lekat di pelipis Gus Ba. Ia tahan tengokannya. Ia menunggu reaksi. Dan ia sengaja menyebut lawan bicaranya dengan menyebut namanya tanpa embel-embel. Ia sengaja menggunakan sebutan "Fat" saja sebagaimana ia dulu sering menggunakannya saat mereka masih kecil dan remaja.

"Itu kalung Mbak Jamilah", jawab Ning Fat pendek dan fokus. Ia berhenti sejenak menunggu barangkali ada reaksi dari Gus Ba. Namun, nihil. Maka, ia pun melanjutkan kata-katanya.

"Kalung itu ditemukan Sodikin di rumahmu, Mas. Lalu Sodikin memberikannya kepada *umiy*. Dan kemudian aku minta pada *umiy* untuk memakainya", jelas Ning Fat dengan singkat sambil menambah dekat tempelan ujung jilbabnya. Sementara itu, tangan kanannya yang sedari tadi berada di sisi kanan Gus Ba bergerak menekuk dan berhenti di pundak Gus Ba.

"Tapi mengapa kamu harus memaksa diri memakainya, Fat?", Gus Ba bertanya penuh selidik. Ia bertanya sambil menambah tengokan kepalanya satu centimeter untuk melihat wajah Ning Fat. Ia telanjangi wajah Ning Fat penuh selidik.

Melihat dirinya diselidiki, Ning Fat membalas tatapan mata Gus Ba. Ia ikuti gerak bola mata Gus Ba. Ia tatap terus tanpa berkedip.

"Mas", kata Ning Fat sambil memindahkan tangan kanannya dari pundak ke rambut Gus Ba. Gus Ba sedikit terkejut dengan langkah Ning Fat.

"Apakah aku tidak boleh mengisi ruang hatimu sepeninggalan Mbak Jamilah, Mas?" tanya Ning Fat. Ia bertanya dengan segenap perasaan cintanya kepada Gus Ba. Ia berharap diperbolehkan, meski ia juga tidak ingin mendesak-desakkan keinginannya. Ia sadar, jika saja Gus Ba menolaknya pun ia siap menghadapi kenyataan.

"Haruskah secepat ini, Fat", jawab Gus Ba pelan mendesah sambil mengarahkan kepalanya kembali ke depan ke arah taman di depan mobilnya. Ia pun coba amat-amati sekeliling taman itu. Ia merasa tidak enak ketika ia dengan Ning Fat begitu dekat. Ia jadi risih kalau saja ada orang melihatnya.

Ning Fat paham kalimat Gus Ba. Ia kemudian menghela nafas. Lalu ia pun sedikit sesenggukan. Air matanya mengalir pelan. Beberapa tetes airmatanya mengalir jatuh membasahi kain jilbabnya.

Ning Fat menjauhkan tubuhnya dari Gus Ba, dan kemudian duduk bersandar di jok belakang sopir. Ia pun beberapa kali menyeka airmatanya. Ia duduk pasrah. Ia pasrah apa pun jawaban dan tanggapan Gus Ba. Ia hanya merasa begitu sedih. Ia merasa sepi sendiri. Cintanya yang ia pendam sejak masa remaja itu tiba-tiba menindihnya sendirian dalam-dalam ke lorong gelap dan sepi. Jawaban Gus Ba "*haruskah secepat ini ...*", ah, seakan begitu ringan tak sebanding dengan pendaman cintanya yang sudah begitu lama dan bahkan hampir mengering. Ia sudah begitu rela berkorban membiarkan idaman hatinya menikah dengan perempuan lain. Bahkan ia juga sudah begitu rela apabila ia harus menerima kenyataan menikah dengan duda beranak satu. Ia tidak melihat duda beranak sebagai ukuran. Tidak ! Ia hanya menakar cinta dengan kerelaan menerima apa adanya. Cinta memang butuh pengorbanan, batinnya sendiri

di setiap saat ia menghadapi kenyataan-kenyataan hidup dan cintanya.

Gus Ba tidak berketuk ketika ia melihat dari spion bagaimana Ning Fat begitu tertekan. Ia menyesali perkataannya sendiri. Ia menyesal mengapa ia begitu reaktif dengan pertanyaan gadis manis di belakangnya. Namun, ia juga rasanya belum siap menghadapi kenyataan untuk menikah lagi. Ia masih perlu memikirkan banyak hal dan mengsinkronkan banyak hal itu agar tidak saling bertumbukan. Ia banyak pikiran.

Gus Ba mendesahkan nafas panjang. Aku tidak boleh egois, batinnya. Aku tidak boleh jadi pecundang dan penakut. Jika Ning Fat saja berani mengatakan isi hatinya, mengapa aku tidak berani ?, batinnya.

Setelah minum air suplemen dalam botol dan mengatur nafasnya lebih longgar, Gus Ba kemudian berkata-kata panjang. Ia ingin kata hatinya keluar dan Ning Fat mendengarkannya. Ia harus berani mengungkapkan kebenaran.

"Aku sebenarnya mencintaimu, Fat", kata Gus Ba agak kaku. Ia menahan kalimat berikutnya sebab ia sendiri agak grogi.

"Bahkan sebelum aku menikah dengan Jamilah... . Aku telah jatuh cinta padamu sejak remaja dulu. Namun, jangan salahkan siapapun. Ya, janganlah kita salahkan siapapun. Nasibku harus menikah dengan Jamilah. Ya, dengan Jamilah... .Aku tidak munafik. Aku juga mencintainya. Apalagi aku harus memenuhi harapan orangtuaku dan juga harapan Bu Nuriyah sebelum meninggal dunia. Maka, cinta remajaku pun harus aku pupus, harus aku kikis, harus aku buang jauh. Apalagi, di sisi lain, banyak pria yang mencoba mendekat padamu. Apalagi Abah dan *Umiy* juga mencoba mencarikan jodoh untukmu. Aku tahu itu ... ", jelas Gu Ba.

Ia menghentikan penjelasannya. Ia diam sebentar. Ia coba menunggu barangkali Ning Fat memberikan komentar atas kalimat-kalimatnya. Setelah beberapa saat ia menunggu, lalu ia melanjutkan kalimat-kalimatnya.

"Namun, Fat. Beberapa hari terakhir ini aku merasa tiba-tiba cinta remajaku seakan tumbuh kembali. Ya. Aku tidak munafik. Cintaku padamu tumbuh kembali. Aku juga merasakan kamu memberikan harapan padaku. Aku dapat merasakan itu. Hanya saja... Hanya saja aku sedang mencari benang merah hubunganmu dengan kalung itu".

"Bukankah sudah aku ceritakan asal kalung di leherku ini?", tanya Ning Fat sambil merajuk dan tangannya memegang sebentar kalung di lehernya. Ia menjadi tidak sabar.

"Ya. Ya itulah benang merahnya... ", jawab Gus Ba cepat sambil menolehkan kepalanya menengok ke belakang ke arah Ning Fat. Matanya menumbuk tatapan Ning Fat. Ia coba tersenyum berharap Ning Fat membalas senyumannya. Ya, ia mendapati senyuman Ning Fat, senyum bahagia.

Gus Ba masih menoleh ke belakang. Ia sengaja ingin berlama-lama menatap cinta remajanya dulu. Ia ingin menumpahkan cintanya yang menggumpal di dada dengan menatap Ning Fat. Dan senyuman Ning Fat telah mencairkan gumpalan-gumpalan rindu dendam yang selama ini memenuhi relung hatinya. Ning Fat tersenyum bahagia, dan ia pun senyum bahagia.

"Ini sudah siang, Jeng. Mari kita shalat dulu di UGM", kata Gus Ba tak lama kemudian setelah ia kembali duduk normal menghadap ke depan.

"Kita shalat berjamaah saja di rumah. Bagaimana, Mas?", balas Ning Fat berinisiatif lain. Gus Ba mengangguk setuju sambil mulai menjalankan mobilnya meninggalkan kompleks Sardjito.

Ia menyetujui begitu saja usulan Ning Fat. Ia tidak berpikir apa-apa kecuali perasaannya menuntunnya agar menyetujui begitu saja. Ia ingin membahagiakan kekasihnya, cinta remajanya.

Sepanjang Jalan Kaliurang, musik mobil mengalunkan lagu-lagu cinta dan asmara. Gus Ba dan Ning Fat membiarkan lagu-lagu mengalir membuai angan-angannya. Bunga-bunga cinta bertumbuhan memenuhi ruangan mobil. Aromanya menyegarkan dan menambah gelora dua insan yang menemukan kembali cinta remajanya.



Karjo membukakan pintu gerbang rumah. Gus Ba pun segera memasukkan mobilnya, dan memarkirnya di depan garasi. Gus Ba turun dan disusul kemudian oleh Ning Fat.

"Mas Karjo. Nich kunci mobilnya. Cobalah dicek, barangkali ada yang perlu diberesi, Mas. Aku mau shalat dulu. Kamu sudah makan belum?", kata Gus Ba dengan cepat kepada Karjo.

"Sudah, Gus. Tadi Yu Dar menyiapkan untuk saya sebelum dia pulang. Sudah minum kopi segala ...", jawab Karjo sambil menerima kunci mobil dari Gus Ba. Ia menjawab dengan sembari tersenyum senang.

Karjo segera mengecek mobil Gus Ba. Gus Ba sendiri segera masuk menuju ke dalam rumah melalui pintu garasi. Ia berjalan beberapa langkah di belakang Ning Fat. Ning Fat sendiri kemudian menghentikan langkahnya tepat di depan pintu masuk rumah. Ia sengaja berhenti untuk menunggu Gus Ba mendekat.

"Masuk lewat sini, Mas", kata Ning Fat mempersilahkan Gus Ba masuk mendahului. Setelah Gus Ba masuk beberapa langkah, Ning Fat menyusul masuk, lalu ia menutup pintu itu.

Gus Ba terkejut mendengar pintu ditutup Ning Fat. Ning Fat paham dengan keterkejutan Gus Ba.

"Maaf, Mas. Harus ditutup. Debunya masuk", jawab Ning Fat beralasan.

"Mau makan dulu? Apa mau shalat dulu?", Ning Fat bertanya kemudian.

"Kita shalat dulu saja lah", jawab Gus Ba ringan sambil berjalan menuju kamar mandi dalam rumah di dekat mushalla kecil.

"Aku makmum ya, Mas?", pinta Ning Fat.

"Boleh", jawab singkat Gus Ba sambil membuka kran untuk mengambil air wudlu di kamar mandi itu.

Ning Fat sendiri berjalan cepat menuju kamarnya. Ia segera melukar jilbabnya untuk mengambil air wudlu di kamar mandi di dalam kamarnya. Ia pun segera menjemput mukena dan sajadah di pinggir tempat tidurnya. Ia segera berjalan keluar menuju mushalla untuk makmum pada Gus Ba. Ia bergerak cepat. Ia lupa mengenakan jilbabnya kembali. Ia keluar kamar hanya mengenakan pengikat rambut yang hanya berfungsi untuk merapikan rambut agar tidak bertebaran menjuntai kesana-sini.

Ning Fat kaget saat melihat Gus Ba sudah menunggu di atas sajadah pengimaman. Ia jadi bergerak lebih cepat saja. Ia segera mengenakan mukenanya. Dan, astaga ! pekiknya dalam hati sambil mengelus kepalanya. Aku lupa mengenakan jilbab kembali, batinnya. Ia jadi agak malu sebab kelupaan. Ia segera mempersiapkan diri untuk makmum.



Usai doa setelah shalat, Ning Fat segera turun dari tempat shalat. Ia bergerak cepat menuju kamarnya. Ia merasa tidak

enak kelupaan memakai jilbabnya. Maka, begitu masuk kamar dan meletakkan mukena dan sajadahnya, ia segera memakai jilbabnya dan sedikit berkaca. Ia merapikan diri sebentar, kemudian keluar kamar untuk makan siang.

Di meja makan, Gus Ba sudah duduk sambil mengambil nasi dan lauk masakan Yu Dar. Ning Fat segera bergabung duduk di depan Gus Ba. Mereka pun kemudian makan siang dengan lahap.

"Alhamdulillah ...", desah Gus Ba setelah selesai makan. Ia pun mengambil rokoknya dari saku jaketnya. Sementara Ning Fat segera merapikan kembali meja makan setelah ia selesai makan.

"Mau kopi, Mas?", tanya Ning Fat mencoba menawarkan diri membuat kopi untuk Gus Ba. Gus Ba mengangguk setuju begitu saja.

"Boleh, Jeng", jawab Gus Ba.

Tanpa menunggu, Ning Fat pun segera membuat segelas *wedang kopi* untuk pujaan hatinya. Ia mencoba mengulur-ulur waktu dengan membuat kopi agar ia bisa berlama-lama berduaan dengan Gus Ba.

Setelah menyuguhkan kopi panas di depan Gus Ba, Ning Fat duduk kembali di kursinya di depan Gus Ba. Ia duduk sambil tersenyum mengamati Gus Ba merokok. Ia mengibaskan tangannya sambil memasang muka cemberut saat Gus Ba mencoba meledeknnya dengan meniupkan asap rokoknya ke arah Ning Fat. Ia kemudian tertawa lirih saat Gus Ba malah terbatuk beberapa kali.

"Makanya jangan nakal, Mas. Jadi batuk *khan?!'*", kata Ning Fat kemudian. Gus Ba hanya tersenyum sekilas sambil membuka tutup gelas.

"Ngomong-ngomong, Jeng Fat jadi ujian skripsi kapan? Senen depan?", Gus Ba bertanya sambil mematikan rokoknya

di asbak. Tanpa menunggu jawaban Ning Fat, ia lalu mengambil gelas kopi untuk menyeruput isinya.

"Iya, Senin depan. Seminggu lagi. Memangnya kenapa, Mas?", sahut Ning Fat.

"Boleh saya datang?", tanya Gus Ba kemudian.

"Oh, ya harus, Mas. Kalau mau, Mas juga boleh menunggu saja di sini sekarang sampai besok ujian", jawab Ning Fat bersemangat.

"Maksudmu aku seminggu di Jogja. Di sini menemani kamu?", sahut Gus Ba sambil tersenyum.

"Iya. Kenapa? Karjo bisa disuruh pulang dulu pakai angkutan bus", kata Ning Fat mencoba berinisiatif. Mendengar jawaban Ning Fat, Gus Ba tertawa lirih.

"Soal Karjo, gampang. Tapi, aku? Bagaimana?", tanya Gus Ba kemudian.

"Maksud Mas Ba?", kata Ning Fat balik bertanya.

"Lha iya. *Ngapain* aku seminggu di sini?", tanya Gus Ba meledek.

"Ya, ya, Mas menemani aku", jawab Ning Fat agak bingung. Mukanya agak memerah. Ia bingung juga jika Gus Ba benar-benar mau seminggu di Jogja.

"Aku menemani kamu belajar?", tanya Gus Ba sambil tersenyum.

"Ya iya lah, Mas... ", jawab Ning Fat sambil tersenyum ceria.

"Ya, ya, bila perlu aku diajari juga bagaimana menghadapi ujian skripsi, Mas", imbuhnya.

Mendengar jawaban lanjutan Ning Fat, Gus Ba jadi terkekeh. Ia geli mendengar jawaban itu. Lalu ia menyeruput kopinya kembali.

"Yang repot *khan* justru itu. Aku suruh mengajari kamu, Jeng", jelas Gus Ba.

"Lho, aku *khan* butuh juga diajari, Mas", sanggah Ning Fat cepat.

"Iya. Iya. Yang repot kalau kamu minta diajari yang lainnya", ledek Gus Ba.

"Maksud, Mas?", tanya Ning Fat mencoba menebak arah perkataan Gus Ba.

"Lho, aku *khan* pernah punya istri, Jeng", jawab Gus Ba sambil terkekeh. Sebuah jawaban yang menyiratkan makna terselubung.

"Wow !"

Mulut Ning Fat melongo dan kedua tangannya diangkat untuk menutupi mukanya. Wajahnya merah padam. Sementara itu, Gus Ba tambah terkekeh-kekeh.

Lalu.

"Maaf, Jeng. Aku bergurau", kata Gus Ba mencoba menetralsisir. Ia harus mengatakan itu sebab ia juga takut Ning Fat nekad. Ia juga takut dengan dirinya sendiri. Ia merasakan ada dorongan untuk berbuat lebih terhadap Ning Fat. Ia jadi takut segerombolan setan memprovokasi keadaan.

"Okey. Okey. Aku paham, Mas... . Mas hanya bergurau", balas Ning Fat mencoba juga menetralsisir keadaan. Ia harus mengatakan kata-kata itu untuk menormalkan kembali kesadarannya. Ia takut keadaan menjadi berubah cepat. Ia sendiri merasakan dorongan birahi yang beranjak naik. Ia merasa tubuhnya bergetar. Dan oleh sebab itu, ia jadi takut ia akan melampaui batas.

"*I am so sorry, Jeng*", kata Gus Ba datar.

"*Yes, I know. But . . . But if you will, hemmm, I can't refuse*", jawab Ning Fat cepat sambil menatap tajam Gus Ba.

"No. No thank you. We are not on married yet. Okey?", kata Gus Ba membalas tatapan tajam Ning Fat.

"Ya. Oke, Mas. *I'm so sorry*. Lagian aku juga cuma mencoba menakar seberapa besar kenekadan Mas Baha", jelas Ning Fat sambil tersenyum manja. Gus Ba mengangguk paham.

"Menakar ya menakar. Tapi kalau salah satu dari kita nekad. Kita pun jadi nekad semua lho, Jeng", jelas Gus Ba kemudian. Ia berkata-kata sambil menundukkan kepalanya. Ia takut Ning Fat tersinggung.

"Tapi kita *khan* manusia-manusia dewasa, Mas. Jika nekad pun kita bisa membatasi. Iya khan, Mas?", kata Ning Fat mencoba meledek Gus Ba.

Gus Ba paham ledekan itu. Namun ia juga paham bahwa Ning Fat bisa saja nekad. Bahkan ia menyadari dirinya juga bisa nekad. Apalagi ia sudah pernah beristri dan sudah pernah merasakan betapa ia membutuhkan kehadiran dan kehangatan perempuan.

"Jangan begitu, Jeng. Manusia dewasa terkadang malah lebih nekad. Kedewasaan belum menjamin berbanding lurus dengan rendahnya kenekadan. Iya *to?*", jawab Gus Ba. Ia menjawab untuk menetralsir diri dan keadaan.

"Ya. Tapi semakin dewasa seseorang *khan* semakin dia bisa mengendalikan dirinya. Semakin dia bisa mengendalikan kenekadannya", kata Ning Fat mencoba berhipotesa.

"Jaminannya apa, Jeng?", kata Gus Ba bertanya sambil terkekeh dan terbatuk-batuk.

"Jaminan bagaimana, Mas?", tanya Ning Fat cepat.

"Ya jaminan bahwa hipotesamu benar. Apa jaminannya? Apakah ada hasil studi yang menyimpulkan begitu?", balik tanya Gus Ba.

"Apakah yang korupsi bukan manusia dewasa? Apakah yang berselingkuh bukan manusia dewasa? Apakah yang nekad-nekad melacur bukan manusia dewasa?", tambah Gus Ba memberikan kejelasan bahwa hipotesa Ning Fat itu lemah jika tanpa jaminan.

"Lalu sebaiknya bagaimana, Mas?", tanya Ning Fat merendahkan suaranya. Ia mencoba mengembalikan pembicaraan menjadi lebih hangat. Ia senang dengan Gus Ba yang bermain ilmiah, namun ia sedang tidak menginginkan pembicaraan menjadi pembicaraan yang berlebihan, yang begitu serius. Ia ingin kehangatan pertemuan.

"Sebaiknya bagaimana? Ah, itu gampang saja, Jeng", jawab Gus Ba.

Ning Fat menunggu saja. Ia sengaja tidak bereaksi dengan bertanya. Ia menunggu sambil melihat lurus ke arah Gus Ba. Ia coba redupkan pandangannya.

Gus Ba paham dengan reaksi Ning Fat di depannya. Ia paham lawan bicaranya ingin tidak berlarut-larut berdiskusi. Ia pun sadar. Lalu ia melanjutkan kalimatnya.

"Gampang saja, Jeng. Yaitu, dengan cara ... Jeng Fat tetap duduk di tempatnya Aku pun demikian. Kita duduk ... lalu kita tidur di kursi masing-masing Maka insyaallah ... aman ... *ter-ken-da-li*", jelas Gus Ba mencoba menyampaikan kalimat-kalimatnya dengan mimik yang serius sambil tangannya bergerak ke sana-sini. Bahkan ia mengeja kata terakhir "*terkendali*" dengan ejaan per suku kata, "*ter-ken-da-li*". Ia mengeja dengan mimik serius bagai seorang orator handal di atas podium.

Namun rupanya Ning Fat tidak dapat menahan geli. Ia pun tertawa terbahak-bahak. Ia membaca sekilas uraian Gus Ba serius. Tapi ia tidak mudah dibohongi bahwa Gus Ba sebenarnya

sedang melucu. Tepatnya, Gus Ba sedang mengemas sesuatu yang serius dengan bahasa sederhana dan hasilnya lucu.

Ning Fat tertawa lepas. Ia merasa senang dengan gaya penyampaian Gus Ba. Ia semakin tambah tertawa saat ia melihat Gus Ba bengong melihat dirinya tertawa lepas.

"*Lho koq malah ketawa, Jeng?*", tanya Gus Ba dengan mimik pura-pura keheranan.

"Ha-ha. Mas, Mas... Bagaimana aku tidak jadi geli tertawa. Ternyata kesimpulan pembicaraan kita soal kedewasaan dan kenekadan adalah bahwa ... bahwa kedewasaan itu adalah ... duduk di kursi masing-masing ... dan ... kemudian tidur di kursi masing-masing !!", jawab Ning Fat menjelaskan kesimpulannya dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Itu bukan kedewasaan yang aman terkendali, Mas ... Ha-ha ... Itu namanya *tua di tempat*, Mas... Ha-ha", imbuhs Ning Fat sambil melanjutkan tawanya.

Gus Ba hanya cengar-cengir menyaksikan Ning Fat tertawa lepas kembali. Ia puas ternyata lawan bicaranya tanggap. Ia tambah puas mendengar kalimat terakhir Ning Fat yang lucu. Kata-kata "*tua di tempat*". Ia puas dengan kecerdasan pujaan hatinya. Ning Fat cerdas dan punya daya humor tinggi, batinnya.

Bagi mereka berdua, yang penting pembicaraan kemudian kembali menjadi cair dan hangat. Mereka pun kemudian hanya saling berpandangan dan sesekali saling tunjuk dan saling mentertawakan. Mereka tertawa tergelak-gelak. Mereka menjadi seperti saat masih remaja dulu. Tertawa dan hanya tertawa.



"Baiklah, Mas. Sudah jam dua. Mas Ba jadi *kondur* sekarang?", tanya Ning Fat. Ia coba mengingatkan sebab tadi Gus Ba sempat berencana pulang jam dua siang.

"Okey, barangkali kamu juga butuh tidur siang", jawab Gus Ba sambil melihat jam digital di hapenya yang tergeletak di dekat gelas kopi.

"Lagian kamu harus segera mempersiapkan diri ujian skripsi. Aku sendiri ada beberapa pekerjaan di Alaswangi. Kayaknya tidak asyik kalau kita berlama-lama. Jadi tidak ada kangen...", tambah Gus Ba sambil bangkit dari tempat duduknya. Ia mengemasi barang-barangnya dari atas meja makan. Ia bersiap untuk pulang ke Alaswangi.

Ning Fat mengangguk mengiyakan sambil tersenyum-senyum mendengar kata-kata Gus Ba. Ia membenarkan. Ia pun segera bangkit mengikuti gerakan Gus Ba. Ia pergi berjalan cepat menuju ke kamarnya.

Melihat Ning Fat pergi, Gus Ba mencoba menunggu. Ia berdiri sambil kembali mengecek sakunya barangkali ada yang tertinggal. Dan tak lama kemudian ia dapati Ning Fat berjalan mendekatinya. Ia menolehkan kepalanya menatapkan matanya pada mata Ning Fat.

"Mas", sapa Ning Fat sambil menyodorkan seuntai kalung di tangan kanannya ke arah Gus Ba. Gus Ba sedikit tertegun melihat kalung itu.

"Ini milik Mbak Jamilah. Milik Mas Ba. Aku harus mengembalikannya", kata Ning Fat. Ia berharap Gus Ba segera mengambil kalung itu dari telapak tangannya. Namun Gus Ba tidak segera melakukan harapannya. Gus Ba nampak terdiam berpikir sejenak.

"Oke. Aku ambil. Tapi ... ", kata Gus Ba kemudian sambil mengambil kalung itu dan memasukkannya ke dalam saku celananya.

"Tapi? Tapi apa Mas?", Ning Fat bertanya cepat sambil menatap mata Gus Ba mencari jawaban.

Gus Ba membalas tatapan Ning Fat. Ia melihat mata Ning Fat menyelidik lalu meredup seakan memelas meminta jawaban. Ia memahami. Lalu ia terdiam sejenak. Ia tengah mencari jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan Ning Fat.

"Tapi aku akan memberimu kembali suatu saat nanti. Pasti", jawab Gus Ba.

"Ya, Mas", sahut Ning Fat pendek. Ia segera menarik tangan kanan Gus Ba dengan tangan kanannya. Ia mengajak bersalaman dan sekaligus mencium punggung tangan kanan Gus Ba. Ia cium tangan itu berlama-lama. Ia ingin menunjukkan betapa ia mencintai dan menyayangi Gus Ba. Gus Ba sendiri tidak dapat menolak ajakan mendadak itu, dan ia biarkan tangan kanannya dicium perempuan kekasih masa remajanya.

"Aku akan merindukanmu, Fat", kata Gus Ba sambil menarik tangannya. Ia merasakan tarikan tangannya agak berat ditahan Ning Fat. Namun ia harus menariknya. Ia tidak ingin terbawa perasaan cintanya. Ia tidak ingin nekad. Ia harus tetap sadar dan waspada terhadap godaan setan yang mengintai gerak-geriknya.

Ning Fat sendiri mendongakkan kepalanya menatap Gus Ba lekat-lekat sambil membiarkan tangan Gus Ba terpaksa lepas. Ia berharap Gus Ba melakukan tindakan reaktif atas dongakan kepalanya. Ia perempuan. Ia senang mendengar kalimat Gus Ba yang akan merindukannya. Ia hanyut. Ia ingin Gus Ba memeluk dan menciumnya.

"Fat", kata Gus Ba pendek sambil menatap Ning Fat.

Ning Fat bereaksi dengan melangkah mendekat. Ia menempelkan sedikit tubuhnya ke tubuh Gus Ba. Kedua tangannya pun memegang lengan Gus Ba.

"Masih ingat hipotesa tadi khan?", kata Gus ba bertanya sambil tersenyum kocak memainkan bola matanya.

"Ya, ya ... Maafkan aku, Mas", jawab Ning Fat sambil meluruskan kedua tangannya lepas dari lengan Gus Ba. Ia pun kemudian berjalan selangkah ke belakang sambil tersenyum. Ia teringat akan pembicaraannya dengan Gus Ba tadi seusai makan. Pembicaraan tentang kedewasaan, kenekadan, duduk di kursi, dan Ia kembali tersenyum geli.

"Oke, Mas. Maafkan Fatimah. Fatimah akan merindukan Bahaudin", kata Ning Fat kemudian.

"Baiklah, sayang Aku pamit. Assalamu'alaikum ... ", kata Gus Ba kemudian sambil melangkah pergi menuju pintu keluar. Ning Fat pun memburu sambil menjawab salam Gus Ba.

Ketika Gus Ba sudah tiga-empat langkah keluar dari pintu, Ning Fat berhenti di pintu. Ia memanggil pria itu.

"Mas Baha ... ", panggil Ning Fat sambil memegang kusen pintu.

Mendengar namanya dipanggil, Gus Ba menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya. Ia dapati Ning Fat menatap dirinya lekat-lekat. Ia menunggu sambil mengangkat kepalanya cepat dan sekaligus mengangkat alis matanya. Ia bermaksud bertanya, ada apa?

"Senin harus datang !", kata Ning Fat tegas bernada memaksa.

"Insyallah, Jeng", jawab Gus Ba sambil mengerlingkan matanya. Ning Fat tersenyum. Gus Ba pun tersenyum sambil

kembali berjalan ke arah mobilnya dimana Karjo sudah lama menunggu di belakang setir.

"Pulang sekarang, Gus?", tanya Yu Dar dari arah depan mobil.

"Iya, Yu. Tolong nanti pintu gerbangnya ditutup kembali ya?", balas Gus Ba.

"Ya, Gus. *Nderekke*, Gus. Hati-hati", sahut Yu Jum.

"*Njih*, Yu. Terimakasih. Assalamu'alaikum, Yu", balas Gus Ba sambil terus membuka pintu depan sebelah kiri.

Yu Dar membalas salam Gus Ba. Ia bergeser ke samping kiri jauh dari mobil. Ia biarkan mobil bergerak perlahan keluar dari halaman rumah dan meninggalkan Jogja menuju Alaswangi.





Gelora Sang Gadis

Pukul empat sore.

Thut...thut...thut... .

Hape Ning Fat berdering nyaring membangunkan tidur sorenya. Ia segera beranjak bangun dan menjemput hape di dekat bantal tidurnya.

"Assalamu'alaikum, *umiy*-ku sayang ...", sapa Ning Fat sambil tertawa renyah. Rupanya ia mendapatkan telpon dari Nyai Salamah ibunya. Ia kemudian nampak manggut-manggut mendengarkan.

"Oh, ya, syukurlah abah dan umiy sudah sampai rumah. Ngaso-ngaso Istirahat, kecapekan. Fatimah juga nich baru bangun. Capek, *Miy*", sahut Ning Fat. Rupanya Nyai Salamah mengabarkan bahwa ia dan suaminya telah sampai di Alaswangi.

"Tumben, Abah mampir ke Waluyorejo. Ada acara apa, *Miy?*", tanya Ning Fat. Lalu terdengar jawaban dari jauh di Alaswangi.

"Apa? Abah mampir ke Waluyorejo untuk melihat tanah sawah yang untuk membuat sekolahan lagi? *Koq* di sana *sich? Khan* jauh *lho* dari Alaswangi. Ada puluhan kilo *khan?*", komentar Ning Fat setelah ia mendapatkan informasi dari ibunya.

Nyai Salamah, ibunya, ternyata memberitahu bahwa abah lama mampir di Desa Waluyorejo sehingga ia pulang telat sampai Alaswangi. Ia juga memberitahu bahwa Abah telah membeli tanah sawah dan merencanakan akan membangun sekolahan di sana. Dan atas dasar informasi inilah kemudian Ning Fat memberikan komentar bernada kurang cocok.

"*Njih, Miy*. Ya silahkan saja. Terserah abah Fatimah tidak protes *koq...* .Cuma ada-ada saja rencana Abah. Fatimah *ora mudeng ...* ", kata Ning Fat kemudian. Ia tidak mempermasalahkan abahnya membeli tanah sawah dan berencana membangun sekolahan di Waluyorejo. Ia tidak protes. Ia hanya tidak paham, *ora mudeng* , dengan rencana abahnya. Tapi pada dasarnya ia tidak mempermasalahkan hal itu.

Lalu Nyai Salamah mengalihkan pembicaraan.

"Gimana? Mas Baha bagaimana?", tanya Ning Fat pada ibunya dengan mimik serius. Ia kurang mendengar suara ibunya sehingga ia balik bertanya mengkonfirmasi ulang.

"Oh, *njih*, Mas Ba pulang jam dua siang, *Miy*. Iya, dari Sardjito ... langsung pulang ke rumah ... terus shalat ... terus makan, minum ... lalu omong-omong sebentar dengan Fatimah. Jam dua pamit. Gitu, *Miy*", terang Ning Fat sedikit manja. Ia rupanya ditanya soal kepulangan Gus Ba. Ia kemudian menjawab dengan lengkap.

"Apa, *Miy?* Siapa yang *sembrono?*", tanya Ning Fat balik pada ibunya. Ia kemudian mendengarkan penjelasan ibunya dengan serius.

"Ha-ha ... Enggak lah, *Miy*. Fatimah tidak sembrono sama Mas Ba. *Moso'* sama saudara tua sendiri Fatimah berlaku sembrono *Emangnya* kenapa, *Miy?*", jelas Ning Fat sambil tertawa. Ia mencoba menutup-nutupi kelakuannya pada Gus Ba. Ia malahan balik bertanya pada ibunya.

"Ya, udah. *Umiy* percaya saja sama Fatimah... . Tenang saja *Eh, Miy* ... Ngomong-ngomong kalung yang Fatimah pakai sudah Fatimah kembalikan, *Miy* Mas Ba sudah membawa kalung itu kembali", jelas Ning Fat kemudian. Bahkan ia memberikan informasi pada ibunya bahwa kalung milik Bu Jamilah sudah ia kembalikan kepada Gus Ba.

Ning Fat kemudian mendengarkan perkataan ibunya kembali. Ia nampak manggut-manggut.

"Tidak, Mas Ba tidak marah, *Miy*. Sama sekali tidak Bahkan Mas Ba malahan janji sama Fatimah *lho, Miy* ... ", jelas Fatimah.

Mendengar bahwa Gus Ba berjanji sesuatu pada anak perempuannya, Nyai Salamah jadi bertanya mengejar. Ia ingin tahu, janji apa?

"Janji apa? Ah, *umiy* pingin tau saja, *aach* ...", jawab Ning Fat mencoba mengelak memberitahu ibunya. Ia mencoba meledek ibunya sendiri.

Merasa diledek anaknya, rupanya Nyai Salamah jadi agak penasaran. Tapi ia menahan rasa ingin tahunya. Ia malahan khawatir anak perempuannya kembali sembrono minta ini-itu sama Gus Ba.

"*Enggak, Miy*... . Fatimah tidak minta ini-itu. Cuma Mas Ba janji Senin besok akan menemani Fatimah ujian skripsi. Itu saja *koq, Miy*", jelas Ning Fat pelan-pelan dengan nada meyakinkan lawan bicaranya. Ia mencoba menutupi bahwa janji Gus Ba

untuk datang adalah permintaannya. Tapi ia gengsi mengatakan yang sebenarnya kepada ibunya. Ia khawatir ibunya marah. Ia takut ibunya marah sebab ia minta Gus Ba datang menemaninya ujian skripsi.

"Tapi kalau *Umiy* mencegahnya ke Jogja Senin besok, ya tidak apa-apa *koq*. Fatimah tidak kecewa ... ", tambah Ning Fat mencoba memberi kekuasaan pada ibunya untuk mencegahnya. Namun sebenarnya ia memberikan itu untuk maksud sebaliknya.

Lalu Nyai Salamah memberikan penjelasan, dan Ning Fat mendengarkannya dengan seksama. Ia pun manggut-manggut.

"Iya, iya, *Miy*. Jika Mas Ba sibuk, atau tidak diijinkan *umiy* atau abah, tidak ke Jogja juga tidak apa-apa. Fatimah memaklumi", jawab Ning Fat. Ia menjawab dengan nada merendah. Ia mencoba menjawab biasa-biasa saja walaupun ia berharap Gus Ba menepati janjinya dan diijinkan orangtuanya. Dadanya tiba-tiba agak sesak. Ia ingin meledakkan kesesakan dadanya dalam tangis, namun ia tahan.

"Ya, udah, *Miy*. Fatimah belum mandi dan shalat. Wassalamu'alaikum ...", kata Ning Fat bersegera menutup pembicaraan dengan ibunya sendiri. Ia terpaksa mengakhirinya. Sesaknya dada tidak dapat ditahan. Dan setelah menutup hapenya, iapun membantingkan tubuhnya di atas kasur, menangis sesengukan. *Ya, Allah ...*

Dalam tangis sedih, Ning Fat bertanya-tanya. Sederetan pertanyaan mengiris-iris relung hatinya. Mengapa ia tidak boleh terbuka mencintai Gus Ba? Mengapa ibunya begitu khawatir ia sembrono terhadap Gus Ba? Bukankah ibunya juga tahu kalau dirinya sebenarnya mencintai Gus Ba? Apakah ibunya begitu khawatir ia akan berbuat nekad? Apakah ibunya begitu ketat

mengekang kebebasannya untuk mencintai Gus Ba? Inikah resiko seorang anak kyai? Inikah nasib?

Setelah puas menangis, Ning Fat bangkit. Ia ingin shalat 'asyar. Ia ingin mengadu pada *Gusti* Allah. Ia pun segera bangkit berjalan menuju kamar mandi. Namun, ia berhenti sejenak di depan cermin besar di mejanya. Ia pandangi wajahnya yang kusut sebab menangis. Ia raba-raba wajahnya. Ia bandingkan dirinya dengan Jamilah. Ya, ia ingin membandingkan dirinya dengan Jamilah. Ia membatin. Ia memang tidak secantik Jamilah. Ia hanya manis. Ia juga tidak setinggi tubuh Jamilah. Ia sedikit rendah sekitar sepuluh centimeter. Ia juga tidak secerdas Jamilah. Ia hanya calon sarjana. Ia juga tidak sependai Jamilah dalam mengaji. Ia hanya mengaji sama Abahnya. Ia juga tidak

Ah !!

"Gombal !", sungutnya. Ia berkata ketus sambil bersegera pergi menjauhi cermin.

Hati Ning Fat mengeras. Tekadnya untuk mencintai Gus Ba meluap. Tekadnya untuk menyedot gelora cinta remaja Gus Ba menyeruak ke segenap nadinya.

"Bismillah. Akan aku buktikan !", kata Ning Fat kemudian sambil menyambar handuk dan segera masuk kamar mandi.



Usai shalat 'asyar dan berdoa, Ning Fat merapikan mukena dan sajadahnya. Ia letakkan di sudut tempat tidurnya. Kemudian ia berjalan menuju rak buku untuk memulai mempersiapkan apa-apa yang berkaitan dengan ujian skripsinya. Namun, tiba-tiba hapenya berdering.

Ning Fat cuek. Ia tidak memperhatikan deringan hapenya. Ia biarkan begitu saja. Ia tengah asyik memilih-milih beberapa buku untuk dibaca ulang. Ia pun tidak bergeming sampai hape itu berhenti berdering. Ia cuek saja.

Selang beberapa detik, hapenya berdering kembali. Ia mencoba cuek. Ia masih sebal. Namun, rasa ingin tahunya menohoknya hingga ia pun bangkit menuju hapenya yang tergeletak di dekat bantal. Ia pungut hape. Matanya membelalak. Astaga, dari Gus Ba, batinnya. Iapun segera memencet tombol "terima".

"Hallo? Assalamu'alaikum ...". Terdengar ucapan salam dari Gus Ba. Lembut.

"E, wa'alaikumussalam, Mas ...", jawab Ning Fat singkat.

"Aku hanya mau kasih dua kabar saja, Jeng. Boleh *khan*?", kata Gus Ba.

"Ya, ya... . Boleh ... boleh... Ada apa, Mas?", balas Ning Fat agak kelu.

"Lho, koq suaranya agak parau ya? Bangun tidur apa sakit, Jeng?", tanya Gus Ba kemudian. Ah, sialan, batin Ning Fat.

"Ah, *enggak*, Mas. Baru shalat ... ", jawab Ning Fat sekenanya.

"*Gak* mengganggu?", tanya balik Gus Ba.

"*Enggak*, Mas. Ada apa?", tukas Ning Fat agak terkesan kasar.

"Baiklah, Jeng Tapi, sebelumnya maaf kalau aku mengganggu acaramu. Aku hanya mau *ngabari* kamu. Yang pertama, aku sudah sampai rumah. Yang kedua, aku sudah siapkan hadiah untukmu, spesial, Jeng Itu saja, Jeng", jelas Gus Ba.

"Alhamdulillah... .Syukurlah sudah sampai, Mas. Dan, soal yang kedua, aku hanya mengucapkan terimakasih, Mas ... ", jawab Ning Fat agak terbata-bata. Ia benar-benar lagi merasa

down. Ia hampir-hampir malas bercakap-cakap dengan Gus Ba. Entahlah, mengapa tiba-tiba ia begitu malas menerima telpon itu. Ia minder. Ia coba bangkitkan kembali semangat diri untuk membuktikan jati dirinya. Namun, rasanya ia begitu tertatih-tatih untuk membangkitkannya.

"Ya, sudah, Jeng. Insyallah aku Sabtu akan pamit Ibu, dan kemudian Ahad berangkat kembali ke Jogja menemani kamu ujian. Okey?", kata Gus Ba kemudian. Ia mencoba memahami situasi dengan menyudahi pembicaraan. Ia hanya memberitahu rencana-rencananya saja.

"Ya, ya, Mas. Semoga *umiy* mengijinkan, Mas", jawabnya sambil kembali menahan kesesakan di dadanya. Ia tiba-tiba terserang kepiluan.

"Lho, emangnya kenapa Ibu? Tidak mengijinkanku, apa? Ya, kalau tidak mengijinkan, ya aku ijin abah saja. Dan jika ibu dan abah tidak mengijinkan, ya, tidak apa-apa. Lebih baik aku pergi saja tanpa minta ijin. Gitu, Jeng?", balas Gus Ba. Nadanya sudah mengeras. Rupanya ia agak terkejut dengan bahasa jawaban Ning Fat.

Ning Fat tercekat kaget dengan kata-kata Gus Ba yang bernada cukup keras. Kata-kata Gus Ba mengusung kenekadan. Kata-kata Gus Ba membawa hawa marah.

"Jeng?", kata Gus Ba kemudian.

"Ya, Mas", jawab Ning Fat pendek. Ia bingung.

"Ya, aku tetap akan pamit dan minta ijin ke Jogja. Yah, semoga tidak ada masalah. Cinta memang butuh pengorbanan lebih", kata Gus Ba datar dan pelan-pelan. Ia mencoba menguasai diri lebih baik.

"Ya, MasAku turut berdoa", jawab Ning Fat pendek namun nadanya sudah terasa lebih renyah. Ia merasa dadanya menjadi longgar saat Gus Ba mengatakan bahwa cinta memang

butuh pengorbanan lebih. Ia tidak terkesan dengan rangkaian kata-kata itu. Ia bahagia bahwa Gus Ba memang mencintai dirinya. Ia pun terpompa menjadi lebih bersemangat.

"Mas... ", sapa Ning Fat kemudian.

"Ya, Jeng", sahut Gus Ba cepat.

"Aku ... aku ... aku percaya pada kekuatan cintamu, Mas", kata Ning Fat.

"Ya, Jeng. Aku juga percaya pada ketulusan cintamu, Jeng", sahut Gus Ba lembut. Gus Ba haru mendengar kata-kata Ning Fat soal kekuatan cinta. Ia jadi tertegun sejenak.

"Baiklah, Jeng. Selamat belajar. Sampai jumpa lagi, ya?", kata Gus Ba.

"Ya, Mas. Wassalamu'alaikum, Mas", kata Ning Fat menutup pembicaraan dengan salam. Gus Ba pun menjawab salamnya dengan lengkap dan penuh kebahagiaan.

Ning Fat meletakkan hapenya kembali di dekat bantal. Ia meletakkannya pelan. Ia kemudian duduk di tepi tempat tidurnya. Ia tersenyum sendiri. Ia merasa bahagia. Hatinya kembali berbunga-bunga. Gelora cintanya kepada Gus Ba kembali menghentak-hentak menghadirkan semangat berkobar.

Ning Fat mendongakkan kepalanya. Ia diam sejenak untuk berdoa. *Ya, Allah, Wahai Tuhan Yang Maha Tahu Berilah aku dan Bahaudin cinta-Mu. Peliharalah dan satukanlah aku dan Bahaudin dalam cinta. Ridloilah cinta kami, amiin*





Refleksi

Kamar Kyai Zen besar. Ada sebuah tempat tidur besar untuk dua orang, ada satu set meja kursi, dan ada sejumlah lemari besar. Di kamar itu, Kyai Zen tengah tiduran mengaso setelah ia lelah melakukan perjalanan jauh dari Jogja. Sementara itu, Nyai Salamah tengah menelpon anak perempuannya, Fatimah, di dekat jendela kamar yang tertutup gordien tipis.

Nyai Salamah menutup hapenya. Hatinya samar. Perasaannya jadi waswas. Ia pun berjalan sejenak, kembali mendekati jendela, menatap keluar jendela, lalu melangkah mundur satu langkah sambil berpikir, dan... .

"Ada apa, Nyai? *Koq* kamu kelihatan gelisah?", tanya Kyai Zen. Ia pun segera bangkit dari tidurannya dan duduk di tepi ranjang.

"Ah, Abah... . Melihat kelakuan Fatimah tadi di Jogja, aku jadi waswas dia *over* terhadap Bahaudin. Aku takut dia memermalukan kita", jawab Nyai Salamah.

"Lalu, kamu tadi terus menelponnya?", tanya Kyai Zen. Nyai Salamah mengangguk mengiyakan sambil mengatupkan mulutnya geram.

"Lalu?", Kyai Zen bertanya bagaimana kelanjutannya.

Melihat suaminya duduk di ranjang, Nyai Salamah jadi ingin duduk di dekatnya dan membicarakan anak perempuannya, Fatimah Cahyowulansari, lebih serius. Ia pun duduk di samping Kyai Zen, duduk, lalu memegang tangan kanan suaminya dengan kedua tangannya. Ia jadi lebih sedikit tenang.

"Ada apa *to*, Nyai?", tanya Kyai Zen lembut menatap wajah istrinya. Ia melihat istrinya tengah berpikir.

"Aku khawatir, Bah. Aku khawatir Fatimah berlebihan tingkahnya di hadapan Bahaudin. Aku takut dia sembrono. Aku takut dia tidak bisa menjaga kehormatan dirinya. Bahaudin *khan* sudah berpengalaman. Aku takut mereka terjerumus, Bah", jelas Nyai Salamah. Ia menghentikan penjelasannya sambil menyandarkan kepalanya ke pundak suaminya. Ia diam menunggu reaksi suaminya. Ia tidak menangkap suaminya akan berkata-kata. Ia hanya melihat suaminya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil merangkulnya. Ia merasa lebih tenang dirangkul suaminya. Hangat. Ia hanya menangkap bahwa suaminya ingin menjadi pendengar yang baik.

Ya, Kyai Zen memang tipe pria yang mampu menjadi pendengar yang baik. Istrinya sangat paham itu. Ia bisa berlama-lama mendengarkan orang berbicara, mendengarkan orang mengeluhkan diri, mendengarkan anak-anaknya menyampaikan pendapat, mendengarkan istrinya memarahi sikapnya yang tidak pas menurut kacamata istrinya. Ia benar-benar pendengar yang baik, sampai-sampai istrinya banyak belajar pada suaminya yang begitu tenang, sabar, dan tekun mendengarkan orang berbicara.

"Ada dua perkara yang menjadi pikiranku, Bah", kata Nyai Salamah.

"Pertama, Fatimah bilang dia sudah mengembalikan kalung Jamilah kepada Baha. Yang kedua, Fatimah bilang Baha akan ke Jogja lagi menemani Fatimah. Katanya, ujian skripsi besok Senin", jelas Nyai Salamah. Ia nampak gusar. Ia nampak memendam sesuatu yang ia sendiri sulit mengatakan, sulit menjelaskan, dan sekaligus sulit merangkai kata-kata yang tepat. Ia berharap suaminya membantunya menghadapi dua perkara itu. Namun ia kesulitan berkata-kata dan sedikit malas meminta-minta bantuan.

"Bagaimana, Bah? Bagaimana ini? Bah, aduh, Abah ...", kata Nyai Salamah setengah merengek bertanya. Namun sebenarnya ia merengek meminta bantuan, setidaknya bantuan pemikiran suaminya. Ia butuh bantuan tapi ia agak gengsi. Ada perasaan gengsi menyeruak menahan dirinya untuk terbuka meminta bantuan suaminya. Ia kemudian merobohkan kepalanya ke atas pangkuan suaminya.

Kyai Zen menatap lekat wajah istrinya yang tiduran di pangkuannya. Wajah yang nampak gelisah. Ia sedikit membaca jalan pikiran istrinya. Ia mencermati istrinya nampak punya perasaan bersalah, namun istrinya tidak mau mengungkapkan dan mengakuinya. Ia paham. Ia sangat paham watak istrinya yang kadang gengsi mengakui kesalahannya sendiri. Ia sangat paham sebab ia sudah hidup bersama selama puluhan tahun.

"Sudahlah, nanti aku yang selesaikan. Biar aku yang bicara dengan Baha", kata Kyai Zen singkat namun padat.

"Tapi..?", sela Nyai Salamah. Ia menghentikan kata-katanya. Ia bingung mau berkata apa. Ia takut sendiri.

"Sudahlah. Sekarang istirahat dulu. Kita *khan* baru kelelahan dari Jogja dan Waluyorejo. Ngaso, Nyai Kita sudah beranjak tua. Jangan kelelahan, Nyai", sergah Kyai Zen mencoba menenangkan istrinya yang nampak tegang. Ia pun tersenyum, dan dengan senyumannya ia berharap istrinya juga mengikutinya tersenyum.

"Ah, Abah malah senyum-senyum sich?!", kata Nyai Salamah ketus. Mukanya ditekuk cemberut.

Dan melihat ekspresi istrinya, Kyai Zen terkekeh-kekeh. Tubuhnya terguncang. Tangannya ditarik ke belakang dan diletakkan di atas kasur untuk menahan tubuhnya. Ia duduk bersandarkan kedua tangannya. Dan ia biarkan istrinya membalikkan tubuhnya di atas pahanya menjadi mengarah ke perutnya. Ia biarkan istrinya kemudian bergerak cepat merangkulnya. Ia tidak kuat menahan beban tubuh istrinya. Ia tidak kuat menahan gerakan cepat istrinya. Tangannya tidak kuat menahan beban tambahan. Akhirnya Kyai Zen pun ambruk terbaring di atas ranjang dengan kepala istrinya di atas perutnya.

"Nyai... Nyai... Mbok kamu cemberut begitu, kamu tetap manis, Nyai", kata Kyai Zen sambil terkekeh-kekeh kembali.

"Sudahlah Sudahlah, Nyai. Kita bimbing saja mereka agar tidak menyalahi agama. Kita juga pernah muda *khan*?", kata Kyai Zen mencoba menetralsir dan menenangkan istrinya.

Mendengar kalimat terakhir suaminya, Nyai Salamah mendongakkan kepalanya sedikit. Lalu ia menggeser tubuhnya lebih ke atas sehingga wajahnya lebih dekat ke wajah suaminya. Ia menatap tajam suaminya. Ia kemudian tersenyum manis.

Nyai Salamah jadi teringat masa mudanya saat dulu ia dijodohkan dengan Kyai Zen. Ia jadi malu sebab ia memang sangat senang ketika ia tahu dijodohkan dengan Kyai Zen. Ia jadi

malu saat sering lebih aktif mencuri-curi pandang, saat sering lebih geregetan berada di dekatnya. Apalagi setelah menikah, ia lebih agresif daripada suaminya. Ia jadi malu. Pipinya memerah.

"Nanti, lepas 'isya biar aku panggil Baha", tandas Kyai Zen. Kemudian ia mencoba bangkit untuk duduk.

Mendengar kalimat suaminya dan melihatnya coba bangkit dari pembaringan, Nyai Salamah segera bangkit mendahului suaminya. Ia bergerak cepat mendekati ke arah suaminya. Ia tahan suaminya yang sudah mencoba menegakkan kepalanya. Ia segera rangkul suaminya sambil ia tindih suaminya.

"Kita *khan* pernah muda ya, Mas", kata Nyai Salamah mendesah. Ia rangkul lebih erat suaminya tercinta. Ia tidak memberi kesempatan suaminya mengelak ataupun mengucapkan kata-kata. Ia membikin Kyai Zen terdiam dan membisu.



Lepas 'isya. Pukul setengah delapan malam.

"Bagaimana kesiapan Fatimah untuk ujian skripsinya, Gus?", tanya Kyai Zen membuka pembicaraan di ruang tamu setelah berbasa-basi ini-itu.

"Insyaallah siap, Kyai. Saya lihat sekilas dia sudah mengumpulkan banyak buku referensi", jawab Gus Ba.

"Ya, syukurlah...", balas Kyai Zen kemudian sambil manggut-manggut.

"Apa Fatimah sudah mengembalikan kalungmu, Gus?", tanya Kyai Zen kemudian. Ia sengaja bertanya langsung pada pokok pembicaraan malam itu. Ia lihat Gus Ba agak terkejut dengan pertanyaan itu. Ia pun menunggu jawaban sambil mengambil gelas teh hangat di depannya. Ia juga mempersilahkan Gus Ba

juga meminum segelas kopi di dekatnya dengan gerakan tangan kanannya. Ia biarkan Gus Ba merangkai jawaban.

Setelah beberapa saat, Gus Ba pun menjawab pertanyaan Kyai Zen. Ia menjawab dengan sedikit gemetar.

"*Sampun*, Kyai. Sudah ... tadi siang ... di Jogja ...", jawab Gus Ba. Ia gemetar bukan soal menjawab apa. Ia tiba-tiba terserang rasa malu. Ia merasa sudah tidak berhadapan dengan *Pakdhe*-nya, tetapi dengan calon mertuanya.

"Ya, syukurlah kalau sudah. Aku hanya akan meluruskan soal kalung itu, Gus", sahut Kyai Zen sambil membetulkan posisi duduknya. Gus Ba sendiri jadi menunggu sebab perkataan Kyai Zen. Meluruskan?, batin Gus Ba.

"Iya, Gus Ceritanya *khan* begini", lanjut Kyai Zen memulai ceritanya. Gus Ba diam untuk mendengarkan cerita.

"Hari waktu istrimu Jamilah meninggal, Sodikin, si Lurah Pondok, *khan* menemukan kalungmu di samping rumah di dekat dapur. Ia ingin mengembalikan kepadamu atau istrimu. Tapi kemudian ia keburu mengetahui keadaan darurat di rumahmu. Ia pun lupa soal kalung itu...".

Kyai Zen sebentar menghentikan ceritanya. Ia mengambil air minum di depannya lalu menyeruputnya. Ia kemudian melanjutkan ceritanya.

"Singkat cerita, setelah diijinkan olehmu, Sodikin membawa bayi Abib ke sini. Ya, ke sini untuk diserahkan kepada *Budhe*-mu".

Kyai Zen kembali menghentikan ceritanya. Ia melihat Gus Ba nampak sedang mengingat-ingat kejadian pada waktu itu. Ia melihat kemudian Gus Ba mengangguk-anggukkan kepalanya tanda ingat. Ya, Gus Ba ingat. Pada waktu itu Sodikin minta ijin kepadanya untuk membawa bayi Gus Abib untuk diserahkan kepada Nya Salamah.

"Nah, pada saat menyerahkan Gus Abib, Sodikin juga menyerahkan kalung yang ia temukan itu", lanjut Kyai Zen bercerita. Gus Ba manggut-manggut mengiyakan.

"Tapi, Gus ?!", kata Kyai Zen berikutnya. Ia menghentikan cepat. Ia ingin menyampaikan ceritanya dengan kata-kata yang tepat agar Gus Ba tidak menilai jelek siapapun, termasuk dirinya. Ia ingin semuanya baik-baik saja. Ia harus meminimalisir kemungkinan munculnya penilaian buruk. Ia harus bijaksana.

Gus Ba kembali mendongakkan kepalanya sekejap ke arah Kyai Zen. Ia kaget dengan kata-kata Kyai Zen yang tiba-tiba terhenti. Ia lihat kyainya tengah menerawangkan tatapannya jauh entah kemana. Ia pun jadi menunggu.

"Tapi, rupanya adikmu tertarik ingin memakainya. Yah, kamu harus memakluminya, Gus... . Adikmu, si Fatimah, gadis muda yang masih suka-suka berhias. Maklumlah Ia pun meminta dan memakai saja kalungmu itu", jelas Kyai Zen beberapa detik kemudian.

Mendengar penjelasan Kyai Zen, Gus Ba pun manggut-manggut sambil pikirannya terbang ke Jogja ke wajah Ning Fat alias Fatimah. Ia tidak memasalahkan ketertarikan Fatimah untuk memakai kalung itu. Ia memakluminya. Dan hal itu pun sudah dijelaskan Fatimah saat di Jogja.

"Tidak apa-apa, Kyai. Saya tidak memasalahkan. Saya malahan terima kasih *Dhik* Fatimah memakai dan merawatnya, Kyai", sela Gus Ba kemudian. Ia sengaja menyampaikan juga rasa terima kasih itu. Ia sengaja agar kyainya menjadi lebih terbuka dan tidak tertekan.

"Ya, ya, terimakasih, Gus... . Kamu telah memakluminya. Ah, kamu malahan berterimakasih segala. Ya, ya, bagus. Aku suka sikapmu yang bijaksana, Gus", kata Kyai Zen menanggapi

jawaban Gus Ba sambil tersenyum lebar. Ia memuji sikap kemenakannya. Ia jadi bangga terhadap kemenakannya. Ia bahagia.

Mendengar pujian suka dari kyainya, Gus Ba jadi agak tersipu. Ia jadi malu.

"Gus?", sapa Kyai Zen kemudian.

"*Njih, Kyai*", jawab Gus Ba cepat.

"Kayaknya Fatimah membutuhkan kehadiranmu ... Saat ujian skripsi besok", kata Kyai Zen kemudian. Ia berhenti sejenak. Ia sejenak pula menatap Gus Ba. Nampak olehnya Gus Ba menatapnya sekilas seakan menunggu kalimat-kalimat berikutnya.

"Yah, kalau kamu ada waktu, sempatkan kamu ke Jogja menemani Fatimah. Berilah dia dukungan agar siap ujian. Yah, semoga kehadiranmu di sana bisa membuat Fatimah lebih percaya diri dan hasil ujiannya jadi bagus", lanjut Kyai Zen sambil menatap lurus ke arah Gus Ba. Ia dapati Gus Ba manggut-manggut sambil melihat ke arah meja di depannya. Ia menangkap sekilas Gus Ba setuju dan akan menyempatkan diri ke Jogja.

"Bagaimana, Gus?", tanya Kyai Zen kemudian.

"*Njih, Kyai. Insyaallah, Kyai*", jawab Gus Ba cepat lagi cukup lantang. Wajahnya tiba-tiba menjadi cerah. Ia seakan-akan mendapatkan durian runtuh. Ia seakan mendapatkan ijin dan restu dari Kyai Zen yang sekarang seakan-akan sudah berubah menjadi calon mertuanya.

"Tapi, Gus. Tapi ...", kata Kyai Zen kemudian. Gus Ba terkaget kembali.

"Tapi aku dan *Budhe*-mu tidak bisa ke Jogja. Ya, coba nanti kalau Gus Nur mau menemanimu ke Jogja. Tapi, yah, kalau

Gus Nur tidak bisa, ya terpaksa kamu sendiri ke Jogja, Gus", jelas Kyai Zen.

"*Njih, Kyai*", jawab Gus Ba cepat dengan wajah cerah. Ia tidak memasalahkan mau ke Jogja dengan siapa, yang penting ia telah diperintah kyainya. Ia tidak mempersoalkan apapun, yang penting ia bisa bertemu kembali dengan Fatimah. Ia jadi bergairah.

"Ngomong-ngomong, Gus. Soal ke Jogja, apa kamu ya kepingin mengajak Gus Abib?", tanya Kyai Zen kemudian.

"Kalau kamu mau, ya silahkan...", imbuh Kyai Zen.

"Tidak usah, Bah... . Ada-ada saja usulan Abah, ya Gus? Tidak perlu. Masih kecil, kasihan", kata Nyai Salamah tiba-tiba. Ia tiba-tiba sudah masuk ke ruang tamu dengan langkah dipercepat.

Mendengar ada suara dari arah pintu, Kyai Zen menoleh sebentar. Gus Ba juga mengarahkan pandangannya ke arah pintu sambil tersenyum dan mengangguk sopan.

Nyai Salamah kemudian duduk di dekat Kyai Zen suaminya. Ia lalu berkata-kata.

"Abib masih bayi, Bah. Biar di sini saja sama aku. *Mbok* sakit. Iya *khan*, Gus?", kata Nyai Salamah kemudian sambil bertanya meminta Gus Ba mengiyakan pendapatnya.

"*Njih, Nyai*", jawab pendek Gus Ba mengiyakan begitu saja. Ia senang-senang saja anaknya ikut ke Jogja. Ia pikir Fatimah juga tidak keberatan. Tapi ia juga takut kalau-kalau anaknya jadi jatuh sakit sebab perjalanan jauh ke Jogja.

"Ya, ya sudah. Sudahlah tidak usah diperpanjang, Nyai. Sekarang yang penting Gus Ba bisa ke Jogja. Dan Oh ya, aku hampir lupa...", sergah Kyai Zen kemudian. Ia menghentikan kalimatnya. Ia tengah mengingat-ingat sesuatu. Nyai Salamah

dan Gus Ba jadi menoleh cepat ke arah Kyai Zen. Keduanya menunggu Kyai Zen meneruskan kalimatnya.

"Ya, ya... Aku hampir lupa, Nyai. Malam ini aku ada janji dengan Pak Broto. Aduh, hampir saja aku lupa, Gus", kata Kyai Zen cepat. Ia mempunyai janji bertemu dengan Pak Broto.

"Pak Broto akan bertamu ke Pesantren Alaswangi malam ini. Pak Broto adalah Kepala Bappeda dan orang kepercayaan bupati. Ia tadi telpon akan mampir ke sini setelah acara di Kebonsari. Katanya jam sembilan", jelas Kyai Zen sambil menengok jam dinding ruangan. Pukul Sembilan kurang dua menit.

"Tidak penting-penting amat sich. Tapi tamu ya tetap tamu. Tamu harus dihormati", imbuhnya.

"Kalau begitu, saya segera pamit, Kyai, Nyai", sahut Gus Ba sambil beranjak dari tempat duduknya dan menjabat tangan Kyai Zen dan kemudian Nyai Salamah.

"Ya, ya, Gus. Nanti kalau mau ke Jogja ngabari *Budhe*-mu, ya", kata Kyai Zen sambil bersalaman.

"*Njih*, Kyai", jawabnya pelan.

"Iya, nanti sebelum ke Jogja kamu mampir sini dulu, Gus", sahut Nyai Salamah.

Gus Ba pun mengiyakan perintah Nyai Salamah. Ia pun segera mengucapkan salam dan kemudian segera pamit pulang. Ia pulang dengan hati berbunga-bunga. Ia bahagia. Plong.





Rapat yang Rapat

Gus Ba mengemudi mobilnya sendiri. Ia sengaja *sowan* Kyai Zen sendirian. Ia tidak mengajak Karjo untuk menyopir. Selain ia punya hajat sendiri, ia juga kasihan dengan Karjo yang kelelahan menyopir dari Jogja.

Malam itu, sehabis *sowan* Kyai Zen, Gus Ba segera naik mobilnya. Sebelum menjalankan mobilnya, ia meng-SMS Karjo. Bunyi SMS adalah "*Mas Karjo, aku pulang tengah malam. Mo ke kota dlu nengok teman. Ntar klo mo pulang aku kbr kamu*".

Gus Ba segera mengirim pesan itu. Terdengar nada dering tanda pesan terkirim. Ia lega. Ia pun segera menjalankan mobilnya keluar dari halaman rumah Kyai Zen. Ketika ia akan membelokkan mobil turun ke jalan raya, dari arah kanan mobil lain berjalan pelan dan memberi tanda *sign* untuk masuk halaman rumah Kyai Zen. Ia segera berbelok ke kiri dan meluncurkan mobilnya di atas aspal jalan raya. Ia lihat dari kaca spion-dalam sebuah mobil lain masuk kedalam halaman Kyai Zen. Tamu, Pak Broto, mungkin, batinnya.

Melewati rumahnya, Gus Ba menengok sebentar. Sepi. Ya, sudah. Berarti tidak ada tamu, batinnya. Ia pun segera memasuki pertigaan Alaswangi di timur rumahnya, lalu belok kanan dan meluncur menuju kota.

Dan beberapa menit kemudian hape Gus Ba berdering tanda ada SMS masuk. Ia memelankan mobilnya. Ia mengambil hape dari saku bajunya dengan tangan kirinya. Ia membuka dengan cekatan pesan yang masuk dengan tangan kirinya. Ia membukanya sambil meletakkan punggung tangan kirinya di atas setir mobil. Ia lirik sekilas layar hapenya. Oh, SMS dari Karjo, batinnya.

Gus Ba meminggirkan mobilnya, berhenti di depan sebuah sekolahan. Ia buka SMS Karjo. Ia baca tulisan pesan, "*Njih, Gus*". Ia pun tersenyum sejenak, lalu menjalankan kembali mobilnya konsentrasi melaju menuju kota.

Ke kota, ya, Gus Ba akan bertandang ke rumah sahabatnya, Irham. Ia ingin melihat-lihat perhiasan dagangan milik Irham. Tadi sore ia sudah menelpon sahabatnya, dan malam ini ia akan menepati janjinya. Tiba-tiba hapenya berdering kembali. Ia pun mengambil hapenya dari saku bajunya. Ia lihat sekilas layar hapenya. Oh, Irham, batinnya. Ia pun segera menekan tombol "terima".

"Iya, Bung. Assalamu'alaikum", kata Gus Ba sambil memelankan mobilnya dan bergerak ke pinggir jalan untuk berhenti.

"Aku lagi nyopir. Ta minggir dulu ya ...?!", kata Gus Ba kemudian.

"Ya, sudah, Bung. Aku sudah berhenti. Bagaimana?", katanya.

Gus Ba nampak manggut-manggut. Kemudian ia tertawa sebentar.

"Oke, Bos.... Aku ini lagi meluncur. Yah, paling sepuluh menit. Okey... . Okey... Tenang saja ... Ya... Wassalamu'alaikum", kata Gus Ba kemudian.

Setelah memasukkan hapenya kembali ke dalam sakunya, Gus Ba pun kembali menjalankan mobilnya, dan segera ia melaju menuju rumah Irham. Rupanya ia sudah ditunggu tidak hanya oleh Irham, namun juga sahabat-sahabatnya yang lain. Wah, pasti asyik ketemu sahabat-sahabatlamanya, batinnya. Terbayang wajah-wajah ceria mereka. Gus Ba pun senyum-senyum sendiri.



"Ini aku ambilkan dari Took, tadi, lima kalung yang terbaik", kata Irham sambil menyodorkan lima *cepu*k bening berisi perhiasan kalung lengkap dengan suratnya. Ia letakkan berjajar lima *cepu*k itu di atas meja di hadapan Gus Ba. Ia biarkan Gus Ba melihat-lihat dan mengecek satu per satu.

"Yang ini saja, Mas", kata Gus Ba kemudian. Ia memilih sebuah kalung dengan bandul bergambar lambang cinta, daun waru.

"Good. Antum memang cerdas, Gus", puji Irham pada Gus Ba sambil tersenyum.

"Ah, ente, dasar pedagang. Bisa saja ... ", balas Gus Ba.

"Oh, tidak begitu, Gus. Saya jujur, Gus", bantah Irham sambil mengumpulkan empat *cepu*k lainnya. Gus Ba hanya tersenyum-senyum.

"Itu harganya di kertas, Gus. Lunas oke, kalau tidak, ya ente termasuk kategori ter-la-lu ...", imbuh Irham dengan diakhiri tawa ngakak. Gus Ba pun jadi ikut tertawa mendengar Irham mengatakan "terlalu" dengan logat seperti Bang Rhoma.

Gus Ba kemudian mengambil amplop dari saku dalam jaketnya. Ia menghitung sesuai jumlah angka di kertas. Ia kemudian memberikannya kepada Irham. Pas.

"Sip, Bos. Lunas... . Kalau beli perhiasan buat *special one*, ya baiknya lunas atau diberikan bonus ... Ya, amal sedekah lah ...", kata Irham sambil ngakak lagi. Ia segera mengambil uang pembayaran dan memasukkan ke dalam saku bajunya.

"Ah, kamu... Dasar Bos pelit Boro-boro dikasih potongan ...", sela Gus Ba sambil senyum-senyum sambil mengambil *cepuk* kalung dan memasukkannya ke dalam saku dalam jaketnya.

"Ya, ya ... Okey. Aku traktir kamu, Gus. Bagaimana kalau kita makan di luar. Di *Warung Bang Cenot* saja. Sobat-sobat kita sudah menunggu Pakai mobilmu, aku yang traktir ... ", kata Irham semangat.

"Boleh lah ... Tapi jangan malam-malam, Bung. Okey?", balas Gus Ba.

"Oke, Gus", jawab Irham sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.

"Lagian sobat-sobat dah kangen, lama *gak* kumpul...", imbuhnya.



Sementara Gus Ba melaju ke kota, Karjo segera memberitahu Fuad dan Basyir untuk berkumpul. Rapat, penting, katanya. Ia memerintah Fuad untuk menghadirkan juga Sodikin, Lurah Pondok, dan Basyir menghadirkan Romlan. Mereka mengadakan rapat khusus.

Setengah jam kemudian, mereka berlima berkumpul di aula. Ya, mereka sengaja berkumpul di aula agar mereka bisa santai dan bisa memantau barangkali Gus Ba pulang.

"Oke. Langsung saja. Saya meminta teman-teman kumpul di sini sebab saya menemukan foto ini di mobil Gus Ba", jelas Karjo setelah mengucapkan salam. Ia juga mengeluarkan selebar kertas HVS dengan gambar foto Ning Fat.

"Lho, itu *khan* foto yang di eternit?!", kata Basyir agak terpekik.

Mendengar kata-kata Basyir, Romlan terkekeh. Ia geleng-geleng.

"Internet, Syir... . Bukan eternit", kata Romlan membetulkan.

"Ya, ya, in-ter-net. Betul. Aku melihatnya sewaktu bersama-sama Pak Romlan tadi malam di MTs", sahut Basyir.

Romlan mengiyakan mendengar namanya disebut Basyir. Ia menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Lho, *koq* Gus Ba bisa dapat foto ini ya?", tanya Sodikin menyela.

"Bisa saja, Kang. Tadi pagi beliau ke MTs dengan aku. Siapa tahu beliau menemukan kertas itu tercecer", jawab Karjo.

"Ah, tidak mungkin, Jo. Tidak mungkin. Sebab aku dan Basyir tidak mencetaknya", sahut Romlan cepat.

"Betul", kata Basyir cepat.

"Begini. Bisa saja Gus Ba membuka-buka komputer MTs. Lalu beliau membuka-buka internet. Dan menemukan itu ! Lalu, beliau mencetaknya. Bisa begitu *khan*, Rom?!", sela Fuad serius sambil menunjukkan jari tangannya ke arah kertas HVS di depannya. Ia minta dukungan Romlan akan pemikirannya.

"Ya. Betul kamu Ad. Betul", jawab Romlan.

"Tadi pagi Pak Kasir laporan kalau Gus Ba pamit ke Jogja. Pak Kasir bilang kalau Gus Ba membuka komputer kantor, entah untuk apa, setelah itu Gus Ba pamit pergi sama Karjo. Nah, setelah aku dapat laporan Pak Kasir, aku iseng-iseng mengecek komputer kantor. Aku hanya ingin tahu Gus Ba *ngapain*. Aku cek di *Recent Document*, aku memang melihat ada nama *file* asing. Asing, maksudnya aku tidak membuatnya. *File* itu aku buka tidak bisa. Ya, tidak bisa. Mungkin pakai *flashdisk*", jelas Romlan kemudian.

Mereka berlima terdiam mengikuti jalan pikirannya sendiri-sendiri. Basyir mengamati foto itu kembali. Fuad dan Romlan asyik merokok. Sodikin dan Karjo asyik dengan hapenya masing-masing. Mereka sedang berpikir sendiri-sendiri mencari jawaban atas munculnya foto Ning Fat itu.

"Kesimpulanku sementara, foto yang ditemukan Kang Karjo di mobil itu foto yang dicetak tadi pagi di madrasah", kata Fuad kemudian.

Yang lain manggut-manggut tanda mengiyakan walaupun mereka belum merasa pasti. Mereka masih terbawa pikiran mereka masing-masing.

"Lha Mas Karjo yang ke Jogja barangkali ada cerita yang bisa melengkapi", sela Sodikin kemudian. Mendengar namanya disebut, Karjo menghentikan mainan hapenya.

"Yah, apa sich. Aku dari sini nyopir. Sampai rumah Jogja, aku suruh istirahat. Gus Ba pergi dengan Ning Fat ke rumah sakit. Siang-siang, mereka berdua pulang. Aku menyiapkan mobil, lalu menemukan kertas itu. Mereka berdua kayaknya di dalam shalat dan makan. Tak lama kemudian, yah sekitar satu jam, Gus Ba ngajak aku pulang. Ya, ya, itu saja", sahut Karjo menceritakan

kegiatannya selama di Jogja secara singkat. Yang lain manggut-manggut.

"Yang menarik apa sebenarnya?", Romlan bertanya.

"Yah, maksudku pertemuan ini mau *ngapain?*", tambahnya.

"Lho, kamu ini bagaimana *to?* Aku *ngumpulin* Anda-anda yang terhormat itu untuk saling membantu barangkali ada apa-apa dengan Gus Ba dan Ning Fat", jelas Karjo mencoba kembali meyakinkan Romlan dan teman-temannya yang lain.

"Oke. Kita sepakat untuk membantu Gus Ba dan Ning Fat. *Lha*, kita membantu apa dengan kertas ini?", tanya Romlan kemudian.

"Begini, Mas Rom. Kemarin malam kita *khan* disuruh Gus Ba untuk mencari tahu soal kalung yang dipakai Ning Fat. Aku, Basyir, dan Fuad dipanggil beliau. Beliau *khan* samar apakah kalung itu milik Bu Jamilah atau milik Ning Fat", jelas Karjo dengan nada agak mengeras.

"Ya. Kalau Gus Ba dan Ning Fat sudah bertemu, lalu mereka berdua membahas soal foto itu, lalu kita mau apa? Itu *khan* sudah selesai. Mereka berdua sudah menyelesaikan sendiri *khan?*", jelas Romlan kemudian.

"Iya, ya?!", kata Basyir sambil manggut-manggut.

"*Lha iya*, apa yang menarik?", tambah Romlan.

Mereka berlima kembali terdiam larut dalam pikiran masing-masing. Apa yang menarik dari urusan foto Ning Fat? Apa yang menarik dari hubungan Gus Ba dan Ning Fat? Jika benar mereka berhubungan dalam cinta, apa urusan mereka?

"Sebentar Ada yang harus aku katakan pada kalian", kata Sodikin tiba-tiba.

Sodikin nampak mencoba meminta perhatian teman-temannya dengan melambaikan tangan kanannya dan kemudian

menepukkannya ke atas lantai dengan pelan. Yang lain mencoba tertarik dengan menunggu apa yang akan Sodikin katakan.

"Begini... . Terus terang aku merasa bersalah kepada Gus Ba. Ya, aku merasa berdosa", lanjut Sodikin sambil kemudian mendesahkan nafasnya beberapa kali. Teman-temannya jadi tertarik untuk mendengarkan lanjutan kalimatnya.

"Kalung itu *khan* aku yang menemukan pertama kali di situ. *Tuch* di depan kamar. *Tuch* di taman", lanjut Sodikin sambil mendongakkan kepalanya melihat ke arah taman di depan kamar santri.

Tangan Sodikin mengacungkan jari telunjuknya mengarah ke arah taman itu. Romlan dan Basyir menengok ke arah taman. Karjo dan Fuad hanya mengangguk-angguk.

"Maaf, Kang Fuad. Aku harus bercerita", kata Sodikin kepada Fuad.

"Silahkan, Kang", balas Fuad.

"Iya. Kang Fuad tahu soal ini. Tapi ia seperti aku. Hanya bisa diam", jelas Sodikin. Fuad hanya mengangguk setuju.

"Aku lanjutkan... . *Lha* sebenarnya aku mau menanyakan atau menyerahkan kalung itu kepada Fuad atau Gus Ba sekalian. Tapi, tapi, sebagaimana kalian tahu, saat itu Bu Jamilah ternyata pingsan. Jatuh. Betul *khan*, Kang Fuad?", jelas Sodikin sambil minta konfirmasi Fuad.

"Ya. Saat itu Bu Jamilah baru saja diangkat Gus Ba ke kamar depan", kata Fuad.

"Ya. Saya pikir Kang Karjo dan Kang Basyir tahu bagaimana situasi saat itu", kata Sodikin mencoba mencari konfirmasi kepada Karjo dan Basyir.

"Ya. Ya, aku tahu... . Teruskan saja ceritamu, Kang", balas Karjo. Basyir mengangguk setuju.

"Oke... . Nah, saat itu kemudian aku membopong bayi Gus Abib ke rumah Kyai Zen. Aku pamit Gus Ba. Aku pamit, Gus Abib akan aku serahkan kepada Nyai Salamah. Gus Ba setuju... . Lalu aku bawa Gus Abib ke Nyai Salamah. Aku dibantu adikku, si Lely", cerita Sodikin.

Sodikin berhenti sejenak untuk menyeruput *wedang* kopi di depannya. Yang lain membiarkannya. Bahkan Basyir ikut menyeruput kopinya sendiri.

"AKu diterima beliau. Aku serahkan bayi Gus Abib... . Lalu, aku di situ baru ingat soal kalung yang aku temukan. Aku baru ingat. Yah, aku pikir tidak masalah jika aku serahkan saja sekalian kepada Nyai Salamah. Maka kalung itu pun aku serahkan kepada beliau. Tapi ...", cerita Sodikin kemudian. Ia menghentikan ceritanya sejenak. Ia gamang melanjutkan cerita itu.

"Tapi apa Kang?", tanya Basyir mendesak.

"Lho, ada apa, Kin?" Romlan bertanya kepada Sodikin agak keheranan.

"Yah, gimana ya?! Nyai juga manusia biasa, ada lupanya", jawab Sodikin.

"Maksudmu, Kang?", tanya Basyir memburu.

"Maksudnya, Nyai Salamah lupa, kalung itu tidak disimpan di tempat yang aman. Tetapi, beliau meletakkannya begitu saja di atas meja di ruang keluarga", imbuh Fuad.

"Ya, betul", kata Sodikin membenarkan kata-kata Fuad.

"Dan itulah yang membuat aku dan Fuad diam sampai sekarang. Dan ini pertama kali aku dan Fuad menceritakan kepada orang lain. Saat ini. Di sini", tambah Sodikin menegaskan.

"Diam? Kenapa, Kang?" Basyir bertanya agak bingung.

"Kamu bingung, Syir?", tanya Romlan. Basyir mengangguk mengiyakan.

"Aku paham sekarang kenapa Kang Sodikin dan Kang Fuad diam. Mereka menyimpan rapat rahasia. Bukan, bukan rahasia Tepatnya, eh, *wadi*... . Ya, *wadine* Nyai Salamah. Kejelekannya beliau. Tepatnya ... lu-pa-nya be-li-au", kata Romlan sambil tersenyum. Ia mengeja kata-kata terakhir sebagai bentuk perhatian dan penandasan akan pemahamannya.

"Betul begitu, Kang Sodikin?", tanya Romlan mengkonfirmasi pemahamannya.

"Ya. Begitulah... ", tanggap Sodikin. Fuad mengangguk setuju.

"Yah, aku maklum soal lupa Aku juga menghargai Kang Sodikin dan Kang Fuad menyimpan rapat *wadi* Nyai Salamah. Tapi... . Tapi kenapa tidak bercerita saja kepada Gus Ba?", kata Karjo dengan nada meninggi.

Karjo terkesan sedang menyerang Sodikin dan Fuad. Ia setengahnya seperti menyalahkan kenapa tidak bercerita saja kepada Gus Ba. Ia nampaknya agak tersinggung ketika *Guse* sendiri dinomorduakan oleh Sodikin dan Fuad.

"Iya. Betul... . Fuad sendiri *khan* bisa cerita sama Gus Ba. Fuad bisa cerita sama aku dan Kang Karjo. Tapi? Eh, malah diam ...", kata Basyir dengan nada menyalahkan.

Mendengar kalimat bernada menyalahkan itu, Sodikin dan Fuad jadi blingsatan. Mereka berdua tidak menyangka akan dipersalahkan begitu saja.

"Sebentar ... Kang Sodikin dan Kang Fuad jangan dipersalahkan", kata Romlan mencoba mencairkan situasi yang beranjak tegang.

"*Lho*, siapa yang menyalahkan?", tanya Basyir mencoba membela diri. Ia menatap sebentar ke arah Romlan seakan ia minta penjelasan yang jelas-jelas saja.

"Ya, sudah Kang Basyir. Santai saja Yang penting, kita memaklumi kenapa Kang Sodikin dan Kang Fuad tidak bercerita saja kepada Gus Ba. Kita maklumi hal itu sebab mereka berdua lebih memilih menjaga *wadi* Nyai Salamah. Begitu *khan*?" jelas Romlan

"Ya. Benar!", jawab Sodikin dan Fuad hampir bersamaan sambil mengangguk-anggukkan kepala beberapa kali. Mereka berdua cocok dengan penjelasan Romlan. Tepatnya mereka senang dengan pembelaan Romlan.

"Tapi, itu *khan* namanya tidak adil, Kang Romlan?!", sergah Karjo.

"Maksudmu?", tanya Romlan kepada Karjo.

"*Lha iya*. Masa Nyai Salamah diselamatkan. Tapi Gus Ba tidak dibantu, tidak diberitahu... . Gimana kamu, Ad? *Ora lucu ah ...*", jelas Karjo sambil mencemooh sikap dan tindakan "diam"-nya Fuad selama ini.

"Ya, maaf Kang. Aku memang salah. Tapi, begitu adanya ...", jawab Fuad mencoba membela diri.

Fuad menjawab dengan melihat ke arah Karjo yang duduk agak tegang. Ia merasakan ada ketersinggungan dalam diri Karjo. Ia merasa Karjo marah padanya.

"Kang Karjo. Mohon Kang Fuad dimaklumi Dia tidak bermaksud *saru* sembrono kepada Gus Ba. Saya pikir tidak. Aku dan Fuad memang terpaksa harus mengambil langkah itu", jelas Sodikin membela.

"Ya, tapi apakah begitu cara membalas kebaikan Gus Ba kepada kita selama ini?", Karjo balik bertanya kepada Sodikin, khususnya kepada Fuad.

Mendengar pertanyaan bernada menyerang dan menyalahkan, Sodikin jadi serba salah. Fuad juga demikian. Wajahnya merah padam. Ia geram.

"Sebentar, Kang Karjo Ada sesuatu yang menarik perhatianku. Bagaimana kalung itu bisa dipakai Ning Fat? Apakah Nyai Salamah memberikannya? Apakah Ning Fat menemukan kalung itu? Atau bagaimana? Sebentar ... Ini penting. Aku melihat masih ada bagian yang terputus ... Bagaimana Kang Sodikin? Kamu bisa bercerita?", kata Romlan mencoba mencairkan suasana yang berubah tegang kembali. Ia berkata sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah Sodikin dengan maksud agar Sodikin bercerita kembali.

Melihat Romlan menggerak-gerakkan tangan kepada Sodikin, yang lainnya jadi melihat ke arah Sodikin. Mereka jadi menunggu Sodikin bercerita kembali. Demikian juga Karjo, ia jadi merasa ingin tahu cerita selanjutnya.

"Ya, Kang Sodikin perlu menjelaskan itu ...", kata Karjo dengan lebih merendahkan nadanya.

"Baiklah", kata Sodikin mengawali penjelasannya.

"Tadi *khan* sudah aku sampaikan. Kalung itu lupa diletakkan di meja. *Nah*, tak lama kemudian Ning Fat pulang dari Jogja untuk takziah. Dia mengambil kalung itu dan menyimpannya", jelas Sodikin.

"Koq kamu tahu, Kang?", tanya Romlan menyelidik.

"Ya. Aku tahu. Sebab adikku, si Lely ada di sana. Adikku di sana dengan Husnul menunggu Gus Abib. Adikku tahu Ning Fat datang. Dan soal kalung itu, Ning Fat memberitahu adikku. Ning Fat menyimpannya", jelas Sodikin.

"Maksudmu, Ning Fat berinisiatif menyimpan kalung yang tergeletak itu, dan ia memberitahukan inisiatifnya kepada adikmu. Begitu?", tanya Romlan masih penuh selidik.

"Iya. Betul. Kalau tidak percaya, ya silahkan tanya Lely dan Husnul", jawab Sodikin agak kesal.

"Hahaha... Sudah jelas sekarang ... hahaha ", kata Romlan sambil tertawa.

Romlan tertawa ringan sambil berkata-kata. Melihat Romlan tertawa, yang lain malahan keheranan. Yang lain menjadi bertanya-tanya.

"Hus ! Jangan guyon, Kang Romlan ...", sergah Basyir yang agak sebal melihat Romlan malahan tertawa. Yang lain mencoba menunggu sambil sedikit tersenyum kecut.

"Apa yang sudah jelas, Kang?", tanya Sodikin kepada Romlan kemudian.

"Ya, ya... . Sebentar... . Aku *ta'* menyulut rokok dulu ... ", jawab Romlan sambil masih senyum-senyum lebar.

Romlan mengambil rokok sebatang lalu menyulutnya. Setelah beberapa kali hisapan, ia diam sejenak. Lalu ia berkata-kata.

"Ini analisisaku. Tapi ini rahasia. Jadi tolong jangan bocor dulu", kata Romlan kemudian sambil mencoba melihat ke arah teman-temannya satu per satu.

"Aku *khan* teman bermain Ning Fat. Aku sama dia *khan* sempat kecil bersama. Aku tahu dia sebenarnya mencintai Gus Ba. Yakin. Aku tahu itu... ", jelas Romlan.

Romlan menghentikan kata-katanya. Ia menghisap kembali rokoknya. Yang lain jadi menunggu dan harus bersabar.

"Lalu? Lalu bagaimana? ", tanya Basyir kemudian dengan tidak sabar.

"Kamu ingat, Syir. Saat kita di Kantor MTs? Ya, saat aku dan Ning Fat *chatting*? Tu lho, ya kayak SMS-an ...", tanya Romlan pada Basyir sambil mengingatkan.

Ditanya Romlan, Basyir mendongak mencoba mengingat-ingat. Ia lupa-lupa ingat. Ia hanya mengangguk pelan.

"Saat *chatting*, aku bertanya soal kalung itu. Dan Ning Fat menjawab bahwa kalung itu dari *special one* ...", jelas Romlan tanpa menunggu jawaban Basyir.

"Nah, artinya, saat Ning Fat memakai kalung itu dan memamerkannya di internet, Ning Fat sudah tahu milik siapa kalung itu. Dia sudah tahu kalau kalung itu milik Gus Ba, tepatnya milik Bu Jamilah. Soal dia tahu dari mana, itu tidak penting. Bisa saja dia tahu sebab diberitahu Nyai Salamah. Bisa saja dia tahu sebab dia pernah lihat kalung itu dipakai Bu Jamilah. Soal dia tahu dari mana, itu tidak penting. Yang penting adalah ...", jelas Romlan.

Romlan menghentikan penjelasannya. Ia kembali menghisap rokoknya.

"Yang penting adalah ...", kata Basyir menirukan kata-kata Romlan. Ia sengaja menirukannya agar Romlan segera meneruskan analisisnya.

"Yang penting adalah Ning Fat menyebutkan bahwa kalung yang dia pakai itu dari *the special one*. Dari seseorang yang spesial buat dia Dan orang yang spesial itu adalah Gus Ba. Orang yang spesial itu adalah orang yang ia cintai sejak dulu. Begitu ...", jelas Romlan.

"Tapi bisa saja kalung itu dari ibunya, dari Nyai Salamah. Ibunya *khan* bisa juga disebut *the special one*?", tanya Karjo serius sambil menatap sekilas ke arah Romlan.

"Tidak mungkin, Kang", jawab pendek Romlan.

"Kog bisa?", kejar Karjo.

"Ya, jelas lah, Kang. Untuk apa Gus Ba mencetak foto Ning Fat yang memakai kalung? Untuk apa, coba jawab ?!" , kata Romlan

Romlan berkata sambil bertanya kepada Karjo dan teman-teman lainnya. Ia berkata-kata sambil melihat ke semua temannya.

"Untuk apa menurutmu, Kang Romlan?", tanya Sodikin kepada Romlan.

"Ya untuk ditanyakan kepada Ning Fat. Mumpung pergi ke Jogja, ia menanyakan soal kalung itu", jawab Romlan.

Romlan menjawab sambil membusungkan dadanya sedikit. Ia merasa benar dengan hasil analisisnya. Ia puas bisa membuat analisa dan membuat yakin teman-temannya.

"Tapi bagaimana kalau kertas HVS itu justru dari Jogja, dari Ning Fat? Bukan dari Gus Ba yang dibawa ke Jogja?", tanya Sodikin lebih dalam lagi. Ia merasa puas tapi belum puas sekali.

"Yah, untuk apa Gus Ba membawa-bawa kertas dari Jogja? Untuk apa ? Untuk simpanan di kamarnya? Lagian, sebaliknya, untuk apa Ning Fat memberikan fotonya hanya dengan selebar kertas HVS? Coba pikir ... ", balas Romlan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab pertanyaan Sodikin.

"Coba pikir Kalau Gus Ba pulang membawa selebar kertas itu, untuk apa? Apalagi kertas itu tidak disimpan rapi dan malah ditemukan Kang Karjo. Logikanya, Gus Ba yang membawa foto itu ke Jogja, lalu Gus Ba menanyakan soal kalung di foto itu kepada Ning Fat, dan setelah Gus Ba mendapat jawaban atau setelah Ning Fat memberikan penjelasan, Gus Ba melupakan kertas itu. Yang penting bukan kertasnya, tapi kejelasan jawaban Ning Fat", jelas Romlan kemudian.

Mendengar penjelasan Romlan, Sodikin dan lainnya nampak puas. Mereka manggut-manggut. Mereka senang.

"Ya, aku *wis* paham. Aku paham", kata Karjo kemudian.

"Justru aku malah pingin tanya Kang Karjo ...", lanjut Romlan sambil kembali menyedot rokoknya. Ia melihat ke arah Karjo sambil menyedotnya.

"Gimana, Kang?", Karjo bertanya.

"Bagaimana kondisi Gus Ba dan Ning Fat saat di Jogja? Nampak senang? Apa nampak cemberut? Khususnya Ning Fat, Kang ...", lanjut Romlan bertanya.

"Ya, setahuku, mereka berdua baik-baik saja. Rukun. Akrab. Yang jelas Ning Fat nampak segar, tidak cemberut", jawab Karjo.

Mendengar jawaban Karjo, Romlan jadi terkekeh-kekeh. Ia puas. Berarti analisisaku tepat, batinnya.

"Kenapa malah tertawa, Kang?", tanya Karjo cepat.

"Iya. Koq ketawa?", imbuah Basyir.

"Ha-ha ... Itulah kekuatan cinta Cinta membuat orang menjadi segar bersemangat. Senang", kata Romlan sambil tertawa ngakak.

"Artinya, soal kalung itu Gus Ba dan Ning Fat sudah membicarakannya selama di Jogja?", tanya Sodikin kemudian.

"Jangan-jangan mereka berdua malahan saling menyatakan cintanya, ya?", sela Fuad.

"Ha-ha... Ya. Aku pikir Gus Ba dan Ning Fat sudah membicarakan soal kalung itu.... . Ha-ha ... *Lha*, soal apakah mereka saling menyatakan cinta, ya kamu tanya sendiri, Kang Fuad, sana ... Ha-ha", jelas Romlan sambil tertawa kembali.

"Sialan", kata Fuad sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Dah, sekarang yang penting kita diam. Ini *wadi*. Ini rahasia. Kertas itu disimpan Kang Karjo. Besok pagi waktu memanasi mobil, tolong Kang Karjo mengembalikan ke dalam mobil Gus Ba. Kita sekarang bubar saja. Aku sendiri masih harus menyelesaikan pekerjaanku di madrasah. Nanti ketahuan Gus Ba, aku malah *gak enak*. Dah aku pamit", kata Romlan memberikan petunjuk sambil bangkit dari tempat duduknya. Ia menyalami teman-temannya, lalu berjalan ke arah belakang aula dan menghilang dari pandangan.

"Aku nyusul", kata Sodikin sambil bangkit dan menyalami teman-temannya. Ia mengikuti langkah Romlan dan menghilang.

Tak lama kemudian, hape Karjo berbunyi. Gus Ba menelpon bahwa setengah jam lagi sampai rumah. Mendengar pembicaraan Karjo dengan Gus Ba, Basyir dan Fuad segera pergi. Mereka bersiap-siap membukakan pintu gerbang dan garasi.





Tamu Jauh

Rabu pagi. Pukul sepuluh.

Hape Gus Ba berdering. Ia yang tengah duduk di meja kerjanya di Ruang Kepala segera mengambil hapenya. Ia tinggalkan dulu laptop. Ia cek layar monitor, tertera nama : Abu, Pakde. Tumben, Pakde Abu menelponnya, batinnya. Ada tanya di hatinya.

"Assalamu'alaikum, Pakde?!", sapa Gus Ba lembut sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi empuknya. Ia nampak manggut-manggut sambil tersenyum.

"Alhamdulillah, sehat. Semua sehat. Abib juga sehat, Pakde", jawab Gus Ba. Rupanya ia ditanya soal keadaan kesehatan keluarga Pesantren Alaswangi. Ia pun memberitahukan kalau semuanya sehat-sehat saja. Termasuk Gus Abib anaknya buah cintanya dengan Jamilah juga sehat.

Kemudian Gus Ba nampak serius mendengarkan suara dari Pakde Abu. Ia nampak kaget. Ia hanya mengangguk-angguk tanda mengiyakan sesuatu. Sesekali ia berkata "*njih*" untuk mengiyakan.

"Jadi, Pakde beserta rombongan sekarang sudah tiba di rumah Bu Aminah. Saya ke situ atau bagaimana *kersane* Pakde? Saya masih di madrasah", kata Gus Ba kemudian sambil beranjak berdiri. Tapi kemudian, ia kembali ke tempat duduknya. Ia kemudian duduk.

"Oh, Pakde mau *tindak* ke madrasah. Begitu? Baiklah, saya tunggu saja di madrasah. Rombongan apa sendiri, Pakde?", kata Gus Ba sekaligus bertanya minta konfirmasi.

"Oh, sendiri saja. Ya, ya, saya tunggu Pakde. *Njih*, Wa'alaikumussalam ...", sahut Gus Ba berikutnya.

Rupanya Pak Abu mau segera datang sendiri ke madrasah. Gus Ba pun akan menunggunya. Ada sebuah pertanyaan, mengapa Pak Abu tiba-tiba datang ke Alaswangi. Ada apa ya?, batinnya.



Pukul sebelas.

Pintu Ruang Kepala diketuk. Gus Ba melihat Pak Romlan berdiri di depan pintu. Di belakangnya nampak Pakde Abu berdiri sambil melihat kesana-sini. Gus Ba segera bergegas berjalan menuju pintu menyambut kedatangan Pakdenya.

"Pak, ada tamu jauh ...", kata Pak Romlan setelah membuka pintu separo.

"Ya, ya Sini Pak, masuk. Makasih Pak Romlan. *Monggo*, Pakde ..." sahut Gus Ba cepat.

"Silahkan duduk, Pakde", kata Gus Ba kemudian. Pak Abu pun segera menuju kursi tamu.

"Saya pamit dulu, Pak. Maaf, masih ada pekerjaan ...", kata Pak Romlan pamit.

"*Lha* sini duduk-duduk, Pak Romlan ...", kata Gus Ba basa-basi.

"*Matur nuwun... . Terima kasih*", jawab Pak Romlan sambil membungkukkan badannya sambil tersenyum lalu pergi keluar ruangan. Gus Ba dan Pak Abu hanya mengantarkan kepergian Pak Romlan dengan senyum dan anggukan.

"Alhamdulillah, Pakde bisa *tindak* ke sini. *Mbok* nyuruh saya *sowan* ke Purbalingga saja *khan* bisa, Pakde", kata Gus Ba mengawali pembicaraan berdua.

"Tidak, Mas. Saya memang ada *seja*. Ada maksud", jawab Pak Abu sambil mengeluarkan rokoknya.

"*Lho*, tadi kesini naik apa?", selidik Gus Ba.

"*Anu*, diantar santri Kyai", jawab Pak Abu sambil menarik sebatang rokok dari bungkusnya. Gus Ba jadi heran.

"Iya, Mas. Tadi aku dan rombongan *sowan* dulu ke Kyai Zen. Itu *Budhe*-mu dan rombongan lain keburu ingin ketemu Nak Abib, anakmu, Mas. *Lha* aku pamit dulu ke sini", jelas Pak Abu menjawab keheranan Gus Ba.

Gus Ba manggut-manggut. Jadi, dari rumah Bu Aminah, rombongan terus ke *ndalem* Kyai Zen, batinnya.

"Aku memang ingin ketemu empat mata dengan Mas Baha. Jadi, ya aku pamit, terus sendiri ke sini diantar santri. Santrinya sudah pulang lagi, Mas", lanjut Pak Abu sambil menikmati rokoknya.

Pak Abu berlaku santai. Ya, santai sekali. Ia memang biasa saja menghadapi Gus Ba. Selain itu sudah kebiasaan Pak Abu berpenampilan dan berkelakuan santai, ia juga merasa sudah dengan kemenakan sendiri. Ia pun jadi biasa saja tidak kaku berhadapan dengan Gus Ba.

"Ada yang mau dibicarakan serius, Pakde?", tanya Gus Ba kemudian.

"Iya. Tapi di sini *ngganggu* apa tidak ya? Aku tidak enak", jawab Pak Abu santai.

"Ya, kalau Pakde *kersa*, kita bicara di luar saja. Kita pergi. Kebetulan saya bawa mobil, Pakde", ajak Gus Ba serius menanggapi keinginan Pakde-nya untuk bicara empat mata.

"Kita bisa lebih leluasa bicara berdua di mobil", lanjut Gus Ba.

"Kalau Mas Ba tidak ada acara, aku *sich* mau-mau saja", sahut Pak Abu.

"Ya, mari ...", ajak Pak Abu.

"Tidak. Saya kebetulan hari ini santai. Mari, Pakde ...", sahut Gus Ba.

Pak Abu sudah siap bangkit dengan mengambil kembali rokok dan koreknya dari atas meja. Ia pun segera menjawab dengan bangkit dari tempat duduknya.



"Ada dua hal yang perlu aku sampaikan, Mas", kata Pak Abu mengawali pembicaraan di dalam mobil.

Pak Abu mulai berbicara sambil mengamati lalu lintas jalan di depannya. Ia sengaja berkata sedikit agar tidak mengganggu kemenakannya menyopir.

"Ya, Pakde", sahut Gus Ba.

Gus Ba mengemudikan mobilnya menuju arah kota. Ia sengaja menjalankan mobilnya menjauh dari Alaswangi agar pembicaraan empat mata menjadi lebih aman.

"Yang pertama, aku dan rombongan ingin membawa Nak Abib ke Purbalingga, Mas", kata Pak Abu kemudian.

Pak Abu berkata sedikit. Ia menunggu reaksi Gus Ba. Ia hanya melihat sekilas Gus Ba terkejut. Tak lama kemudian ia mendengar Gus Ba tertawa lirih sebentar. Ia memaknai tawa Gus Ba sebagai tawa geli setelah mendengar keinginan membawa anaknya.

"Trus? Yang kedua, Pakde?", tanya Gus Ba kemudian santai.

Mendengar kemenakannya malahan menanyakan yang kedua, pak Abu jadi agak bimbang. Harus minta jawaban kemenakannya tentang yang pertama dahulu apa melanjutkan keinginan yang kedua, pikirnya sebentar.

"Mas Ba tidak ingin menanggapi yang pertama?", tanya pak Abu.

"Nanti saja, Pakde", jawab singkat Gus Ba.

Gus Ba malahan mengamati-papan-papan nama toko, warung, kantor di pinggir jalan yang dilewati. Ia nampaknya juga sedang mencari tempat yang santai untuk bisa membicarakannya lebih nyaman dan aman.

"Baiklah... . Dan yang kedua, aku dan keluarga Purbalingga berharap Mas Baha segera menikah lagi", jelas Pak Abu apa adanya.

Pak Abu menyampaikan yang kedua dengan apa adanya. Ia menyampaikannya sambil melirik ke arah Gus Ba.

"Ngomong-ngomong, Pakde tadi sudah menyampaikan dua hal ini kepada Kyai Zen, atau Nyai Salamah, atau bahkan keduanya?", tanya Gus Ba cepat sambil mencoba menyelidik.

"Sudah. Sudah. Aku sudah *matur* sama Bu Nyai. Tadi ... ", jawab Pak Abu cepat.

Gus Ba manggut-manggut. Ia mencoba rileks dengan informasi itu.

"Lalu, bagaimana reaksi, atau jawaban dari *Budhe* Nyai Salamah, Pakde?" tanya Gus Ba kemudian.

"Beliau baik ... Beliau menyerahkan seluruhnya kepada Mas Ba", jawab Pak Abu.

"*Emangnya* kenapa, Mas?", Pak Abu balik bertanya.

Pak Abu keheranan dengan pertanyaan Gus Ba. Ia merasa diselidiki, dan ia pun balik mencari tahu kenapa.

"Tidak apa-apa, Pakde. Hanya ingin tahu saja ... ", jelas Gus Ba dengan santai sambil membelokkan mobilnya masuk ke dalam halaman sebuah warung makan.

"Kita santai, Pakde. Ngobrol empat mata sambil makan dan minum", jelas Gus Ba sambil memarkir mobilnya di bawah naungan pohon mangga di sisi kiri halaman.

"Ayo, Pakde ! Kopi disini enak lho, Pakde ... ", ajak Gus Ba sambil membuka pintu mobil untuk bergegas turun.

Pak Abu kemudian membuka pintu mobil, turun, dan segera berjalan mengikuti Gus Ba masuk warung makan. Suasana masih sepi. Hanya ada dua pasang muda-mudi sedang makan bakso dengan es jus di sudut ruangan. Gus Ba berinisiatif mencari tempat duduk yang rileks.

"Kita ke gazebo saja, Pakde..", kata Gus Ba sambil berjalan menuju gazebo mungil di tepi kanan warung makan itu.

Gus Ba dan Pakde-nya pun segera duduk santai di dalam gazebo mungil itu. Gus Ba mencoba mencari-cari pelayan, dan ia melambaikan tangannya saat melihat seorang pelayan perempuan muda mengamati mereka.

"Aku sop buntut, nasi, dan kopi hitam manis saja, Mbak", kata Gus Ba kepada pelayan itu.

"Ya, aku juga. Sama ", sahut Pak Abu kemudian.

Setelah pelayan pergi, Pak Abu mengeluarkan rokoknya, menyulutnya, dan menikmatinya beberapa hisapan. Melihat Pakde-nya merokok dengan nikmatnya, Gus Ba pun jadi ingin merokok. Ia pun segera merokok.

"Soal Nak Abib, Pakde ... ", kata Gus Ba mengawali pembicaraan.

"Ya, Mas", sahut Pak Abu cepat sambil membetulkan posisi duduknya.

"Soal Nak Abib, saya tidak keberatan asal *Budhe* Nyai Salamah dan *Pakdhe* Kyai Zen tidak keberatan. Saya *manut*. Saya menjaga perasaan beliau berdua. Kalau beliau berdua memperbolehkan, saya *manut*. Saya tidak mempermasalahakan", jawab Gus Ba.

"Ya, aku harap diperbolehkan, Mas. Habis bagaimana ya? Keluarga Purbalingga terasa amat kehilangan Bu Lik Nuriyah dan Nak Jamilah. Apalagi *banda*, harta benda peninggalan Bu Lik Nuriyah berada di Purbalingga. Ada rumah, pekarangan, dan sawah ...", jelas Pak Abu dengan nada meyakinkan.

"Kami ingin Nak Abib jadi penghubung ikatan kekeluargaan, Mas", tambah Pak Abu.

"Ya, Pakde. Saya paham. Saya pribadi rasanya *koq* tidak memasalahkan. Jadi, ya silahkan Tapi, gimana ya Pakde? Nak Abib masih bayi *tuch?*", kata Gus Ba kemudian.

Gus Ba mencoba menggali informasi kelanjutannya jika anaknya dibawa ke Purbalingga. Ia juga agak khawatir mengingat Gus Abib masih balita.

"Ya, itu sudah kami pikirkan, Mas. Kami keluarga besar yang berdekatan. Nak Abib nanti akan diasuh anak saya, Lukman, dan istrinya. Kebetulan mereka berdua belum diberi momongan, Mas. Ya, moga-moga dengan kehadiran Nak Abib mereka bisa segera dapat momongan. Orang Purbalingga bilang, itu *pancingan*, Mas", jelas Pak Abu panjang lebar sambil kemudian tersenyum.

Gus Ba manggut-manggut sambil tersenyum mendengar penjelasan Pakde-nya. Ia sendiri memang tahu ada istilah *pancingan*, *pancing*, *mincing* dalam urusan punya anak. Kata orangtua, jika sepasang suami istri lama bertahun-tahun belum mempunyai anak sendiri, mereka biasanya disarankan mengasuh bayi atau balita dari keluarga dekatnya. Dengan mengasuh anak saudaranya, diharapkan Allah

Ta'ala akan memberikan rejeki anak bagi mereka. Dengan mengasuh anak saudaranya sebagaimana anak sendiri, mereka tengah menjalani ritual *pancingan*, *pancing*, *mancing*.

Gus Ba terdiam sejenak. Ia merasa kasihan dengan anaknya yang harus jauh dari dirinya. Di sisi lain, ia juga merasa kasihan mendengar Lukman dan istrinya ingin mengasuh dan mengangkat anaknya. Ia jadi teringat masalah dirinya yang sebatangkara.

"Mas Ba. Si Lukman dan istrinya juga ikut ke sini, Mas", kata Pak Abu menambahkan penjelasannya.

Gus Ba hanya manggut-manggut. Ia pun jadi teringat wajah Lukman yang biasa menemaninya jika pergi-pergi di Purbalingga dulu. Kasihan Lukman, batinnya.

Pembicaraan terhenti saat pelayan menyuguhkan pesanan mereka. Sop buntut sapi yang panas mengeluarkan aroma khas dan menyerang rasa lapar mereka. Kopi hitam dan manis yang panas juga mengeluarkan aroma khas yang menusuk hidung mereka. Pak Abu menyilangkan kedua tangannya ke dadanya sambil melihat dengan semangat ke arah sop buntut sapi di depannya. Gus Ba nampak tersenyum kecil menyaksikan Pak Abu.

"Ayo, Pakde. Kita makan dulu", silahkan Gus Ba kemudian setelah pelayan pergi.

"Ya, Mas. Sop-nya menarik, membuat aku jadi lapar, Mas", sahut Pak Abu sambil mempersiapkan diri untuk segera menyantap sop itu.

Mereka berdua asyik dengan hidangan di depan masing-masing. Mereka makan dengan lahap. Bahkan Pak Abu nampak sekali dua kali menambahkan sambal cabai merah ke dalam sopnya. Segar dan nikmat sekali. Mereka pun melupakan sejenak pembicaraan empat mata mereka.



"Mas, soal Nak Abib, aku sudah bisa menyimpulkan kalau Mas Ba memperbolehkan. Yah, tugasku nanti meyakinkan kembali Nyai Salamah dan Kyai Zen. Nanti setelah dari sini, aku minta Mas Ba bisa ke *ndalem* beliau. Bersama-sama. Sekalian ketemu istriku dan rombongan ... ", kata Pak Abu mengawali pembicaraan setelah makan sop buntut sapi.

Pak Abu kembali merokok. Sesekali ia menyeruput kopi hitamnya. Sementara itu, Gus Ba hanya manggut-manggut mengiyakan. Ia tidak keberatan. Ia malahan senang.

"Ya, Pakde. Saya juga kangen sama keluarga Purbalingga", balas Gus Ba sambil meraih gelas kopinya.

Gus Ba pun menyeruput kopi hitamnya. Lalu ia jadi ingin merokok lagi.

Mendengar kata "kangen", Pak Abu tersenyum senang. Ia merasa Mas Ba masih menghargai keluarga besarnya. Ia senang dengan ungkapan rasa yang polos dari kemenakannya. Ia jadi bangga mempunyai kemenakan yang masih menghargai keluarganya walaupun Jamilah telah tiada. Ia pun jadi lebih bersemangat untuk membawa Nak Abib ke Purbalingga.

"*Lha*, jika jadi Nak Abib dibawa ke Purbalingga, kapan rencana kembali ke Purbalingga, Pakde?", tanya Gus Ba kemudian. Ia tiba-tiba tercekat rasa takut kehilangan anaknya.

"Kalau bisa nanti sore", jawab Pak Abu cepat dengan nada bersemangat.

"Secepat itu? *Mbok* besok apa lusa, Pakde?", tanya Gus Ba kemudian agak keheranan campur ketakutan.

"Eh, maksud saya, kalau bisa besok ... *Khan* Pakde beserta rombongan bisa menginap dulu di *gubuk* saya. *Gitu* Pakde?", jelas Gus Ba mencoba menutupi ketakutannya.

Gus Ba merasa takut begitu terburu-buru harus berpisah jauh dengan anak lelakinya. Ia tiba-tiba merasa nelangsa.

"He-he... rumah sebegitu bagus dikatakan *gubuk*. Ah, jangan merendah begitu, Mas.... He-he..", sahut Pak Abu menanggapi istilah "gubuk" kemenakannya. Gus Ba hanya tersenyum-senyum.

"Ya, coba nanti. Kalau *Budhe*-mu mau menginap, aku sendiri juga mau. Apa ada kamar untuk aku dan *Budhe*-mu?", kata Pak Abu kemudian sambil terkekeh-kekeh.

Gus Ba paham dengan kekehan Pakde-nya. Itu kekehan ledekan.

"Tenang, Pakde. Ada... Ada... Tenang saja ... Apa perlu saya perintah santri untuk merias kamar, Pakde?", jawab Gus Ba membalas ledekan Pakde-nya sambil terkekeh.

Mereka berdua pun jadi tertawa renyah. Tawa penuh keakraban.

"Tapi, Mas. Bagaimana dengan soal yang kedua? Soal menikah lagi. Dijawab *lah..*", kata Pak Abu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tidak habis pikir kenapa soal yang kedua belum dibahas-bahas. Ia sendiri hampir kelupaan.

"Ayo jawab, Mas. Ntar aku lupa ...", kata Pak Abu sambil terkekeh.

Gus Ba terdiam sejenak. Ia tengah menimbang-nimbang apakah ia perlu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya apa tidak. Ia agak gamang. Jika ia mengatakan sekarang, berarti rahasianya akan ketahuan begitu saja. Ya, rahasia dirinya dengan Fatimah. Rahasia cintanya Namun, ada keuntungan juga yang ia peroleh jika ia mengatakan sekarang. Keuntungan itu adalah bahwa ia bisa meminta bantuan Pakde Abu untuk melamarkan sekalian. Tapi, apa Pakde-nya mau? Kalau tidak mau, bagaimana?

Lagian, apa Kyai Zen dan istrinya akan menerimanya sebagai menantunya? Bagaimana jika beliau berdua malah menolaknya?

"Sebentar, Pakde. Saya *ta'* ambil rokok ... ", kata Gus Ba sambil bangkit dari tempat duduknya.

Gus Ba mencoba mencari waktu untuk berpikir lebih matang. Ia berjalan pergi dahulu ke dalam warung makan. Ia coba memperpanjang waktu. Kemudian ia baru pergi ke etalase di dekat meja kasir untuk meminta dua bungkus rokok untuk dirinya dan Pakde-nya. Kemudian ia baru kembali ke gazebo.

"Ya, ya. Terima kasih, Mas", kata Pak Abu saat Gus Ba meletakkan rokok kesukaannya di hadapannya.

Gus Ba sendiri kembali duduk bersila. Ia membuka bungkus rokoknya.

"Bagaimana, Mas? Soal menikah lagi?", tambah Pak Abu mengingatkan kembali.

"Insyaallah akan saya pikirkan untuk menikah lagi, Pakde. Tapi, ya, entahlah kapan itu, Pakde", jawab Gus Ba agak mengambang.

Gus Ba menjawab sambil menatap sekilas ke arah mata Pakde-nya. Nampak olehnya mata Pakde-nya menyorot tajam.

"*Lha* Mas Ba sudah punya pandangan apa belum?", tanya Pak Abu kemudian sambil mengamati sejenak Gus Ba.

Gus Ba agak terkejut dengan pertanyaannya. Keterkejutannya nampaknya tertangkap oleh Pak Abu.

"Belum juga", jawab Gus Ba singkat.

Gus Ba menjawab bohong. Ia terpaksa berbohong untuk menutupi rahasianya. Ia menyesali diri telah berbohong walaupun ia punya alasan. Aduh, mengapa harus berbohong, batinnya.

"Ya, sudah, Mas", kata Pak Abu kemudian.

Gus Ba agak plong mendengar Pakde-nya menyudahi pembicaraan soal menikah lagi. Ia agak lega.

"Tapi, Mas", tambah Pak Abu sambil mematikan sisa rokoknya di asbak.

Gus Ba terpaksa mendongakkan kepalanya dan menatap ke arah Pakde-nya. Ia jadi penasaran. Ia amati sekilas Pakde-nya ingin melanjutkan kalimatnya.

"Tapi, kayaknya Nyai Salamah tadi senang Ya. Beliau nampak senang saat aku menyampaikan saran agar Mas Ba menikah lagi", kata Pak Abu.

Pak Abu berkata-kata sambil meletakkan kedua siku tangannya di atas meja. Lalu ia menangkupkan kedua telapak tangannya untuk menyangga dagunya.

"Senang? Maksud Pakde?", tanya Gus Ba agak memburu.

"Beliau *khan* tadi menanggapi soal menikah lagi, Mas. Beliau menyerahkan kepada dirimu, Mas ... ", jawab Pak Abu.

"Lalu ?", tanya Gus Ba cepat sambil membetulkan posisi duduknya menjadi lebih serius. Ia nampak mengejar penjelasan berikutnya.

"Lalu beliau berkata. Beliau berharap Mas Ba menikah dapat perempuan yang tidak jauh-jauh. Kalau bisa ya yang masih saudara, *isih dulur* ... ", jelas Pak Abu.

Mendengar penjelasan Pakde-nya, Gus Ba kembali manggut-manggut. Oh, *Budhe*-nya akan senang jika ia menikah dengan perempuan yang masih ada hubungan saudara dengannya, batin Gus Ba.

"Mas? Boleh aku tanya?", tanya Pak Abu tiba-tiba.

Gus Ba kaget. Mau tanya apa ya Pakde-nya, batinnya. Ia tidak menjawab secara lisan. Ia jawab dengan sikap duduknya

yang siap. Ia duduk sambil menyilangkan kedua tangannya di atas meja di depannya.

"Apa Kyai Zen punya anak perempuan yang belum menikah?", tanya Pak Abu.

"Ya, Pakde. Punya. Fatimah namanya", jawab Gus Ba cepat sambil ia menutupi keterkejutannya mendengar pertanyaan Pak Abu. Ia benar-benar tidak menyangka Pakde-nya akan bertanya seperti itu.

"Dimana dia sekarang?", selidik Pak Abu.

"Di Jogja. Kuliah", jawab Gus Ba singkat sambil mencoba mengambil rokoknya untuk merokok kembali.

"Aku sudah tua, Mas. Jangan dipermainkan. Apakah kamu menyukai dia?". Pak Abu bertanya dengan cara memojokkan dia menjadi tidak berkutik.

"Lho, Pakde *koq* bertanya begitu?", Gus Ba balik bertanya. Mati aku, batinnya.

"Aku *khan* sudah tua, Mas. Sudah tiga kali *mantu* ... menikah anak sendiri. Sudah cukup banyak makan garam... . Aku membaca kalimat Nyai Salamah soal menikah dengan perempuan yang tidak jauh-jauh. Aku *khan* jadi bertanya. Apa ada perempuan yang tidak jauh-jauh di Alaswangi?", jelas Pak Abu.

"Lalu?", tanya Gus Ba.

"Lalu Mas Ba memberitahu tentang Fatimah, putri beliau", jawabnya.

"Artinya?", tanya Gus Ba mengejar cepat.

"Artinya, Bu Nyai senang jika Mas Ba menikah dengan Fatimah", jawab Pak Abu jelas dan tandas.

Pak Abu tatap mata Gus Ba. Ia selidiki kemenakannya sendiri. Ia dapati wajah Gus Ba memerah sedikit. Malu. Ketahuan.

Suasana menjadi hening. Beku. Bisu.

Gus Ba sendiri jadi tertunduk. Ia mati kutu ketahuan. Ia merasa rahasianya pelan-pelan terungkap. Ah, belum, batinnya. Ya, belum ketahuan. Apa yang disampaikan Pakde-nya itu baru sebatas hasil pengamatannya, batinnya.

"Mas Ba?', sapa Pak Abu.

Merasa disapa, Gus Ba pun segera mendongakkan kepalanya kembali. Ia tatap sejenak Pakde-nya.

"Saya, Mas Ba, *khan* manusia yang sudah dewasa. Kita kaum pria. *Wong lanang. Wong lanang kudu bisa dadi lanang temenan.* Kaum pria harus bisa menjadi lekaki sejati.. Apa yang menjadi keyakinannya, setiap pria harus berjiwa lelaki sejati. Kalau Mas Ba memang mau menikah dengan Fatimah, aku siap melamarkan. Kita harus jantan", kata Pak Abu memberikan wawasan berkait dunia kamu pria. Pria sejati. Pejantan yang tangguh.

"Kita harus berani ambil resiko. Diterima ya syukur, ditolak ya tetap lapang dada. Lelaki adalah ksatria", tambah Pak Abu dengan nada tegas.

Gus Ba mencerna kata-kata Pakde-nya. Ia membenarkan. Ia hanyut dalam penyesalan diri. Ia menyesal kenapa ia tidak berani ambil resiko. Kenapa aku tidak ksatria? Kenapa aku tidak jantan?, batinnya dengan rasa penuh sesal.

"Kalau Mas Ba suka Fatimah, cinta Fatimah, tunjukkan dengan jantan, dengan ksatria", kata Pak Abu tiba-tiba memecah keheningannya.

"Aku siap membantu. Mumpung aku di sini", lanjutnya dengan nada gagah.

"Baiklah... . Baiklah, Pakde". Gus Ba akhirnya merespons ucapan-ucapan tandas Pakde-nya. Ia berkata sambil melihat ke arah Pakde-nya.

"Kemarin Senin, saya dan Fatimah bertemu di Jogja. Kami berdua bertemu, dan sempat mengobrol lama. Lalu, singkat kata ... Lalu kami menyatakan cinta. Tapi ... ", jelas Gus Ba agak terbata-bata.

Gus Ba mencoba mengakhiri penjelasannya dengan "tapi". Ia masih sanksi dengan cinta di antara mereka berdua. Ia ingin melanjutkan dengan mengatakan, "tapi saya masih sanksi".

Kalimatnya tidak jadi diucapkan. Kalimatnya terputus. Pak Abu memutuskannya.

"Tidak perlu tapi-tapi, Mas !!", sela pak Abu cepat.

"Sekarang sudah jelas. Sangat jelas. Dan yang jelas ini ... akan aku jadikan bahan ... untuk melamar Mbak Fatimah untuk Mas Ba", lanjut Pak Abu dengan pelan namun bernada penuh semangat.

Gus Ba jadi terperangah. Haruskah secepat ini?, batin Gus Ba.

"Kata Bu Nyai, Mas Ba besok Senin akan ke Jogja menemani Mbak Fatimah ujian", kata Pak Abu tiba-tiba.

"Nyai Salamah bercerita begitu, Pakde?", tanya Gus Ba heran.

"Iya. Itu *khan* sama saja beliau memberitahu aku kalau beliau ingin anaknya menikah denganmu, Mas. Beliau ingin kalian berdua berdekatan dan kemudian saling cinta", jelas Pak Abu dengan santai.

Gus Ba mengangguk mengiyakan. Ia setuju.

"Pakde, bagaimana kita harus melamar? E, apa rencana Pakde?", tanya Gus Ba agak gugup ketika tiba-tiba ia harus melamar.

"Mas Ba sendiri punya rencana apa?", kata Pak Abu balik bertanya.

"Rencanaku? Aduh ...!! ", kata Gus Ba terpekik.

Gus Ba tidak menjawab. Ia hanya berkata dengan nada mengeluh kebingungan. Ia bingung harus bagaimana memulainya. Ia tidak bisa berpikir apa yang harus ia lakukan untuk melamar Fatimah. Ia membuka peci hitamnya lalu menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Mas Ba?", sapa Pak Abu.

Gus Ba segera menghentikan kelakuannya yang nampak tidak elok di mata Pakde-nya. Ia berhenti menggaruk kepalanya dan kembali memakai peci hitamnya.

"Mengapa Mas Ba nampak minder?", tanya Pak Abu.

Pak Abu mencoba menggali sisi kepribadian kemenakannya yang tidak pas dengan kedudukannya sebagai tokoh santri di lingkungannya. Ia ingin membantu kemenakannya untuk membangun kepribadian yang santri tulen.

"Apakah saya nampak minder, Pakde?", balik tanya Gus Ba.

"Ya. Ada sesuatu yang membuat kamu sering tidak *thas-thes*, tidak cepat tanggap, tidak jantan, tidak ksatria dalam urusan ini, soal Fatimah", jawab Pak Abu *sa'klek, to the point*.

Gus Ba jadi merah padam dikata-katai demikian oleh Pakde-nya. Namun ia mengakuinya. Ia tidak membantah.

"Saya malu, Pakde. Saya *khan* santri", jawab Gus Ba sekenanya.

"Malu apa minder, Mas?" tanya Pak Abu menyerang cepat.

Gus Ba tercekak kaget. Ia tersudut.

"Ya. Minder, Pakde. Tapi jangan serang begitu, Pakde. Saya jadi tambah minder", jawabnya agak merengek. Ia mencoba membela diri.

"Maaf, Mas. Aku *geduga*, aku terbuka, dengan Mas Ba. Mas Ba sudah seperti anakku sendiri. Aku justru sebenarnya sayang sama Mas Ba. Mas Ba adalah tokoh panutan banyak santri. Ingat itu, Mas !! *Antum* jangan gampang minder. *Antum* harus tegar.

Antum harus berani ambil resiko seberat apapun untuk mencapai keberhasilan atas apa-apa yang *antum* yakini benar. Apalagi soal perempuan. Bukan soal bagaimana memakmurkan jutaan rakyat Indonesia. Mas Ba harus jadi santri tulen. *Antum* harus berubah, harus mengubah diri sendiri secepatnya", jelas Pak Abu agak keras.

Sejenak Pak Abu berhenti berkata. Lalu

"Dan itu yang aku tanamkan sejak anak-anak kepada istrimu dulu, Jamilah", tambahnya.

Gus Ba terhenyak ketika Pakde-nya mengatakan kalimat yang terakhir. Ia jadi ingat istrinya dulu. Ia memang mengakui, dalam banyak hal Jamilah lebih *thas-thes*, lebih cepat, lebih cerdas, dan tidak lembek. Beberapa tahun hidup bersama Jamilah, ia merasakan bahwa ia kalah dalam kecepatan dan ketepatan mengambil sikap dan tindakan. Ia kalah piawai. Ia mengakui itu.

"Jamilah itu anak janda dan sendiri. Ia dulu suka minder. Lalu terpaksa aku menggembelngnya agar jadi perempuan perkasa. Dan Mas Ba sudah bisa merasakan bagaimana Jamilah bersikap dan bertindak, bukan?", kata Pak Abu.

"Ya. Saya akui, Pakde. Jamilah memang cerdas dan luar biasa Saya akui saya kalah", jawab Gus Ba.

"Tidak kalah, Mas ... Mas Ba hanya terlambat selangkah", kata Pak Abu mencoba memompa kepercayaan diri Gus Ba.

"Mas Ba itu *khan* minder sebab anak sebatangkara. Iya *khan?*", kata Pak Abu

Pak Abu mencoba mendongkel sisi gelap masalah kemenakannya. Ia ingin mengikis habis.

Mendengar kata-kata Pakde-nya, Gus Ba hanya mengganggu mengiyakan. Ia mengakui hal itu. Ia sadar bahwa selama ini ia telah menjadikan kesebatangkaraannya sebagai alasan utama

untuk minder, tidak berani menanggung resiko, tidak *thas-thes*, tidak jantan, tidak ksatria. Dan celaknya, akhirnya ia hanya pasrah dan mau terjebak dalam fatalistik. Ia mengakui sendiri. Ia menyadari kekeliruannya sendiri.

Tiba-tiba

Thut ... thut ... thut

Hape Gus Ba berdering. Ia lihat layarnya. Ada telpon masuk dari Ning Fat alias Fatimah. Ia tidak segera menerimanya. Ia berkata pada Pakdenya.

"Pakde, telpon dari Fatimah", kata Gus Ba memberitahu Pakdenya.

"Katakan dengan ksatria", balas Pak Abu dengan nada memerintah, tepatnya memotivasi agar Gus Ba ksatria. Gus Ba pun segera memencet tombol "terima".

"Assalamu'alaikum, Jeng ... ", sapa Gus Ba mengawali pembicaraan.

Terdengar jawaban salam dari Ning Fat. Jawaban salam lembut.

"Aduh, kebetulan kamu menelpon", kata Gus Ba.

"Ya. Betul. Ada yang harus dan penting aku katakan padamu. Apakah kamu siap mendengarkan?", kata Gus Ba kemudian.

"Baiklah ... Dengarkan baik-baik, Jeng. Aku mencintaimu, Jeng Apakah kamu juga mencintaiku?", kata Gus Ba jelas.

Gus Ba menyatakan cintanya. Kemudian ia pun menanyakan apakah Ning Fat juga menyintainya.

"Alhamdulillah. Berarti aku cinta kamu. Kamu cinta aku. Alhamdulillah", sahut Gus Ba setelah mendengar jawaban Ning Fat yang juga mencintainya.

"Ada apa? Kamu tanya ada apa? Oke ... Kamu ingin tahu?", tanya Gus Ba saat ia mendengar Ning Fat menanyakan ada apa sebenarnya.

"Baiklah ... Dengarkan wahai cintaku, Fatimah Hari ini aku akan melamarmu", kata Gus Ba dengan tegar.

Gus Ba kemudian mendengar Ning Fat menanyakan kebenaran kata-katanya.

"Ya, benar ! Kamu boleh memberitahu Abah dan Umiy sekarang. Insyallah satu jam lagi aku akan datang ke rumahmu, *sowan* Abah dan Umiy, dan melamarmu", jelas Gus Ba.

"Tidak, Jeng. Acara aku melamarmu tetap jalan. Acara aku ke Jogja juga tetap jalan. Kamu tidak usah khawatir. Aku, insyaallah, pasti pergi ke Jogja", kata Gus Ba meyakinkan Ning Fat.

Gus Ba lalu mendengar permintaan Ning Fat agar kedatangannya melamar itu lebih dari sekedar melamar.

"Apa, Jeng? Setelah aku menyampaikan lamaran, dan aku diterima, lalu kamu minta agar aku ijab qobul sekalian. *Gak salah tuch?* Aku *sich* siap", kata Gus Ba dengan tercengang .

"Ya. Ya. Oke. Nanti kita telpon-telponan lagi ya, Jeng. Assalamu'alaikum", sahut Gus Ba sekaligus menutup pembicaraan dengan salam.

Gus Ba menutup hapenya dengan senyuman kemenangan sekaligus kebahagiaan. Ia berhasil memenangkan pertarungan melawan dirinya sendiri. Ia bahagia cintanya dan cinta Fatimah akan segera bersatu.

Pak Abu bertepuk tangan pelan tanda selamat. Ia sengaja bertepuk tangan. Ia ingin mengungkapkan kebanggaan dirinya terhadap kemenakannya yang telah dengan gagah berani menyatakan cinta dan sekaligus melamarnya.

"Aku bangga padamu, Mas", kata Pak Abu.

Pak Abu berkata sambil bertepuk tangan lirih dengan mata sedikit berkaca-kaca. Ia kemudian mengajak bersalaman.

Ia pegang lama tangan Gus Ba. Ia menepuk-nepuk punggung tangan Gus Ba dengan tangan kirinya.

"Aku bangga. Oleh karenanya, aku yang bayar makanan semua", kata Pak Abu.

Gus Ba kaget.

"Tidak, Pakde !! Aku yang bayar. Aku berhutang pada Pakde", balas Gus Ba bergegas.

Gus Ba lalu berjalan cepat ke kasir untuk membayar tunai. Ia melihat ke arah Pakde-nya sambil tersenyum-senyum. Ia lihat Pakde-nya tersenyum juga sambil mengacungkan jempol tangan kanan dan kirinya.



"Hampir jam satu, Pakde Kita belum shalat dluhur, Pakde", kata Gus Ba mengingatkan Pakde-nya sambil membuka pintu mobilnya.

"Ya. Kita shalat di Masjid Jami Annur saja. Habis shalat kita *sowan* bersama. Aku akan melamar Fatimah untuk kamu, Mas", jawab Pak Abu dengan nada menyakinkan sambil memasuki mobil.

Perjalanan menuju Pesantren Annur Alaswangi terasa begitu menyenangkan. Gus Ba merasa begitu gembira. Ia telah berhasil menandang jauh rasa mindernya selama ini. Ia telah menemukan jiwa ksatria dalam dirinya.





Kejutan

Usai shalat dluhur berjamaah.

"Sudah kamu siapkan kalungnya, Mas?", tanya Pak Abu.

"Ya, Pakde. Kalungnya aku simpan di mobil. Ayo kita jalan kaki saja langsung ke mobil, lalu ke rumah Kyai", jawab Gus Ba sambil melihat ke arah mobilnya yang ia parkir di antara masjid dengan rumah Kyai Zen..

"Baiklah ... ", sahut Pak Abu.

Mereka berjalan bersama menuju mobil untuk mengambil kalung. Gus Ba perlihatkan kepada Pakde Abu seuntai kalung emas berbandul lambang cinta di dalam *cepu* bening. Kemudian mereka segera berjalan ke rumah Kyai Zen. Di sisi kanan halaman rumah Kyai Zen, sebuah mobil hitam diparkir. Mobil dengan plat R. Di depan pintu masuk rumah banyak sepatu dan sandal berjajaran. Nampak pintu itu terbuka. Sekilas sejumlah orang tengah berbincang-bincang di dalam rumah itu.

"Assalamu'alaikum ...", sapa Gus Ba lembut begitu memasuki rumah Kyai Zen.

Gus Ba mendengar salamnya mendapatkan jawaban dari banyak orang di rumah itu. Ia tersenyum. Ia melihat orang-orang di ruangan itu segera bergerak-gerak berpindahan. Ia jadi merasa mengganggu keasyikan, namun apa boleh buat.

"Wah, saya mengganggu ya?", tanya Gus Ba.

"Tidak, Gus... . Malah kita menunggumu lho ?!" , sahut Nyai Salamah meledek.

Nampak sebagian orang di ruangan itu mengangguk-angguk setuju dengan kalimat Nyai Salamah. Sebagian lainnya sekaligus tersenyum cerah.

Gus Ba segera berjalan menuju ke arah Kyai Zen untuk bersalaman. Ia pun mencium tangan Kyai Zen. Ia bergeser sedikit dan membiarkan Pak Abu juga menjabat tangan Kyai Zen.

"Sini ... sini Mas Abu Lama tidak jumpa. Sini, Mas", pinta Kyai Zen kepada Pak Abu. Ia minta Pak Abu duduk di dekatnya sambil menunjukkan kursinya.

"*Njih, Kyai*", sahut Pak Abu sopan sambil beringsut menuju kursi yang ditunjuk Kyai Zen.

Pak Abu jadi duduk dekat Kyai Zen, setengah berhadapan. Kyai Zen duduk menghadap ke barat, Pak Abu menghadap ke utara, di sebelah kiri Kyai Zen.

Gus Ba sendiri kemudian duduk di sebelah kiri Pak Abu. Menyusul bergabung dengan mereka adalah Lukman, *Budhe* Abu, lalu Nyai Salamah yang duduk di sebelah kanan Kyai Zen, menghadap ke selatan. Setelah jelas siapa duduk dimana, khususnya Pak Abu, Nyai Salamah, dan Gus Ba, maka baru tamu yang lain duduk menyesuaikan. Siang itu ruang tamu Kyai Zen menjadi padat. Walaupun demikian, ada sebuah kursi di antara Kyai Zen dan Nyai Salamah yang kosong.

Kyai Zen, Pak Abu, Nyai Salamah, dan Budhe Abu pun kemudian terlibat pembicaraan *ngalor ngidul* kangen-kangenan sebab lama tidak berjumpa.

"Bagaimana, Mas Abu? Ini mumpung kumpul, barangkali ada yang ingin disampaikan Mas Abu... ", kata Nyai Salamah membuka pembicaraan serius.

"Yah, yang jelas, saya senang bisa melihat langsung perkembangan madrasah, Nyai, Kyai. Saya bangga", kata Pak Abu sambil membungkuk ke arah Nyai Salamah dan Kyai Zen.

Melihat Pak Abu membungkukkan badan, Kyai Zen dan istrinya pun membalas dengan menganggukkan kepalanya. Mereka tersenyum gembira.

"Lebih dari itu, Kyai. *Kepareng kulo matur*. Perkenan saya bicara. Yang pertama, kami datang berombongan dari Purbalingga, barangkali banyak *saru-siku*, banyak kekeliruan, saya dan rombongan mohon maaf sebesar-besarnya", kata Pak Abu mengawali pembicaraan.

"Yang kedua, kami *sowan* silaturahmi kemari, ingin menyampaikan permohonan berkenan kiranya Nak Abib putra Mas Baha akan kami bawa, akan kami asuh di Purbalingga. Begitu, Kyai", lanjut Pak Abu.

"Ya, Pak Abu. Saya mewakili keluarga Pesantren Alaswangi, *matur nuwun* Pak Abu dan rombongan *kersa tindak* silaturahmi ke Pesantren Alaswangi. Sekali lagi, terima kasihDemikian juga, Pak Abu, barangkali saya dan keluarga kurang berkenan di dalam menerima kedatangan Pak Abu dan rombongan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya Adapun soal keinginan mengasuh Gus Abib di Purbalingga, saya dan Nyai tidak keberatan. ...", jawab Kyai Zen dengan penuh santun. Lalu

"Tapi kuncinya, apakah Gus Ba mengizinkan atau tidak? Bagaimana Gus, apakah kamu mengizinkan *anak lanang*-mu diasuh keluarga Purbalingga?", lanjut Kyai Zen sambil bertanya pada Gus Ba.

"*Njih*, Kyai. Tadi Pakde Abu sudah menjelaskan keinginan itu. Pada prinsipnya, saya tidak keberatan. Saya memperbolehkan....", jawab Gus Ba.

Mendengar jawaban Gus Ba, Pak Abu dan rombongan menjawab bagai grup paduan suara. Mereka menjawab dengan kalimat *Alhamdulillah ...* .

"Tapi ... *nyuwun sewu*, ada syaratnya, *Budhe!*", kata Gus Ba kepada *Budhe Abu* di depannya.

"*Lho*, ada syarat segala macam, Mas? Apa syaratnya, Mas?", tanya *Budhe Abu* keheranan.

"Syaratnya gampang Pakde dan *Budhe Abu* beserta rombongan harus menginap semalam di *gubuk* saya", jawab Gus Ba sambil tersenyum.

"Oh, itu. Inshaallah siap. *Ta'* pikir syarat apa, Mas?!", sahut *Budhe Abu*.

"*Lha* Gus Ba mau kedatangan tamu serombongan, sudah siap apa belum, Gus?", tanya Nyai Salamah.

"Inshaallah, Nyai. Tadi saya sudah menelpon santri untuk mempersiapkan *uborampe* buat tamu. Termasuk telur ayam Jawa, Nyai. Buat Mas Lukman ... ", jawab Gus Ba mencoba melucu.

Mendengar jawaban siap Gus Ba dengan bahasa yang lucu, maka segenap hadirin yang mendengarnya pun pecah tertawa. Lukman yang jadi sasaran tertawa sambil geleng-geleng. Istrinya Lukman hanya mesam-mesem malu. Suasana jadi lebih cair.

"*Lha, pangapunten*. Mohon maaf, Kyai. Selanjutnya berkenan saya *matur* lagi, Kyai", kata Pak Abu kemudian mohon ijin untuk menyampaikan kalimat lagi.

"*Pripun? Bagaimana, Pak Abu?*", tanya Kyai Zen dengan lembut.

"*Injih, saestu, sa'derengipun kulo nyuwun pangapunten*. Ya, sungguh, sebelumnya saya mohon maaf. *Saestu-estu kulo nyuwun pangapunten, amargi kulo badhe nyuwun pirso dhumateng Romo Kyai*. Sungguh-sungguh saya mohon maaf, sebab saya mau minta penjelasan kepada Bapak Kyai ... ", lanjut Pak Abu.

"Soal apa, Pak Abu?", tanya Kyai Zen agak heran.

"*Cekak oasipun*. Singkat kata. Saya mau minta penjelasan kepada Bapak Kyai dan Ibu Nyai Zen, apakah putri Bapak-Ibu yang bernama Ning Fatimah sudah ada yang punya, sudah ada yang melamar", kata Pak Abu *to the point*.

Mendengar kata-kata Pak Abu, Kyai Zen terkaget-kaget. Demikian juga Nyai Salamah. Mereka tidak menyangka bahwa Pak Abu akan menanyakan hal itu. Kyai Zen terdiam sejenak.

"Oh, *anak wadon kulo*, anak perempuan saya. Waduh... waduh ... Mas Abu, maaf seribu maaf Saya dan istri sungguh tidak tahu pasti Kalau yang melamar memang belum ada. Tapi kalau apakah Fatimah sudah ada yang punya, saya mohon waktu sebentar untuk menanyakan ...", jawab Kyai Zen diplomatis.

Jawaban Kyai Zen membuat situasi ruangan menegang. Mereka terdiam. Masing-masing jadi bertanya-tanya. Ada hawa kekhawatiran menyeruak masuk ke dalam ruangan itu.

"Maksud Kyai bagaimana?", tanya Pak Abu lembut.

"Begini. Yang dekat dengan Fatimah *khan* Mas Bahaudin, Gus Ba. *Lha, saya ta'* tanya sama Gus Ba dulu, Mas Abu", jawab Kyai Zen diplomatis lagi. Lalu ...

"Gus Ba, tolong jawab jujur, apakah Fatimah sudah punya pacar atau *yah*, semacam calon pilihan teman hidup, Gus?", tanya Kyai Zen kepada Gus Ba sambil menatap lembut.

Mendapatkan serangan pernyataan dan pertanyaan dari Kyai Zen, Gus Ba merah padam. Ia tertegun. Ia terpaku. Ia terdiam beberapa detik. Ia mengata-ngatai diri sendiri yang tiba-tiba tidak berkutik, bahkan nampak tidak ksatria. Ia tiba-tiba terserang rasa minder kembali. Ia bingung.

"Coba, Gus. Kamu telpon saja Fatimah. Sekarang", pinta Nyai Salamah sambil melihat tajam ke arah Gus Ba.

Dan permintaan itu membuat Gus Ba kaget. Sekilas Gus Ba melihat Nyai Salamah yang nampak gelisah. Nampak Nyai Salamah meremas-remas tangannya sendiri.

"*Njih*, Nyai", jawab Gus Ba sambil mengambil hapenya.

Gus Ba tidak berkutik. Ia pun jadi agak gemetar memencet-mencet hapenya. Ia *loudspeaker* hapenya agar semua yang hadir bisa mendengarkannya.

Lalu ...

"Assalamu'alaikum, Ning Fat ... Ini Bahaudin", kata Gus Ba.

"Wa'alaikumussalam, Mas... . Ada apa, Mas?" jawab Ning Fat.

"Begini Aku disuruh *Umiy* untuk telpon kamu", kata Gus Ba agak tersedak.

"Ada apa, Mas?", tanya Ning Fat.

"Mau nanya kamu, kamu apa sudah punya ... punya pacar? Sebab ... ada yang mau melamar kamu?", tanya Gus Ba. Suaranya jadi agak parau.

"Pacar? Aku tidak pacaran, Mas Sampaikan pada *umiy*, Fatimah tidak punya pacar", jawab Ning Fat tegas dan terkesan membentak.

"Fatimah hanya punya cinta Fatimah hanya mau dilamar sama orang yang Fatimah cintai ... ", jelas Ning Fat kemudian melalui telepon.

Mendengar jawaban Ning Fat, jantung Gus Ba berdetak kencang. Ia jadi degdegan. Sementara itu, sejumlah pendengar yang lain mengarahkan matanya ke arahnya. Ia pun jadi seperti tersangka duduk di pengadilan. Ia sedikit pucat.

"Tanyakan Gus, siapa yang Ning Fat cintai?", perintah Kyai Zen dengan nada mengeras kepada Gus Ba.

Kyai Zen nampak tegang. Gus Ba sendiri jadi gelagepan.

"Ning...? Ning Fat?" sapa Gus Ba kemudian agak tersedak.

"Ya, Mas", jawab singkat Ning Fat.

"Abah nanya *Lha* yang kamu cintai ... itu siapa?", tanya Gus Ba dengan suara tersedak kembali. Ia merasa seakan lehernya tercekik.

"Ha-ha ... Ada apa *to* Abah sampai turun tangan? Ha-ha...", tanya balik Ning Fat sambil tertawa renyah.

Ning Fat tertawa mendengar Abahnya ikut-ikutan menanyakan. Ia nampaknya geli.

Mendengar kalimat Ning Fat terakhir yang dibarengi tawa, orang-orang yang hadir di ruangan itu menjadi kembali tegang. Gus Ba sendiri jadi berpeluh.

"Mas ... Mas Baha?", sapa Ning Fat kemudian.

"Ya ... yaYa, Ning", jawab Gus Ba.

"Sampaikan dengan jelas pada Abah, Abah Kyai Haji Zen, Pengasuh Pondok Pesantren Annur Alaswangi. Sampaikan, Mas... Sampaikan kalau Fatimah hanya mencintai Bahaudin. Fatimah hanya mau dilamar Bahaudin !!", jelas Ning Fat.

"Ingin tahu siapa Bahaudin itu? Bahaudin itu ... ya orang yang sekarang sedang menelpon Fatimah. Titik. Wassalam, Mas", jelas Ning Fat dan langsung menutup telponnya.

Mendengar kalimat tegas Ning Fat, hadirin kaget. Hadirin kembali terdiam. Kaget dengan ketegasan Ning Fat. Lebih kaget lagi, ternyata yang dicintai Ning Fat adalah Gus Ba, orang yang menelpon itu sendiri. Gus Ba jadi salah tingkah. Ia tidak menyangka proses akan berbeda dengan rencananya. Dan sungguh ia telah kehilangan secuil keberanian seorang ksatria sebagaimana yang ia dapatkan saat di warung makan bersama Pakde Abu. Ia KO !! Tepatnya, keberaniannya telah dikanvaskan, dibikin KO oleh Ning Fat. Hah !!

"*Pripun, Mas Abu? Maaf, anak perempuan saya keras ...*", kata Kyai Zen kepada Pak Abu sambil tersenyum kecil.

Kyai Zen sempatkan melirik ke arah Gus Ba, kemenakannya sendiri, yang duduk beku membisu. Ia bangga dengan ketegasan anak perempuannya. Ia bangga sebab ketegasan Ning Fat berhasil meledek perasaan kemenakannya. Ia bangga anak perempuannya tegas-tegas memilih Bahaudin dan sekaligus meng-KO-nya. Ia diam-diam bahagia menyaksikan sendiri anaknya berhasil menaklukkan Gus Ba sendiri.

"*Njih, pangapunten, Romo ...* ", kata Pak Abu meminta maaf sebelum ia berkata-kata lebih.

"*Sowan kulo mriki injih sa'jatosipun badhe nake'aken saha nglamar putri Romo meniko kangge anak kulo ...* Ya, melamar saya kemari ya memang untuk Mas Bahaudin", jelas Pak Abu sambil menunjuk ke arah Gus Ba dengan jempol tangannya. Ia menjelaskan bahwa ia datang bertamu kepada Kyai Zen sebenarnya akan menanyakan dan melamar Ning Fat untuk Gus Ba.

"Uwalah Jadi Mas Abu mau melamar Fatimah untuk Gus Ba?", tanya Nyai Salamah sambil tersenyum-senyum senang.

"Betul, Nyai. Mas Baha yang meminta saya ... ", jawab Pak Abu singkat.

Perkataan Pak Abu ini membuat Gus Ba memerah pipinya. Ia terpaksa tersenyum. Aduh, Pakde, kenapa pakai kata 'meminta', batinnya.

"Pripun, Bah? Bagaimana?", tanya Nyai Salamah cepat kepada Kyai Zen suaminya.

Ditanya istrinya, Kyai Zen terdiam sejenak. Ia menghirup nafas beberapa kali. Ia mencoba mencari kata-kata yang tepat. Setelah itu ia mengarahkan wajahnya ke arah istrinya sambil tersenyum.

"Aku setuju, Miy Lha, kamu sendiri bagaimana?", jawab Kyai Zen sambil balik bertanya.

"Kalau Abah setuju, aku ya harus setuju ... Ya, khan, Mas Abu?", jawab Nyai Salamah sambil bertanya basa-basi kepada Pak Abu. Hatinya bergembira mendengar suaminya menyetujui lamaran Gus Ba.

"Gus, coba beri tahu Fatimah soal ini. Telpon lagi Fatimah", perintah Kyai Zen.

Sambil mengangguk, Gus Ba segera menelpon Fatimah. Tak lupa, ia membesarkan suara hapenya agar dapat terdengar banyak orang.

"Berikan telponmu Gus pada *Umiy*. Biar *Umiy* yang menerangkan", perintah Kyai Zen kemudian kepada Gus Ba.

Begitu telpon tersambung, Gus Ba pun segera memberikan hapenya kepada Nyai Salamah.

"Assalamu'alaikum, Ning... ", sapa Nyai Salamah.

"Wa'alaikumussalam, *Miy*. Siapa *sich* yang melamar saya, *Miy?*", kata Ning Fat menjawab salam dan langsung bertanya.

"Begini, Ning. Ini Pak Abu, Pakde-nya Mbak Jamilah, *rawuh* dari Purbalingga ke rumah Beliau *rawuh* bersama keluarga dan juga Gus Ba. Beliau datang menyampaikan lamaran Gus Ba. Intinya, Gus Ba melamar kamu. Kamu bagaimana, Ning?", jelas Nyai Salamah sekaligus bertanya bagaimana jawaban Ning Fat atas lamaran Gus Ba.

"Wow, keren Mau melamar aku saja, Gus Ba pakai panggil-panggil orang jauh ... Ada-ada saja Mas Ba. Mau bikin kejutan ya, *Miy?*", jawab Ning Fat seakan main-main.

"Huzzz, kamu *mbok* serius... . Kamu menerima lamaran Gus Ba apa tidak? Ayo jawab, Ning ... ", kata Nyai Salamah tidak sabar.

"Aku dilamar sama Gus Ba alias Mas Ba alias *Mister* Bahaudin ya *Miy?*", tanya Ning Fat minta konfirmasi sambil meledek.

"Iya, Ning ... ", jawab Nyai Salamah sambil mengelus dada.

"Siap, Bos ! Oke Bos!", jawab Ning Fat semaunya.

Mendengar jawaban Ning Fat, hadirin dari Purbalingga jadi geli. Mereka tersenyum-senyum. Kyai Zen ikut tersenyum mendengar jawaban lugu anak perempuannya. Yang merah padam justru Gus Ba. Gus Ba jadi serba salah !!

"Ya, sudah, ya Ning ... Kamu siap", kata Nyai Salamah kemudian.

"Eh, *Miy* Tunggu ! Aku siap. Tapi, tunggu dulu ...", teriak Ning Fat.

"Ada apa, Ning?", tanya Nyai Salamah.

"Tolong sampaikan Abah dan Mas Ba, kalau beliau-beliau siap, sekalian saja ijab qabul. Nikahkan Gus Ba dengan diriku,

Fatimah Cahyowulansari binti Kyai Zen", terang Ning Fat dengan nada setengah memerintah.

"Ah, kamu genit!", sergah Nyai Salamah.

"Mumpung ada saksi-saksi, *Miy... . Ayo Kenapa takut?*", kata Ning Fat.

"Ya, ya . Nanti bagaimana Abah. Sudah dulu ya?! Assalamu'alaikum ...", kata Nyai Salamah mengakhiri pembicaraan.

Nyai Salamah kewalahan dengan kebandelan anak perempuannya. Ia jadi agak kesal.

"Ya, sudah. Tolong Gus Nur ditelpon suruh ke sini. Telpon Gus Nur. Suruh cepat, Nyai", kata Kyai Zen memerintahkan pada istrinya.

Tiba-tiba ...

"Assalamu'alaikum ...".

Dari arah pintu depan terdengar suara salam pria. Yang di dalam ruangan pun membalas salam itu sambil melihat ke arah pintu. Seorang pria berjalan beriringan dengan seorang perempuan yang menggendong anak kecil. Gus Nur, istrinya, dan anaknya.

"Alhamdulillah, itu malah Gus Nur datang sendiri ke sini", kata Nyai Salamah.

"Gus Nur. Sini duduk dekat aku", pinta Kyai Zen sambil menjabat tangan anaknya.

Gus Nur pun mengikuti perintah abahnya. Ia duduk di kursi di antara abah dan *umiy*-nya setelah bersalaman dengan yang lainnya.

Sementara itu istri Gus Nur, Nyai Faizah, tidak bergabung dengan mereka. Setelah bersalam-salaman, ia membawa anaknya - Gus Toni - pergi ke belakang, ke dapur. Namun ...

"Mbak ... Mbak Faizah ...", panggil Nyai Salamah.

"*Njih*, Bu... ", jawab Nyai Faizah sambil berbalik dan berjalan ke arah suaminya.

"Kamu mau kemana? *Mbok* sini dulu ... ", pinta Nyai Salamah.

"*Njih*, Bu... . Anu, mau ngantar Gus Toni dulu ke belakang ... ", jawabnya.

"Ya, sudah ... Kalau sudah cukup, duduklah bergabung di sini, Mbak", pinta Nyai Salamah sekali lagi.

"Ya, Bu", jawab Nyai Faizah sambil terus pergi menuju ke belakang. Ia merasa lebih senang tidak ikut campur urusan. Entahlah mengapa.

Sepergian Nyai Faizah, kemudian Kyai Zen membetulkan posisi duduknya. Ia ingin berkata-kata, dan yang lainnya menunggu.

"Ini, Gus Nur Gus Ba melamar adikmu, si Fatimah. *Lha*, Fatimah setuju. Ibumu setuju. Aku juga setuju. Sebagai kakak, kamu ya saya minta setuju. *Lha* ini malahan Fatimah minta agar dilaksanakan saja ijab qabul pernikahan. Aku setuju. Aku mau nikahkan Fatimah dengan Bahaudin, aku minta kamu dan Pak Abu jadi saksinya. Bagaimana, Gus?", kata Kyai Zen. Ia minta kesiapan Gus Nur untuk jadi saksinya.

"*Njih*, Romo. Saya ikut perintah *Romo*. Silahkan, Bah!", jawab Gus Nur agak cuek.

Gus Nur sedikit mengabaikan. Ia masih sebel dengan sikap adiknya yang menuruti keinginannya menikah dengan Gus Din Karangtanjung. Ia sebenarnya juga kurang sreg jika adiknya menikah dengan duda. Tapi, orangtuanya sudah setuju, adiknya pun mau. Apalagi, Gus Din yang digadangnya menjadi adik

iparnya sudah memilih menikah dengan santri Karangtanjung santrinya sendiri. Ya, sudah

"Kamu setuju, Mas Nur?", tanya Kyai Zen dengan lembut.

Kyai Zen memperhalus perkataannya kepada anak lelakinya, penerus perjuangannya. Ia sengaja sebab ia menangkap gelagat kekakuan sikap anak lelakinya yang diperlihatkan dari sikap duduknya. Ia paham dengan kekakuan anak lelakinya. Ia ayahnya, jadi ia sangat memahami model-model anak-anaknya.

Gus Nur sendiri sejenak terdiam. Ia tidak langsung menjawab pertanyaan Abahnya. Ia sengaja beberapa detik diam. Dan kediamannya membuat hadirin di ruangan itu ikut terdiam menunggu dengan heran campur khawatir.

"Bagaimana, Gus?", tanya Nyai Salamah sambil melihat ke arah Gus Nur. Ia mengelus tangan anak lelakinya.

"Saya setuju-setuju saja Tapi, apa boleh saya usul, Bah?", jawab Gus Nur.

Gus Nur berkata sambil melihat ke arah langit-langit ruangan lalu cepat-cepat ia menatap ke arah Abahnya, Kyai Zen. Ia cuek namun ia ingin Abahnya memperhatikannya. Ia ingin menyampaikan sekalian suatu usulan kepada Abahnya.

"Usul? Ada usulan apa, Gus?", tanya Kyai Zen lembut sambil menatap anak lelakinya sejenak.

"E, bagaimana kalau Abah telpon Pak Afif, Kepala KUA Alaswangi ?", jelas Gus Nur. Ia bertanya namun bernada memerintah.

"Maksudmu, Gus?", tanya Kyai Zen lagi dengan lembut.

Kyai Zen sudah maksud arah pertanyaan anak lelakinya. Ia paham. Namun ia ingin anaknya terbuka mengemukakan pemikiran dan pendapatnya.

"Pak Afif *khan* Abah kenal Telpon saja agar beliau *rawuh* kesini. Sekalian Abah memberitahu maksud dan tujuannya. Saya punya nomor hape beliau, Bah", jelas Gus Nur kemudian dengan nada sedikit melembut.

Kyai Zen sendiri manggut-manggut mendengar ucapan anak lelakinya. Ia terdiam sejenak. Ada benarnya juga anaknya, pikirnya. Ia menikahkan Fatimah anak gadisnya dengan Gus Ba, disaksikan Pak Abu dan Gus Nur, pun sudah cukup. Ijab qabul bisa dilaksanakan. Pernikahan Fatimah dengan Gus Ba sudah sah, apalagi Fatimah juga setuju, batinnya. Tapi, anaknya, Gus Nur, mengusulkan agar dirinya menghadirkan Pak Afif. Itu malah lebih baik. Pernikahan jadi tercatat. Pernikahan jadi jelas. Lebih jauh pernikahan anaknya dengan Gus Ba jadi tidak menimbulkan fitnah.

"Baiklah ... Itu lebih baik Aku cocok itu", kata Kyai Zen kemudian.

"Gus Nur, tolong telpon beliau. Kamu saja yang menyampaikan maksud dan tujuan Abah. Abah biar duduk-duduk di sini menemani Pak Abu dan rombongan", lanjut Kyai Zen.

Kyai Zen berkata lembut. Ia berkata sambil meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri Gus Nur yang berada di atas sandaran tangan pada kursinya.

Mendengar permintaan Abahnya, Gus Nur pun mengangguk pelan. Lalu ia pamit untuk segera menelpon Pak Afif, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Alaswangi. Ia menelpon sambil berjalan menjauh dari keramaian orang-orang. Ia menelpon di dekat jendela ruangan.



"Baiklah, Mas Abu Sambil menunggu Pak Penghulu, saya mau tanya ... Apa ada yang perlu disiapkan? Seperti mas kawin atau maharnya, misalnya?", tanya Kyai Zen kepada Pak Abu.

"Oh, *njih*, Kyai. Mas Baha sudah menyiapkan. Ya *to*, Mas?", jawab Pak Abu sambil menengok ke arah Gus Ba.

"Sudah, Kyai. Ini, sebuah kalung ... ", jawab Gus Ba.

Gus Ba menjawab sambil mengeluarkan sebuah *cepuik* dari saku dalam jaketnya. *Cepuk* itu berisi seuntai kalung dengan bandul lambang cinta. Ia pun menyerahkan kalung itu kepada Kyai Zen. Tapi, Kyai Zen menolaknya.

"Perhiasan, Kyai. Beratnya duapuluh gram" tambah Gus Ba.

"Ya, ya, Gus Kamu pegang dulu saja. Syukur lah kalau sudah ada. Kalau belum atau tidak ada, aku juga tidak mengejar-ngejar, Gus." jelas Kyai Zen.

"Maaf, Kyai. Bukankah maskawin ini penting?", tanya Pak Abu agak keheranan.

"Ya, betul, Mas Abu ... ", jawab Kyai Zen pelan-pelan. Lalu ia melanjutkan kata-katanya.

"Kalaupun Gus Ba tidak membawa kalung, Gus Ba bisa pakai maskawin berupa uang lima puluh ribu, misalnya. Itu juga tidak apa-apa... . Lalu, kalau Gus Ba tidak punya uang sama sekali, Gus Ba bisa menikahi Fatimah dengan maskawin bacaan suratan pendek, seperti Surat Al-Ikhlâs. Maksud saya begitu, Mas Abu", jelas Kyai Zen.

"Wah, saya jadi mengaji *nich*, Kyai", sahut Pak Abu sambil manggut-manggut.

Rombongan Purbalingga pun merasa demikian. Mereka juga ikut manggut-manggut.

"Tapi, Kyai?", sela Gus Ba.

"Gimana, Gus?", tanya Kyai Zen.

"Saya mau menikahi Jeng Fatimah dengan maskawin kalung ini", jelas Gus Ba.

"Ya, ya ... Itu lebih baik. Kamu tidak usah khawatir, Gus", sambung Kyai Zen mendengar penjelasan Gus Ba.

Kyai Zen berkata-kata sambil terkekeh meledek Gus Ba. Ia meledek Gus Ba dengan mengucapkan kata "khawatir" pelan-pelan dan dieja per suku kata.

"Ah, Abah sukanya meledek calon menantu Gus Ba *khan* jadi malu ...", sahut Nyai Salamah ikut menimbrung. Ia melihat Gus Ba memerah pipinya. Malu.

"Ya, sudah ... Sudah Gus, sekarang berikan maskawinmu pada *umiy*. ", jelas Kyai Zen sambil melirik pada Nyai Salamah.

Gus Ba menuruti perintah Kyai Zen memberikan *cepu* itu kepada Nyai Salamah. Nyai Salamah pun segera membuka, memeriksanya, lalu memasukkannya kembali dan menutup *cepu* .

Pada saat bersamaan Gus Nur datang mendekati Nyai Salamah. Ia sekilas melihat pada kalung di tangan ibunya. Alisnya terangkat secepat dan cepat. Lalu ia kembali duduk di dekat Kyai Zen. Ia melaporkan hasil telpon-telponan dengan Pak Afif.

"Bah, saya sudah telpon beliau. Beliau siap datang ke sini. Malahan beliau akan sekalian datang bersama Petugas PPN, Pak Hasyim. Kebetulan Pak Hasyim *pas* lagi di KUA", terang Gus Nur.

"Oh, Petugas Pencatatan Nikah? Pak Hasyim itu ... ", balas Kyai Zen.

"Pak Hasyim mana *to*, Bah?", tanya Nyai Salamah menimbrung sambil menyimpan *cepu* itu pada genggaman tangan kanannya.

"Itu *lho*, Pak Hasyim belakang Balai Kelurahan ... ", terang Kyai Zen.

"Pak Kaum, Miy", tukas Gus Nur.

"Uwaaaaah, Pak Kaum Hasyim ...", kata Nyai Salamah sambil geleng-geleng.

"Iya, Miy... Pak Hasyim, selain jadi Pak Kaum, ia *khan* juga PPN", jelas Kyai Zen.

"Pak Kaum itu Pak Naib ya, Kyai?", tanya Pak Abu menyela.

"Iya, Mas Abu Beberapa daerah menyebut dengan sebutan Kaum, yang lain dengan sebutan Naib ... Kaum ya Naib, Naib Ya Kaum", jelas Kyai Zen.

"*Njih*, Kyai. Memang masing-masing daerah punya kekhasan sendiri. Contohnya, Kyai. Kalau di daerah kami kata *langka* ya maknanya tidak ada sama sekali, tapi di daerah lain kata *langka* artinya ada tapi sedikit", sambung Pak Abu sambil terkekeh. Yang lain pun jadi ikut terkekeh.

"Ya, betul, Mas Abu.... Betul itu ... Waktu saya mondok dulu, santri sering ledek-ledekan seputaran itu ... ", kata Kyai Zen menyambung sambil tertawa liris dan manggut-manggut. Sepertinya ia teringat masalah yang menyenangkan.

"Wah, pasti Kyai punya banyak cerita zaman mondok dulu ...", komentar Pak Abu. Ia pun menunggu Kyai Zen segera bercerita. Demikian orang-orang lain di sekitarnya.

"Ya, ya Antara lain begini. Santri-santri Banyumasan meledek teman-teman dari daerah Purworejo ke timur ... Mereka bilang bahwa dari Purworejo sampai Solo sekarang sudah tidak ada *sega*. Tidak ada nasi. Tidak ada *sega, es-e-ge-a ... , sega* ", kisah Kyai Zen. Yang lain mendengarkan dengan manggut-manggut sambil menunggu.

"Dan teman-teman mereka yang dari Purworejo, Magelang, Jogja, Solo, dan lainnya ya jadi kaget. Masa *sich?*", lanjut Kyai Zen.

"*Lha*, saat teman-teman mereka kaget, bingung, bengong ... santri Banyumasan terus tertawa-tawa. Jika ada teman mereka itu yang menanggapi dengan jengkel atau menyanggah, mereka malahan tambah tertawa. Mereka puas meledek", cerita Kyai Zen sambil tersenyum-senyum.

"Tahu kenapa santri Banyumasan bilang seperti itu, Pak Abu?", tanya Kyai Zen.

"Wah, gimana itu, Kyai?", tanya Pak Abu balik.

"*Lha iya*, di Jogja *khan* tidak ada *sega*, *es-e-ge-a...* . *Khan* yang ada di Jogja itu *sego*, *es-e-ge-o*. Orang Jogja *khan* tidak biasa bilang *sega...* " jelas Kyai Zen sambil terkekeh-kekeh. Mendengar penjelasan Kyai Zen, yang lain pun jadi ikut terkekeh-kekeh kegelian.

Suasana di ruangan itu cair dan segar. Semua nampak gembira.



Pak Afif masuk ruang tamu. Pak Hasyim mengikutinya dari belakang sambil membawa tas hitam. Mereka segera bergabung dengan Kyai Zen dan yang lainnya. Kehadiran mereka berdua membuat formasi duduk sebelumnya berubah.

Kyai Zen masih duduk di kursinya semula menghadap ke barat. Di sebelah utara, menghadap ke selatan, Gus Ba duduk paling timur dekat Kyai Zen. Di sebelah barat Gus Ba, Pak Abu lalu Lukman. Di sebelah selatan, menghadap ke utara, Pak Afif duduk paling timur dekat dengan Kyai Zen. Di sebelah barat Pak Afif, Pak Hasyim Petugas PPN, lalu Gus Nur. Adapun yang lainnya duduk menyesuaikan.

"Begini, *Pak Pengulu ...*", kata Kyai Zen kepada Pak Afif memulai penjelasannya.

Kyai Zen merasa lebih suka, *lewih lemes*, memanggil Pak Afif Kepala KUA Alaswangi dengan panggilan "*Pak Pengulu*". Panggilan itu khas untuk Penghulu di wilayah Jawa. *Pengulu* ya maksudnya Penghulu.

"*Njih, Kyai*", jawab cepat Pak Afif sambil menyimak serius.

"Aku mau menikahkan anak perempuan saya, Fatimah. Tapi ia masih di Jogja. Apa nunggu dia pulang? Atau tidak?", tanya Kyai Zen mengawali pembicaraan.

Kyai Zen sengaja bertanya. Ia pun sengaja menyembunyikan informasi kalau ia sudah menelpon anaknya.

"O, begitu, Kyai. Wah, soal itu *khan* Pak Kyai lebih *pirsa*", jawab Pak Afif merendah.

Pak Afif sengaja menjawab begitu. Ia merasa tengah dites oleh Kyai Zen, dan ia merasa bahwa Kyai Zen pasti lebih tahu jawabannya.

"Mbak Fatimah *khan* masih perawan, Kyai?", Pak Afif balik bertanya sopan.

"Ya. Anakku masih perawan. Bukan janda. Bukan", jawab Kyai Zen cepat. Ia paham Pak Afif memahami pertanyaan yang ia lontarkan sebelumnya.

"Wah, *njenengan langkung paham, Kyai*", tukas Pak Afif cepat tapi sopan. Ia merasa yakin Kyai Zen lebih paham, *langkung paham*, soal menikahkan anak perempuan yang masih perawan.

"Bukan begitu, *Pak Pengulu ...* Aku hanya ingin tahu barangkali keterangan kitab berbeda dengan aturan KUA", jawab Kyai Zen sambil tersenyum. Ia tersenyum memaklumi sikap Pak Afif yang merendah. Ia menghargai sikap itu.

"Maaf, Kyai. Saya *koq* jadi ingin tahu?! Bagaimana itu, Kyai?", tanya Pak Abu menyela.

Pak Abu mengikuti perbincangan Kyai Zen dan Pak Afif, tapi ia bingung bagaimana sebenarnya hubungan Fatimah, Jogja, dan perawan.

"Ya, ya, begini, Pak Abu Aku jelaskan menurut kitab. Nanti Pak Afif menjelaskan menurut aturan pemerintah. Begini Fatimah *khan* tidak di sini, tapi di Jogja. Aku bisa menikahkan Fatimah walaupun dia di Jogja dan walaupun tanpa sepengetahuan dia. Sebab apa? Sebab Fatimah perawan, bukan janda", jelas Kyai Zen.

"Aturan pemerintah memperbolehkan itu, Pak", sahut Pak Afif sambil melihat sekilas ke arah Pak Abu.

"Tapi, maaf *Pak Pengulu*... . Dalam hal ini, Fatimah sudah dihubungi dan sudah setuju. Tadi sudah ditelpon, Pak", kata Pak Abu mencoba menambahkan informasi. Ia nampak serius.

"Ya, ya, Pak. Apalagi Mbak Fatimah sudah setuju, itu artinya lebih baik ... ", jawab Pak Afif.

"Oh, jadi, jika saya menikahkan anak perawan saya, walaupun anak perawan saya itu tidak di sini, dan walaupun anak saya tidak saya beritahu, pernikahan anak saya itu tetap sah ya, Kyai?", kata Pak Abu bertanya mengkonfirmasi pemahamannya kepada Kyai Zen.

"Ya, Pak. Sah sepanjang syarat yang lain terpenuhi, Pak", jawab singkat Kyai Zen.

"Ada wali nikahnya, ada mempelai pria, ada dua saksi, ada maskawin", tambah Pak Afif.

Pak Abu manggut-manggut paham. Hadirin yang lain pun jadi tambah pengetahuan dan pemahaman soal menikahkan anak perawan yang tidak di lokasi. Mereka jadi *ngaji* .

"Bah, Abah Ini mau pengajian dulu apa mau bagaimana?"
Nyai Salamah menyela dengan nada sedikit gelisah.

"Yah, Baiklah Silahkan *Pak Pengulu* dimulai saja. Itu ibunya Fatimah sudah tidak sabar ingin segera punya menantu ... ", jawab Kyai Zen sambil terkekeh.

Mendengar ledekan Kyai Zen kepada istrinya, hadirin yang lain pun jadi ikut terkekeh-kekeh. Nyai Salamah sendiri terpaksa jadi ikut terkekeh-kekeh juga. Ah, Abah, bisa saja, batinnya gembira.

"Silahkan, Pak Afif. *Monggo* dimulai saja ... ", pinta Kyai Zen.

Mendengar dirinya dipersilahkan untuk memulai prosesi pernikahan, Pak Afif pun memulai melaksanakan tugasnya.

"Baiklah, Kyai Bapak-bapak, Ibu-ibu, hadirin *rohimakumulloh* ... Perkenankan sebelum ijab qabul dilaksanakan, perkenankan saya mencatat dahulu. Perkenankan saya menyelesaikan administrasi yang diperlukan. Walaupun mungkin beberapa administrasi belum bisa dilengkapi sekarang. Nanti bisa disusulkan", kata Pak Afif.

"Saya *ta* tanya dahulu beberapa data penting. *Lha* calon pengantin prianya yang mana, ya?", Pak Afif bertanya.

Pak Afif mencoba mencari tahu ke arah Kyai Zen. Kyai Zen nampak diam.

"Saya, Pak", kata Gus Ba menjawab pertanyaan Pak Afif.

Pak Afif pun mengarahkan pandangannya ke arah Gus Ba.

"*Owalah, njenengan to*, Gus. Walah, *ta'* pikir siapa? Maaf, Gus. Nama lengkap Gus Ba siapa ya? Maaf saya lupa lengkapnya", tanya Pak Afif sambil senyum-senyum melihat ke arah Gus Ba. Ia mengenal Gus Ba biasa ketemu di beberapa kesempatan.

"Muhammad Bahaudin Waluyojati, Pak", jawab Gus Ba pelan-pelan. Nampak Pak Afif dibantu Pak Hasyim mencatat nama Gus Ba.

Kemudian Pak Afif melanjutkan sejumlah pertanyaan untuk mencatat jawaban-jawabannya. Ia tidak hanya menanyakan perihal Gus Ba, ia juga menanyakan perihal Fatimah. Dan setelah dipandang cukup, ia pun mempersilahkan Kyai Zen untuk menikahkan anaknya dengan Gus Ba.

"*Njih*, Kyai. Insyaallah catatan cukup. Nanti yang kurang-kurang disusulkan. Silahkan, Kyai. *Monggo, njenengan* nikahkan putri Bapak sendiri ... ", kata Pak Afif kepada Kyai Zen.

Pak Afif melihat Kyai Zen manggut-manggut tanda puas dengan kerjanya.

"Ya, terimakasih, *Pak Pengulu*. Sebelumnya, perlu saya sampaikan runtutan acara pernikahan ini. Yang pertama, khotbah nikah, nanti aku minta Gus Nur untuk menyampaikan khotbah nikah. Setelah itu, yang kedua, ijab qabul, nanti saya bersalaman dengan Gus Ba. Lalu saya segera menikahkan Fatimah dengan Gus Ba, dengan menggunakan Bahasa Arab lazimnya biasa digunakan di kalangan pesantren, dan sesudahnya nanti Gus Ba menjawabnya. Selama ijab qabul nanti, saya minta dua saksi, Pak Abu dan Gus Nur, untuk menyaksikannya. *Pak Pengulu* saya minta menanyakan kepada kedua saksi perihal sahnya nikah. Dan setelah selesai, acara ini nanti diakhiri dengan doa. Doa saya minta berurutan, Pak Afif, Pak Abu, Gus Nur, dan nanti saya terakhir. Nah, setelah doa, nanti kita selamatan makan-makan ala kadarnya", jelas Kyai Zen.

"Jelas, ya?", tanya Kyai Zen kepada seluruh hadirin.

"*Njih* Jelas ... ", jawab hadirin hampir serempak.

Kyai Zen akan memerintah Gus Nur untuk memulai khotbah nikah, namun Nyai Salamah menyela.

"Sebentar, sebentar Saya *ta'* ke belakang dulu, Bah. Tunggu !!", kata Nyai Salamah sambil bergegas ke belakang, ke dapur.

Tak lama kemudian Nyai Salamah kembali ke ruangan. Ia nampak gembira. Ia menatap ke arah suaminya sambil mengangguk. Ia memberi kode kepada suaminya. Ia pun kembali duduk di kursinya. Ia siap mengikuti pernikahan anak perempuannya.

"Baiklah Hadirin yang terhormat, marilah kita ikuti rangkaian pernikahan Fatimah dengan Gus Ba", kata Kyai Zen langsung setelah ia melihat istrinya duduk kembali dan siap mengikuti acara. Ia berkata-kata kemudian melihat ke arah Gus Nur anaknya, lalu mengangguk tanda mempersilahkan.

Begitu mendapatkan kode anggukan dari Abahnya, Gus Nur pun segera memulai khotbah nikah. Ia memulai dengan *uluk salam*, dengan salam, *assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*. Setelah itu ia berkata-kata dalam Bahasa Arab yang pelan, fasih, dan berirama, sehingga kata-katanya terasa indah didengar telinga.

Setelah usai khotbah nikah, Kyai Zen segera mengajak bersalaman Gus Ba. Setelah merasa nyaman denganuduknya, Kyai Zen memulai melaksanakan prosesi ijab qabul.

Lalu ...

"Ya, Bahaudin !", panggil Kyai Zen.

"*Labbaik !*", sahut Gus Ba mantap.

"*Ankahtuka wa jawwaztuka Fatimah Cahyowulansari, bintiy ... hallan* ", kata Kyai Zen mengucapkan kata-kata ijabnya dengan pelan, mantap, dan jelas. Ia menggunakan Bahasa Arab.

Setelah Kyai Zen selesai mengucapkannya, Gus Ba langsung menjawab mengucapkan kata-kata qabul-nya. Ia pun menjawab dengan pelan, mantap, dan jelas dengan menggunakan Bahasa Arab.

"Qobiltu nikahaha wa tajwizaha ... hallan", jawab Gus Ba.

"Sah?" tanya Pak Afif kepada Gus Nur.

"Sah !" jawab Gus Nur cepat.

"Sah?", tanya Pak Afif kepada Pak Abu.

"Sah !", jawab Pak Abu sambil mengangguk mantap.

Alhamdulillah Serentak hadirin bertahmid.

Waktu menunjuk pukul empat pas. Resmi sudah Gus Ba menikah dengan Fatimah, kekasih cinta remajanya dahulu. Sah sudah Fatimah dinikahi Gus Ba, kekasih cinta remajanya dahulu.

Kyai Zen lalu mengode Pak Afif untuk berdoa. Ia mengangkat kedua tangannya. Hadirin yang lain pun mengangkat tangannya untuk berdoa.

Pak Afif membacakan doanya. Kemudian disusul Pak Abu. Setelah itu disusul Gus Nur. Dan terakhir Kyai Zen memimpin doa. Setelah doa selesai, Nyai Salamah segera bergegas berdiri.

"Bapak-bapak, silahkan mendahului pergi ke ruang sebelah. Ruang keluarga. Silahkan dinikmati hidangan selamatan sekedarnya. Bah, Abah ... Silahkan tamu-tamunya diajak, Bah... . Nanti setelah Bapak-bapak, Ibu-ibu menyusul ... ", jelas Nyai Salamah.

Setelah selesai menyampaikan kalimat-kalimatnya, Nyai Salamah bergegas pergi ke arah ruang keluarga. Tak lama kemudian, Bapak-bapak pun menuju ruang keluarga untuk menikmati makan. Ibu-ibu segera menyusul mereka ke ruang keluarga. Ruang keluarga pun jadi penuh tamu. Mereka asyik makan sambil sekedar berbincang-bincang. Suasana akrab dan gembira.



Gus Ba masuk kamarnya sendiri. Rasa lelahnya terasa hilang setelah ia mengikuti prosesi pernikahannya dengan Fatimah kekasihnya. Ia tiduran terlentang. Ia tersenyum sendiri. Hari ini ia begitu cepat menikah, batinnya.

Thut..thut...thut...

Gus Ba bangkit dari ranjangnya. Ia raih hapenya. Wow, istrinya menelponnya, batinnya.

"Assalamu'alaikum, Sayang ... ", sapa Gus Ba dengan nada romantis.

"Wa'alaikumussalam, Mas ... ", jawab Ning Fat dengan manja.

"Ada apa, istriku ... ?", kata Gus Ba bertanya sambil duduk di ranjangnya.

"Aku tadi sudah telpon Abah dan *Umiy*, Mas Aku minta *njenengan* bisa pergi ke Jogja. Ke sini. Abah dan *Umiy* mengizinkan. Sebentar lagi, Kusno, sopir Abah akan mengantarkan *njenengan*. Siap-siap ya, Mas?", jelas Ning Fat.

Sepanjang Ning Fat berkata-kata, Gus Ba senyum-senyum. Ia jadi geli dengan tindakan istrinya. Ia senang dengan kepolosan istrinya. Ia senang dengan keterbukaan istrinya. Ia senang.

"Okey, Sayang ... Tapi, ini di rumah lagi banyak orang. Banyak tamu dari Purbalingga. Waduh, bagaimana ya?", kata Gus Ba agak bingung.

Gus Ba ingin ke Jogja segera menemui istrinya, tapi ia juga tidak enak jika ia harus meninggalkan tamu-tamunya. Ia berkata-kata sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia bingung.

"Maksudnya Pak Abu dan rombongan? *Umiy* tadi bilang akan menelpon Pak Abu untuk memamitkan *njenengan*, Mas. Sekarang Mas Baha siap-siap saja ya?!", kata Ning Fat kemudian.

"Aduh ... ", kata Gus Ba mengaduh.

Gus Ba mengaduh kenapa situasinya menjadi begitu membingungkan dirinya. Ia benar-benar bingung.

"Sudah *lah*, Mas. Pokoknya harus ke Jogja. Harus. Aku tunggu. Aku tidak akan tidur. Makasih. Wassalamu'alaikum ... ", kata Ning Fat memaksa. Ia pun mengakhiri percakapannya dengan cepat.

Gus Ba bengong. Ia tertegun. Ia bingung. Ke Jogja penting, tapi di rumah juga perlu, batinnya.

Tok...tok...tok...

Pintu kamar Gus Ba diketok-ketok berberapa kali. Ketokan pintu mengejutkan Gus Ba yang masih bengong. Ia kaget. Ia segera menuju ke pintu kamar dan membukanya. Seorang pria berpeci hitam telah berdiri di depan pintu.

"Oh, Pakde Abu ... ", kata Gus Ba pelan.

"Mas Ba, tolong keluar kamar sebentar. Aku mau bicara. Penting", kata Pak Abu sambil menatap mata Gus Ba.

"Aku tunggu di ruang tamu", lanjut Pak Abu. Ia lalu bergegas meninggalkan Gus Ba yang masih berdiri tertegun.

Melihat Pak Abu pergi meninggalkan dirinya dan berjalan menuju ruang tamu, Gus Ba segera keluar kamar menyusul Pakde-nya. Ia bertanya-tanya dalam hati, ada apa ya? Ia tidak sempat menemukan jawabannya.

"Sini, duduk, Mas", kata Pak Abu di ruang tamu.

Pak Abu duduk di sudut kursi sofa panjang yang menghadap ke arah pintu. Ia duduk berdampingan dengan istrinya, *Budhe* Abu. Ia mempersilahkan Gus Ba duduk di kursi sofa, sendirian, di sebelah kanannya.

"Maaf, Mas. Ini gerak cepat saja", kata Pak Abu kemudian.

"Ya, Pakde. Bagaimana?", sahut Gus Ba.

"Tadi Nyai Salamah telpon aku. Beliau memberitahu kalau beliau baru ditelpon Mbak Fatimah dari Jogja. *Lha*, Mbak Fatimah, istrimu, minta kamu ke Jogja sore ini juga. Istrimu menunggumu ... ", jelas Pak Abu.

"Tapi, Pakde", sela Gus Ba.

"Sudahlah. Mas Ba tidak usah memikirkan saya dan rombongan. Istrimu lebih *afdol*, lebih utama. Kalau saya mencegahmu, saya malahan berdosa. Jangan. Mas Ba segera siap-siap saja", tukas Pak Abu.

"Aduh... Pakde... gimana ya?", sela Gus Ba lagi dengan nada bingung.

"Sudahlah... . Aku tadi sudah pamit sekalian dengan mertuamu. Sore ini juga aku dan rombongan pulang ke Purbalingga", jelas Pak Abu.

Mendengar penjelasan Pakde-nya, Gus Ba kaget. Haruskah ia berpisah secepat itu dengan keluarga Jamilah? Dengan anaknya, Gus Abib? Haruskah? Ia membatin perih.

"Gus Abib saya bawa serta, Mas. Nanti kalau Mas Ba sudah sela waktu, sempatkan saja Mas Ba ke Purbalingga", tambah Pak Abu.

Begitu Pakde Abu berkata-kata, rombongannya keluar dari ruang keluarga menuju ruang tamu. Mereka menumpuk di ruang tamu. Mereka siap pulang kampung. Nampak di antara mereka Gus Abib digendong istrinya Lukman.

"Ini sudah siap. Kami mohon pamit", kata Pak Abu beranjak berdiri sambil mengajak Gus Ba bersalaman. Pak Abu merangkul Gus Ba. Gus Ba pun memeluk Pakde-nya. Ia trenyuh dengan perpisahan yang datang begitu cepat.

Satu persatu tamu Purbalingga menyalami Gus Ba. Terakhir Lukman dan istrinya. Gus Ba tak tahan menghadapinya. Ia peluk Lukman dan matanya berkaca-kaca. Pipinya pun basah.

"Doakan, Mas Baha Moga-moga Gus Abib segera dapat adik", kata Lukman sambil masih memeluk Gus Ba.

"Ya, Mas. Saya titip, Mas ...", jawab Gus Ba tanpa bisa melanjutkan kata-katanya. Pipinya kembali basah.

"Gus Abib pamit dulu, Pak ... ", sela istri Lukman.

Gus Ba melihat anaknya dalam gendongan. Ia lihat anaknya tertidur nyenyak. Ia usapkan tangan kanannya ke kening anaknya. Ia usap pelan. Ia usap sambil memanjatkan doa bagi anaknya. Ya, Allah

Ada perjumpaan pasti ada perpisahan. Dan perpisahan itu sungguh begitu menyayat hati. Demikian juga bagi Gus Ba. Ia begitu terasa bagai tersayat sembilu tajam saat ia melihat mobil Pak Abu bergerak meninggalkan dirinya sendiri berdiri di depan rumahnya. Akankah ia dan anaknya akan bertemu kembali? Ia bertanya dalam hatinya. Ya, Allah Gus Ba pun terdiam bisu memaku. Ia seakan-akan sendiri sepi dan sunyi.

Beberapa menit Gus Ba diam terpaku sendiri di depan rumahnya. Ia tidak memperdulikan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia tidak memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia baru tersadar saat Kusno membunyikan klakson mobilnya yang sudah berhenti di bawah pohon mangga, tepat di sisi kanannya.

Astaghfirullah Gus Ba memohon ampunan atas ketidaksadaran dirinya.

Hari itu, Gus Ba mendapatkan kejutan dengan kehadiran keluarga Purbalingga. Ia mendapatkan kejutan pernikahannya. Ia mendapatkan kejutan kepergian anaknya. Hari itu hari penuh kejutan dan akan selalu terngiang dalam ingatannya. Selalu.





Indahnya Cinta

Usai shalat maghrib Gus Ba segera meluncur ke Jogja. Ia ditemani sopir Kyai Zen, Kusno.

"Kalau mengantuk, tidur saja, Gus?", kata Kusno.

"Ya. Nantilah. Baru keluar Alaswangi ... ", jawab Gus Ba.

"Ya, sebelum tidur, Gus. Ada dua pesan Kyai Zen dan Nyai Salamah untuk *njenengan*", kata Kusno.

"Oya? Pesan apa, Mas?", tanya Gus Ba.

"Yang pertama, *cepuk* di bagasi di depan *njenengan* agar diberikan kepada Ning Fat, istri *njenengan*... ", kata Kusno yang kemudian menghentikan kalimatnya.

Kusno berhenti berkata sebab Gus Ba segera membuka bagasi di depannya. Bagasi *dashboard*.

Gus Ba mengambil *cepuk* bening dari dalam bagasi. Ia ambil dengan tangan kanannya, lalu ia amat-amati sebentar. Kemudian ia masukkan *cepuk* itu ke dalam saku dalam jaketnya. Ia pastikan *cepuk* itu aman.

"Lalu yang kedua apa, Mas?" tanya Gus Ba tak sabar.

"Yang kedua, sesampainya di Jogja. Nanti saya turun di terminal atau di lokasi jalan jalur bus umum. *Njenengan* sendiri ke rumah. Saya pulang ke Alaswangi", jelas Kusno.

"Wah, ada-ada saja. Tidak bisa begitu, Mas", sela Gus Ba.

"Ini perintah Kyai Zen, Gus. *Njenengan* menolak, silahkan. Tapi saya tidak bisa menolak, saya patuh", jawab Kusno sambil menyopir. Kata-katanya mantap tanpa penyesalan diri.

"Kalau aku yang minta kamu tidur Jogja saja, Mas", kata Gus Ba kemudian.

"Terima kasih, Gus. Saya menolak. Maaf", jawab Kusno tegas.

"Walaupun aku memaksa?", kata Gus Ba mencoba menyerang Kusno.

"Terimakasih. Saya menolak. Sekali lagi, maaf, Gus", jawab Kusno tegas.

"Oke...oke... . Tapi ini *khan* mobil Kyai Zen. Wah, saya malah kikuk, Mas", kata Gus Ba.

"Ya, maaf, Gus. Tadi pesan kedua belum lengkap. Pesan kedua adalah saya turun mobil, *njenengan* ke rumah sendiri, dan mobil ini jadi hadiah pernikahan *njenengan* dengan Ning Fatimah. Begitu, Gus ..." jelas Kusno.

"Oh ya?", Gus Ba bertanya keheranan.

"Ya. Ning Fatimah sudah tahu itu, Gus", jelas Kusno.

Gus Ba sebenarnya merasa senang mendengar hadiah pernikahan. Tapi, aduh kenapa ia tidak diberitahu dulu. Kenapa ia tahu dari Kusno. Pikirannya bertanya-tanya. Tidak ada jawaban. Ah, terserahlah, batinnya.

"Ngomong-ngomong, Kyai nanti pakai apa kalau mobil ini dihadiahkan, Mas?", Gus Ba bertanya setengah menyelidik ingin

tahu. Ia juga kasihan dengan mertuanya yang juga Pakde-nya sendiri.

"Sudah ada, Gus. Kyai sudah beli mobil baru. Tadi menjelang maghrib mobil sudah diantar ke pondok, Gus", jelas Kusno.

Mendengar penjelasan Kusno, Gus Ba geleng-geleng. Ia tersenyum sendiri. Ia iseng-iseng berpikir, kenapa bukan mobil baru yang dihadiahkan.

"Sebenarnya Kyai mau menghadiahkan yang baru, tapi Ning Fat tidak mau. Ning Fat milih mobil ini saja", jelas Kusno seakan tahu apa yang sedang dipikirkan Gus Ba.

"Oh, begitu?", sela Gus Ba sekenanya.

"Ya, betul, Gus. Bu Nyai yang bilang. Ning Fat juga telpon aku agar aku membawa mobil ini saja, bukan yang baru. Bahkan Ning Fat mengancam jika aku membawa yang baru, Ning Fat tidak akan menerima dan tidak akan mau mengenal aku lagi, Gus", jelas Kusno. Ia berkata polos hampir tanpa ekspresi.

Mendengar kata-kata Kusno soal ancaman, Gus Ba jadi terkekeh. Ia geli dengan sikap istrinya. Aneh. Ada-ada saja, batinnya.

Perjalanan malam begitu melelahkan mata Gus Ba. Matanya yang kelelahan sejak siang tidak mampu menghadapi serangan sorot sinar lampu mobil-mobil yang berpapasan dengan mobil yang ia naiki. Gus Ba pun beberapa kali menguap. Ia terserang kantuk. Ia tidak dapat menahan rasa kantuknya. Ia pun pamit tidur dulu. Ia pun tertidur.



Gus Ba terkejut mobil yang ia naiki berhenti. Ia segera bangkit dari tidurnya. Ia dapati mobil berhenti di sisi jalan. Ia masih bingung dimana sekarang.

"Gus, kita sudah di terminal bus", jelas Kurno.

"Aduh. Kenapa kamu tidak membangunkan aku, Mas", kata Gus Ba.

"Ya, maaf, Gus. Kayaknya *njenengan* kelelahan sekali. Saya jadi kasihan", jawab Kusno.

"Berapa lama kita sudah disini, Mas?", tanya Gus Ba.

"Yah, paling sepuluh menit, Gus", jawab Kusno.

Kusno diam sejenak. Ia membiarkan Gus Ba minum minuman suplemen dalam botol. Ia tahu Gus Ba kelelahan dan butuh segera memulihkan diri.

"Saya turun, Gus?", pamit Kusno.

"Oke. Nih uang untuk naik bus", jawab Gus Ba.

"Terima kasih, Gus. Saya sudah diberi Nyai Salamah", jawab Kusno.

"Sudah lah. Ini terima saja", kata Gus Ba sambil menyelipkan uang seratusan ribu ke saku baju Kusno. Kusno berusaha mengelak. Namun Gus Ba lebih lincah.

"Wah, Gus. Saya jadi malu. Saya tugas, Gus", kata Kusno.

"Sudahlah, tidak usah berpikiran macam-macam. Anggap saja itu selamatan pernikahan Ning Fat denganku. Oke?", tukas Gus Ba.

"Ya, Gus. Terima kasih. Saya turun, Gus. Hati-hati. Assalamu'alaikum", kata Kusno sambil membuka pintu.

Gus Ba pun segera menjawab salam. Ia membiarkan Kusno turun. Lalu ia pindah tempat duduk. Ia dapati Kusno tersenyum. Ia bunyikan klakson dua kali sambil menjalankan mobil. Kusno melambaikan tangannya tanda selamat jalan.



Gus Ba memacu mobilnya melalui jalan lingkar. Ia bergerak cepat. Ia tidak ingin terperangkap kemacetan kota Jogja. Dan menjelang perempatan Janti Jalan Solo, hapenya berdering. Ada telpon masuk, batinnya. Ia pun meminggirkan mobilnya dan berhenti di tepi jalan.

"Assalamu'alaikum, Jeng", sapa Gus Ba seketika ia membuka hapenya. Rupanya telpon dari Ning Fat istrinya.

"Wa'alaikumussalam, Mas... Mas Baha sudah sampai mana?". Terdengar suara Ning Fat menjawab salam Gus Ba dan menanyakannya sampai mana.

"Janti. Jalan Solo. Ada apa?", kata Gus Ba.

"Oh, kebetulan, Mas. Aku di Kampus UIN. Di masjid *nich*. Kesini ya, Mas?", kata Ning Fat.

"Ya. Tunggu. Assalamu'alaikum...", kata Gus Ba sambil kemudian menutup hapenya.

Gus Ba cepat-cepat sampai ia tidak mendengarkan jawaban salam istrinya. Ia agak buru-buru. Selain sudah menjelang pukul sembilan malam, ia belum shalat, dan ia ingin kencing. Ia kembali menjalankan mobilnya menuju Kampus UIN.



Setelah parkir mobil di sebelah selatan masjid, Gus Ba berjalan cepat menuju ke masjid UIN Sunan Kalijaga. Selain ia mencari istrinya, ia juga ingin sekalian shalat. Tak lupa ia ingin kencing.

Ia celingukan kesana-sini sambil terus berjalan ke arah utara untuk keperluan buang hajat dan sekalian berwudlu. Ia hanya dapati sejumlah mahasiswa tengah belajar dan sebagian lagi sedang asyik diskusi. Ia tidak dapati istrinya. Ia mau telpon

saja, tapi rasa sakit di bawah pusarnya sudah mendesaknya. Ia ingin kencing dulu.

Usai kencing, Gus Ba lalu berwudlu untuk menjalankan shalat 'isya. Mumpung berada di masjid, ia sekalian saja shalat daripada ia menunda-nunda. Ia pun berjalan menuju masjid untuk shalat 'isya. Ia berjalan sambil celingukan mencari-cari istrinya kembali.

Ah, shalat dulu saja Nanti baru mencari atau menelpon istrinya, batinnya. Ia pun segera mematikan dering hapenya dan menggantinya dengan nada getar saja. Ia pun kemudian shalat.

Usai shalat, ia sempatkan sebentar untuk wirid. Setelah selesai, ia coba rebahkan tubuhnya pelan-pelan ke belakang. Ia ingin mengusir penat yang menyerang punggungnya.

Ya, Gus Ba pelan-pelan segera merebahkan tubuhnya, sebab ia takut kepalanya terbentur lantai. Dan pada saat ia letakkan kepalanya di atas lantai dan kedua tangannya ia regangkan ke belakang, ia terkejut. Ada sesosok tubuh duduk bersimpuh di belakangnya. Tangannya hampir saja menyentuh sosok itu. Ia kaget. Ia pun segera berbalik dan menghadap ke arah sosok itu.

"Astaghfirullah... ", pekik lirih Gus Ba saat ia tahu siapa sosok itu. Ternyata Ning Fat istrinya. Ia pun segera bangkit dan mengajak istrinya keluar dari areal masjid dengan tanpa kata-kata. Mereka segera pergi menuju mobil.

"Kamu tadi dimana, Jeng. Aku cari-cari tidak kelihatan... Ya aku shalat saja dulu", kata Gus Ba.

"Aku tadi duduk di pojok dalam masjid. Usai shalat 'isya aku baca-baca buku", jelas Ning Fat.

"Ngomong-ngomong, *ngapain* malam-malam di kampus? Naik apa?", Gus Ba bertanya menyelidik.

"Aku di kampus sejak siang. Naik angkot tadi siang. Niatnya konsultasi akhir, Mas. Wah, jebul Pak Dosen ada rapat dan seminar. Aku suruh menunggu sampai sore. Baru ketemu tadi usai maghrib di fakultas", jelas Ning Fat.

"Aneh ya?", kata Gus Ba sedikit bergumam.

"Lho, Mas curiga ya? Ah, ada-ada saja. Aku sama tiga temanku, Mas. Kami nunggu Pak Dosen yang sama dengan tujuan yang sama, Mas", balas Ning Fat memupus kecurigaan Gus Ba, suaminya.

"Lho, curiga *khan* boleh", kata Gus Ba membela diri.

"Sudahlah, Mas. Moso' baru bertemu ngajak bertengkar?", kata Ning Fat sambil memegang lengan tangan kiri Gus Ba dengan tangan kanannya.

"Mana mobilnya? Oh, itu ya?", tanya Ning Fat mencoba mengalihkan pembicaraan.

Ning Fat bertanya sambil menengok-nengokkan kepalanya mencari-cari mobilnya. Ia menemukan mobilnya di bawah pohon. Ia hafal mobil Abahnya.

"Abah sudah beli mobil baru. *Lha* mobil yang lama dihadiahkan buat kita, Mas", jelas Ning Fat.

"Kenapa kamu tidak minta yang baru saja, Jeng?", Gus Ba bertanya menyelidik.

"Ah, tidak. Aku suka yang lama. Tapi, kalau Mas Ba mau yang baru, ntar aku minta saja yang baru", jelas Ning Fat.

"*Lho koq* aku? Yang dikasih *khan* kamu, Jeng?", balik tanya Gus Ba.

"Iya, aku. Tapi kalau suamiku senang yang baru, Abah pasti tidak keberatan. Aslinya aku itu dikasih yang baru. Tapi aku tidak mau saja... . Aku tidak enak sama Mas Nur. Aku khawatir

Mas Nur dan istrinya cemburu. Aku menjaga perasaan saja", jelas Ning Fat.

"Sejak kapan kamu berubah jadi begitu menjaga perasaan, Jeng?" , ledek Gus Ba.

"Ha-ha... . Sejak kemarin kita saling menyatakan cinta, Mas", jawab Ning Fat manja. Ia menjawab sambil tertawa liris.

"Oh ya? Aku lupa kapan kemarin *tuch* ... ", ledek Gus Ba sambil memencet *remote* mobil.

Ning Fat hanya tertawa liris. Ia segera memutar dan memasuki mobil. Gus Ba pun memasuki mobil. Mereka duduk sejenak.

"Mas, aku lapar Kita makan yuk?!", bujuk Ning Fat.

"Boleh. Aku juga lapar. Kita makan sate kambing. Bagaimana?", kata Gus Ba.

"Wow, keren banget. Boleh. Kita cari saja di seputaran Malioboro", kata Ning Fat.

"Kejauhan, Jeng. Kita cari sambil jalan pulang saja. Kayaknya di seputaran Kampus UGM ada", kata Gus Ba mengajukan usulan.

"Ya, ya, boleh. Kita beli dibungkus saja. Kita makan di rumah. Lebih santai", kata Ning Fat.

"Ah, kita makan di lokasi saja, Jeng. Sampai rumah jadi tidak repot-repot", usul Gus Ba.

"Kalau sudah makan di jalan, sampai rumah *ngapain*, Mas?", ledek Ning Fat.

"Yah, kalau aku ya paling terus nonton tivi", jawab Gus Ba sekenanya.

"Lha kalau di rumah tidak ada tivi?", ledek Ning Fat.

"Ya nonton kamu !", jawab Gus Ba balas meledek.

"Ha-ha... Nonton aku mau nonton apa?", ledek Ning Fat sambil tertawa renyah.

"Yah, coba nanti lihat *channel*-nya.. . Ha-ha..." , balas Gus Ba sambil tertawa ngakak.

"Oh, awas ya ?!" , jawab Ning Fat gemes sambil menjewer lembut kuping suaminya.

Mereka pun tertawa bersama. Renyah.



Jam sepuluh malam.

Gus Ba memasukkan mobil ke dalam garasi. Ning Fat turun. Gus Ba turun kemudian. Ning Fat bergegas masuk ke dalam rumah. Sementara Gus Ba menutup pintu garasi. Ia berjalan keluar sebentar. Ia temui Pak Dar yang tadi membukakan gerbang.

"Belum tidur, Pak Dar?" , tanya Gus Ba.

"Belum, Mas. O, ya. Tadi Bu Nyai telpon. Nanyakan apa *njenengan* sudah sampai. Saya jawab belum. Beliau nyuruh kalau sudah sampai *njenengan* atau Mbak Fat agar telpon beliau" , kata Pak Dar sambil menutup gerbang.

"Ya. Terimakasih, Pak" , jawab Gus Ba.

"Mas, selamat ya ..." , kata Pak Dar kemudian.

"Selamat apa, Pak Dar?" , Gus Ba balik bertanya. Ia menerka arah ucapan itu.

"Ah, Mas Baha. Bisa saja. Tadi Bu Nyai sudah cerita kalau *njenengan* baru menikah dengan Mbak Fat. Selamat ya, Mas?!" , kata pak Dar sambil menjulurkan tangannya mengajak bersalaman tanda selamat. Gus Ba pun jadi membalas ajakan jabat tangan.

"Ya, Pak. Terimakasih", balas Gus Ba singkat.

"Oke, Mas. Saya pamit dulu. Assalamu'alaikum..." , kata Pak Dar sambil menutup engsel pintu gerbang.

"Wa'alaikumussalam, Pak", jawab Gus Ba singkat. Gus Ba pun segera membalikkan badan dan masuk rumah. Ia kunci pintu-pintu.

Gus Ba memasuki rumah melalui ruang keluarga. Ia pandangi segenap penjuru ruangan keluarga. Ia hanya melihat kamar Ning Fat, istrinya, terbuka sedikit pintunya. Ia tersenyum sekilas. Ia berjalan menuju ke arah meja makan. Ia pun segera duduk. Ia duduk sejenak. Ia rasakan keheningan malam di rumah itu. Ia diam sejenak. Ia mengambil segelas air mineral. Ia mencocoknya lalu meminumnya beberapa teguk. Ia butuh membasahi mulut dan kerongkongannya yang agak panas kering setelah makan seporsi sate kambing.

Gus Ba bangkit dan berjalan menuju ke arah kamar Ning Fat, istrinya. Ia berhenti sejenak di depan pintu yang terbuka sedikit. Ia melihat ke dalam. Ia dapati istrinya tengah duduk sambil berkaca. Ia melihat istrinya melihat ke arahnya sambil tersenyum. Ia agak kaget melihat istrinya memakai baju mandi dan di kepalanya tergulung handuk. Ia heran malam-malam begini istrinya mandi.

Gus Ba membuka pintu kamar istrinya lebih lebar. Ia berhenti sejenak di mulut pintu. Ia tatap istrinya lekat-lekat.

"Assalamu'alaikum ...", sapa Gus Ba pelan tapi jelas terdengar.

Mendengar suami membuka dengan salam, Ning Fat terperanjat. Ia teringat masa mengaji dulu. Kyainya pernah berkata. Jika suamimu masuk ke kamarmu dengan mengucapkan salam, maka jawablah salamnya dengan lembut. Hadapkan tubuhmu

ke arah suaminya, dan biarkan suaminya mencumbuimu, dan seterusnya. Ning Fat tercekat.

"Wa'alaikumussalam ... ", jawab Ning Fat setelah ia berdiri dari duduknya. Ia menjawab salam dengan suara agak sedikit parau. Ia masih memakai baju mandi dengan handuk di kepalanya. Ia merasa gemetar.

"Aku suaminya, Jeng Bolehkah aku masuk?", tanya Gus Ba sambil menatap Ning Fat lekat-lekat. Matanya seakan menelanjangi seluruh tubuh Ning Fat.

"Ya, ya, e, si ... silahkan ma... masuk suaminya ... Ma..af, aku ba..ru... mandi", jawab Ning Fat terbata.

Ning Fat bingung harus mengatakan apa. Ia benar-benar tak berdaya dengan prosesi yang tengah berlangsung sebab ia belum pernah mengalami latihan atau semacam itu. Ia memang sedikit banyak paham penjelasan kitab-kitab dan buku-buku tentang hubungan suami istri, namun saat ini ia mengalami sendiri dan kebingungan. Ia memang meledak-ledak saat bertingkah dan bicara, namun sungguh ia begitu lugu dan polos saat ini. Yang jelas, ia belum pernah tersentuh tangan-tangan asmara lelaki.

Gus Ba mendekat selangkah demi selangkah. Matanya masih menyorot tajam ke arah mata Ning Fat. Ia melangkah sampai kemudian ia berhenti saat tubuhnya sedikit menyentuh tubuh Ning Fat. Bau harum menyodok indra penciumannya dan merangsang syaraf-syarafnya. Ia menatap lembut istrinya. Ia angkat tangan kanannya untuk membuka handuk yang menutupi rambut istrinya. Ia amati rambut istrinya yang masih basah, sementara tangan kanannya menyentuh pelan rambut istrinya di sekitar pelipis dan telinganya.

Menghadapi suaminya yang mendekat selangkah demi selangkah, Ning Fat degdegan. Kakinya gemetar. Tangannya ia

tangkupkan dan ia rebahkan di dadanya di antara payudaranya yang menyembul terbalut baju mandi. Matanya menatap ke arah mata suaminya, menunggu dengan bingung harus berbuat apa. Dan saat suaminya melepas handuk yang membalut rambut kepalanya, ia terhenyak. Ia dongakkan kepalanya sedikit dan menatap tajam mata suaminya. Ia mendesah lirih saat tangan suaminya menyentuh rambutnya di sekitar pelipis dan telinganya. Namun, ia sungguh tidak bisa bertahan lama. Ia tidak dapat berlama-lama membiarkan suaminya memainkan rambut di dekat telinganya. Ia pun mendesah panjang sambil merebahkan kepalanya ke dada suaminya. Ia pasrah. Ia pasrah dengan permainan berikutnya yang disebar suaminya. Ia pasrah dengan gejolak yang meledak-ledak menguasai sekujur tubuhnya. Ia pun tak bisa menguasai diri saat suaminya membimbingnya ke ranjang.





Cinta di Ujung Senja

Nyai Salamah tersenyum melihat empat cucunya bermain di ruang keluarga. Ia bahagia di saat usianya yang mulai menua, anak-anaknya telah menghadihkan cucu-cucu yang mau menjenguk neneknya. Keempat cucunya adalah Fatoni, Husni, Ida, dan Hani. Kecuali Hani, cucunya itu hasil pernikahan Gus Nur dengan Ning Faizah. Sedangkan Hani itu hasil pernikahan Ning Fat dengan Gus Ba.

"Eyang, eyang, kata Mas Toni, eyang mau mengajak pelesir ke Jogja. Ida ikut ya?", tanya cucunya yang bernama Ida kepada NyaiSalamah. Cucunya berkata-kata dengan mimic manja seorang anak kecil.

"Wow, ke Jogja? Ning Ida *khan* masih kecil. Apa kuat pergi jauh-jauh?", ledek Nyai Salamah sambil terkekeh.

"Ah, eyang nakal Ida *khan* sudah sekolah nol besar. Ida udah besar, Yang ...", jelas Ning Ida sambil cemberut sedikit. Ia berkata-kata sambil mengangkat tangannya di atas

kepalanya. Telapak tangannya ditempelkan di ujung rambutnya. Ia bermaksud menunjukkan tinggi tubuhnya.

"Ya, ya... . Kamu sudah besar, Ning Ida sayang ... ", bujuk Nyai Salamah sambil tersenyum. Tangan kanannya mengelus pipi cucunya. Pada saat bersamaan Gus Toni – Fatoni – anak sulung Gus Nur datang mendekat.

"Apa, Eyang?! Ida pasti minta ikut ke Jogja ya?", tanya Gus Toni dengan nafas ngos-ngosan sebab ia berlarian kesana-sini. Badannya yang lebih besar disenggolkan ke badan Ning Ida adiknya.

"Iya, Mas ... Ida boleh ikut. Weee ... !", kata Ning Ida sambil menjulurkan lidahnya ke arah kakaknya.

Gus Toni jadi sedikit sebel. Ia menampikkan ujung jari tangannya ke pundak adiknya. Ning Ida pun jadi cemberut sedih. Ia ingin menangis.

"Eh, Mas Toni tidak boleh kasar sama adik sendiri, ya?!", sergah Nyai Salamah sambil merangkul Ning Ida yang menjatuhkan badannya ke pangkuan neneknya.

"Aduh, Mas Toni nakal dech...", kata Ning Hani, anak perempuan Gus Ba, yang mendekat sambil membawa boneka.

"Huh, dasar ... ", sahut Gus Toni sambil memelototi Ning Hani. Ia jengkel. Ia pergi sambil mengajak adiknya, Gus Husni yang datang mendekat.

"Yuk, Hus... . Kita main-main sendiri saja", ajak Gus Toni kemudian sambil menarik badan Gus Husni berjalan menjauh dan pergi keluar ruangan.

Nyai Salamah melihat cucu-cucunya berseteru jadi tersenyum kecut. Ia sedikit sedih. Ia mencoba menutupi kesedihannya dengan berkata-kata menghibur kedua cucu perempuan yang masih berdiri di dekatnya.

"Ya, sudah lah Sekarang Ning Ida dan Ning Hani menemani eyang saja. Eyang punya sesuatu. Siapa mau?", kata Nyai Salamah mencoba mengalihkan perhatian kedua cucunya. Ia menari-narikan jemari tangan kanannya dengan gerakan seakan memegang sesuatu.

"Ya... Ya, mau....mau...", sahut Ning Ida dan Ning Hani bersahutan ramai. Mereka berdua nampak gembira sambil berjingrak-jingrak kegirangan. Mereka pun berjalan mengiringi neneknya yang berjalan menuju kamarnya. Mereka senang sekali saat diajak masuk kamar neneknya. Nyai Salamah pun jadi tersenyum-senyum senang melihat polah tingkah lucu cucu-cucu perempuannya. Sejenak ia bisa melupakan beban berat yang tengah menindih dadanya.



Kedua cucu Nyai Salamah, Ning Ida dan Ning Hani, masing-masing sudah dibawa pergi jalan-jalan, atau mungkin juga diajak pulang, oleh santri pengasuhnya. Santri pengasuh itu adalah Karimah dan Sri. Nyai Salamah memerintah keduanya untuk membawa pergi kedua cucunya. Kedua cucunya mau diajak pergi setelah mereka mendapatkan hadiah uang dari neneknya.

Kini Nyai Salamah sendiri di ruang keluarga. Ia duduk menghadapi segelas air putih dan sejumlah butiran obat dan vitamin. Kini ia sering sakit-sakitan walaupun hanya sekedar sakit kepala dan masuk angin. Ia pun segera meminum obat dan vitamin dengan bantuan segelas air putih.

"Nyai... . Nyai ... ". Terdengar suara memanggil Nyai Salamah dari arah kamar suaminya, Kyai Zen. Ia pun bergegas bangkit dan berjalan menuju kamar suaminya. Ia buka lebar

pintu kamar yang terbuka sedikit. Ia dapati suaminya terbaring di ranjangnya. Ia menatap mata suaminya yang melihatnya dengan tatapan seperti meminta bantuan.

"Ada apa, Bah?", tanya Nyai Salamah lembut sambil duduk di pinggir ranjang itu.

"Dimana cucu-cucumu? Koq sepi... ", kata Kyai Zen kemudian.

"Sudah pergi bermain. *Dolan*. Ada apa, Bah?", jawab Nyai Salamah lembut. Ia pun bertanya ada apa. Ia menjawab dengan mendekatkan wajahnya ke arah wajah suaminya. Ia kemudian mengelus-elus rambut suaminya.

"Abah cepat sembuh ya ... ", pinta dan doa Nyai Salamah dengan nada sedih. Kata-katanya agak parau. Hatinya serasa begitu ngilu melihat keadaan suaminya yang sebentar-sebentar jatuh sakit. Dokter Amri bilang suaminya terlalu banyak pikiran sehingga jadi gampang jatuh sakit. Suaminya perlu istirahat.

"Bah...", panggil Nyai Salamah sambil menatap sendu suaminya.

Mendengar dirinya dipanggil, Kyai Zen mengangkat bola matanya yang sayu mengarah ke mata istrinya.

"Ada apa, Nyai?", tanya Kyai Zen sambil tersenyum kecil sebentar.

"Abah jangan kepikiran kelakuan Gus Nur dan Ning Fat, ya ...", pinta Nyai Salamah sambil merebahkan kepalanya ke dada suaminya. Wajahnya menghadap ke arah wajah suaminya. Ia terdiam Ia tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Ia begitu sedih. Ia begitu merana. Ia begitu takut jika saja tiba-tiba Allah Ta'ala meminta suaminya kembali kehadirat-Nya. Ia pun melelehkan airmatanya.

Sejenak kebekuan dan kebisuan menyelimuti kamar Kyai Zen. Rasa keterasingan hadir menghimpit.

"Dunia, ya... . Ya, inilah kehidupan dunia, Nyai ... ", kata Kyai Zen sambil mendesah pelan.

"Aku sebenarnya tidak kepikiran Nur dan Fatimah, Miy ... ", kata Kyai Zen lembut sambil mengelus-elus rambut istrinya. Ia pun berusaha menghapus airmata yang membasahi pipi istrinya yang mulai mengeriput.

"Ini ujian... ", kata Kyai Zen kemudian setengah mendesah.

"Ujian bagi keluarga kita, Nyai. Ujianku, ujianmu, ujian Nur, ujian Fatimah, dan semuanya ... ", lanjutnya sambil terus mengelus-elus dengan lembut rambut istrinya.

"Justru aku mendoakan keduanya. Aku mendoakan semuanya... . Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kekuatan iman dan Islam bagi kita semua Semoga kita senantiasa tabah dan sabar ... ", kata Kyai Zen kemudian.

"Kamu tidak usah takut, Nyai", pinta Kyai Zen sambil melihat ke arah mata Nyai Salamah dari sudut matanya. Ia melihat sambil tersenyum.

Mendengar kalimat permintaan suaminya, Nyai Salamah mengangguk pelan. Ia tersenyum untuk membalas senyuman suaminya. Ia tahan senyumannya sambil menatap mata suaminya. Tangan kanannya yang sejak tadi menindih tangan kiri suaminya bergerak ke arah dahi suaminya. Ia mengelus dahi dan rambut suaminya. Ia merasa sedikit terobati kepedihannya.

"Allah Ta'ala pasti akan memberikan karunia-Nya di balik ujian-ujian ini, Nyai", kata Kyai Zen meyakinkan istrinya. Nyai Salamah pun kembali mengangguk dan tersenyum. Ia pun segera membuang jauh pikiran-pikiran yang mengungkungi

hari-harinya. Ia lupakan perseteruan kedua anaknya, Gus Nur dan Ning Fat.

Ya, Nyai Salamah tadinya begitu terpuuk dengan percekocan Gus Nur dan Ning Fat di ruang keluarga. Percekocan yang berpangkal dari urusan yang sebenarnya sepele. Ya, sepele. Urusan kesalahpahaman antara kakak dan adik soal hasil panen yang dilaporkan Lik Badri.

Lik Badri melaporkan hasil penjualan padi milik Kyai Zen kepada Nyai Salamah. Laporan penyetoran uangnya kurang beberapa juta. Lik Badri melaporkan kalau kekurangan uang itu disebabkan Nyai Faizah. Nyai Faizah telah meminta uang itu kepada Lik Badri dengan alasan disuruh Gus Nur suaminya. Dan pada saat melaporkan kepada Nyai Salamah, kebetulan Ning Fat sedang bertandang ke rumah orangtuanya. Ning Fat pun memaki-maki Gus Nur yang tidak bisa mendidik Nyai Faizah istrinya. Makian keras Ning Fat di depan Lik Badri membuat Lik Badri jadi ikut kena makian. Ia dipersalahkan oleh Ning Fat karena ia telah gegabah. Lalu Lik Badri segera pamit dan melaporkan kepada Gus Nur. Ia merasa sudah tua malahan dipojokkan oleh Ning Fat yang masih muda. Ia ingin mendapatkan pembelaan dari Gus Nur. Gus Nur pun mendengar laporan Lik Badri dan terbakar emosinya. Gus Nur pun segera pergi ke rumah orangtuanya untuk melawan Ning Fat adiknya. Pertengkaran kakak-adik pun tak terhindarkan.

Kini, di kamar Kyai Zen, Nyai Salamah dan suaminya terdiam berpelukan mesra.

"Bah?", sapa Nyai Salamah kemudian sambil menatap teduh mata suaminya.

"Ya, Sayang ... ", jawab Kyai Zen sambil menatap mata istrinya dengan senyuman mengembang.

"Aku cinta dan ... sayang abah ... ", kata Nyai Salamah pelan-pelan sambil mengangkat kepalanya dan memajukan wajahnya mendekat ke wajah suaminya. Ia berkata lembut sambil tersenyum bahagia.

Kyai Zen tersenyum bahagia mendengar kalimat istrinya. Ia tidak membalas dengan kata-kata. Ia hanya menarik kepala istrinya. Ia tempelkan bibir istrinya dengan bibirnya. Ia mengecup lembut bibir istrinya. Hatinya berdoa, Ya Allah Dzat Yang Maha Bijaksana, perkenankan kami selalu berdua di dunia dan di akhirat, dan selalu berdua di surga-Mu. Amiin

Cinta di Pesantren Alaswangi.



TENTANG PENULIS



HAS Chamidi merupakan nama pena dari H. Agus Salim Chamidi. Santri yang alumnus jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, serta pernah mengenyam studi Bahasa Inggris di IKIP Negeri Yogyakarta. Saat ini menetap di kota penuh inspirasi, Kebumen. Penulis dapat dihubungi ke e-mail: aschamidi@yahoo.co.id.

